

PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

**(Studi Multikasus di MA Tarbiyatut Tholabah Paciran, MA Matholi'ul Anwar
Karanggeneng, dan MA Salafiyah Sekaran Kabupaten Lamongan)**

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya**



Oleh:

**RAIKHAN
NIM. F53115028**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raikhan

NIM : F53115028

Program : Doktor (S-3) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa:

Disertasi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Surabaya, 01 Nopember 2019
Yang menyatakan,

Raikhan

PERSETUJUAN PROMOTOR

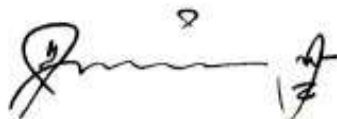
Disertasi Raikhan ini telah disetujui pada
Surabaya, 15 November 2019

Oleh:
Promotor



Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag

Promotor




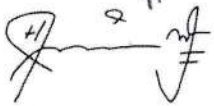





Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Raikhan in telah diujikan pada tahap pertama
pada tanggal 27 Pebruari 2020 dan dianggap layak untuk diujikan tahap kedua

TIM PENGUJI :

- | | | |
|--|--------------------|---|
| 1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA. | Ketua Penguji | () |
| 2. Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si. | Sekretaris/Penguji | () |
| 3. Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag. | Promotor/Penguji | () |
| 4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag | Promotor/Penguji | () |
| 5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag. | Penguji Utama | () |
| 6. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag. | Penguji | () |
| 7. Dra. Hj. Imas Maesaroh, M.Lib., Ph.D. | Penguji | () |

Surabaya, ... Agustus 2020,

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RAIKHAN
NIM : F53115028
Fakultas/Jurusan : PASCA/PAI
E-mail address : reihan.lmg@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH ; Studi Multikasus di MA Tarbiyatut Tholabah Paciran, MA Matholi'ul Anwar
Karanggeneng, dan MA AS Salafiyah Sekaran Kabupaten Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Juni 2022

Penulis

(RAIKHAN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Penilaian sikap Spiritual dan Sosial di Madrasah; Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Paciran, Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Karanggeneng, dan Madrasah Aliyah Salafiyah Sekaran Kabupaten Lamongan

Penulis : Raikhan

Promotor : Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, MAg
Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag

Kata Kunci : Penilaian Sikap, Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Madrasah

Tujuan penelitian ini adalah memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan pelaksanaan penilaian dalam aspek sikap spiritual Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah? pelaksanaan penilaian dalam aspek sikap sosial Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah? Dua pertanyaan tersebut di rinci menjadi beberapa sub pertanyaan tentang prinsip, tujuan, indikator, instrument, dan pemanfaatan penilaian sikap spiritual dan sosial di madrasah. Kemudian yang ketiga persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan sosial di madrasah aliyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis data, dengan mengambil tiga subjek penelitian atau tiga madrasah di Kabupaten Lamongan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, Studi Dokumen, serta pengamatan. Adapaun untuk validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan metode, yang kemudian di analisis.

Temuan penulis tentang penilaian sikap spiritual dan sosial pendidikan agama Islam di madrasah Aliyah disimpulkan bahwa penilaian sikap di Madrasah Aliyah dilaksanakan dengan metode Implisit, yakni pengukuran dengan tanpa menanyakan secara langsung kepada siswa, Hal ini dikembangkan untuk mengatasi bias dan kepura-puraan (*artificial intelligence/attitude*). Secara prinsip pada mengikuti filsafat pendidikan Islam As Syaibani yakni berusmber dari akidah dan ahlak Islam, pendidikan jasmain, intelektual, dan ruh, pendidikan seumur hidup, interaksi antara ilmu, amal, dan Iman. unsur tujuan penilaian sesuai pendekatan penilaian *Assesment as Learning (AaL)*, yakni sebagai bentuk muhasabah, pendidikan dan motivasi, salah satu pendekatan penilaian yang akhir-akhir banyak dijadikan sebagai landasan dalam penilaian-penilaian. Unsur Indikator dan kriteria bermuara pada tiga aspek, yakni *ritualistic, experiential, dan consequential*, atau indikator yang digunakan memuat seluruh dimensi dalam pendidikan islam yakni dimensi *ruhaniyyah, insaniyyah, dan kauniyyah*, adapun instrumen yang digunakan semuanya bermuara pada instrumen non tes, yang memang pada dasarnya digunakan untuk penilaian performa atau perilaku (*Performance Assessment*), adapun unsur pengelolaan dan pemanfaatn hasil penilaian lebih banyak menggunakan acuan etik atau Penilaian Acuan Nilai (PAN) dengan asumsi bahwa secara fitrah manusia adalah baik, pendidikan berfungsi mengembangkan fitrah, dan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal.

ABSTRACT

Title : Assessment of the Spiritual and Social Attitudes of Islamic Education; Multicasus Study in Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Paciran, Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Karanggeneng, and Madrasah Aliyah Salafiyah Sekaran, in Lamongan District

Author : Raikhan

Promoter : Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, MAg
Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag

Keywords : Attitude Assessment, Spiritual Attitude, Social Attitude, PAI

The purpose of this research is to understand, analyze, and analyze 1). implementation of the assessment from the aspect of the spiritual attitude of Islamic Religious Education in madrasah aliyah? 2). the implementation of the assessment in the social attitudes of Islamic Religious Education at Madrasah Aliyah? The two questions are detailed into several sub questions regarding the principles, objectives, indicators, instruments, and utilization of the results of the assessment of the spiritual and social aspects of madrasahs. Then the third is similarities and differences in the assessment implementation of spiritual and social attitudes in madrasah aliyah.

This study uses a qualitative approach in analyzing data, by taking three research subjects or three madrasahs in Lamongan district. The instruments used in this study were structured and unstructured interviews, document studies, and observations. As for data validation in this study, triangulation of data sources and methods were used, which were then analyzed.

The author's findings regarding the assesment of the spiritual and social attitudes of Islamic religious education in Madrasah Aliyah show that Madrasah Aliyah is carried out by the Implicit method, measuring measurements without asking students directly, This is developed to overcome bias and pretense (artificial intelligence/attitudes.). The principles of following As Syaibani's philosophy of Islamic education are based on Islamic faith and morality, physical education, intellectuality and spirit, education for long life, interaction between konwledge, practice, and faith. The elements of the assessment objectives according to the approach Assesment as Learning (AaL), namely as a form of muhasabah, education and motivation. Indicator elements and criteria boils down to three aspects, namely ritualistic, experiential, and consential, or the indicators used contain all dimensions in Islamic education, namely the ruhaniyyah, insaniyyah, and kauniyyah dimensions, while the instruments used all lead to non-test instruments, which are Can be used to measure performance or performance appraisal, while the management and beneficiary elements of the results are more than using an ethical reference or a Value Reference Assessment with the assumption that human is good, education functions to develop nature, and unity between faith, knowledge, and practice.

الملخص

الموضوع : تقييم المواقف الروحية والاجتماعية للتربية الإسلامية ؛ دراسة متعددة الحلقات في مدرسة عالية تربية الطلبة باسيران ومدرسة عليبة مطلع الأنوار كارانججنج ومدرسة عالية سلفية سكاران لامونجان ريجنسي

الكاتب : ريجان

المشرف : استاذ الدكتورالحاج علي مظفر والدكتورة الحاجة حنون أسراحة

الكلمة الرئيسية : تقييم الموقف ، الموقف الروحي ، الموقف الاجتماعي ، التربية الإسلامية

الغرض من هذا البحث هو فهم وتحليل وتحليل (1). تنفيذ التقييم من ناحية الموقف الروحي للتربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا؟ (2). تطبيق التقويم في الاتجاهات الاجتماعية للتربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا؟ تم تفصيل السؤالين في عدة أسئلة فرعية تتعلق بالمبادئ والأهداف والمؤشرات والأدوات واستخدام نتائج تقييم الجوانب الروحية والاجتماعية للمدارس. ثم الثالث (3) هو أوجه الشبه والاختلاف في تقييم تنفيذ المواقف الروحية والاجتماعية في المدرسة العليا.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا في تحليل البيانات ، من خلال أخذ ثلاثة مواضيع بحثية أو ثلاث مدارس دينية في منطقة لامونجان. كانت الأدوات المستخدمة في هذه الدراسة عبارة عن مقابلات منظمة وغير منظمة ودراسات توثيق وملاحظات. أما بالنسبة للتحقق من صحة البيانات في هذه الدراسة ، فقد تم استخدام المثلثات لمصادر وطرق البيانات ، والتي تم تحليلها بعد ذلك.

تظهر النتائج التي توصل إليها المؤلف فيما يتعلق بتقييم المواقف الروحية والاجتماعية للتعليم الديني الإسلامي في المدرسة العليا أن المدرسة العليا يتم تنفيذها بالطريقة الضمنية ، وقياس القياسات دون سؤال الطلاب بشكل مباشر ، وقد تم تطوير هذا للتغلب على التحيز والتظاهر (الذكاء الاصطناعي / الاتجاهات..). تستند مبادئ اتباع فلسفة سياباني للتربية الإسلامية على العقيدة والأخلاق الإسلامية ، والتربية البدنية ، والفكر والروح ، والتعليم من أجل حياة طويلة ، والتفاعل بين المعرفة والممارسة والإيمان. عناصر أهداف التقييم وفق منهج التقييم كتعلم (AaL) أي كشكل من أشكال المحسبة والتعليم والتحفيز. تتلخص عناصر ومعايير المؤشر في ثلاثة جوانب ، وهي طقسية وتجريبية وتوافقية ، أو تحتوي المؤشرات المستخدمة على جميع الأبعاد في التربية الإسلامية ، وهي أبعاد الروحية والجنونية والكونية ، بينما تؤدي جميع الأدوات المستخدمة إلى أدوات غير اختبار. ، والتي يمكن استخدامها لقياس الأداء أو تقييم الأداء ، في حين أن عناصر الإدارة والمستفيد من النتائج هي أكثر من استخدام مرجع أخلاقي أو تقييم مرجعي للقيمة مع افتراض أن الإنسان جيد ، ووظائف التعليم لتطوير الطبيعة والوحدة بين الإيمان والمعرفة والممارسة.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iv
PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI.....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	vi
PEDOMAN LITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	25
C. Rumusan Masalah.....	28
D. Tujuan Penelitian.....	29
E. Kegunaan Penelitian.....	30
F. Penelitian Terdahulu.....	31
G. Metodologi Penelitian.....	39
H. Sistematika Pembahasan.....	61
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Sikap Spiritual.....	62
1. Pengertian.....	62
2. Karakteristik Spiritual.....	66
3. Dimensi Spiritual.....	68
4. Pendidikan Spiritual.....	73
5. Indikator Pendidikan Spiritual.....	77

B. Sikap Sosial.....	84
1. Pengertian.....	84
2. Strategi Penanaman sikap Sosial.....	87
3. Pengembangan sikap Sosial	89
C. Konsep Penilaian sikap	91
1. Pengertian.....	91
2. Penilaian Sikap.....	96
3. Klasifikasi/taksonomi Penilaian sikap	103
4. Karakter Penilaian Sikap.....	106
D. Pendidikan Agama Islam	110
1. Pengertian	110
2. Tujuan	114
3. Pendidik dan Peserta Didik	121
E. Kerangka teoritik.....	128

BAB III: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah	131
1. Identitas Madrasah.....	131
2. Pendidikan Agama Islam.....	136
3. Standart Penilaian.....	139
4. Pelaksanaan penilaian aspek spiritual dan sosial.....	147
B. Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar	187
1. Identitas Madrasah.....	187
2. Pendidikan Agama Islam.....	196
3. Program Penilaian.....	200
4. Pelaksanaan penilaian aspek spiritual dan sosial.....	204
C. Madrasah Aliyah Salafiyah	227
1. Identitas Madrasah.....	227
2. Pendidikan Agama Islam.....	235
3. Program Penilaian.....	237
4. Pelaksanaan penilaian aspek spiritual dan sosial.....	238

**BAB IV : PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

- A. Penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Islam 247
B. Penilaian sikap sosial Pendidikan Agama Islam..... 287
C. Analisis lintas kasus; persamaan dan perbedaan penilaian aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah 301

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan 319
B. Implikasi Teoritik..... 324
C. Keterbatasan studi327
D. Rekomendasi 327

DAFTAR PUSTAKA 328



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Koding data	50
Tabel 2.1 Dimensi Spiritual	68
Tabel 2.2 Indikator Sikap Spiritual	79
Tabel 3.1 Identitas MA Tabah	131
Tabel 3.2 KKM MA Tabah	143
Tabel 3.3 Deskripsi penilaian Mapel PAI MA Tabah	146
Tabel 3.4 Deskripsi penilaian sikap MA Tabah	147
Tabel 4.5 Jadwal pengajian kitab bulan Ramadhan MA Tabah	154
Tabel 4.6 Jadwal pengajian kitab akhir tahun MA Tabah	155
Tabel 4.7 KKM MA Mawar	204
Tabel 4.8 Daftar Pembina Olimpiade Mapel	221
Tabel 4.1. Penilaian Diri Siswa	273
Tabel 4.2 Tabulasi Penilaian sikap Spiritual di Madrasah.....	302
Tabel 4.2 Tabulasi Penilaian sikap sosial di Madrasah.....	304

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Temuan penilaian sikap spiritual dan sosial di MA Tabah.....	186
Gambar 3.2. Temuan penilaian sikap spiritual dan sosial di MA Mawar.....	226
Gambar 3.3. Temuan penilaian sikap spiritual dan sosial di MA Salafiyah....	246
Gambar 4.7 Prinsip penilaian sikap spiritual	254
Gambar 4.7 Tujuan penilaian sikap spiritual	259
Gambar 4.8 Indikator penilaian sikap spiritual	262
Gambar 4.9 Tehnik penilaian sikap spiritual	277
Gambar 4.9 Pemanfaatan penilaian sikap spiritual	283
Gambar 4.6 Koneksitas empat domain pendidikan Islam	284
Gambar 4.7 Prinsip penilaian sikap sosial	290
Gambar 4.7 Tujuan penilaian sikap sosial	292
Gambar 4.8 Indikator penilaian sikap sosial	295
Gambar 4.9 Tehnik penilaian sikap sosial.....	297
Gambar 4.10 Pemanfaatan hasil penilaian sikap sosial	301
Gambar 4.11. Perkembangan pendekatan dalam penilaian.....	309

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 0.1 Personal Identity
- Lampiran 0.2 Surat Permohonan Izin Penelitian Lapangan
- Lampiran 0.3 Kartu Bimbingan
- Lampiran 0.4 Keterangan penelitian dari MA Tarbiyatut Tholabah
- Lampiran 0.5 Keterangan penelitian dari MA Matholiul Anwar
- Lampiran 0.6 Keterangan penelitian dari MA Salafiyah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beevers & Paterson yang menyatakan bahwa “*assessment can be defined as the measurement of learning*”¹. Akan tetapi sebagian besar proses penilaian hanya digunakan untuk memprediksi dan mendokumentasikan capaian belajar peserta didik dengan cara pemberian skor dan ranking². Proses interaktif dimana peserta didik mencoba untuk memahami informasi baru dan mengintegrasikannya ke dalam apa yang mereka sudah ketahui adalah makna dari belajar³. Berdasar pengertian tersebut, maka peran penilaian dalam pembelajaran diperlukan untuk mengukur apa yang peserta didik ketahui dan perlukan yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dari peserta didik yang berfungsi sebagai bukti belajar. Fakta ini menimbulkan pertanyaan besar dikalangan masyarakat bahkan para pengamat pendidikan, apakah proses penilaian hanya dipandang sebagai sebuah pertanggung-jawabkan apa yang telah dilakukan oleh pendidik dan peserta-didik di kelas kepada orang tua wali dan atasan? Apakah mengajar dilakukan hanya untuk diujikan (*teaching to*

¹Beevers, C., & Paterson, J. *Assessment in Mathematics*, (In Kahn, P & Kyle, J., (Eds.), 202), 48.

²Budiyono, “Peran Asesmen dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret, tanggal 5 Mei 2010.

³Lorna M Earl, *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*, (California: Corwin Press INC, 2003), 32.

test)? Apakah penilaian yang dilakukan telah merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan?

Mengacu apa yang dikemukakan Purnomo, penilaian merupakan serangkaian aktivitas untuk memperoleh informasi kualitatif dan kuantitatif baik ketika awal, sedang berlangsungnya proses, maupun di akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mendiagnosa kebutuhan yang harus diperbaiki sehingga pendidik dan peserta didik mampu meninjau, merencanakan, dan mengaplikasikan langkah-langkah yang harus ditempuh selanjutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran⁴. Maka penilaian tidak hanya bertujuan untuk pemberian skor dan pembuatan ranking, tetapi juga upaya untuk menyediakan *feedback* baik kepada peserta didik maupun pendidik untuk melakukan perbaikan belajar-mengajar sesegera mungkin untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, penilaian selalu menjadi bagian integral dan tak terpisahkan dalam pembelajaran serta menjadi bagian krusial untuk membantu peserta didik dan pendidik dalam belajar-mengajar.

Melihat tujuan pembelajaran sebagaimana diketahui adalah tiga domain, yaitu : sikap, pengetahuan, dan ketrampilan⁵. Ketiga aspek inilah

⁴Purnomo, Y. W, “Keefektifan Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Ditinjau dari Motivasi belajar”, *Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*

⁵Sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, tujuan pembelajaran ini diadopsi dalam bentuk Kompetensi sesuai rumusan Taksonomi Bloom (1956) dan direvisi oleh Anderson dan Krathwol (2001) untuk merumuskan Kompetensi Lulusan/Capaian hasil belajar dalam ketiga aspek; yakni sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, kemudian secara hierarki SKL diturunkan kedalam bentuk Kompetensi Dasar (KD) tiap mapel; yang kesemua materi memuat: aspek sikap yang kemudian di bagi menjadi dua yakni, aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan.

yang kemudian menjadi sasaran / objek penilaian seorang pendidik terhadap peserta didik⁶. Dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Dapat kita artikan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas secara akademik semata tetapi berkepribadian (berkarakter) sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Selanjutnya lampiran Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional tahun 2005 - 2025 menyatakan bahwa, upaya untuk membangun kualitas manusia tetap menjadi perhatian penting, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional⁷.

⁶G. O’neill, & F. Murphy, *Assesment; Guide to taxonomies of learning*, (UCD Learning and Teaching/Resource, 2010) ,1-3.

⁷ Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai,

Akan tetapi pembangunan jati diri bangsa Indonesia, seperti penghargaan pada nilai agama, budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, dan rasa cinta tanah air dirasakan makin memudar, meskipun program pendidikan karakter telah dicanangkan sejak tahun 2010 akan tetapi hasilnya kurang dirasakan bahkan cenderung hasil dari pendidikan mengarah pada dekadensi moral.

Fakta dari sumber utama statistik kriminal, mengungkapkan bahwa kejadian kejahatan di Indonesia selama periode Tahun 2012–2014 cenderung mengalami fluktuasi. Jumlah kejadian kejahatan atau crime total dari sekitar 341 ribu kasus pada tahun 2012 meningkat menjadi sekitar 342 ribu kasus pada tahun 2013. Namun, pada tahun 2014 menurun menjadi sekitar 325 ribu kasus. Hal ini sejalan dengan resiko penduduk terkena kejahatan (*crime rate*) selama periode Tahun 2012-2014 yang juga berfluktuasi. Jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*) setiap 100 ribu penduduk diperkirakan sebanyak 134 orang pada tahun 2012, 140 orang pada tahun 2013, dan 131 orang pada tahun 2014⁸.

Data dan fakta 2016 tentang kasus pelanggaran moral yang dirilis Badan Statistik Nasional (BSN) mengungkapkan bahwa, kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di Indonesia. Dari 6,03% pada tahun 2008 menjadi 7,2 (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2014. Pergaulan seks bebas yang

(15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Baca dalam Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. (Pusat Kurikulum Kemendikbud, 2009). 9-10.

⁸Di olah dari buku *Statistik Kriminal 2015*, Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia, 2015.

mengakibatkan semakin meningkatnya pengidap HIV/AIDS berada pada peringkat kedua. Peringkat ketiga adalah tawuran antar pelajar. Di kota-kota besar, belakangan ini, tawuran antar pelajar semakin meningkat dibandingkan tahun sebelumnya⁹.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa antara tujuan pendidikan yang dicanangkan dengan hanya menjadikan pendidikan karakter sebagai *suplemen* tidak begitu berhasil. Hingga Pemerintah membuat kebijakan yang diwujudkan dalam Kurikulum 2013 yang terdapat perubahan mendasar pada kurikulum 2013, diantara perubahan tersebut adalah pada standar kompetensi lulusan (SKL) yang merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang terdiri dari beberapa aspek yakni, aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kompetensi Lulusan pada setiap jenjang dikembangkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan kompetensi. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menjadi acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan dan beberapa standar lainnya. Pada aspek sikap atau karakter kemudian semua bermuara. Dalam aspek sikap, standar kompetensi lulusannya adalah bagaimana peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

⁹ Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal 2016, Jakarta: BPS Pusat, 2016, 20

Hal ini dilakukan melihat merosotnya moral bangsa dan terus meningkatnya kriminalitas, narkoba, tawuran antar pelajar¹⁰, bahkan radikalisme dalam agama¹¹ dan dalam dunia pendidikan¹². Kurikulum 2013 yang saat ini telah direvisi 2016 menyatakan bahwa kualifikasi Standart Kompetensi Lulusan (SKL) menjadi tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan . Kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual¹³ dan sikap social¹⁴. Deskripsi tentang sikap spiritual tingkat

¹⁰ kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di Indonesia. Dari 6,03% pada tahun 2008 menjadi 7,2 (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2014. Pergaulan seks bebas yang mengakibatkan semakin meningkatnya pengidap HIV/AIDS berada pada peringkat kedua. Peringkat ketiga adalah tawuran antar pelajar. Di kota-kota besar, belakangan ini, tawuran antar pelajar semakin meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal 2016, (Jakarta: BPS Pusat, 2016), 20.

¹¹ Penelitian bertajuk “Guru Agama, Toleransi, dan Isu-isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia.” yang dilakukan oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta 2016 menunjukkan temuan bahwa 78 persen guru agama sebagai responden itu setuju jika Pemerintah RI berdasarkan syariat Islam dan 77 persen responden mendukung organisasi-organisasi yang memperjuangkan syariat Islam. Baca Laporan Penelitian, *Guru agama, Toleransi, dan Isus Isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indoensia*, PPIM UIN Jakarta, 2016.

¹² Penelitian yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Institute for Peace and Islamic Studies) tahun 2010 dengan responden sebanyak 2.639 guru PAI pada SMA/SMK dan 611.678 siswa/siswi SMA/SMK yang diajarinya di wilayah Jabodetabek menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, pada aspek organisasi radikal, dari 66.4 persen guru yang mengenal organisasi radikal, ternyata ada 23,6 persen mereka setuju terhadap apa yang dilakukan oleh organisasi radikal itu. Sementara dari 25,7 persen siswa/siswi SMA/SMK yang mengenal organisasi radikal, ternyata ada 12,1 persen mereka menyetujui agenda-agenda organisasi radikal itu. Kedua, pada asepek sang tokoh radikal, dari 59,2 persen guru yang mengenal tokoh radikal itu ternyata 23,8 persen di antaranya setuju dengan yang dilakukan sang tokoh radikal. Dari 26,8 persen siswa/siswi SMA/SMK yang mengenal tokoh radikal ternyata 13,4 persen di antaranya mereka setuju terhadap yang dilakukan oleh sang tokoh radikal. Baca Penelitian yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (*Institute for Peace and Islamic Studies*) tahun 2010

¹³ Semangat dalam integrasi aspek sikap spiritual sosial ke dalam regulasi menurut Ah. Muttaqin memiliki tiga alasan, yakni semangat keagamaan, mengembangkan semangat spiritualitas yang terorganisir, dan perpaduan pengalaman lokal dan global. Lihat Ahmad Muttaqin, “Islam And The Changing Meaning Spiritualitas And Spiritual In Contemporary Indonesia”, *Jurnal Al-Jami’ah*, Vol. 50, No. 1,(2012 M/1433H).

SMA/MA meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. sementara sikap sosial menunjukkan, menghargai, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli, bertanggungjawab, responsif, pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional¹⁵.

Kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap kompetensi dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan secara *indirect learning*. Setiap guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI-3 dan proses pembelajaran pada KD di KI-4 yang mengarah pada pencapaian KD pada KI-1 dan KI-2 tanpa mengajarkan secara langsung. Guru serta merta menjadi ujung tombak untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial pada diri setiap siswa, dan guru yang berkewajiban mendidik tentang sikap spiritual dan sosial terutama dibebankan kepada guru mapel agama dan pendidikan kewarganegaraan¹⁶.

¹⁴ Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional, lihat Lampiran Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standart isi bab II tentang Tingkat Kompetensi halaman 6.

¹⁵ Lihat Permendikbud nomor 20 Tahun 2016 bab II tentang Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan halaman 3.

¹⁶ Hal ini terlihat dari lampiran-lampiran Permendikbud nomor 24 tahun 2016. Dari sekian mapel yang memiliki kompetensi inti sikap spiritual dan social hanya terdapat pada mapel agama dan pendidikan kewarganegaraan

Dari kebijakan diatas muncul berbagai macam permasalahan, baik dari sisi istilah antara religiusitas dan spiritual¹⁷, deskripsi sikap spiritual dan sosial¹⁸, beban pembelajaran sikap antar guru mata pelajaran, bahkan terdapat ketidakseriusan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan sikap di pendidikan Indonesia, hal ini dapat dilihat pada aspek sistem penilaiannya. Jika pada aspek pengetahuan dan ketrampilan penilaiannya rigid, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, bahkan pelaporan yang detail pda masing-masing kompetensi, maka hal tersebut tidak terjadi pada penilaian sikap. Kompetensi inti aspek sikap baik spiritual maupun social yang terdapat dalam materi agama (PAI) maupun PKn tidak mendapatkan porsi untuk masuk sebagai laporan (leger guru, raport).

Penilaian ranah afektif dan psikomotor belumlah mendapat porsi perhatian yang memadai. Lebih khusus lagi ranah afektif, selama ini dianggap yang tersulit pengembangannya, termasuk cara mengevaluasinya. Padahal,

¹⁷ Religiusitas seringkali terpaku pada simbol-simbol keagamaan dan praktik-praktik ritual, sedangkan spiritualitas merupakan inti keagamaan itu sendiri, yaitu keterhubungan seseorang dengan Allah Swt. yang langsung berdampak kepada akhlaknya, Berdasarkan kajian filosofis, pemisahan religiusitas dan spiritualitas pada dasarnya tidak dikenal dalam ajaran Islam. Aspek keyakinan, tindakan praktik tidak dapat dilepaskan dari pencarian dan hubungan dengan Allah sebagai pencipta (yang merupakan salah satu hal penting). Karena itu lah diperlukan konstruk bera-gama (religiusitas) Islam yang sesungguhnya bukan hanya bersifat keyakinan dan praktik tindakan, namun juga tercakup didalamnya dimensi spiritualitas yang di-kenal juga sebagai dimensi Ihsan; penekanan pada upaya untuk membersihkan hati, menjaga keterhubungan hati dengan Allah serta menemukan makna hidup se-bagai sarana untuk mengenal kehendak Allah. Baca Frida Fridayanti, "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", jurnal ilmiah psikologi Psymphatic, Vol. 2, Nomor 2, (Januari 2005), 199-208.

¹⁸ Deskripsi atau indicator yang dijadikan sebagai sasaran pendidikan sangat simple, dari rumusan deskripsi spiritual hanya di inidkasi dalam bentuk-bentuk ritualitas rutinitas, sementara deskripsi social juga tidak kalah simpelnya; dari sekian aspek interaksi social hanya ditekankan pada tujuh perilaku.

sebagaimana dikatakan oleh Anderson, dengan mengutip pernyataan Binet dan Simon (yang terkenal sebagai Bapak Tes IQ), bahwa dalam hidup ini masalah yang timbul karena kecerdasan intelektual tidaklah sebanyak masalah yang diakibatkan oleh kepribadian yang tidak terpuji, Pernyataan ini mengandung makna bahwa pencapaian kompetensi ranah afektif dan juga penilaiannya demikian *urgen*¹⁹.

Secara teori peletak dasar penilaian atas hasil belajar telah dirumuskan oleh Anderson dan Bourke telah mengindikasikan beberapa problem terkait dengan penilaian sikap dalam lingkungan kelas atau sekolah, di antaranya seberapa penting penilaian sikap dalam kelas, kebutuhan intensitas waktu yang lama dalam menilai sikap, karakter/sikap adalah privasi, dan kemungkinan untuk mengumpulkan informasi atau data yang memadai tentang sikap. Disamping itu terdapat beberapa hal yang juga menyebabkan penilaian sikap dalam lembaga pendidikan kurang bisa diterima atau dipertanyakan, disebabkan oleh beberapa hal :

1. Kepercayaan yang menyatakan bahwa pendidikan sikap adalah tugas orang tua dan agama;
2. Kepercayaan bahwa sikap berkembang secara otomatis;
3. Ketakutan tentang indoktrinasi sikap oleh lembaga kepada siswa yang berlawanan keyakinan orang tua atau pemuka agama²⁰.

¹⁹ Andersen, Lorin. W. *Assessing affective characteristic in the schools*. (Boston: Allyn and Bacon, 1981), 1.

²⁰ Lorin W. Anderson, Sid F Bourke, *Assesing Affective Charateristics in The Schools*, (London; Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2000), 23-30.

McCormack menyatakan bahwa penilaian melalui tes pada aspek kognitif semata, belum dapat menggambarkan fungsi penilaian yang dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan untuk mendorong peserta didik belajar²¹. Hal ini sejalan dengan pendapat Popham, bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran ranah afektif amat menentukan keberhasilan seseorang²². Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan tercapai optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi.

Tokoh lainnya Denton & McKinney menyatakan bahwa domain afektif dapat digunakan untuk mendukung internalisasi konten kognitif dan menumbuhkan pengembangan kurikulum dan juga industri²³, Domain afektif berhubungan dengan perhatian/minat, sikap, nilai dan praktik. Selanjutnya Stiggins menekankan pentingnya peran ranah afektif dengan menyatakan bahwa: motivasi dan minat/keinginan merupakan dasar pembelajaran²⁴. Jika siswa tidak berkeinginan untuk belajar, maka tidak akan ada pembelajaran. Keinginan dan motivasi bukanlah ciri prestasi akademik, melainkan adalah karakteristik afektif.

²¹ A.J. McCormack & R.E. Yager, *Trends and issues in science curriculum. Science curriculum resource handbook: A practical guide for K-12 science curriculum*, (Millwood N :, Kraus International Publications, 1992), 36.

²² W. J. Popham, *Classroom assessment: What teachers need to know*. Allyn & Bacon, A Viacom Company, 160 Gould St., Needham Heights, MA 02194, 1999), 183.

²³ Denton, L. F., & McKinney, D. "Affective factors and student achievement: A quantitative and qualitative study". In *Frontiers in Education, FIE 2004. 34th Annual* (pp. T1G-6). IEEE. (2004).

²⁴ Stiggins, R. J., "Assessment for Learning A Key to Motivation and Achievement. *EDge: The Latest Information for the Education Practitioner*", Phi Delta Kappa International, 2(2), (2006), 3-19.

Popham lebih jauh menjelaskan pentingnya ranah afektif dengan menghubungkan kepada perilaku masa depan²⁵. Dia menyatakan, variabel afektif seperti sikap, minat, dan nilai-nilai dalam diri siswa adalah variabel penting yang mempengaruhi perilaku di masa depan. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran saat ini akan cenderung mengejar belajar di masa depan. Dengan kata lain status afektif siswa memungkinkan guru untuk melihat bagaimana siswa cenderung berperilaku selanjutnya di masa mendatang.

Kondisi lainnya yang menjadi tantangan guru adalah usia remaja siswa, kondisi yang dialami remaja adalah adanya tuntutan dari dalam diri mereka akibat perkembangan fisik dan psikis, dan juga tuntutan dari lingkungan di luar diri (*peer group*) yang harus dipenuhi (*social adjustment*)²⁶. Akibatnya dalam proses penyesuaian diri pada diri remaja muncul kegelisahan batin, rasa kurang percaya diri, rentan mengalami kelesuan/tidak bersemangat, banyangan-angan sehingga berpotensi memicu stres bahkan depresi dan tindak-tanduk perilaku negatif lainnya seperti: kenakalan remaja, penyalahgunaan zat adiktif dan tindakan bunuh diri²⁷.

Wu, C. H., Huang, & Hwang menyatakan, hasil belajar ranah afektif secara signifikan dapat mempengaruhi pendidikan / pembelajaran. Memahami afektif peserta didik dalam menjalani seluruh proses belajar sangat penting

²⁵ Popham, *Classrom..* , 233.

²⁶ Kerr, M., Stattin, H., & Burk, W. J. (2010). A reinterpretation of parental monitoring in longitudinal perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1), 39-64.

²⁷ Brian K. Barber, Joseph A. Olsen, *Assessing the Transitions to Middle and High School*, (Sage Journals; Journal of Adolescent Research, Vol. 19, Issue 1, 2004), 3-30.

untuk memahami motivasi mereka²⁸. Oleh karena itu sebagai hasil belajar yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu, terhadap ketercapaian aspek ranah afektif pada diri peserta didik ini seharusnya dilakukan pengukuran dan juga penilaian secara memadai sebagaimana aspek kognitif dan psikomotorik.

Saxon menyatakan bahwa kurangnya informasi tentang penilaian karakteristik afektif siswa merupakan kelemahan yang serius dalam proses penilaian, konsultasi, dan penempatan peserta didik²⁹. Para profesional (guru) yang berperan mengembangkan siswa jarang mengukur karakteristik ini dan jarang menggunakannya dalam proses pemberian saran dan melakukan penempatan. Hal ini antara lain dikarenakan banyak instrumen berbasis kertas dan pensil (*paper and pencil based test*), kibatnya institusi sekolah enggan meningkatkan biaya yang diperlukan dalam penilaian. Selain itu juga, banyak instrumen penilaian afektif yang sudah tersedia tidak bersifat reliabel dan valid sebagaimana halnya instrumen penilaian kognitif, oleh karena itu akibatnya pembuat kebijakan mungkin enggan menggunakannya.

Kurang memadainya porsi perhatian terhadap masalah penilaian ranah afektif juga diantaranya disebabkan oleh karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif oleh kebanyakan guru dirasakan tidak semudah pembelajaran kognitif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zuchdi berdasarkan hasil penelitian, bahwa praktik penilaian hasil belajar di sekolah,

²⁸ Wu CH, Huang YM, Hwang JP, *Review of affective computing in education/learning: trends and challenges*. (Br J Educ Technol 47(6), 2016), 1304–1323 7.

²⁹ Saxon, D.P., Levine Brown, P, & Boylan, H.R., *Affective Assessment for Development Student, part 1*, (Research in Development Education, 22, 2008), 1-4

sarat dengan penilaian kognitif semata. Penghargaan pada siswa ditunjukkan guru melalui pemberian ranking dan nilai ujian³⁰.

Padahal sebagaimana dikemukakan oleh Hall, dengan berbekal data tentang “status afektif siswa”, pendidik berada dalam posisi yang jauh lebih baik dalam upaya memberikan pengalaman pendidikan yang lengkap, relevan, jelas dan menarik bagi peserta didik³¹. Dengan kata lain, penilaian afektif dapat menghasilkan sesuatu informasi yang berharga dan sangat dibutuhkan. Tanpanya, pengalaman pendidikan akan menjadi tidak lengkap.

Madrasah sebagai Sekolah yang berciri khas Islam, yang saat ini dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang banyak memberikan porsi dalam pendidikan agama islam. Maksum mengutip pandangan Zakiah Daradjat menyatakan: yang dimaksud dengan ciri khas Islam tersebut adalah bahwa kurikulum madrasah mengajarkan pengetahuan ilmu umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat³². Ciri lain yang lebih penting dan esensial adalah bahwa pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik adalah merupakan tujuan utama. Oleh karena itu pula maka pendidikan dan pengajaran di madrasah seharusnya diarahkan pada pembinaan keyakinan agama sehingga ajaran Islam menjadi pedoman hidup bagi peserta didik, yang intinya bermuara pada sikap spiritual dan sosial.

³⁰ Darmiyati Zuchdi, “Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3) 2010.

³¹ Hall, R. A, “*Affective assessment: The missing piece of the educational reform puzzle*”, *Delta Kappa Gamma Bulletin: International Journal for Professional Educators*, 77, (2), 2011), 7.

³² Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), xi.

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam juga tidak terlepas dari permasalahan antara tujuan dan output pendidikannya, problem yang dihadapi oleh madrasah sangat kompleks. gejala mutakhir yang menyedot perhatian masyarakat luas, yakni menguatnya pemahaman dan gerakan radikal pada pendidikan umum³³.

Penelitian bertajuk “Guru Agama, Toleransi, dan Isu-isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia.” yang dilakukan oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta 2016 menunjukkan temuan bahwa 78 persen guru agama sebagai responden itu setuju jika Pemerintah RI berdasarkan syariat Islam dan 77 persen responden mendukung organisasi-organisasi yang memperjuangkan syariat Islam. Bahkan, 82 persen responden setuju dengan pernyataan bahwa Pancasila dan UUD 45 sesuai dengan Islam. Meski setuju demikian, kebanyakan dari 82 persen guru PAI yang menjadi responden tersebut, memiliki aspirasi mengislamkan atau mensyariahkan hukum-hukum Indonesia. Adapun 18 persen lainnya menyatakan tidak setuju dan wajib hukumnya mengubah Indonesia menjadi negara Islam (khilafah islamiyah). Sebagian dari 18 persen responden tersebut meyakini bahwa Indonesia dapat diubah ke sistem khilafah melalui jalan pemberontakan, perlawanan, peperangan dan terorisme³⁴.

Penelitian yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (*Institute for Peace and Islamic Studies*) tahun 2010 dengan responden

³³Suwendi, “Problematika Pendidikan Agama Islam”, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/75853/> di akses 10 April 2017, 21.30WIB

³⁴ Baca Laporan Penelitian, *Guru agama, Toleransi, dan Isus Isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indoensia*, PPIM UIN Jakarta, 2016.

sebanyak 2.639 guru PAI pada SMA/SMK dan 611.678 siswa/siswi SMA/SMK yang diajarinya di wilayah Jabodetabek menunjukkan hasil sebagai berikut. *Pertama*, pada aspek organisasi radikal, dari 66,4 persen guru yang mengenal organisasi radikal, ternyata ada 23,6 persen mereka setuju terhadap apa yang dilakukan oleh organisasi radikal itu. Sementara dari 25,7 persen siswa/siswi SMA/SMK yang mengenal organisasi radikal, ternyata ada 12,1 persen mereka menyetujui agenda-agenda organisasi radikal itu. *Kedua*, pada aspek sang tokoh radikal, dari 59,2 persen guru yang mengenal tokoh radikal itu ternyata 23,8 persen di antaranya setuju dengan yang dilakukan sang tokoh radikal. Dari 26,8 persen siswa/siswi SMA/SMK yang mengenal tokoh radikal ternyata 13,4 persen di antaranya mereka setuju terhadap yang dilakukan oleh sang tokoh radikal³⁵.

Penelitian ini menunjukkan bahwa baik dari guru PAI maupun siswa/siswi SMA/SMK di Jabodetabek yang mengenal terhadap organisasi radikal dan tokohnya itu separuhnya mereka menyetujui terhadap agenda dan apa yang dilakukan oleh organisasi dan tokoh radikal itu. Hasil penelitian Balitbang Kementerian Agama RI berjudul “Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” tahun 2015 menunjukkan bahwa Peran dan fungsi PAI di Perguruan Tinggi umum lebih banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan dibandingkan dengan peran dosen PAI. Dikesankan fungsi dan tanggungjawab dosen PAI di PTU “telah diambil alih oleh organisasi

³⁵Baca Penelitian yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (*Institute for Peace and Islamic Studies*) tahun 2010

kemahasiswaan maupun oleh organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungan kampus”, melalui berbagai tawaran kegiatan keagamaan yang dikoordinasikan oleh mahasiswa maupun ormas. Namun diakui, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan yang diikutinya lebih banyak mengembangkan ide-ide pemikiran radikal dan transnasional. Penelitian di atas cukup memberikan fakta bahwa institusi pendidikan telah nyata diliputi fenomenaradikalisme secara kuat. Kenyataan ini hendaknya menjadi alarm dan lampu kuning bagi kita semua, baik oleh aparat pemerintah maupun masyarakat, untuk menaruh perhatian serius terhadap layanan PAI pada sekolah³⁶

Pendidikan agama Islam di Indonesia, seharusnya bukan hanya membentuk manusia Indonesia yang taat agama, melainkan sekaligus juga membentuk warga negara yang beradab dan berprilaku manusiawi. Hasil akhir pendidikan agama bukan hanya Muslim yang rajin salat, penganut Kristen yang taat ibadat di gereja (*religious mission*), melainkan sekaligus juga warga negara serta bangsa yang menghormati perbedaan satu sama lain dan mampu sepenuh hati bekerja sama dalam mengatasi permasalahan-permasalahan bersama meski mereka memiliki keyakinan dan latar belakang berbeda (*civic mission*)

Madrasah sebagai perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan pesantren yang berasal dari gesekan kebudayaan antara sistem *schooling*

³⁶Suwendi, “Problematika Pendidikan Agama Islam”, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/75853/> di akses 10 April 2017, 21.30WIB

barat oleh Belanda dan ulama lulusan timur tengah³⁷, memiliki beberapa keunggulan dalam menjaga tradisi pesantren yang dikenal sebagai pusat kajian islam dan tempat pendidikan ahlak, sehingga dilapangan perkembangan pesantren mengikuti dinamika masyarakat³⁸. Bahkan praktek sistem pendidikan pesantren yang menerapkan sistem asrama secara kasat mata telah diadopsi oleh sekolah-sekolah unggulan yang populer dikenal dengan nama *boarding school*.³⁹ Adopsi sistem pesantren tersebut bukan tanpa sebab, tapi banyak bukti yang menunjukkan keberhasilan model pesantren dalam menanamkan sikap melalui sistem nilai didalamnya⁴⁰. Bahkan dalam penelitian disertasi di Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa dalam rangka penguatan dan penanaman sikap keagamaan pada siswa, para pengelola Madrasah Aliyah menggunakan model pesantren⁴¹.

³⁷ Madrasah atau Madrasyy merupakan salah satu model pembelajaran klasikal, dengan isi dan kurikulum yang terseruktur, diterapkan dipesantren sejak akhir abad 19. Baca Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 20-25. Lihat juga A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung : Mizan, 1998), 20-24. Hanun Asrohah, *Pelebngagaan Pesantren; Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Infromasi dan Diklat Keagamaan, 2004), 157-201.

³⁸ Formalisasi pesantren saat ini terbagi menjadi lima bentuk; (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; (4) Pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian; (5) pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa. lihat Qodri Abdillah Azizy *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, dalam pengantar *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), viii.

³⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Logos: Jakarta, 2001), 49.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, "*Pondok Pesantren Masa Depan*", dalam Sa'id Aqiel, dkk (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14.

⁴¹ Ihsan, "Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kudus", Disertasi IAIN Sunan Ampel Tahun 2012.

Tobroni menyatakan, madrasah pada dasarnya merupakan model lembaga pendidikan yang ideal karena menawarkan konsep keseimbangan hidup yakni iman- taqwa (*imtaq*) dan ilmu pengetahuan-teknologi (*iptek*)⁴². Menurut Mardapi usaha meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan sistemik⁴³. Sistematis dalam hal ini bermakna bahwa usaha itu dilakukan melalui suatu prosedur tertentu, dan sistemik bermakna dilakukan dengan memperhatikan semua variabel yang terkait. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah “memotret” kondisi pendidikan melalui kegiatan pengukuran, penilaian dan evaluasi.

Berdasarkan data hasil penelitian multi kecerdasan menunjukkan bahwa sukses seseorang baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sangat ditentukan oleh kecerdasan Emosional (EQ) atau kemampuan afektif sekitar 80%, sumbangan kecerdasan-kecerdasan yang tergolong kemampuan psikomotor terhadap sukses tersebut tergolong hanya 15%, dan kecerdasan yang tergolong kognitif hanya sekitar 5%⁴⁴.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan berbasis agama Islam, madrasah memiliki kontribusi dalam menyangga sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya adalah dengan menegaskan penilaian ranah afektif secara sistematis dan sistemik agar dapat

⁴²Tobroni, *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah* dalam <http://researchengines.com/drtobroni5-07.html> [07 Juni 2012]

⁴³ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017), 3.

⁴⁴www.puskur.or.id/data/lef-let-pbk.pdf, *Pelayanan Professional Kurikulum 2004 penilaian kelas* (Jakarta: Puskur, Balitbang, Depdiknas, 2013), 27.

mengungkapkan disposisi peserta didik terkait aspek sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.⁴⁵ Kesemua aspek ini sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti dan karakter yang baik (mulia) pada diri peserta didik, Haidar menyatakan bahwa efektif adalah suatu perbuatan yang berkaitan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, terhadap sesuatu dan lain sebagainya⁴⁶. Meskipun masih terdapat juga beberapa sisi kelemahan oleh madarsaah, akan tetapi tidak berimbas kepada factor pendidikan afektif madrasah⁴⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Imtihan, Darmiyati Zuchdi, dan Edi Istiyono, menghasilkan beberapa permasalahan dalam penilaian sikap di Madrasah Aliyah, diantaranya:

1. terdapat perbedaan di kalangan guru tentang persepsi dan praktik dalam melakukan penilaian ranah sikap yang menyebabkan variasi dalam memahami aspek-aspek yang menjadi sasaran penilaian dan juga teknik serta metode yang digunakan guru dalam melaksanakan penilaian sikap.
2. guru menilai sikap tanpa menggunakan instrumen ataupun format penilaian yang standar sebagaimana tercantum dalam pedoman

⁴⁵Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017), 3.

⁴⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 222.

⁴⁷ Terdapat empat kelemahan dalam sistem pendidikan di madrasah, yaitu: (1) kurang menerapkan manajemen berbasis mutu, (2) sumber daya manusia yang kurang, (3) sistem pembelajaran dan evaluasi yang tidak tepat, (4) sarana prasarana yang kurang mendukung, baca Darodjat, dkk. "Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20 (1) 2016: 11-26. <http://Journal.uny.ac.id/index.php/jpep>

pelaksanaan kurikulum. Sebagian guru melakukan pengamatan secara sederhana / tidak terstruktur terhadap kedisiplinan, kerajinan dan akhlak siswa terhadap guru dan terhadap teman mereka, tapi beberapa guru yang lain melakukan pengamatan menggunakan jurnal sebagai panduan. Bahkan ada juga guru yang menilai afektif menggunakan tes sebagaimana menilai kognitif, yakni dengan memberikan pertanyaan / tes.

3. penilaian sikap sampai dengan saat ini hanya berfungsi sebagai bahan mengisi laporan hasil belajar (Raport), belum berimplikasi lebih jauh kepada penyusunan rekomendasi tindak lanjut secara lebih spesifik terhadap posisi capaian ranah sikap peserta didik secara individual ataupun kolektif.
4. terdapat kesadaran dan keinginan para guru untuk memperbaiki pola penilaian sikap agar dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang karakteristik afektif peserta didik. Karenanya mereka sangat berharap bisa mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan ataupun workshop secara khusus agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogis mereka yang terkait dengan metode penilaian afektif khususnya⁴⁸.

Berdasarkan kesimpulan atas temuan tersebut di atas, membuktikan bahwa madrasah masih eksis dengan orientasi awal sebagai lembaga yang konsen dalam bidang penanaman ahlak. Karena bagaimanapun madrasah lebih unggul daripada model pendidikan sekolah, keunggulan itu di antaranya;

⁴⁸ Nurul Imtihan, Darmiyati Zuchdi, dan Edi Istiyono, Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah, (UNY: Jurnal Schemata, Vol. 6, No. 1, 2017), 63-80.

terdapat empat kelemahan dalam sistem pendidikan di madrasah, yaitu: (1) tinjauan historis madrasah yang berakar dari landasan teosentris (ketauhidan) untuk mendidik generasi yang agamis, (2) tinjauan diskriminasi kebijakan pemerintah, saat ini pemerintah telah mengakui peran besar madrasah bahkan sama dengan sekolah, (3) tinjauan tujuan pendidikan, madrasah lebih unggul dalam dua hal dibanding sekolah, yakni penanaman akidah atau keimanan dan patriotisme kebangsaan yang telah teruji, sedangkan sekolah hanya menonjolkan pada aspek intelektualitas⁴⁹.

Di Lamongan dari data kemdikbud menunjukkan bahwa madrasah tetap menjadi rujukan para orang tua dalam mensekolahkan putra putrinya, dibuktikan dengan semakin menjamurnya lembaga pendidikan madrasah dan meningkatnya jumlah siswa di madrasah kabupaten Lamongan, utamanya madrasah yang dalam naungan pesantren⁵⁰, bahkan madrasah terbanyak berada di kabupaten Lamongan. Hal ini dikarenakan masyarakat Lamongan masih mempercayai madrasah sebagai basis lembaga yang eksis dalam penanaman akidah keislaman dan benteng dalam mendidik moral para siswanya.

Sebagai representative dari madrasah jenjang Aliyah di kabupaten Lamongan yang tetap *survive* ditengah-tengah perubahan dan perkembangan zaman, maka penelitian mengambil tiga kasus Madrasah Aliyah (MA), yakni;

⁴⁹ Akhmad Zeni, "Keunggulan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan", E-Jurnal IAIN Pekalongan

⁵⁰ Merupakan daerah kabupaten yang memiliki pendidikan tingkat atas terbanyak ketujuh di Jawa Timur, total jumlah 157, dengan rincian 71 SMA dan 86 MA. Data diolah dari sumber <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>

MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran, Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar, Simo Sungelebak Karanggeneng, dan Madrasah Aliyah Salafiyah Siman Sekaran.

Pemilihan tempat kasus adalah madrasah yang berada di wilayah Lamongan yang dalam hal pemilihan madrasah yang ditunjuk peneliti merujuk pada : 1). madrasah pelaksana kurikulum 2013, sesuai dengan SK Dirjen 5114 tahun 2015 tentang penetapan madrasah pelaksana kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016 tertanggal bulan September 2015, 2). dalam hal ini penulis pilih madrasah yang tergolong tua, yang berdiri sebelum tahun 1970, dan 3). berada dalam kawasan pesantren dengan alasan bahwa madrasah-madrasah tersebut sebagai salah satu bentuk lembaga formal perwujudan lembaga Islam yang masih kental dengan budaya pesantren, diharapkan bisa menjadi representasi model pendidikan agama islam dan budaya penilaian dalam pendidikan Islam di Kabupaten Lamongan, detail fakta dalam tiga unit pendidikan tersebut:

- a. Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah (MA TABAH), NSM : 131235240048 berdiri sejak 1963 yang terletak di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, pondok pesantren tertua di kawasan pantura Lamongan (berdiri tahun 1898M). Status akreditasinya adalah A “Unggul” dan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Perkembangan secara kuantitas siswa dalam tiga tahun terakhir tidak cukup signifikan tetapi ada kenaikan, dan dalam jumlah yang besar yakni

951 siswa/24 ruang pada tahun Pelajaran 2017-2018, 962 siswa/24 ruang pada TP 2018-2019, dan 984 siswa/25 ruang di tahun pembelajaran 2019-2020. Hal ini menunjukkan bahwa antusias dan kepercayaan masyarakat terhadap MA Tabah sangat tinggi, mengingat untuk wilayah kecamatan Paciran untuk sekolah jenjang menengah atas di tiap desa (15) sudah ada, terhitung ada 18 Madrasah Aliyah, 6 Sekolah Menengah Atas, dan 9 Sekolah Menengah Kejuruan .

- b. Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar (MA MAWAR) berdiri sejak tahun 1969 tercatat dengan NSM : 131235240037, dibawah naungan Yayasan Perguruan Matholi'ul Anwar yang terletak di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Dusun Simo Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, status akreditasi adalah A.

Melihat dari perkembangan secara kualitatif maupun kuantitatif menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, secara fisik setiap tahun MA MAwar terus menambah perluasan dan pembangunan ruang kelas baru, sedangkan dari sisi jumlah siswa selama tiga tahun terus terakhir menunjukkan peningkatan, pada tahun pembelajaran 2016-2017 terdapat 37 rombongan belajar (rombel) dengan 1398 siswa/siswi, pada tahun 2017-2018 ada penambahan dua rombel menjadi 39 dari 1390 siswa/siswi hal ini dikarenakan ada penambahan program baru yakni program kelas tahfiz, dan pada tahun pembelajaran 2018-2019 mejadi 40 rombel dengan 1524 siswa/siswi.

Peningkatan jumlah kuantitas siswa di MA Mawar tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat sekitar akan kualitas dan model pendidikan yang diberikan oleh pengelola MA Mawar, disamping MA Mawar merupakan Lembaga Pendidikan tertua dan terbesar diwilayah kecamatan Karanggeneng. Sampai saat ini tercatat ada Sembilan jenis jenjang Pendidikan menengah atas, yakni 3 Madrasah Aliyah, 3 Sekolah Menengah Atas, dan 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

- c. Madrasah Aliyah Salafiyah berdiri sama dengan MA MAWAR yakni tahun 1969, dan tercatat dengan NSM : 3123524309, terletak di kawasan naungan Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, dengan status terakreditasi A.

Madrasah Salafiyah dilihat dari sisi kauntitas siswa jika dibandingkan dengan dua lembaga yang lain termasuk paling sedikit, hal ini karena dalam satu naungan yaysan ini juga terdapat pilihan jenjang menengah atas, yakni SMA BPPT Al Fattah, dalam tiga terakhir tercatat bahwa tahun 2016-2017 ada 7 rombel dengan 185 siswa/siswi, pada tahun 2017-2018 terdapat 195 siswa/siswi, dan pada tahun 2018-2019 tetap 7 rombel dengan peningkatan jumlah 256 siswa/siswi. Meskipun jika dilihat dari jumlah lembaga jenjang menengah atas di kecamatan Sekaran tidak sebanyak di dua kecamatan (Paciran dan Karanggeneng) akan tetapi jumlah penduduk juga berpengaruh, bahkan dengan jumlah yang ada, MA Salafiyah adalah lembaga tingkat atas atau MA yang memiliki jumlah siswa yg besar. Di

kecamatan Sekaran tercatat ada 2 Madrasah Aliyah, 4 Sekolah Menengah Atas, dan 3 Sekolah Menengah Kejuruan.

Dari data diatas maka melihat dari usia, jumlah siswa dan antusias masyarakat dalam mempercayakan putra-putrinya di ketiga lembaga tersebut diatas juga keterwakilan dari wilayah di Kabupaten Lamongan, maka sinilah penulis berkeinginan meneliti tentang pelaksanaan guru madrasah dalam melaksanakan penilaian dalam sikap spiritual dan sosial pendidikan agama islam di kabupaten Lamongan, sehingga semakin tahun masyarakat semakin percaya pada lembaga pendidikan madrasah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas tergambar bahwa penilaian sikap spiritual dan Sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah, terdapat beberapa permasalahan:

1. proses pendidikan karakter yang dicanangkan sejak 2005-2025, sekolah maupun madrasah karena dianggap kurang mampu dalam menjalankan program pendidikan karakter sebagai materi penguatan terhadap pengetahuan, keimanan dan ahlak siswa.
2. problem implementasi dan regulasi pendidikan dan penilaian sikap yang kurang jelas, dan masih dikriminatif dalam porsi masing-masing aspek
3. madrasah sebagai lembaga pendidikan akidah, dan syariah kurang mampu dalam mengajarkan, sehingga banyak lulusan bahkan guru gama yang

banyak yang terpapar radikalisme apalagi mahasiswa-mahasiswa PT se Indoensia termasuk dengan tawon cilik

4. ketidakefektifan penilaian pembelajaran PAI, dikarenakan; Kepercayaan yang menyatakan bahwa pendidikan sikap adalah tugas orang tua dan agama;kepercayaan bahwa sikap berkembang secara otomatis;ketakutan tentang indoktrinisasi sikap oleh lembaga kepada siswa yang berlawanan keyakinan orang tua atau pemuka agama
5. terdapat perbedaan di kalangan guru tentang persepsi dan praktik dalam melakukan penilaian ranah afektif yang menyebabkan variasi dalam memahami aspek-aspek yang menjadi sasaran penilaian dan juga teknik serta metode yang digunakan guru dalam melaksanakan penilaian afektif.
6. guru menilai afektif tanpa menggunakan instrumen ataupun format penilaian yang standar sebagaimana tercantum dalam pedoman pelaksanaan kurikulum. Sebagian guru melakukan pengamatan secara sederhana / tidak terstruktur terhadap kedisiplinan, kerajinan dan akhlak siswa terhadap guru dan terhadap teman mereka, tapi beberapa guru yang lain melakukan pengamatan menggunakan jurnal sebagai panduan. Bahkan ada juga guru yang menilai afektif menggunakan tes sebagaimana menilai kognitif, yakni dengan memberikan pertanyaan / tes.
7. penilaian afektif sampai dengan saat ini hanya berfungsi sebagai bahan mengisi laporan hasil belajar (Raport), belum berimplikasi lebih jauh kepada penyusunan rekomendasi tindak lanjut secara lebih spesifik

terhadap posisi capaian ranah afektif peserta didik secara individual ataupun kolektif.

8. materi pembelajaran PAI, Materi pembelajaran agama sering dikesankan hanya mampu menyentuh ranah ajaran (aspek fiqh atau fiqh oriented) dengan mengabaikan ranah afektif yang sebenarnya menjadi core pada pembelajaran agama di sekolah
9. perhatian dan pemahaman guru akan pentingnya pengembangan nilai, sikap, dan kepribadian sebagai tujuan pendidikan agama siswa masih sangat rendah dalam proses pembelajaran dan penilaian.. Pendidikan agama harus memberikan perhatian yang proporsional terhadap dimensi-dimensi nilai, sikap, dan kepribadian siswa dan tujuan pendidikan, bersama-sama dengan ranah pengetahuan dan keterampilan.
10. performa pembelajaran PAI masih rendah disebabkan para guru PAI belum banyak beranjak dan pola pembelajaran yang cenderung rigid, monolitik konvensional, miskin metodologi, dan kurang variatifnya penggunaan strategi pengajaran aktif yang mampu meningkatkan minat dan antusiasme belajar siswa. Sekedar mengejar target-target yang telah ada (Kompetensi Dasar).
11. kompetensi Spiritual dan Sosial PAI. Dalam kurikulum terbaru Nasional, keberadaan aspek sikap yang dipecah menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial yang dimaksudkan untuk keseimbangan fungsi manusia seutuhnya sebagaimana tujuan pendidikan nasional hingga kini masih menimbulkan problem dalam implementasinya, baik dalam proses kegiatan

belajar (intrekurikuler), kegiatan penguatan materi (kokurikuler), bahkan dalam bentuk Ektraskurikuler. Terlebih dalam proses penialaian ketercapaiannya yang masih belum jelas dan tidak sambung antara tujuan dan pelaksanaanya.

Atas dasar identifikasi masalah di atas, kajian penelitian ini difokuskan pada aspek penilaian sikap spiritual dan sosial pendidikan agama islam di madrasah aliyah. Penilaian spiritual dan sosial yang dimaksud dalam kajian ini adalah penilaian sebagaimana dimaksudkan dalam Kurikulum Nasional yakni penilaian pada Kompetensi inti (KI) pertama yakni aspek sikap spiritual dan kompetensi inti kedua, aspek sikap sosial. Sedangkan pendidikan agama Islam yang dimaksudkan dalam hal ini, meliputi : 1). Mapel PAI ; mata pelajaran fikih, mata pelajaran Akidah Akhlak, mata pelajaran al-Qur'an-Hadis dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta muatan lokal rumpun PAI, 2). Kegiatan ko kurikuler dan Ekstra kurikuler keagamaan.

Penelitian ini dilakukan di tiga Madarasah Aliyah (MA) yang berada dikawasan pesantren; MA Tarbiyatut Tholabah yang berlokasi di PP Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran, Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar satu lokasi dengan PP Matholiul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng, dan Madrasah Aliyah Salafiyah dibawah naungan PP Al Fattah Siman Sekaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada identifikasi masalah diatas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penilaian dalam aspek sikap spiritual pendidikan agama islam madrasah Aliyah di Kabupaten Lamongan? Secara spesifik dilihat dari prinsip, tujuan, kriteria, tehnik, dan pemanfaatan hasil penilaian.
2. Bagaimana penilaian dalam aspek sikap sosial pendidikan agama islam madrasah Aliyah di Kabupaten Lamongan? Penilaian dimaksudkan meliputi prinsip, tujuan, kriteria, tehnik, dan pemanfaatan hasil penilaian
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penilaian aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial ketiga Madarasah Aliyah? Pertanyaan ini sebagai wujud analisis lintas kasus.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis ,dan mendeskripsikan tentang ;

1. penilaian dalam aspek sikap spiritual pendidikan agama islam di Kabupaten Lamongan di tiga lembaga Aliyah : madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah, madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar dan madrasah Aliyah Salafiyah
2. penilaian dalam aspek sikap sosial pendidikan agama islam di Kabupaten Lamongan pada di lembaga Aliyah : madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah, madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar dan madrasah Aliyah Salafiyah
3. membandingkan pelaksanaan penilaian dalam aspek sikap spiritual dan sosial pendidikan agama islam lintas kasus di Kabupaten Lamongan untuk

menemukan karakter dan formulasi dalam penilaian sikap pendidikan agama islam.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang komprehensif terhadap instansi-instansi pendidikan dan praktisi pendidikan secara umum serta peneliti khususnya. Secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, di antaranya:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangan rumusan model dan pendekatan penilaian Pendidikan Agama Islam terutama berkenaan dengan penilaian sikap yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan.
- b. Terumuskan model penilaian pendidikan agama islam di jenjang Madrasah Aliyah yang efektif, berkarakter, dan mudah dalam implementasi bagi para pengelola lembaga pendidikan.
- c. Terumuskan model penilaian pendidikan agama islam di jenjang Madrasah Aliyah yang efektif sehingga tidak kehilangan karakter sebagai lembaga pendidikan yang melestarikan ajaran-ajaran agama islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi praktisi pendidikan agama islam dapat dijadikan sebagai alternatif referensi dalam meningkatkan model pelayanan pendidikan agama islam dan pendekatan penilaian pada peserta didik melalui proses penilaian

yang otentik dalam aspek sikap,

- b. Bagi penyelenggara pendidikan Madrasah dapat dijadikan acuan dalam memberikan pendidikan agama islam dan bimbingan dalam memahami tehnik dan kriteria yang jelas penilaian pendidikan sikap aspek spiritual dan sosial untuk menentukan keberhasilan/ketercapaian tujuan pendidikan agama islam.
- c. Bagi pemerintah sebagai masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan terkait peningkatan kualitas pendidikan agama islam dan dasar dalam pembinaan profesionalisme guru pada kompetensi aspek penilaian.
- d. Bagi para akademisi, peneliti, ahli, dan pemerhati pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan landasan pijak yang lebih komprehensif dalam penelitian pendidikan agama islam dan penilaian aspek sikap.

F. Penelitian Terdahulu

1. Karnadi, Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2018 dengan judul **Model evaluasi Keberagamaan Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMA**. Tujuan penelitian ini 1). Menghasilkan produk model evaluasi keberagamaan siswa dalam PAI di SMA, 2). Mengetahui keefektifan model evaluasi keberagamaan dalam PAI yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan empat tahap; investigasi, desain model, uji coba, dan evaluasi dan revisi, pengumpulan data melalui, kuisioner,

observasi, dan dokumentasi pada 515 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Model evaluasi keberagamaan siswa dalam PAI (EK-PAI) melalui tiga komponen, yakni proses, *output*, dan *outcome*. 2), Instrumen model EK-PAI yang dikembangkan memiliki tingkat validitas konstruk yang baik, reliabilitas yang tinggi, dan fit dengan data empiris, 3). Model EK-PAI secara keseluruhan telah memenuhi syarat sebagai model, 4). Penilaian pakar dan praktisi terhadap panduan penggunaan model evaluasi telah memberikan informasi yang tepat, efektif, dan praktis.

2. Iskandar Tsani, Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2018 dengan judul **Model Evaluasi aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren** . Tujuan penelitian ini sama dengan penelitian saudara Karnadi yakni R&D, mengembangkan model evaluasi aspek afektif pada pendidikan agama islam di Madrasah aliyah dan Pondok Pesantren. Langkah-langkah yang digunakan memakai Cennamo dan Kalk(2005), yakni Tahap pra pengembangan model, pengembangan model konseptual, dan penerapan model. Hasil penelitian ini bahwa 1). model yang dikembangkan yakni Evaluasi Afektif Pendidikan Agama Islam (EAPAI) memberikan informasi yang tepat, akurat, dan komprehensif, 2). Komponen model yang dikembangkan meliputi *Input, Proses, dan Output*, 3). Model EAPAI memiliki kecocokan yang baik (*good fit*), 4). Hasil perhitungan SPSS menyimpulkan bahwa tingkat reliabel yang cukup efektif, 5). Model EAPAI efektif untuk MA dan Pondok Pesantren, 6). Panduan Penggunaan EAPAI masuk dalam kategori baik.

3. Hasrul Maddini, Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014 dengan judul **Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dan kaitanya dengan Perilaku Siswa** . Tujuan penelitian ini 1). mengembangkan model evaluasi pembelajaran PAI (model ERPRI) yang mencakup prosedur pelaksanaan evaluasi empat langkah, konstruk instrumen, dan panduan pelaksanaan, 2). Mengungkap tingkat efektifitas model melalui *overal goodness of fit index*. Hasil dari penelitian R&D ini adalah, 1). Model Evaluasi yang di sebut ERPRI, 2). Model ERPRI yang memiliki tingkat efektifitas yang baik.
4. Banu Sodikun, Disertasi UIN Sunan Ampel Tahun 2017 dengan judul **Problematika Implementasi Penilaian Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013;Studi Multi Kasus di SMPN 1 Grogol, SMPN 1 Ngasem, dan SMPN 1 Pare Kabupaten Kediri**. Pertanyaan dalam penelitian ini mencari jawaban atas problem penilaian Pendidikan Agama Islam? Mengapa ada problem? Dan Apa solusi dalam mengatasi problem penilaian Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probelmatika yang dihadapi oleh masing-masing sekolah dalam penilaian Pendidikan Agama Islam meliputi penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Sedangkan penyebabnya juga hampir sama yakni kesulitan dalam standart proses, Kompetensi Guru PAI, Persepsi guru PAI tentang penilaian sikap, dan penentuan KKM. Adapun solusi yang di ambil dalam problematika implementasi penilaian Kurikulum 2013melalui observasi, Penilaian antar teman, penilaian diri, dan remedial.

5. Septimar, Disertasi UNY Tahun 2013 dengan judul **Pengembangan Model Penilaian Akhlak Peserta Didik Madrasah Aliyah**. Problem mendasar dari disertasi ini adalah memaparkan tentang pentingnya pengembangan model penilaian akhlak peserta didik, Sampai saat ini yang banyak dikembangkan dalam mengukur keberhasilan proses pendidikan adalah dari aspek kognitif seperti ujian nasional, ketercapaian ketuntasan minimum setiap mata pelajaran serta keberhasilan-keberhasilan intelektual, sementara pengukuran dari aspek non kognitif (psikomotor dan afektif) belum dikembangkan. Penilaian non kognitif terutama sikap, budi pekerti, dan akhlak adalah dengan mengkaji butir-butir standar kompetensi lulusan SMA/MA yang sebagian besar didominasi aspek non kognitif.

Hasil dari penelitiannya ditemukan bahwa model penilaian akhlak peserta didik Madrasah Aliyah terdiri dari model pengukuran dan sistem penilaian akhlak peserta didik. Model pengukuran akhlak peserta didik mencakup dimensi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad saw, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman/tetangga/masyarakat, dan akhlak kepada lingkungan. Sistem penilaian Komprehensif, yang merupakan bagian dari pengembangan model setelah disimulasikan dan dikonfirmasi ke salah satu Madrasah Aliyah menyatakan bahwa 90 % hasilnya sesuai dengan performansi akhlak siswa yang dinilai

6. AZ. Fanani, Disertasi IAIN Sunan Ampel Tahun 2010 dengan judul **Pendidikan Islam dalam Arus Modernisasi; Studi Makna Madrasah bagi**

warga Muslim di Kecamatan Paciran Lamongan. Disertasi ini ingin memahami makna madrasah bagi warga di kecamatan Paciran, dengan pertanyaan bagaimana makna sosial madrasah bagi warga kecamatan Paciran? penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa warga kecamatan paciran terbagi menjadi tiga tipe. Tipe kesadaran rasional instrumental, yakni mereka memandang bahwa Madrasah merupakan lembaga yang memiliki kurikulum dan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia yang sedang tumbuh kembang, tipe rasional yakni mereka yang memilih madrasah dari Ibtidaiyah sampai Aliyah sebagai lembaga ideal untuk mencetak pribadi muslim berpengetahuan agama dan berwawasan luas, shalih dan mampu terhindar dari pengaruh negatif modernisasi, dan terakhir adalah tipe kesadaran afektif dan tradisional, yakni mereka yang memilih madrasah karena kesamaan faham dan organisasi

7. Ihsan, Disertasi IAIN Sunan Ampel Tahun 2012 dengan judul **Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kudus.** Disertasi ini berlatar belakang dari UU Sisdiknas Tahun 2003 yang memperkuat posisi Madrasah sebagai lembaga yang di akui tetapi dengan konsekwensi penerapan standar mata pelajaran yang sama dengan sekolah umum, sehingga menjadikan penurunan waktu dan kualitas pembelajaran materi agama. Hasil dari studi ini menunjukn fakta bahwa penguatan yang dilakukan oleh para pengelola madrasah Aliyah banyak yang menggunakan

model pesantren, sehingga dapat dipilah MA di Kudus menjadi tiga jenis, yakni Madrasah Pesantren (MP), Madrasah Lingkungan Pesantren (MLP), dan Madrasah Sistem Nilai Pesantren (MSNP).

8. Nur Ahid, Disertasi IAIN Sunan Ampel Tahun 2008 dengan judul **Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia ;Studi Aspek Institusi dan Kurikulum**. Disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis, dengan fokus masalah pada problem Madrasah Aliyah di Indonesia? Apa yang melatarbelakangi problem? Apa akibatnya? lalu Bagaimana solusinya?. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa MA di Indonesia memiliki problem pada kekurangan tenaga guru, tidak jelasnya status guru, ketidaklayakan kualifikasi guru, kelayakan ruangan, kurangnya jam pelajaran agama, dan ketidakseimbangan alur dana antara sekolah dan madrasah. Sementara terdapat juga beberapa problem tambahan pada model MA yang lain yakni MAPK dan MAK. Akibat dari problem tersebut maka kualitas lulusan MA kurang begitu baik, dan MA menjadi lembaga yang kedua di mata masyarakat. Solusi yang diberikan adalah menambah jurusan, memperbanyak waktu, memberikan binaan kepada guru, kelompok guru mata pelajaran (MGMP), serta bina pretasi bidang agama dan umum.
9. Sukadari, Disertasi UNY Tahun 2014 dengan judul **Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**. penelitian ini bertujuan mendeskripsikan : (1) pengembangan budaya Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kasihan, Bantul dalam pembentukan karakter siswa, (2) pengintegrasian unsur penilaian pendidikan karakter dalam

kegiatan sehari-hari di sekolah dasar secara utuh, (3) bentuk kegiatan siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, (4) hubungan pergaulan antarwarga sekolah setelah mendapatkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Penelitian ini mempergunakan metode etnografik dengan pendekatan kualitatif, untuk memahami kehidupan masyarakat sekolah berdasarkan sudut pandang dari masyarakat sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Guru dan kepala sekolah SD N Kasihan Bantul telah memahami budaya sekolah dan pendidikan karakter karena telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari pemerintah pusat maupun daerah, dan mendapatkan sosialisasi dari teman sejawat atau dari rapat-rapat di lingkungan pendidikan dan kebudayaan. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam mengintegrasikan antara mata pelajaran dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik dan signifikan dengan perkembangan perilaku siswa. (3) Kegiatan siswa telah berjalan dengan baik; siswa dapat mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat mereka. (4) Hubungan pergaulan antarwarga sekolah ada dalam suasana kondusif dan harmonis. Kedisiplinan siswa, guru, dan karyawan meningkat. Kebersihan lingkungan terjaga. Kejujuran dan kepedulian terhadap sesama, serta sopan santun terwujud dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

10. Tulus Pamuji Wicaksono, Muhardjito, Titik Harsiati Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang, judul **pengembangan penilaian sikap dengan teknik observasi, *self assessment*, dan *peer assessment* pada pembelajaran tematik kelas V SDN Arjowinangun 02 malang**, adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji lapangan produk awal dilaksanakan sebelum uji coba lapangan dengan meminta validasi ahli bahasa dan evaluasi. Hasil validasi ahli evaluasi diperoleh persentase 80%. Menurut kriteria tingkat kevalidan dapat dikatakan bahwa produk pengembangan penilaian sikap memiliki tingkat kevalidan yang tinggi. Kepraktisan produk dilakukan oleh ahli bahasa, guru, dan siswa kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kepraktisan produk, yaitu 92%. Jika disesuaikan tabel kriteria kepraktisan, maka produk tersebut termasuk pada kriteria sangat praktis. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa terdapat lima jenis penilaian yang tergolong baik, yaitu observasi berupa rubrik, dua jenis instrumen teknik *self assessment* untuk menilai disiplin, menghargai, dan tanggung jawab, serta satu teknik *peer assessment* untuk menilai sikap percaya diri.

Selain dari penelitian diatas juga banyak studi yang mengambil tema tentang evaluasi, tetapi kebanyakan bermuara pada model pengembangan evaluasi, sementara dalam evaluasi ini titik tekannya adalah pada budaya implemtasi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah yang dalam wilayah pesantren.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu memaparkan penelitian dengan menggunakan kata-kata atau dalam bahasa dan uraian.⁵¹ Jadi laporan penelitian kualitatif ini berupa deskripsi kata-kata, uraian, gambar, dan bukan berupa perhitungan angka-angka secara kuantitatif.⁵² Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang penilaian pendidikan agama islam. Penelitian kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami makna mendasar tingkah laku partisipan, mendeskripsikan lapangan dengan interaksi yang kompleks, serta mengeksplorasi tipe-tipe informasi untuk mendeskripsikan fenomena⁵³.

Sesuai dengan model penelitian kualitatif fenomenologis naturalistik maka data akan dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai

⁵¹ Sanapiah Faisol, *Penelitian Kualitatif* (Malang: YA3, 1998), 90. Sugiyono menjelaskan definisi penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Lihat: Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 1. Penelitian kualitatif sebaiknya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dengan menguji berbagai macam setting sosial dan individu-individu dari penduduk setempat Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for The Social Sciences, Sixth Edition*, (New York: USA Pearson Education, Inc, 2007). 8. Lihat Robert C. Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Arif Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 3-5.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 6.

⁵³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan ; Paradigma Kualitatif , Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2007), 136-195. Disebutkan bahwa tahapan dalam perkembangan penelitian kualitatif meliputi : 1. Model interpretatif Geertz, 2. Model Grounded Research, 3. Model ethnographik-enthnometodologi, 3. Model Paradigma Naturalistik, dan 5. Model Interaksi Simbolik.

seumber data langsung, sehingga memungkinkan peneliti menemukan makna (*meaning*) dari setiap fenomena yang merupakan bentuk kearifan lokal (*local wisdom*), kearifan tradisi (*local tradition*), bahkan etik individu, etik universal, serta nilai kolektif yang beragam (*moral value manifestation*).

Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*),⁵⁴ yaitu penelitian yang dilakukan dengan desain penelitian studi kasus⁵⁵ dengan model pendekatan multisitus⁵⁶. Penggunaan jenis ini karena sebuah *inquiry* secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata, dalam kasus yang beragam.

Sebagai penelitian multikasus maka langkah-langkah yang peneliti tempuh adalah sebagai berikut : 1). Melakukan penelitian pada kasus pertama, yaitu MA Tarbiyatut Tholabah, penelitian pada kasus pertama dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, selama itu pula dilakukan reduksi, kategorisasi dalam tema-tema penelitian untuk menemukan konsepsi tentang model penilaian ketercapaiannya dalam aspek spiritual dan

⁵⁴ Menurut Kerlinger kajian lapangan adalah telaah ilmiah noneksperimental yang ditujukan untuk menyingkap relasi dan interaksi antara variabel-variabel sosiologis, psikologis, dan pendidikan dalam struktur sosial yang riil. Kerlinger. Fred N., *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 651.

⁵⁵ Menurut K. Yin studi kasus merupakan suatu cara penelitian terhadap masalah-masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasi sebelumnya, lihat dalam Robert K. Yin, *Studi Kasus Studi & Design*, (Raja Grafindo Perkasa, 1996),21.

⁵⁶ Dalam penelitian studi multi kasus hendaknya mengikuti logika replika, bukan logika sampling, dan mengharuskan peneliti secara hati-hati. Kasus tersebut hendaknya berperan seperti ganda; memiliki hasil yang sama (replika literal), atau hasil yang bertentangan (logika teroris, Robert K. Yin, *Studi Kasus; design dan metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996),63.

sosial. 2). Mengumpulkan data pada kasus kedua, MA Matholi'ul Anwar dengan tujuan sama pada kasus awal, menemukan penilaian keberhasilannya dalam aspek spiritual dan sosial. 3). Pengamatan pada kasus ketiga di MA Salafiyah dengan tujuan yang sama pada kedua kasus sebelumnya.

Dengan dasar fokus pada dua permasalahan, lebih lanjut dilaksanakan analisis lintas kasus untuk memahami persamaan dan perbedaan dari ketiga kasus. Pemahaman tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menemukan model pendidikan agama islam yang berkarakter, dan model serta pendekatan dalam penilaian keberhasilan pendidikan pada aspek spiritual dan sosial dengan melakukan analisis modifikasi pengujian dan pengembangan toeri.

2. Kehadiran Peneliti sebagai Instrumen

Sebagai ciri khusus dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir dilapangan karena peneliti merupakan instrumen utama (*the instrument choice in naturality inquiry is the human*)⁵⁷. Dalam memasuki lapangan peneliti tetap memperhatikan kode etik (*ethical principle*) dalam penelitian, diantaranya memperhatikan dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan informan, menyampaikan tujuan, menjaga privasi informan, tidak mengeksploitasi, mengkomunikasikan hasil penelitian, menghargai pandangan informan, menampilkan lokasi penelitian dengan seizin

⁵⁷ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills California : Sage Publication, 1985), 236.

informan, dan memilih waktu yang tepat dalam penelitian sehingga tidak mengganggu informan⁵⁸.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut : 1). Meminta izin terlebih dulu kepada kepala madrasah masing-masing s, 2). Menemui beberapa pimpinan terkait dengan penelitian untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan serta memberikan informasi bahwa penelitian ini telah seizin kepala madrasah sekaligus meminta rekomendasi guru-guru agama yang bisa dijadikan sebagai informan, 3). Menemui guru-guru agama yang direkomendasi dan menyampaikan maksud, kemudian membuat kesepakatan waktu untuk wawancara, 4). Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan dengan jadwal yang telah disepakati.

3. Lokasi Penelitian

Situs yang menjadi tempat kasus adalah madrasah yang berada di wilayah Lamongan yang dalam hal pemilihan madrasah yang ditunjuk peneliti merujuk pada: 1). madrasah pelaksana kurikulum 2013, sesuai dengan SK Dirjen 5114 tahun 2015 tentang penetapan madrasah pelaksana kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016 tertanggal bulan September 2015, 2). dalam hal ini penulis pilih madrasah yang tergolong tua, yang berdiri sebelum tahun 1970, dan 3). berada dalam kawasan pesantren dengan alasan bahwa madrasah-madrasah tersebut sebagai salah satu bentuk lembaga formal perwujudan lembaga Islam yang masih kental

⁵⁸ James P. Spradley, *The ethnographic interview*, (New York: Hold, Rinchart and Winston, 1979), 34-35.

dengan budaya pesantren, diharapkan bisa menjadi representasi model pendidikan agama islam dan budaya penilaian dalam pendidikan Islam di Kabupaten Lamongan, di antaranya:

- a. MA Tarbiyatut Tholabah (1963) yang terletak di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan
- b. MA Matholi'ul Anwar (1969) yang terletak di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan
- c. MA Salafiyah (1969) yang terletak di Pondok Pesantren Al Fattah Siman Sekaran Lamongan

Dengan demikian penelitian ini dirancang dengan model studi multi situs, karena penelitian ini dirancang untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar yang serupa dengan karakter yang berbeda, sehingga mendapatkan konsep/teori yang bisa ditransfer kedalam situasi yang lebih luas dan umum⁵⁹.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari primer atau utama dan sekunder. Sumber data utama (*primary source*) yang digali dalam penelitian ini adalah berupa informasi melalui wawancara terkait : tujuan, indikator, instrument, dan pemanfaatan penilaian aspek sikap spiritual maupun sosial, adapun observasi menghasilkan data berupa proses penilaian dari informan

⁵⁹ Robert C. Bogdan da S. Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Alyn and Bacon, Inc, 1998), 151. Miles dan Huberman bahwa istilah “situs” digunakan untuk mengikat penelitian pada tempat tertentu, tetapi bagi Miles situs sama dengan kasus, dalam arti “kajian Kasus”, maka yang disebut metode “lintas situs” sebenarnya bagi sebagian orang menyebutnya juga dengan “Kasus”.

yang dianggap perlu dan sesuai dengan tujuan penelitian⁶⁰ yang berkaitan dengan obyek kajian.

Sedangkan sumber data sekunder (*secondary source*) berupa studi dokumen, yakni berupa dokumen madrasah: buku kurikulum, Rencana Kerja Madrasah (RKM), Laporan Kinerja Guru, perangkat mengajar, jurnal guru, dan instrumen penilaian, serta laporan hasil belajar (raport siswa), termasuk dokumen-dokumen yang menunjang pengayaan data obyek; buku siswa, buku penghubung, buku wirid, dll, termasuk literatur-literatur tentang yang berkaitan secara langsung dengan masalah konsep penilaian sebagai bahan *pendukung* yang berkaitan dengan masalah pendidikan agama islam dan penilaian

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.⁶¹ Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yakni manusia (*human*), dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key information*) dan data yang diperoleh berupa *soft data*, adapun yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Penentuan informan didasarkan pada, 1). Senioritas atau faktor lama pengabdian informan di lapangan tempat penelitian, 2). Pimpinan atau kebijakan terkait penilaian, 3). Subjek masih aktif terlibat dalam fokus kajian, 4). Subjek memiliki waktu untuk dimintai informasi, dan 5). Subjek

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 112.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

tidak mengemas informasi informasi, tetapi relatif menyampaikan sesuai dengan sebenarnya. Adapun dalam pemilihan informan dilakukan dengan 1). tehnik *purposive sampling*, hal ini dimaksudkan untuk pengumpulan data yang sesuai dengan fokus kajian, kebutuhan data yang benar-benar menguasai permasalahan informasi dan dapat dipercaya. Pemilihan informan bukanlah dimaksudkan wakil atau representasi dari populasi tetapi lebih didasarkan pada kesesuaian dan kedalaman informasi, yakni : kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, guru pai dan rumpun pai, pembina kegiatan ko-kurikuler, pembina ekstrakurikuler, serta petugas BK, 2), tehnik *snowball*, tehnik digunakan untuk mencari dan mendalami data yang telah diperoleh sehingga data semakin lengkap dan mendalam. Pelaksanaan tehnik berdasarkan data atau rekomendasi dari informan kunci, yang bisa jadi akan berkembang dan membutuhkan pembuktian sampai diperoleh data yang di anggap jenuh (*saturation data*).

5. Tehnik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan meliputi pengamatan partisipan (*Participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumenter (*documentary technique*) yang dianggap paling cocok untuk penelitian kualitatif⁶², meskipun banyak tehnik lain yang bisa juga digunakan dalam penelitian yang sama⁶³.

⁶² Robert C. Bogdan da S. Knopp Biklen, *Qualitative Research*, 119-143. Menurut John W Creswell selain ketiga tehnik perlu ditambah *Audiovisual materials* lihat John W

Melalui teknik wawancara mendalam data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari pendidik ternyata lebih mudah diperoleh,⁶⁴ Itulah sebabnya, salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian dan berpegang pada arah, sasaran, dan fokus penelitian. Dalam tehnik ini digunakan tehnik : 1). wawancara terstruktur (*structured interview*), dimaksudkan untuk mencari data sesuai dengan keinginan peneliti atau informasi “etic”, 2). wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dengan wawancara model ini akan didapatkan data yang sesuai dengan pandangan informan atau data “emic”⁶⁵ . 3). wawancara sambil lalu *casual interview*), wawancara ini dilaksanakan bila mana peneliti secara tidak sengaja bertemu dengan informan yang terkait fokus penelitian, baik informan kunci maupun informan lanjutan.

Wawancara yang dilakukan selama penelitian berkaitan dengan 1). pengalaman/perilaku informan, 2). pengetahuan dan penafsiran informan terkait fokus wawancara, 3). perasaan atau tanggapan emosional informan terhadap pengalaman, 4). pengetahuan faktual informasi sesuai

Creswell, *Reseach Design: Qualitative adn Quantitative*, (London : Sage Publication, 1994), 148-150.

⁶³ Robert K Yin menawarkan enam tehnik dalam penelitian kualitatif : dokumentasi, arsip rekaman, wawancara, observasi langsung, obervasi partisipan, dan perangkat fisik. Lihat Robert K Yin, *Case Study Recearch; Design and Methods*, (Beverly Hills : Sage Publication, 1987), 79.

⁶⁴ Nasution mengemukakan, dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden, lihat Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 20013), 73.

⁶⁵ Informasi émic adalah informasi yang sesuai dengan pengalaman dan pandangan responden, sedangkan etic adalah informasi yang di inginkan oleh peneliti, keduanya sebenarnya hampir sama yang selanjutnya data tersebut akan diolah dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori. Lihat S.Nasution, . *Metode Penelitian Naturalistik*, 71-72.

kemampuan informan, 5). tanggapan pandangan luar menurut informan, 6). pertanyaan latar belakang informan⁶⁶.

Observasi partisipan merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam penelitian ini dalam rangka untuk memahami implementasi pendidikan agama islam dan penilaian sikap yang dilakukan lembaga, dalam rangka melengkapi dan menguji hasil wawancara dengan mengamati interaksi antar peristiwa dilapangan. Teknik dibantu dengan catatan kecil dan kamera atau handphone. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yakni, 1). tahap observasi deskriptif (*descriptive observation*) untuk mengetahui secara umum kondisi lembaga pendidikan, 2). observasi terfokus (*focused observation*) dilakukan untuk menemukan kategorisasi peristiwa berdasarkan tema-tema kajian; implementasi pendidikan, kegiatan-kegiatan pembelajaran atau keagamaan islam, model control dan bentuk penilaian. 3). observasi selektif (*selective observation*) digunakan untuk mencari perbedaan-perbedaan dan persamaan dalam ketiga kasus dalam tema-tema yang sama, seperti : implementasi pembelajaran dan kegiatan pendidikan agama islam serta bentuk penilaian untuk melihat keberhasilan pendidikan⁶⁷. Hasil dari pengamatan direkam dalam catatan lapangan (*field note*) untuk selanjutnya dilakukan analisis dan refleksi.

⁶⁶ Michael Quinn Patton, *How to use Qualitative Methods In Evaluation*, Trj. Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 199-203.

⁶⁷ James P Spradley, *Participant Observation*, (New York : Holt, Rinehart and winston, 1980), 25.

Fokus observasi sebagaimana berikut ; Gambaran tempat dan situasi sosial di lembaga pendidikan, karakteristik pelaku, kegiatan penilaian, perilaku subjek selama kegiatan, alur/setting kegiatan, waktu atau masa, serta ekspresi dari semua pelaku peristiwa⁶⁸.

Dokumenter adalah merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen, arsip-arsip, catatan-catatan penting, transkrip yang berkaitan dengan implemtasi penilaian sikap⁶⁹. Studi dokumen dibunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung terhadap proses analisis implementasi penilaian pendidikan agama islam. Dalam hal ini bisa berupa dokumen pribadi guru atau dokumen resmi lembaga. Bahkan juga dilakukan studi pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai penguat dan pembanding dalam proses analisa data hasil penelitian⁷⁰. Studi pustaka diperoleh dari buku, website, UU Pendidikan Nasional dan PP yang terkait dengan implementasi pendidikan agama islam dan penilaian sikap dalam lembaga pendidikan yang terikat dengan regulasi dan kebijakan pemerintah.

Dasar dalam pengambilan dan pemilihan dokumen meliputi lima hal, yakni : 1). Sumber tersedia dan mudah, 2), valid dan dapat di analisis, 3).

⁶⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, 78. Lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian*, 64.

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 158.

⁷⁰ Menurut Hadisubroto bahwa: "Studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan, lihat dalam Hadisubroto, S. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung: IKIP Bandung, 1988),28.

kaya informasi dan dan relevan secara kontekstual, 4). legal, 5). nonreaktif, mudah ditemukan dan mudah dikaji kembali.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti⁷¹. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data di lapangan maupun sesudah data terkumpul⁷². Proses menganalisis data dalam penelitian ini melalui dua tahapan.

a. analisis kasus data lapangan yang dimulai pada saat pengumpulan data, terdiri dari;

1) *checking*,

Hal ini dilakukan untuk menentukan data yang diragukan, data yang perlu dicek lebih lanjut, data yang kurang lengkap, sumber informasi yang diragukan dan tidak diragukan kejujurannya, sumber informasi yang masih diperlukan, waktu dan tempat yang tepat untuk mengumpulkan data. Termasuk dimaksudkan untuk mengetahui apakah teknik pengumpulan data yang digunakan sudah tepat untuk mendapatkan data yang diharapkan dan tidak mengganggu subjek, dan data apa saja yang perlu diambil dengan triangulasi.

⁷¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994), 104.

⁷² Robert C. Bogdan da S. Knopp Biklen, *Qualitative Research*, 145.

2) *organizing*,

Yakni dengan mengelompokkan data ke dalam bentuk yang memudahkan pengecekan sumber datanya, tempat dan tanggal data diambil, teknik pengumpulan dan jenis data, memberi tanda pada data yang sudah dicek kelengkapan akurasinya. Pengelompokan data dibuat dalam file/map yang berbeda antara hasil pengamatan, studi dokumen, dan hasil wawancara.

3) *coding*.

Dilaksanakan untuk mengurangi jumlah data menjadi bagian kecil unit-unit analisis untuk memudahkan peneliti memfokuskan pengumpulan data berikutnya. Pengkodean data dilakukan dengan menciptakan skema umum yang tidak hanya terbatas pada konten, tetapi mengacu kepada tema-tema umum yang menampung kode yang dikembangkan secara inklusif.

Kode sederhana dalam penelitian ini, sesuai dengan spesifikasi data sesuai formulasi pertanyaan penelitian, yakni :

1.1 Koding Data

Kode	Unit/tema
I	MA Tarbiyatut Tholabah
II	MA Matholi'ul Anwar
III	MA Salafiyah
A	Prinsip Penilaian
B	Tujuan Penilaian
C	Kriteria Penilaian

D	Instrumen Penilaian
E	Pemanfaatan Penilaian

b. analisis lintas kasus, hal ini dilakukan setelah semua data sesudah terkumpul secara keseluruhan. Dalam penelitian ini sebagai proses untuk membandingkan dan memadukan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, maka dilakukan analisis data lintas situs. Data-data temuan dari MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah disusun berdasarkan kategori dan temanya untuk kemudian dianalisis secara induktif serta disajikan dalam penjelasan naratif dan dikembangkan menjadi sebuah temuan substantif. Selanjutnya membandingkan ketiga situs dengan cara melakukan analisis terhadap persamaan dan perbedaan karakteristik yang dimiliki dan juga mencari keunikan dari masing-masing situs tersebut.

Detail langkah dalam analisis data lintas kasus, peneliti menggunakan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi: (1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan masing-masing kasus individu, (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi lintas kasus, (3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan, (4) merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai fakta dari masing-masing kasus individu, dan (5) mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan.

Data kualitatif⁷³ terdiri dari kata-kata bukan angka-angka, dimana deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data.

Dalam hal menganalisa data ini, peneliti mengambil apa yang dikemukakan oleh Miles & Huberman bahwa ada tiga tahap yang dikerjakan dalam analisis data, yaitu: (1) *data reduction*, (2) *data display*, dan (3) *conclusion drawing/ verification*⁷⁴.

Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (*analisis interactive model*) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

a) Mereduksi data

Mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua hasil data lapangan sekaligus merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok serta menganalisisnya. Tahapan ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil lapangan, mempermudah dalam melacak kembali bila diperlukan dan membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam proses reduksi data ini ada proses *living in dan living out*.⁷⁵

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

⁷⁴ Milles, M.B. and Huberman, M.A. *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984),133

⁷⁵ *Living in dan living out* adalah data yang dinilai penting dimasukkan, sementara yang dinilai tidak penting tidak dipakai. Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian tetapi dilakukan terus menerus sejak pengumpulan data berlangsung

Data yang semakin banyak harus direduksi untuk dipilih data yang pokok saja, dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni data-data yang berkaitan dengan konstruksi dan pengembangan kurikulum. Dalam penelitian ini proses reduksi data dapat dilakukan dengan cara membuat ringkasan-ringkasan, mengembangkan kategori pengkodean, membuat catatan refleksi dan juga menyortir data-data yang ada.

b) Penyajian Data

Penyajian data atau data display adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam satu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya, hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data dilakukan karena data yang terkumpul cukup banyak. Data yang terkumpul menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan dan mengambil kesimpulan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara membuat model, tipologi, matriks atau tabel sehingga keseluruhan data dan bagian-bagiannya dapat dipetakan dengan jelas. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi.⁷⁶

Dalam penyajian data ini, dilakukan penyusunan data sebagai hasil reduksi data yang dilakukan, agar menjadi sistematis dan dapat diambil

⁷⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) 190.

maknanya.⁷⁷ Data yang terkumpul biasanya tidak sistematis dan campur, antara data satu dengan data lainnya. Penyajian data ini juga dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola bermakna, serta memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (conclusion) dapat dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan masalah penelitian, ini dilakukan agar penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid,⁷⁸ Karena itu peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka, dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh. Penarikan kesimpulan adalah sebagai proses akhir dari penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang akhirnya ditemukan simpulan dari penelitian sebagai intisari dan temuan penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka data ditemukan perlu diteliti kredibilitasnya (*Credebility*) dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi

⁷⁷ Soenarto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Pascasarjana UNESA, 1990), 56.

⁷⁸ Validasi ini dilakukan dengan cara peneliti mencocokkan data tersebut dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti selama melakukan penarikan simpulan awal selama penelitian. Setelah data diverifikasi, maka sekaligus dilakukan pengujian kredibilitas data, transferabilitas dependabilitas, dan confirmabilitas data yang akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan, karena hasil penelitian kualitatif harus memenuhi empat karakter ini.

diperdalam, triangulasi, analisis kasus negatif, melacak kesesuaian hasil. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat-tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat-tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*). Kriteria untuk mengecek keabsahan temuan yaitu dengan cara:

a. Kredibilitas⁷⁹

Di dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian naturalistik, instrumen yang dipakai adalah peneliti itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan di lapangan dimungkinkan dependabilitas, dan confirmabilitas data yang akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan, karena hasil penelitian kualitatif harus memenuhi empat karakter ini. terjadinya *going native* atau bias dan kecondongan-kecondongan.⁸⁰

Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, dilakukan suatu pengujian kesahihan data (*validity*) dengan tujuan untuk menguatkan apa yang telah diamati peneliti betul-betul sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan sesuai pula dengan apa yang sebenarnya ada dan terjadi.⁸¹

Kesahihan data dalam penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk memenuhi kriteria bahwa data dan informasi yang dikumpulkan di lapangan mengandung nilai kebenaran yang bersifat “emic” bagi

⁷⁹

⁸⁰ J. Lofland & L.H. Lofland, *Analyzing Social Setting: a Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, C.A: Wadsworth Publishing, Co. Ltd., 1984), 50.

⁸¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 112

pembaca kritis bagi informan yang diteliti.⁸² Yang dimaksud emic adalah data lapangan. Contohnya adalah data hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan dari tiga madrasah tentang penilaian lewat doa. Proses ini juga disebut dengan derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Untuk mendapatkan sebuah kredibilitas maka peneliti akan melakukan beberapa hal, antara lain:

- 1) Melakukan perpanjangan proses penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang telah penulis kumpulkan. Karena dengan perpanjangan keikutsertaan secara mendalam peneliti akan lebih banyak mengetahui dan mempelajari obyek yang diteliti serta dapat menguji ketidakbenaran informasi yang disebabkan oleh distorsi baik yang berasal dari peneliti maupun responden.
- 2) Melakukan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Melakukan suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak penting bagi kredibilitas penelitian.
- 3) Triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dan berbagai sumber data, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang

⁸² *Ibid*, 71.

beberapa fenomena, tetapi pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan⁸³.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada beberapa macam triangulasi, yakni:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber tersebut.⁸⁴

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau kuesioner. Selanjutnya peneliti memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁸⁵

c) Triangulasi Waktu

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 117.

⁸⁴ Sugiyono, 373

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 119

Triangulasi waktu ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁸⁶

Tujuan yang hendak dicapai dari teknik triangulasi ini adalah untuk mengetahui kadar akurasi dan validitas penemuan hasil penelitian dengan metode yang digunakan dan untuk mengetahui derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.⁸⁷

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) untuk membangun kredibilitas.⁸⁸ Diskusi dengan teman sejawat tersebut dilakukan melalui pertemuan informal antara peneliti dengan mereka masing-masing melalui diskusi bersama. Diskusi teman sejawat tersebut dimaksudkan untuk mengeksplorasi aspek-aspek penelitian, yang garis besarnya berkenaan dengan langkah-langkah penelitian baik berkaitan dengan substansi ataupun metodologi.

b. Dependabilitas atau kebergantungan

Hal ini digunakan untuk me-review aktifitas peneliti dan juga untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam rencana penelitian, pengumpulan data, intepretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian. Untuk menanggulangi kesalahan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan

⁸⁶ Ibid,120.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, 178

⁸⁸ Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, 38.

pelaporan hasil penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan (*dependability*) pada proses penelitian.⁸⁹

Peran para promotor sebagai dependent auditor sangat dominan dalam penelitian ini. Dengan melakukan review atas proses penelitian (*dependability audit*) dimaksudkan agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan hasilnya secara ilmiah melalui uji keabsahan akademik selama proses penelitian di lapangan. Selain itu juga dibantu oleh independent auditor.

- c. Konfirmabilitas atau kepastian ini digunakan untuk mengetahui mutu atau tidaknya hasil penelitian.

Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli.⁹⁰ Pengauditan konfirmabilitas (*convirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan dependabilitas.

Perbedaannya pengauditan konfirmabilitas dilakukan untuk menilai hasil (*product*) penilaian, pengauditan dependabilitas dilakukan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti di lapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah apakah keterkaitan antara data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan penelitian ini sudah didukung oleh materi-materi yang tersedia atau

⁸⁹ Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, 316-318

⁹⁰ Imron Arifin, Ed, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 46.

masih ada kekurangan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti berusaha melakukan audit trail untuk memperkuat kesimpulan.

8. Langkah-langkah Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini meliputi :

a. Penelitian Awal

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara serta berinteraksi dengan lembaga tempat penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memotret kajian disertasi, terutama yang berkaitan dengan penilaian sikap.

b. Tahap-Tahap Pelaksanaan

1) Tahap Orientasi. Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap, tempat, yang tepat dan benar. Untuk memahami masalah-masalah tersebut peneliti mencoba memahami melalui aspek-aspek:

a) Penyesuaian diri dengan lingkungan tempat penelitian;

b) Menghimpun data awal ;

c) Menganalisis data awal yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian dan konsultasi dengan Promotor, dan Ko-promotor.

2) Tahap Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan; penyelidikan; penjajakan.

3) .Laporan hasil penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Bab I tentang pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu (*prior reseach*), metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat tentang kajian pustaka yang akan dijadikan sebagai landasan dalam pembahasan hasil data temuan dilapangan, yang meliputi Konsep Sikap Spiritual dan Sosial, Pendidikan Agama Islam, dan Konsep penilaian sikap, serta kerangka teoritik

Bab III tentang setting lokasi penelitian dan penyajian data penilaian agama islam di tiga subjek penelitian

Bab IV memuat pembahasan analisa penilaian pendidikan agama islam sikap spiritual dan sosial

Selanjutnya Bab V sebagai penutup yang merupakan bab terakhir, yang terdiri dari simpulan, Implikasi Teoritik, Keterbatasan Studi, dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Spiritual

1. Pengertian Sikap Spiritual

Kata “spiritualitas” berasal dari kata spirituality, yang merupakan kata turunan dari kata sifat spiritual. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, dan “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”.¹ Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Capital* mengemukakan bahwa Spiritual “The spiritual in human beings makes us ask why we are doing what we are doing and makes us seek some fundamentally better way of doing it.”³ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan dan membuat kita mencari beberapa cara fundamental yang lebih baik untuk melakukannya.

¹Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009),18.

²Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 288.

³Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, (California: Berrett-Koehler, 2010),29.

Menurut Caroline Young dan Cyndie Koopsen yang dikutip dari Sanerya Hendrawan menyebutkan bahwa spiritualitas sebagai “daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural, spiritualitas merupakan pengalaman manusia yang universal”.⁴ Spiritual diartikan kepercayaan yang berhubungan dengan kekuasaan tertinggi, pemilik kekuatan yang tidak terbatas, yaitu Tuhan.

Sebagai sebuah konsep spiritualitas berbeda dari religiusitas. Religiusitas sekarang sering dianggap berkaitan dengan yang terorganisir sistem kepercayaan tentang yang sakral, bersama dengan ritual, aturan, dan persyaratan lain dari sistem kepercayaan yang disahkan oleh sebuah kelompok. Konotasi semacam itu memiliki makna sosial dan budaya yang tersirat, mengacu pada sesuatu yang eksternal bagi individu (meskipun ini dapat diinternalisasi). Lembaga agama, sementara mendukung positif nilai-nilai seperti komunitas dan ritual penataan kehidupan, sementara dalam satu cara utama: kepastian tentang kebenaran agama sendiri terkadang menuntun orang menjadi tidak toleran. Perbedaan antara spiritualitas dan religiusitas inirupanya tumbuh lebih menonjol di industri modern budaya⁵.

⁴E-book: *Caroline Young dan Cyndie Koopsen, Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011),12.

⁵ Friedman, H., Krippner, S., Riebel, L., & Johnson, C. *Transpersonal and other models of spiritual development*. *International Journal of Transpersonal Studies*, 29(1), 2010, 79–80.

Sebagai contoh agama pada umumnya dipandang lebih fokus pada masyarakat, formal, diamati, dan obyektif sedangkan spiritualitas dipandang sebagai individualistis, kurang terlihat, lebih subyektif, kurang formal, dan berorientasi emosional. Atribut global spiritualitas yang didokumentasikan dalam populasi umum meliputi: (1) transendensi,(2) identifikasi makna dan tujuan hidup, dan (3) keterkaitan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi⁶.

Spiritualitas merupakan konsep multidimensi yang kompleks. Konsep ini menentang batas yang jelas. Banyak definisi kerohanian telah diajukan dari yang berbeda disiplin dan perspektif. Misalnya, spiritualitas telah digambarkan sebagai ‘jalan masuk dimana orang memahami dan menjalani kehidupan mereka mengingat makna dan nilai tertinggi mereka, sebagai pengalaman subyektif dari yang suci dan sebagai afiliasi kualitas yang melampaui afiliasi agama, yang diperjuangkan inspirasi, penghormatan, kekaguman, makna dan tujuan, bahkan pada mereka yang tidak percaya pada apa pun bagus, lengkapnya definisi spiritualitas sebagai upaya dan pengalaman seseorang koneksi dengan diri sendiri, keterhubungan dengan orang lain dan sifat dan keterhubungan dengan transenden.⁷

Mickley *et.al.* menguatkan pendapat tentang spritualitas yang berhubungan dengan Tuhan. sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa

⁶Eltica de Jager Meezenbroek ,Bert Garssen , Machteld van den Berg, *Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: A Review of Spirituality Questionnaires*, J Relig Health , 2012,399.

⁷*Ibid* ,388.

spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi ekstensial dan dimensi agama. Dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.⁸ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa spiritual terfokus pada makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan.

Spiritualitas adalah bentuk dari habluminallah (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, doa serta berbagai macam ibadah yang lain. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya.⁹

Teori lain yang relevan dengan konsep dimensi spiritual adalah teori MacKinlay dalam bukunya *The Spiritual Dimension of Ageing* menyebutkan bahwa:

That which lies at the core of each person's being, an essential dimension which brings meaning to life. It is acknowledged that spirituality is not constituted only by religious practices, but must be understood more broadly, as relationship with God, however God or ultimate meaning is perceived by the person, and in relationship with other people.¹⁰

Pengertian yang diungkapkan oleh MacKinlay dapat disimpulkan bahwa dimensi spiritual memiliki arti penting bagi setiap kehidupan,

⁸E-book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), 2

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331.

¹⁰E-book: Elizabeth MacKinlay, *The Spiritual Dimension of Ageing*, (London: Jessica Kingsley, 2001), 52.

spiritualitas tidak hanya didasari dengan praktik keagamaan, tetapi harus dipahami secara lebih luas, seperti hubungan dengan Tuhan, namun Tuhan memiliki makna tertinggi ketika berhubungan dengan orang lain.

2. Karakteristik Spiritual

Achir Yani dalam bukunya yang berjudul *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa* mengungkapkan karakteristik spiritualitas dalam beberapa kategori diantaranya:¹¹

- a. Hubungan dengan diri sendiri. Kekuatan dalam/dan *self reliance*
 - 1) Pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya);
 - 2) Sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/ masa depan, ketenangan pikiran, harmoni/ keselarasan dengan diri sendiri)
- b. Hubungan dengan alam harmonis
 - 1) Mengetahui tentang tanaman, pohon, margasatwa dan iklim
 - 2) Berkomunikasi dengan alam (bertanam dan berjalan kaki), mengabadikan dan melindungi alam
- c. Hubungan dengan orang lain harmonis/suportif
 - 1) Berbagai waktu, pengetahuan, dan sumber secara timbal balik.
 - 2) Orang tua.

Bila tidak harmonis akan terjadi:

 - 1) Konflik dengan orang lain.
 - 2) Resolusi yang menimbulkan ke tidak harmonisan dan friksi.

¹¹E-Book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), 4.

d. Hubungan dengan ketentuan. Agamis atau tidak agamis

- 1) Sembahyang/ berdoa/ meditasi
- 2) Perlengkapan keagamaan
- 3) Bersatu dalam alam

Secara lebih rinci Patricia Potter dkk, menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki beberapa aspek, aspek yang relevan dengan penelitian tentang dimensi spiritual yaitu:¹²

a. Keyakinan dan makna

Hidup Keyakinan dan makna berhubungan dengan filosofi hidup seseorang, perspektif spiritualitasnya dan pandangan spiritualitasnya merupakan bagian dari kehidupan secara keseluruhan. Suatu pemahaman tentang keyakinan dan makna mencerminkan sumber spritual seseorang memudahkan dalam mengatasi kejadian traumatis atau menyulitkan.

b. Ritual dan ibadat

Kebiasaan ritual dan ibadat keagamaan yang memberikan dukungan pada seseorang ketika sedang mengalami kesulitan. Kebiasaan ritual dan ibadat yang berhubungan dengan ketuhanan seperti sholat, dzikir, puasa, istighosah. Ritual keagamaan biasanya dijalankan secara teratur akibat suatu kebutuhan yang mendesak atau saat mengalami kesulitan seperti sebelum menghadapi ujian nasional¹³.

¹²Patricia Potter, dkk, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*, Alih bahasa Yasmin Asih, dkk, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005), 563.

¹³ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an tentang menjalin kedekatan hubungan dengan Allah yang berada dalam QS. Al- Maidah ayat 35

3. Dimensi piritual

Spiritualitas dalam beberapa dekade berkembang pesat di Barat, tidak terkecuali di Amerika dan Afrika. Sehingga banyak lembaga keshatan maupun lembaga penelitian yang menjadikan kajian spiritual sebagai fokus penelitian. Berikut adalah dimenasi spiritual yang digunakan oleh beberapa lembaga menyusun kuesioner dalam mengukur spiritualitas dan kesehatan seseorang seperti dalam tabel 2.1 :

2.1 Tabel Dimensi Spiritual¹⁴

No	Lembaga	Dimensi
1	Spiritual Well-Being Scale of the Functional Assessment of Chronic Illness Therapy (FACIT-Sp-12; Brady et al. 1999)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa makna dalam kehidupan kedamaian 2. Rasa kekuatan dan kenyamanan dari keyakinan seseorang
2	Spirituality Subscale of the Mental, Physical and Spiritual Well-being Scale (MPS, Vella-Brodrick and Allen 1995)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas meditasi atau doa 2. Diskusi topik spiritual, etika atau moral dengan orang lain.

¹⁴Eltica de Jager Meezenbroek, Bert Garssen, Machteld van den Berg *et. all.*, *Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: A Review of Spirituality Questionnaires*, J Relig Health (2012) 51:336–354

3	Self-Transcendence Scale (STS, Reed 1991)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijaksanaan 2. Membantu orang lain 3. Menemukan makna 4. dan penerimaan
4	Spiritual Well-being Scale (SWB; Ellison 1983) 343	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesejahteraan Eksistensial (EWB) skala, yang menilai dimensi 'horisontal' mengacu pada: <ol style="list-style-type: none"> a. pengertian tujuan dalam hidup b. dan kepuasan hidup, 2. Kesejahteraan Keagamaan (RWB), yang menilai Dimensi 'vertikal' mengacu pada perasaan kesejahteraan dalam hubungannya dengan Tuhan
5	Prague Spirituality Questionnaire (PSQ; Rican and Janosova 2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mistisisme (pengalaman transendental), 2. Kebersamaan, 3. Pengalaman Transendental-Monoteistik (keterhubungan dengan alam semesta, “ realitas tertinggi ’dan kepercayaan tentang kematian), 4. Eco-spiritualitas (keterhubungan dengan alam)dan 5. Keterlibatan Moral.

6	Spirituality Assessment Scale (SAS; Howden 1992)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan dan Arti dalam Kehidupan, 2. Keterkaitan(keterhubungan dengan orang lain dan lingkungan), 3. Innerness (kedamaian batin dan kekuatan batin di saat kesulitan) 4. dan Transendensi.
7	Spiritual Involvement and Beliefs Scale Revised Version (SIBS-R; R. L. Hatch, personal communication, July 27, 2007; SIBS: Hatch et al. 1998)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inti Spiritualitas (antara makna lain, iman dan kegiatan spiritual), 2. Perspektif Spiritual / Eksistensial (makna,keterhubungan dengan alam, rasa terima kasih dan moralitas), 3. Aplikasi Pribadi / kerendahan hati 4. Dan Penerimaan / wawasan.
8	Spiritual Transcendence Scale (STS; Piedmont 1999)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Doa (perasaan sukacita dan kepuasan yang dihasilkan dari doa dan / atau meditasi), 2. Universalitas (kepercayaan pada kesatuan dan tujuan hidup) 3. dan Keterhubungan (rasa tanggung jawab pribadi dan komitmen kepada orang lain)
9	Spiritual Well-Being Questionnaire (SWBQ, Gomez and Fisher 2003)	<ol style="list-style-type: none"> 1. hubungan dengan diri sendiri 2. orang lain (komunal), 3. alam (lingkungan), 4. dan Tuhan (transendental)

10	WHOQOL Spirituality, Religion and Personal Beliefs (WHOQOL SRPB; O'Connell et al. 2006)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterhubungan dengan Makhluk atau Kekuatan Spiritual, 2. Makna Kehidupan, 3. Kekaguman, 4. Keutuhan dan Integrasi (integrasi “ pikiran, tubuh, dan jiwa ”), 5. Kekuatan Spiritual, 6. Kedamaian / Ketenangan / harmoni batin, 7. Harapan dan Optimisme 8. dan Iman.
----	---	---

Singkatnya dari sajian tentang pemilihan kuesioner yang dapat digunakan untuk menilai spiritualitas sebagai fenomena universal. Empat global dan enam kuesioner multidimensi dievaluasi. Tak satu pun dari kuesioner memenuhi semua kriteria kami. Hanya Angket Kesejahteraan Spiritual multidimensi (SWBQ) dari Gomez dan Fisher (2003) cukup menjanjikan. Validitas dan keandalannya telah terbukti, di Indonesia sampel siswa sebagian besar item dirumuskan dengan tepat, dan itu tidak termasuk kesejahteraan barang. Selain yang disebutkan di atas, kuesioner hanya terdiri dari dua puluh item pendek dan akan oleh karena itu mudah diberikan dalam sampel keperawatan klinis. Dengan SWBQ, para sarjana bisaselidiki apakah suatu orientasi spiritual dapat membantu orang

mengatasi konsekuensi dari penyakit serius, tanpa mengecualikan orang berdasarkan latar belakang agama mereka¹⁵.

Spiritualisme dimulai dan keinginan untuk mengenal Tuhan. Sebagai falsafat, doktrin, spiritualisme, Seperti yang dikutip oleh Ilyas Ismail menurut Aburdene, menekankan pencarian menyangkut 5 (lima) hal pokok, yaitu (1), soal makna dan tujuan (hidup), (2), kasih sayang, (3), kesadaran spiritual (*counsciuousness*)¹ (4), pengabdian dan (5), Kesejahteraan dan kebahagiaan diri¹⁶

Menurut Peterson & Seligman dalam psikologi positif dikenal ada enam kekuatan dan 24 kebajikan, yakni: Pertama, kekuatan karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and*), meliputi: kreativitas (*creativity*); keingintahuan (*curiosity*); berpandangan terbuka (*open-mindednes*); kecintaan belajar (*love of learning*); dan perspektif (*perspective*). Kedua, kekuatan karakter keteguhan hati (*courage*), meliputi: keberanian (*bravery*); ketekunan (*persistence*); integritas (*integrity*); dan vitalitas (*vitality*). Ketiga, kekuatan karakter perikemanusiaan (*humanity*) meliputi: cinta (*love*); kebaikan hati (*kindness*); dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Keempat, kekuatan karakter keadilan (*justice*), meliputi: keanggotaan dalam kelompok (*citizenship*); keadilan dan persamaan (*fairness*); dan kepemimpinan (*leadership*). Kelima, kekuatan karakter kesederhanaan (*temperance*), meliputi: pemaafan dan pengampunan (*forgiveness and mercy*); kerendahan

¹⁵Eltica de Jager Meezenbroek, Bert Garssen, Machteld van den Berg *et. all.*, *Measuring Spirituality*., 351.

¹⁶Ismail, True islam, 369.

hati dan kesederhanaan (*humility and modesty*); kehati-hatian (*prudence*); dan regulasi diri (*self-regulation*). Keenam, kekuatan karakter transendensi (*transcendence*), meliputi: apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan (*appreciation of beauty and excellence*); rasa syukur (*gratitude*); harapan (*hope*); humor (*humor*); dan spiritualitas (*spirituality*)¹⁷

4. Pendidikan Spiritual

Menurut al-Qarhawi, ada beberapa cara yang perlu dilakukan, untuk mengasah dan mempertinggi kekuatan spiritual ini :

- a) *al-i man al amiq*, yaitu memperkuat iman kepada Allah SWT dengan selalu mengesakan dan menyandarkan din hanya kepada-Nya.
- b) *al-ittishal al-watsiq*, yaitu membangun hubungan dan komunikasi yang kuat dengan Allah SWT. Komunikasi dilakukan dengan ibadah dan senantiasa mendekatkan din kepada-Nya melalui ibadah-ibadah wajib (*al-mafrudhat*) maupun ibadah-ibadah sunnah (*al mandubat*)
- c) *tathhir al-qalb*, yaitu Upaya mensucikan diri dan berbagai penyakit hati. Kekuatan spiritual, menurut Qardhawi, berpusat di hati atau qalb, fuad, atau alruh. Penyucian dilakukan agar hati atau kalbu sebagai pusat kesadaran” manusia menjadi “sensitive”, sehingga senantiasa ingat kepada Allah, takut akan ancaman dan siksa-Nya, sertapenuh harap (*optimistic*) terhadap rahmat dan ampunan-Nya.

¹⁷Christopher Peterson & Martin E. P. Seligman, *Character Strength and Virtues: A handbook and Classification*, Washinton – New York: American Psychological Assosiation and Oxford University Press, 2004),. 15.

Menurut al-Qardhawi, kekuatan spiritual ini adalah pangkal (al-asas), sedangkan kekuatan-kekuatan lain hanyalah penunjang (al-musa'id)¹⁸

Nilai spiritual yang bisa ditanamkan ke siswa meliputi :

- a. Nilai Ibadah
- b. Nilai Ruhul Jihad
- c. Nilai akhlak dan kedisiplinan
- d. Keteladanan
- e. Nilai amanah dan ikhlas¹⁹

Hal tersebut diatas dapat diwujudkan dalam pembelajaran bentuk: Ritus, seremonial, ritual, mitos, hikayat, legenda, kisah, dongen rakyat, dan simbol. Model yang ideal pendidikan nilai religius adalah model interaksi sosial (*The Social Models of Teaching*). Model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis. Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk pendidikan nilai religius ada 5 macam yaitu²⁰:

- a) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai

¹⁸ *Ibid*, 337.

¹⁹ M Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meingkatkan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 61-67.

²⁰ Zaim. Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2008), 60-65.

religius dalam diri Siswa. Metode yang digunakan adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan permainan peranan

- b) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah masalah moral dan dalam membuat keputusan keputusan moral. Metode pengajaran nilai religius dengan pendekatan ini adalah dengan metode diskusi. kelompok, dimana siswa didorong untuk mencari dan menyadari nilai tersebut.
- c) .Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada siswa untuk berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Pendekatan ini memakai metode individu dan kelompok.
- d) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi kelompok besar atau kecil.
- e) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) penekanan pada usaha memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan moral baik secara individu maupun bersama-sama dalam kelompok. Pendekatan ini di prakarsai oleh Newman, dengan memberikan pada perhatian siswa untuk melakukan perbuatan

baik. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan “moral reasoning” dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya nreligius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius dilembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam:

- a) Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dan dunia luar atas pimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dan pejabat
- b) Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidik agama dihadapkan dengan pendidik non-keagamaan. Pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam”, pendidikan Kristen dengan non Kristen, dernikian seterusnya.

- c) Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religious yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, gerak dan berjalan sesuai fungsinya.
- d) Model organik, yaitu penciptaan budaya religious yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dan ketrampilan hidup yang religius.

Menurut konsep pendidikan Islam, buah dari ilmu adalah terbentuknya sikap mulia, yang membedakan antara orang terdidik dengan orang bodoh. Pendidikan Islam meramu ilmu, iman dan amal saleh menjadi sebuah paket yang sempurna. Hal ini tentu berbeda dengan konsep yang menganggap seseorang terdidik cukup diukur dengan kualitas kognitifnya saja. Diantara metode pendidikan nilai spiritual Islam adalah metode *uswatun Hasanah*, metode *Hiwar*, *Metode Riyadhah*, *Metode Qissah*, *metode targhib wa tarhib*.²¹

5. Indikator Sikap Spiritual

Menurut UNESCO yang mengemukakan pendapat tentang konsep belajar. Menurutnya menuntut setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan empat pilar pendidikan yaitu: (1) *learning to know*

²¹ Nirwani Jumala dan Abubakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan", *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20, Nomor 1, (Maret 2019), 166.

(belajar untuk mengetahui), (2) learning to do, (belajar untuk melakukan sesuatu), (3) learning to be (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) learning to live (belajar untuk menjalani kehidupan). Keberhasilan belajar merupakan prestasi peserta didik yang dicapai dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dan berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Tingkal laku di antaranya adalah kebiasaan, keterampilan, akumulasi persepsi, asosiasi dan hafalan, pemahaman dan konsep, sikap, nilai, moral dan agama²²

Adapun indikator sikap spiritual sebagaimana dalam panduan penilaian SMA/MA²³, disebutkan di antaranya adalah :

- a) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan;
- b) menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut;
- c) memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan;
- d) bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa;
- e) mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri;
- f) bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu;
- g) berserah diri (tawakal) kepada Tuhan
- h) setelah berikhtiar atau melakukan usaha;
- i) menjaga lingkungan hidup di sekitar satuan pendidikan;

²²Nur Ifadah, *Spiritual Leadership; Belajar Kepemimpinan Ala Pesantren*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 47.

²³ Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMA*, (Jakarta : Kemendikbud RI, 2017), 44-45.

- j) memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa;
- k) bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia;
- l) menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.

Pengembangan lain dari indikator sikap spiritual, ada empat sikap yang bisa dijadikan sebagai indikator nilai, Keempatnya meliputi ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta toleransi dalam beribadah, berikut merupakan indikator dari masing-masing sikap;

2.2 Tabel Indikator Spiritual

Indikator	Sub Indikator
Ketaatan beribadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. 2. Mau mengajak teman seagamanya melakukan ibadah bersama. 3. Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. 4. Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama. 5. Merayakan hari besar agama. 6. Melaksanakan ibadah tepat waktu.
Berperilaku Syukur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta. 2. Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tidak mengeluh. 4. Selalu merasa gembira dalam segala hal. 5. Tidak berkecil hati dengan keadaanya. 6. Suka memberi atau menolong sesama. 7. Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan. 8. Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan. 9. Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka. 10. Berterima kasih atas pemberian orang lain.
Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar. 2. Berdoa sebelum dan sesudah makan. 3. Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan. 4. Mengingatkan teman untuk selalu berdoa.
Toleransi Beribadah Dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah. 2. Menghormati teman yang berbeda agama. 3. Berteman tanpa membedakan agama. 4. Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah. 5. Menghormati hari besar keagamaan lain. 6. Tidak menjelekkkan ajaran agama lain.

Potensi spiritual adalah *fiṭrah* bagi manusia, artinya potensi spiritual adalah sesuatu yang dibawa lahir. Dinyatakan dalam surah ar-Rūm: 30, bahwa *fiṭrah* merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama. Dalam hal ini, Sayyid Qutub berpendapat bahwa *fiṭrah*

kemanusiaan dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh karena keduanya merupakan ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari berpaling²⁴.

Berdasarkan kondisi watak manusia tersebut, potensi spiritual yang ada dalam setiap diri seseorang, akan membimbingnya untuk menerima nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan. Setiap orang yang berada di bawah naungan transendental mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan rohaninya yang bersifat ghaib. Kondisi watak yang dilindungi kekuatan spiritual inilah, yang menyebabkan seseorang mampu mengenal Tuhannya. Seseorang dapat merasakan hikmah dan nikmat dari ibadah-ibadahnya dan segala kebaikan yang dilakukannya berdasarkan panduan syariat.

Nilai-nilai illahiyah disebut juga dengan nilai atau potensi spiritual terdiri dari :Iman, Islam, Ihsan, Taqwa,Ihlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar ²⁵
 Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah memperoleh kecerdasan spiritual, antara lain;

- 1) dekat, mengenal, cinta berjumpa Tuhannya, selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya dimanapun dan kapanpun
- 2) tersingkapnya alam ghaib (ilmu muksyafah)

²⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al Quran*, Juz VI, (Libanon, Darul Ah ya, t.t), 453.

²⁵ Abdul Majid & Dian Andiyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*” (Bandung: PT Remaja Rosda Karya; 2013), 93-94

- 3) memiliki sifat iddīq
- 4) memiliki sifat amnah
- 5) memiliki sifat tabligh
- 6) memiliki sifat faanah
- 7) memiliki sifat istiqmah
- 8) memiliki sifat tulus ikhlas
- 9) memiliki sifat bersyukur
- 10) dan malu berbuat dosa.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa rasa dekat, mengenal, cinta berjumpa Tuhannya adalah indikator utama pendidikan nilai spiritual Islam. Kecintaan seorang hamba kepada Allah, tidaklah dapat diserupakan dengan kecintaan, kedekatannya kepada sesama makhluk. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surah al-Baqarah: 186, bahwa Allah berada sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya yang beriman dan berada di jalan spiritual (jalan kebenaran). Sebagai buktinya, orang-orang spiritual menyandarkan harapannya kepada Allah, sehingga mereka selalu berdoa dan meminta sebagai bukti mereka dekat dengan Allah.

Menurut pendidikan Islam hubungan dalam pembelajaran dibangun atas dasar ta'ḍīm dari peserta didik dan kasih sayang yang tulus dari pendidik. Proses internalisasi nilai dimulai dengan pengenalan dan

²⁶ Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, cet.2, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2006), 287-296.

renungan nilai, pengkajian nilai, sehingga pada gilirannya menampakkan diri dalam pengungkapan dan penghayatan nilai²⁷. Upaya untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual Islam, dapat dikatakan berhasil, jika nilai-nilai tersebut mampu menjadi sikap hidup seseorang. Seluruh kegiatan yang dilakukan pendidik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai harus memberikan dampak peningkatan kualitas spiritual pada keduanya (pendidik dan peserta didik)²⁸. Manusia dikaruniai *religious instinct*, sehingga dapat dikenal sebagai *godly and religious beings*²⁹. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang, namun demikian, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak didik sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

Nilai-nilai yang berhasil ditanamkan pada dasarnya adalah nilai karakter yang memiliki nasab. Dengan kata lain kebaikan yang berakar dalam suatu komunitas baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mudah ditanamkan secara turun temurun, apabila nilai tersebut sudah diadopsi, untuk dijadikan pegangan dan tuntutan. Berbeda halnya dengan pendidikan aspek pengetahuan dan ketrampilan yang membutuhkan beragam alat, media, sarana pendukung, dalam pembelajaran

²⁷ Nirwani Jumala dan Abubakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan", *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20, Nomor 1, (Maret 2019), 160-172.

²⁸ Muhamimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),41.

²⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2006),46.

dan internalisasi nilai pada dasarnya tidak membutuhkan terlalu banyak alat dan media. Alat dan media internalisasi nilai yang terbaik adalah kepribadian pendidiknya³⁰

B. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap dalam arti yang sempit yaitu pandangan atau kecenderungan mental. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.³¹ Dengan demikian, pada dasarnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh. Beberapa ahli mendefinisikan sikap sebagai berikut:

- a. Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu.
- b. Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.

³⁰ Nirwani Jumala dan Abubakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual.....",171.

³¹M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), 83.

- c. Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku.
- d. Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai sesuatu objek
- e. Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
- f. Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu
- g. Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perasaan, minat, emosi dan sikap.
- h. Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari : 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).³²

³²Sutarjo Adi Susilo, Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) , 68.

Dari beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu dan merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting. Karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

Perwujudan sikap seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan. Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.³³

Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting. Menurut

³³Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 141.

Ngalim purwanto, faktor-faktor yang sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang harus diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.³⁴

Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

- a. Subjek orang-orang dalam kelompoknya
- b. Objeknya orang banyak (sekelompok orang) dalam kelompoknya.
- c. Dinyatakan atau dilakukan berulang-ulang

2. Strategi Penanaman Sikap Sosial

Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dikarenakan sikap sosial tidak dapat terbentuk secara kebetulan atau merupakan pewarisan sifat.³⁵ Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.

Salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Pandangan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau

³⁴Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, 142.

³⁵Abu Ahmadi, Psikologi Sosial,...156-157.

mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu:

- a. *Classical conditioning* yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus yang lain, stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda munculnya stimulus yang mengikutinya.
- b. *Instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.
- c. *Observational learning* yaitu pembelajaran melalui observasi atau belajar dari contoh, proses ini terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran baru dengan mengobservasi tingkah laku orang lain.
- d. *Social Comparative* yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain menentukan pandangan terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

Terjadinya perubahan sikap akan semakin besar apabila sumber dapat dipercaya dan secara umum disukai oleh orang tersebut. Pengulangan pesan yang terlalu banyak akan menimbulkan kebosanan dan mengurangi dukungan terhadap perubahan sikap. Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial, yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya

disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian.

- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.³⁶

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, terbentuk karena hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

3. Pengembangan sikap Sosial

- a. Mengembangkan Sikap Integritas

Sikap integritas adalah sebuah karakter yang memiliki ciri jujur pada dirinya sendiri, menegakkan dengan akurat. Seseorang jujur bukan hanya karenaberbicara benar, tetapi juga menjalani hidup yang autentik (asli, apa adanya). Sikap ini sangat penting ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sikap integritas ini adalah: **Pertama**, mengerjakan tugas individual atau ulangan dengan tidak menyontek dan minta bantuan orang lain. **Kedua**, mengadakan kelas kejujuran. Kegiatan ini hampir sama dengan kelas

³⁶Abu Ahmadi, Psikologi Sosial,...157-158.

berterima kasih, tetapi cukup hanya dihadiri oleh anggota kelas. Siswa yang mendapat giliran maju dan menyampaikan hal-hal yang selama ini tersembunyi, untuk diungkapkan secara jujur apa adanya meskipun itu sesuatu yang tercela.

b. Mengembangkan Sikap Kepemaafan

Pemaafan adalah memaafkan seseorang yang telah melakukan kesalahan, menerima atas celaan orang lain, memberikan bagi orang lain kesempatan kedua, tidak melakukan balas dendam. Memberikan pemaafan kepada orang lain akan menjadi orang yang suka memberi maaf menjadi lebih sehat.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sikap kepemaafan ini adalah: **Pertama**, membangun kesadaran diri pada siswa bahwa manusia itu tidak luput dari kesalahan. **Kedua**, menulis surat permohonan maaf, para siswa diminta untuk menulis surat kepada orang lain yang mana dia pernah melakukan kesalahan pada orang tersebut, khususnya teman sekelas atau teman sesekolah. **Ketiga**, menyelenggarakan kelas pemaafan. Pada kegiatan ini semua siswa diberikan kesempatan untuk meminta maaf antar siswa dalam kelas³⁷

³⁷Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah*, Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017, 58-59.

C. Konsep Penilaian Sikap (*Affective Assesment*)

1. Pengertian Penilaian

Menurut Ralph Tyler Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan membuat keputusan³⁸.

Selanjutnya, Masroen juga menyatakan bahwa istilah penilaian mempunyai arti yang lebih luas daripada istilah pengukuran, sebab pengukuran itu sebenarnya hanyalah merupakan suatu langkah atau tindakan yang kiranya perlu diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi³⁹.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menguasai beberapa pengetahuan terkait dengan penilaian pendidikan, diantaranya: (1) Mampu memilih prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, (2) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, (3) Mampu dalam melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat, (4) Mampu menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan di bidang pendidikan, (5) Mampu mengembangkan prosedur

³⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.5, 2005), 3.

³⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 4-6.

penilaian yang valid dan menggunakan informasi penilaian, dan (6) Mampu dalam mengkomunikasikan hasilhasil penilaian⁴⁰.

*“Evaluation is a systematic process determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils”*⁴¹ Kalimat tersebut menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu proses dalam mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Informasi-informasi yang relevan dengan apa yang dinilai akan mempermudah dalam melakukan sebuah penilaian dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu⁴².

Menurut Griffin dan Nix, penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan tentang karakteristik seseorang. Sedangkan menurut Haryati, ia mengungkapkan bahwa penilaian (assessment) merupakan istilah yang mencakup semua metode

⁴⁰ Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012), 17.

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), 3.

⁴² Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 2.

yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok⁴³.

Penilaian merupakan bagian penting dari pembelajaran dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pembelajaran. Oleh sebab itu, guru juga harus merencanakan penilaian yang akan digunakan sebagai bagian dari pembelajaran⁴⁴.

Dengan demikian tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut: (1) Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, (3) Pencarian (*finding out*), yaitu mencari dan menemukan penyebab terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4) Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum⁴⁵.

Arifin menjelaskan bahwa fungsi evaluasi hasil belajar secara menyeluruh adalah (a) Secara psikologis, dapat membantu peserta didik untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya (b) Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu terjun ke

⁴³Mimin Haryati, *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada 2009), 15.

⁴⁴Mohammad Zaki, *Pengembangan Perangkat Asesmen Kinerja dalam Matematika pada Melukis Segitiga Siswa Kelas VII SMPN 2 Surabaya*, Tesis, (Program Pascasarjana Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2000: Tidak Dipublikasikan), 25.

⁴⁵Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran ...*, 9.

masyarakat. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan. (c) Secara didaktis-metodis, untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing – masing. (d) Secara administratif, untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pemerintah, sekolah, dan peserta didik itu sendiri.

Menurut W. James Popham dan Eva L. Baker dalam buku yang berjudul Teknik Mengajar Secara Sistematis bahwa tujuan penilaian ialah untuk mengetahui tingkat kemajuan, perkembangan siswa dalam satu periode tertentu⁴⁶.

Purwanto mengelompokkan fungsi penilaian dalam kegiatan evaluasi pendidikan dan pengajaran, yakni: (1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. (2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi. (3) Untuk keperluan Bimbingan Konseling (BK). Hasil-hasil penilaian dalam kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber

⁴⁶W. James Popham dan Eva L. Baker, Teknik Mengajar Secara Sistematis, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 151.

informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya, seperti halnya: (a) Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa. (b) Untuk mengetahui seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial. (c) Sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu diantara siswa. (d) Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karir. (4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan⁴⁷.

Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian adalah:

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*);
- b. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*);
- c. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan
- d. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik)⁴⁸.

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya 2010),5-7.

⁴⁸Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran*, 8-9.

2. Penilaian Sikap (*Affective Domain*)

Sikap yang ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu hal yang ada diluar dirinya. Menurut Ahmadi sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten⁴⁹. Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Azwar bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap satu aspek dilingkungan sekitarnya⁵⁰. Sikap (*attitude*) menurut Purwanto merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya⁵¹.

Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan atau kesediaan seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Anderson membagi karakteristik ranah afektif menjadi tiga, yakni : Intensitas, arah, serta target⁵². Intensitas dimaksudkan adalah derajat atau kekuatan dari perasaan. Seberapa besar derajat atau kekuatan perasaan,

⁴⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta; Rineka Cipta, 2007),151.

⁵⁰Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

⁵¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 141.

⁵²Lorin W. Anderson & Sid F Bourke, *Assessing Characteristics in The School*, (London : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.2000),5.

misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka, Marah lebih kuat dari pada tersinggung, dll.

Diperjelas oleh Azwar, bahwa Sikap dapat diidentifikasi dalam lima dimensi sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas⁵³:

- 1) Sikap memiliki arah, artinya sikap terbagi pada dua arah, setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, positif atau negatif.
- 2) Sikap memiliki intensitas, artinya, kedalaman sikap terhadap obyek tertentu belum tentu sama meskipun arahnya sama.
- 3) Sikap memiliki keluasan artinya ketidaksetujuan terhadap obyek sikap dapat spesifik hanya pada aspek tertentu, tetapi sebaliknya dapat pula mencakup banyak aspek.
- 4) Sikap memiliki konsistensi yaitu kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan tanggapan terhadap obyek sikap. Sikap yang bertahan lama (stabil) disebut sikap yang konsisten, sebaliknya sikap yang cepat berubah (labil) disebut sikap inkonsisten.
- 5) Sikap memiliki spontanitas, artinya sejauh mana kesiapan seseorang menyatakan sikapnya secara spontan. Spontanitas akan

⁵³Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, 105.

nampak dari pengamatan indikator sikap pada seseorang mengemukakan sikapnya.

Adapun arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada guru dimaknai positif, sedang kecemasan ketakutan pada guru dimaknai negatif, dan bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum (dijumlahkan).

Sikap (*attitude*) menurut Purwanto merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang⁵⁴. Dalam hal ini, sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek atau situasi tertentu ia akan memperlihatkan kesukaaan atau kesenangan (*like*), sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif ia akan memperlihatkan ketidaksukaan atau ketidaksenangan (*dislike*).

Sementara itu menurut D. Krech dan RS. Crutchfield yang dikutip oleh Ahmadi sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu⁵⁵. Pendapat ini mempertegas hubungan antara sikap dengan motivasi maupun persepsi. Sikap dapat dipengaruhi oleh motivasi dan persepsi seseorang terhadap suatu objek atau keadaan tertentu atau sebaliknya motivasi dan

⁵⁴ Purwanto, *Psikologi*, 141.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi.....*, 159.

persepsi seseorang dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Dalam teori fungsional yang dikembangkan oleh Katz dinyatakan bahwa untuk memahami bagaimana sikap seseorang menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri. Apa yang dimaksudkan oleh Katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan⁵⁶.

Untuk dapat memahami sikap perlu diketahui ciri-ciri yang melekat pada sikap. Menurut Gerungan ciri-ciri sikap atau *attitude* adalah:

- 1) *Attitude* bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- 2) *Attitude* itu dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, *attitude-attitude* itu dapat dipelajari, karena *attitude-attitude* itu dapat dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
- 3) *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
- 4) Objek *attitude* itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* itu dapat

⁵⁶Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, 53-55.

berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa

5) *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan⁵⁷..

Menurut Shalahuddin faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

- 1) Sikap sebagai hasil belajar, yaitu sikap yang diperoleh melalui pengalaman yang mempunyai unsur-unsur emosional.
- 2) Sikap mempunyai dua unsur yang bersifat perseptual dan afektif. Artinya bahwa sikap itu bukan saja yang diamati oleh seorang siswa melainkan juga bagaimana ia mengamatinya.
- 3) Sikap mempengaruhi pengajaran lainnya, yang berarti bahwa apabila seorang siswa mempunyai sikap positif terhadap gurunya maka anak tersebut akan senang pada pelajaran yang diberikan oleh guru yang berangkutan. Situasi ini akan memberi jalan kepada anak ke arah pengalaman belajar yang sukses dan akan menyebabkan ia belajar lebih efektif dan menimbulkan sukses yang besar⁵⁸.

Katz menerangkan empat macam fungsi sikap bagi manusia, yaitu:

- 1) Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat

Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, individu akan

⁵⁷Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 2000), 151-152.

⁵⁸ Makhfudh Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), 99.

membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang menurut perasaannya merugikan dirinya.

2) Fungsi pertahanan ego

Sikap dalam hal ini, merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan.

3) Fungsi pernyataan nilai

Nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang baik dan diinginkan. Dengan fungsi ini seseorang sering kali mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.

4) Fungsi pengetahuan

Menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya⁵⁹.

Pada Panduan teknis penilaian tingkat SMA yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016 menyebutkan bahwa Penilaian

⁵⁹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, 53-55.

sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda⁶⁰.

Lebih lanjut telah ditentukan bahwa penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yakni pada KD dalam KI-1 (spiritual) dan KI-2 (sosial) yang telah disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Dengandemikian aspek sikap untuk mata pelajaran PABP dan PPKn dibelajarkan secara langsung (*direct teaching*) maupun tidak langsung (*indirect teaching*) yang memiliki dampakinstruksional (*instructional effect*) dan memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*).

Aspek sikap spiritual dan sosial hanya terdapat pada dua mata pelajaran, Meskipun demikian penilaian sikap spiritual dan sikap sosial harus dilakukan secaraberkelanjutan oleh semua guru, termasuk guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas.

Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi tugas dari setiap

⁶⁰Direktorat Pembinaan Menengah Atas, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta : Kemendikbud RI, 2016), 15.

pendidik. Penanamansikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Selain itu, dapatdilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikansebagai data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Djemari Mardapi ranah menyatakan bahwa afektif menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi.⁶¹

3. Klasifikasi/Taksonomi Penilaian Sikap/Afektif

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:(1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization* (5) *characterization by evaluate or calue complex*, lebih detailnya sebagaimana berikut :

- 1) *Receiving atau attending (menerima atua memperhatikan)*, adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

⁶¹Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 142.

Receiving atau attending juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving , misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak di siplin h disingkirkan jauh-jauh.

- 2) *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggeli lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.
- 3) *Valuing* (menilai/menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek. Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding.

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan

“itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

- 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), artinya menemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain. Contoh nilai efektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional tahun 1995.
- 5) *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta

didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki philosophy of life yang mapan.

Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut disiplin, baik kedisiplinan sekolah, dirumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

4. Karakter Penilaian Sikap

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1) Sikap

U
S Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan, sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2) Minat

Menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya⁶². Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

⁶² Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 583),

- a) mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- b) mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- c) pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- d) menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas.

3) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri bukan hanya untuk orang saja tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.

- b) Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
- c) Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
- d) Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
- e) Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

4) Nilai

Menurut Rokeach (1968) nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai dapat berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku.

U
S
Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan

kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

5) Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan melihat pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan

D. Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah

1. Pengertian

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang bermakna “pergaulan dengan anak-anak”. Istilah *paedagogie* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).⁶³Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang

⁶³Armai Arifin, *Reformasi Pendidikan Islam*, cet. Ke 2 (Ciputat : CRSD Press, 2007), 15.

merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.⁶⁴

Pendidikan Islam dapat diistilahkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*.⁶⁵ Dalam penjelasan lain kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: *pertama*, *rabba-yarbu* yaitu bertambah, tumbuh, dan berkembang. *Kedua*, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. *ketiga*, *rabba yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara⁶⁶. Secara filosofis makna *al-Tarbiyah* mengandung unsur pendekatan memelihara dan menjaga anak didik, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, serta mengarahkannya secara bertahap.⁶⁷ Abuddin Nata mengemukakan makna *al-Tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual.⁶⁸

Istilah *ta'lim* bersifat umum dibanding dengan *al-tarbiyah*, Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁶⁹ Menurut Abdul Fattah Jalal, Rasul melakukan hal tersebut bukan hanya membuat umat Islam bisa membaca, melainkan

⁶⁴Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53.

⁶⁵Al-Rasyidin. H. Samsur Nizam, *Filsafat Pendidikan Islam*, , cet. Ke-2,(Jakarta: Ciputra Press, 2005), 25.

⁶⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 31

⁶⁷Al-Rasyidin. H. Samsur Nizam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit. . 26

⁶⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 8

⁶⁹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-hakim; Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al Fikr, tt), . 262. Argumentasi tersebut juga berdasarkan pada QS. Al-Baqarah: 151.

membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta segala sesuatu yang bermanfaat untuk diketahui.⁷⁰ Kecenderungan tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam a.s. hal ini secara eksplisit tersirat dalam Q.S Al baqarah ayat 31. Dijelaskan pada ayat tersebut dijelaskan bahwa penggunaan kata '*allamâ*' untuk memberikan pengajaran kepada nabi Adam a.s memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.⁷¹

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti pendidikan, disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan.⁷² Menurut al-Attas, istilah *al-ta'dib* merupakan kata yang paling tepat dalam menunjukkan pendidikan Islam. Hal ini ia dasarkan pada hadits Nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” (HR. al-‘Askary dari Ali. r.a)

Kata *addaba* dimaknai oleh al-Attas sebagai mendidik, oleh karena itu ia mengemukakan bahwa kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke

⁷⁰ Abdul Fattah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1998), 28.

⁷¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tp. th), 278

⁷² Muhammad Naqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Harry Noer Ali, (Bandung: Mizan, 1994), h. 60

dalam diri manusia (peserta didik) tempat-tempat dan segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, dengan begitu pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya, lebih jauh lagi ia mengungkapkan bahwa *al-ta'dib* adalah term yang tepat dalam pendefinisian makna pendidikan karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan.⁷³

Adapun secara Istilah pada dasarnya pernyataan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terdapat pengertian tentang sesuatu.

- a. Al-Syaibany mengemukakan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukakan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁷⁴
- b. Menurut Hasan Langgulung: pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.⁷⁵
- c. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta

⁷³Omar Muhammad al-Thomy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1979), 41

⁷⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,(Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986),. 32

⁷⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 19

didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan.

- d. Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷⁶
- e. Ahmad Tafsir ; mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

Dari beberapa istilah pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan potensi, tingkah laku baik jasmani maupun ruhani yang dinamis sesuai dengan ajaran islam.

2. Tujuan

Dalam bahasa Arab istilah tujuan atau sasaran atau maksud dinyatakan dengan Ghayat atau ahdap atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*Goal*” atau “*purpose*” atau “*objective*” atau “*aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung

⁷⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1992),. 32

pengertian yang sama yaitu “arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas”⁷⁷

Sedangkan Zakiah Darajat mengatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut Arifin, tujuan itu bisa jadi *menunjukkan kepada futuritas yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu*. Meskipun banyak akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Abu Achmadi mengemukakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi : (1) Tujuan tertinggi / Terakhir, (2) Tujuan Umum, (3) Tujuan Khusus, (4) Tujuan Sementara⁷⁸.

Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam ini di antaranya :

1. Al Abrasyi, menurut beliau, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan *lima tujuan umum* bagi pendidikan Islam yaitu⁷⁹;
 - a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.

⁷⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakart : Bumi Aksara, 1991), 222.

⁷⁸Abu Achmad, *Islam Sebagai*, 65.

⁷⁹M. Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah wa Falsafatuha*, (Qahirah: al Babi al Halabi 1969) , 7.

- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tapi pada kedua-duanya.
 - c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
 - d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan dia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu.
2. Nahlawy, beliau menyinggung masalah tujuan umum dalam pendidikan Islam. Beliau menunjukkan empat tujuan pendidikan umum dalam pendidikan Islam, yaitu :
- a) Pendidikan akal dan persiapan pikiran,
 - b) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal
 - c) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda
 - d) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi dan bakat manusia.⁸⁰

⁸⁰Abd. Ar Rahman, al Nahlawy, *Usus at Tarbiyah al Islamiyah, wa thuruq Tadirisiha* (Damaskus: Daral Nahdhah al Arabiyah, 1965), 67.

3. Al Buthi, beliau menyebutkan *tujuh macam* tujuan umum pendidikan sebagaimana berikut :

- a) Mencapai keridlaan Allah
- b) Mengangkat taraf akhlak
- c) Memupuk rasa cinta terhadap tanah air pada diri manusia untuk membimbing masyarakat kearah yang diridhai oleh-Nya
- d) Memupuk rasa cinta terhadap tanah air pada diri manusia berdasar agama dan mengajar manusia kepada nilai dan akhlak yang mulia.
- e) Mewujudkan ketentraman dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas pada Allah.
- f) Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai Bahasa Al Quran
- g) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam Al Quran dan As Sunnah⁸¹.

Pendidikan Agama Islam sama halnya dengan pendidikan yang lain dalam implikasi pembelajaran. Meliputi tiga ranah tujuan yakni : domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut mulai dirumuskan dan terkenal pada tahun 1965 melalui buku yang berjudul : *Taxonomy of Edicational Objectives : Cognitive Domain* (Taksonomi tujuan-tujuan

⁸¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* , 139.

pendidikan : bidang kognitif), oleh Benyamin S. Bloom, seorang Maha Guru dari Universitas Chicago setelah itu menyusul buku kedua : *Taxonomy of Edicational objectives affective Domain*, ditulis oleh Krathwohl cs, (1967) sedangkan buku ketiga berjudul : *A Taxonomy of The Psychomotor Domain*, ditulis oleh : Anita J. Harrow (1972).⁸²

Dalam Keputusan Menteri Agama nomor 165 tahun 2016 Pendidikan Agama Islam (PAI) diwujudkan dalam empat mata pelajaran, yakni Akidah Ahlak, Fikih, Al Quran Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuan masing-masing dari Mata Pelajaran rumpun PAI telah tersurat dalam KMA tersebut, yang kemudian di wujudkan dalam Kompetensi Dasar (KD) pada masing-masing mapel. Adapun tujuan rumpun mata pelajaran PAI sebagaimana berikut⁸³ :

a. Al-Qur'an-Hadis

Mata pelajaran al-Qur'an-Hadis di jenjang Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadis
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan

⁸²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.....*, 146.

⁸³Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah

- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadis.

b. Akidah-Akhlak

Tujuan Mata pelajaran akidah ahlak adalah :

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam

c. Fiqih

Tujuan mapel fiqih di antaranya :

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam

menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluklainnya maupun hubungan dengan lingkungannya

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena

sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam

3. Pendidik Dan Anak Didik

a. Pendidik

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan dengan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik)⁸⁴. Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata *guru* diistilahkan dengan *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* berarti diikuti nasihat-nasihatnya. Sedangkan *ditiru* diartikan dengan diteladani tindakannya⁸⁵. Guru dijadikan figur teladan bagi anak didik khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Guru juga bisa disebut *Murabbi*.

Kata *Murabbi* sering juga digunakan untuk menyebut seorang guru. *Murobbi* sendiri diartikan sebagai orang-orang yang memiliki sifat-sifat *rabbani* yaitu bermakna bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik⁸⁶. Guru⁸⁷ juga disebut dengan *mursid*, kata tersebut juga sering dipakai untuk menyebut sang guru dalam thariqah-thariqah. *Mudarris* yaitu orang yang memberi

⁸⁴Abudin Nata, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). 42.

⁸⁵Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 127.

⁸⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11.

⁸⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 74.

pelajaran, dan juga *muaddib* yakni orang mengajar khusus di istana⁸⁸. Selain di atas, ada lagi sebutan untuk guru, yakni professor (*muallim*) yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreativitas dan amaliah⁸⁹.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi⁹⁰.

Menurut Zakiah Darajat, untuk menjadi guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, ia harus memenuhi syarat-syarat antara lain: bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohaninya, baik akhlakunya dan bertanggung jawab serta berjiwa nasional⁹¹.

Selain itu, berkaitan dengan profesionalitas guru, Zakiah Darajat dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus

⁸⁸Muhammad al Atiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 150.

⁸⁹Muhaimin, Wacana *Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 29.

⁹⁰Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2005), 38.

⁹¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 137.

berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru, hal ini berarti bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, sebab tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru⁹².

b. Peserta Didik

Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut, ciri – ciri peserta didik:

- 1) kelemahan dan ketak berdayaannya
- 2) berkemauan keras untuk berkembang
- 3) ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan)⁹³.

Syamsul nizar menjelaskan enam kriteria peserta didik, sebagaimana berikut:

- 1) peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- 2) peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan
- 3) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- 4) peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu

⁹²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 39.

⁹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cetakan ke II, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 40.

- 5) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis⁹⁴.

E. Kerangka Teoritik

Untuk menjawab secara komprehensif pertanyaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Glock dan Stark tentang religiusitas atau spiritualitas⁹⁵. Glock dan Stark berpendapat bahwa spiritualitas tidak lain adalah suatu komitmen religius, suatu tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan. Dalam uraiannya itu Stark dan Glock menyebutkan adanya lima dimensi dari komitmen religius⁹⁶, yaitu:

1. Dimensi kepercayaan (*religious belief*)

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun

⁹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), 77.

⁹⁵ Dalam fungsinya, spiritualitas memiliki kesamaan dengan religiusitas dalam arti membantu individu memahami berbagai hal atau persoalan dalam hidupnya. Tetapi kerangka yang dipakai untuk memahami persoalan tersebut bisa jadi memiliki perbedaan. Dalam religiusitas, karena terdapat dasar-dasar teologi, pedoman, dan panduan-panduan dari agama maka telah terdapat kerangka atau rujukan untuk memahaminya. Sementara dalam spiritualitas tidak terdapat panduan-panduan tersebut, tetapi menjadi sebuah pencarian personal bagi individu. Lebih jelasnya baca Yulmaida Amir ac, Diah Rini Lesmawati, “ Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 2., No. 2.,(2016), 67-73.

⁹⁶ Glock, C. & Stark., *Religion and society in tension.*, (Chicago: University of California, 1966), 39..

fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dengan indikatornya antara lain :

- a) Percaya kepada Allah
- b) Pasrah pada Allah
- c) Percaya kepada Malaikat, Rosul dan Kitab suci.
- d) Melakukan sesuatu dengan Ikhlas
- e) Percaya akan takdir Tuhan⁹⁷

2. Dimensi Praktik (*religious ritual/ devosional*).

Ritual diuraikan sebagai suatu ibadah yang formal. Secara asasi ritual adalah bentuk pengulangan sebuah pengalaman agama yang pernah terjadi pada masa awal pembentukan agama itu sendiri. Sedangkan yang dimaksudkan dengan devotional adalah ibadah yang dilakukan secara pribadi dan informal, seperti misalnya berdoa, berpuasa.

Merupakan dimensi ritualitik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Misalnya

⁹⁷ Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 77.

sholat, puasa, zakat dan nilai-nilai terutama bagi umat Islam. Dengan indikatornya antara lain :

- a) Selalu menjalankan sholat lima dengan tertib
- b) Membaca Al-quran
- c) Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul.
- d) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan⁹⁸

3. Dimensi pengalaman (*Religious Feeling*)

yaitu perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu, pengalaman berjumpa secara langsung dan subyektif dengan Tuhan. Atau dengan kata lain, mengalami kehadiran dan karya Tuhan dalam kehidupannya. Pengalaman keagamaan ini (*religious experience*) bisa menjadi awal dari keimanan seseorang, tetapi juga bisa terjadi setelah seseorang mengimani suatu agama tertentu. Misal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya. Dengan indikatornya antara lain:

- a) Sabar dalam menghadapi cobaan
- b) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah

⁹⁸ *Ibid*, 78.

c) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)

d) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan kehadiran Tuhan

4. Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*)

yaitu pengetahuan tentang elemen-elemen pokok dalam iman keyakinannya, atau yang sering kita kenal dengan dogma, doktrin atau ajaran gereja. Hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan dimensi pertama (kepercayaan). Seseorang akan terbantu untuk menjadi semakin yakin dan percaya apabila ia mengetahui apa yang dipercayainya. Missal ; Pengetahuan mengenai agama dengan mendalami agama membaca kitab Alquran hadis, dll, membaca buku-buku agama.

5. Dimensi Konsekwensi atau dampak dalam prilaku (*Religious Effect*)

Yakni wujud tindakan iman (*act of faith*) dalam kehidupan sehari-harinya. Atau istilah lain dimensi etis ini mencakup perilaku, tutur kata, sikap dan orientasi hidupnya. Dan hal ini tentu saja dilandasi pada pengenalan atau pengetahuan tentang ajaran agamanya dan percaya bahwa apa yang diajarkan oleh agamanya adalah benar adanya.

Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Indikatornya antara lain:

- a) Perilaku suka menolong
- b) Berlaku jujur dan pemaaf
- c) Menjaga amanat

d) bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan⁹⁹.

Terkait dengan tujuan teori yang digunakan adalah tentang tujuan penilaian/Asesmen. Secara garis besar penilaian dapat digunakan: (1) untuk menentukan tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang dikenal dengan asesmen sumatif atau *assessment of learning (AoL)*, dan (2) untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dikenal dengan asesmen formatif atau *assessment for learning (AfL)*. Selanjutnya, asesmen formatif dapat digunakan untuk memperbaiki: (1) proses pembelajaran oleh guru atau *assessment for learning*, dan (2) proses pembelajaran oleh siswa atau *assessment as learning*. Dengan demikian, asesmen dapat digunakan: (1) untuk menentukan tingkat pencapaian hasil pembelajaran atau *assessment of learning*, (2) untuk memperbaiki proses pembelajaran oleh guru atau *assessment for learning*, dan (3) untuk memperbaiki proses pembelajaran oleh siswa atau *assessment as learning*¹⁰⁰.

Adapun dalam analisis penggunaan instrumen dan pemanfaatan penulis lebih mengikuti teori secara umum dalam penilaian nontes pada umumnya dan melandaskan pada yang terlaksana dilapangan.

⁹⁹ *ibid.*

¹⁰⁰ Earl, L. *Assessment - a powerful lever for learning*. Brock Education. 16(1), 2006.

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan objek penelitian, pertama tentang MA Tarbiyatut Tholabah, MA Matholi'ul Anwar ,dan MA Salafiyah . Dari situs ke situs penelitian dipaparkan berkaitan tentang identitas sekolah, sejarah, visi dan misi, keadaan guru, keadaan peserta didik, dan program pendidikan ke-PAI-an di masing-masing sekolah, dan terutama dalam deskripsi pelaksanaan penilaian aspek spiritual dan aspek sosial, Pendekatan dalam konteks penilaian sikap dalam tulisan ini dalam konteks dua aspek yakni penilain nonfromal dan formal¹, dalam penyajian data terkadang anatar formal dan nonformal sulit dibedakan dikarenakan pemahamn dalam istilah yang terkadang sama akan tetapi memilki maksud yang berbeda antara teori dan praktis (empiris).

Penyajian data hasil temuan meliputi penilaian aspek spiritual dan sosial dari yang sama yakni : prinsip, tujuan, kriteria dan indikator, tehnik atau iunstrumen penelitian, dan terakhir pemanfaatn hasil peneltian di madraah aliyah di kabupaten Lamongan, yang terwakili oleh ketiga MA yang representatif.

¹ Penilaian aspek sikap dilakukan dengan berbagai model/pendekatan, hal ini karena aspek sikap tidak hanya dinilai dari proses dikelas saja, secara rinci berikut ini: 1. Penilaian Nonformal/Informal, bisa dilaksanakan dalam kelas maupin luar kelas, dengan objek penilaian yang bersifat umum/generik, yang tidak tersistem sesuai dengan materi ajar. 2. Penilaian Formal sebaliknya dari penilaian informal. Penilaian formal adalah teknik pengumpulan informasi yang didesain untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan siswa. Baca Yuni Zuhera, Sy. Habibah, Mislinawati, " Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013", Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, (Februari 2017), 73-87, dan Nursobah, *Kurikulum 2013*,(Jakarta: Grafika Jaya, 2013), 83.

A. Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah (MA Tabah) Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

1. Identitas madrasah

Identitas MA Tabah Kranji Paciran Lamongan dapat dilihat secara rinci dalam Tabel berikut:

Tabel 3.1. Identitas MA Tabah²

NPSN	: 20580809
Nama Madrasah	: MA Tarbiyatut Tholabah
Alamat	: Jl. KH. Musthofa
Kelurahan/Desa	: Kranji
Kecamatan	: Paciran
Kabupaten/Kota	: Lamongan
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon / HP	: 0322 666055
Jenjang	: MA
Status (Negeri/Swasta)	: Swasta
Tahun Berdiri	: 1963

² Buku Profil MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun Pembelajaran 2018-2019

Hasil Akreditasi	: A
Penyelenggaraan	: Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah (disingkat MA Tabah) Lamongan terletak di Desa Kranji kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Tepatnya berjarak + 150m dari jalan raya pantura yang menghubungkan antara Desa Kranji dengan Kecamatan Paciran. Kranji merupakan sebuah desa yang terletak + 6 km dari kecamatan Paciran. Mayoritas penduduk Desa Kranji hidup sebagai Nelayan.

Situasi umum mengenai keadaan Desa Kranji sangat nyaman , mengingat tempatnya jauh dari pusat keramaian kota maupun tempat-tempat hiburan serta mudah dijangkau kendaraan umum. Dan perlu diketahui bahwa MA Tabah telah mendapat kepercayaan darimasyarakat luas, hal ini terbukti dengan bertambahnya murid dari tahun ketahun, baik yang berasal dari Desa Kranji maupun sekitarnya bahkan tidak sedikit para murid dan santri Madrasah Aliyah berasal dari luar jawa.

MA Tabah berada dibawah naungan Yayasan pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah, pondok pesantren tertua yang berada dikawasan pantai utara Kab. Lamongan. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah (disingkat PP Tabah) didirikan pada bulan Jumadil Akhir 1316 H/Nopember 1898 M oleh KH. Musthofa, tokoh yang berasal dari Pondok Pesantren Al Karimi Desa

Tebuwung Kec. Dukun Kab. Gresik dan masih keturunan Sunan Drajat yang ke 14.

Keberadaan MA Tabah melalui proses yang cukup panjang, seiring dengan perkembangan dan dinamika kebutuhan masyarakat. Sebagai pondok pesantren tertua di kawasan pantura secara non formal telah menyelenggarakan proses pendidikan sejak awal berdiri. Atas inisiatif pendidikan model klasikal atau madrasah dimulai sejak tahun 1924 oleh KH Abdul Karim (putra ketiga KH Musthofa), adapun kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum madrasah salafiyah Tebuireng Jombang, yang saat itu masih di asuh oleh KH Hasyim Asy'ary. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1948 atas prakarsa dari Ustadz M. Ali Thoyib dibuka Madrasah Ibtidaiyah, seiring dengan diterimanya santri putri di PP Tabah. Seiring dengan kebijakan Departemen Agama tahun 1962 untuk menyonsong wajib belajar, ditunjuklah Madrasah di Lingkungan PP Tabah mengadakan kelas VII dan VIII, akan tetapi karena tidak berhasil, maka kelas paska Madrasah Ibtidaiyah dijadikan sebagai kelas Madrasah Tsanawiyah (MTs) sehingga secara resmi berdiri Madrasah Tsanawiyah berdiri di PP Tabah pada 1 Agustus 1963, yang kemudian dijadikan sebagai hari jadi MTs. Tarbiyatut Tholabah.

Pada perkembangan kemudian agar siswa kelas akhir Tsanawiyah bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi sehingga di ikutkan Ujian negara, karena madrasah afiliasinya terlalu jauh maka pada tahun 1972 MTs. Tabah dirubah menjadi Mu'allimin Mu'alimmat/PGA (Pendidikan Guru Agama)

swasta 4/6 Tahun, terdiri dari PGA Pertama 4 tahun dan PGA Atas 2 tahun, untuk mengikuti ujian persamaan PGAN 4/6 tahun.

Namun karena peraturan pemerintah tahun 1978 bahwa PGA swasta dihapus, maka pada tahun 1979 Mu'allimin Mu'alimmat/PGA 4 tahun atau PGA Pertama dikembalikan menjadi MTs. Tabah, dan pada tahun tersebut PGA Atas 2 tahun, di resmikan menjadi Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah.

Sejak tanggal 6 September 1993 MA Tabah telah terakreditasi dengan status TERDAFTAR dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 312352422312. Seiring dengan perkembangan kualitas dan peningkatan kuantitas sejak tahun 1997 MA Tabah telah berstatus DISAMAKAN (A UNGGUL) dengan NPSN : 20580809³.

Adapun Visi, Misi, dan Tujuan MA Tabah sebagaimana berikut :

1) Visi MA Tabah

Islami, Berprestasi dan Berinovasi

2) Misi MA Tabah

- a) Menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
- b) Mengembangkan potensi akademik secara optimal.
- c) Mengembangkan bakat, minat dan ketrampilan siswa sebagai bekal melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dan atau terjun ke masyarakat.

³ Di olah dari berbagai sumber dokumen sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

d) Mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Tujuan MA Tabah

a) Warga madrasah dapat merealisasikan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap penerapan budaya islami di masyarakat.

b) Siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga bisa mencapai standar kelulusan serta dapat melanjutkan ke perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

c) Terwujudnya sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d) Siswa memiliki ketrampilan, kecakapan, keuletan dan kemandirian sebagai bekal hidup di masyarakat.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MA Tabah menunjukkan kualifikasi pendidikan yang sangat memadai. Hal ini ditunjukkan dengan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan berstatus sarjana dan magister, walaupun lebih didominasi oleh kualifikasi sarjana.

Secara kuantitatif, kualifikasi pendidik dan kependidikan MA Tabah terklasifikasi dalam tiga kualifikasi pendidikan yakni SMA sederajat, Sarjana dan Magister. Pendidik dan tenaga kependidikan MA Tabah Lulusan SMA sederajat berjumlah 6, kemudian lulusan Sarjana berjumlah 44 dan Magister berjumlah 22 Lulusan yang kemudian jika di total

keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan MA Tabah berjumlah 72 orang.⁴

Siswa di MA Tabah memang cukup banyak jumlahnya dibandingkan dengan madrasah-madrasah sekitar. Di daerah paciran atau keseluruhan daerah pesisiran pantai utara terbilah lebih mendominasi dari madrasah yang lain selain SMA Sunan Drajat yang sama-sama mempunyai banyak siswa.

Data siswa MA Tabah secara keseluruhan berjumlah 940 siswa. jumlah tersebut kemudian dirinci dalam rombongan belajar (Rombel) 10 untuk kelas X, 11 untuk kelas XI dan untuk kelas XII adalah 10 rombel. Sedangkan rincian atas dasar jenis kelamin MA Tabah memiliki siswa laki-laki kelas X berjumlah 112 dan 247 siswi dengan total kelas X berjumlah 359, kemudian untuk kelas XI jumlah siswa laki-laki 107 sedangkan siswi perempuan 180 yang secara total kelas XI berjumlah 287, untuk kelas XII MA Tabah memiliki siswa laki-laki berjumlah 117 siswa dan 177 siswi yang kemudian di total siswa kelas XII berjumlah 294.⁵

2. Pendidikan Agama Islam di MA Tabah

Program kegiatan pendidikan nilai pendidikan agama islam yang diadakan MA Tabah tersusun secara terpadu dengan melibatkan pihak-pihak (*Stake holder*) yang terkait dengan hal tersebut, yaitu yayasan, komite, pimpinan madrasah, dan guru. Pendidikan Agama Islam

⁴ Buku Profil MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun Pembelajaran 2018-2019

⁵ Buku Profil MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun Pembelajaran 2018-2019

dilaksanakan melalui program intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

a. Intrakurikuler

Kegiatan ini direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal mengajar guru di kelas, dengan beberapa pengembangan muatan mata pelajaran lokal (Mulok).

Pengembangan materi PAI MA Tabah di kembangkan melalui masing-masing rumpun materi PAI. Materi PAI (1) Al-Qur'an Hadist di kembangkan melalui materi-materi yang berkaitan dengan materi tersebut yang berjumlah 5 mata pelajaran seperti pelajaran Hadist, Tafsir, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist dan Ilmu Kalam.(2) Untuk materi Fiqih, MA Tabah mengembangkannya dengan beberapa mata pelajaran yaitu pelajaran Ushul Fiqih, Faroidl, Falak dan fatkhul Fathul Qorib. (3) Sedangkan dalam materi Aqidah Akhlak dikembangkan dengan mata pelajaran Akhlak Tasawuf dan ASWAJA. Terakhir, (4) untuk materi SKI hanya terdapat pelajaran SKI saja tanpa memberikan tambahan yang lain.⁶

b. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam rangka untuk pembiasaan dan penguatan materi-materi keagamaan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dan/atau diluar kelas sebagaimana penjelasan

⁶ Buku Kurikulum MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun Pembelajaran 2018-2019

berikut:⁷ apel pagi, baca al qur'an, mufrodat yaumiyah, jama'ah dhuha, jama'ah dhuhur, upacara sabtu, dan upacara sabtu wagean.

c. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MA Tabah terdapat dalam 5 kategori, yaitu pertama ekstra olah raga yang mencakup kegiatan Bola Voly, Tenis Meja, Bola Basket dan Futsal. Ekstra kedua yaitu seni yang dalam kegiatannya ada *Qiroah bi thagonni* dan Rebana Banjari. Selanjutnya yang ketiga, ekstra ketrampilan yang meliputi kegiatan Tata Boga, Tata Busana, Menjahit, Mesin sepeda motor, dan khitobah maupun *speech*. Ekstra yang keempat adalah kepramukaan dan yang terakhir atau kelima adalah study club mapel yang terdapat kegiatan mapel bahasa inggris.⁸

Di MA Tabah ada beberapa kegiatan dibawah kendali OSIS juga terdapat beberapa kegiatan sebagai berikut;

- a) Class meeting (OSIS)
- b) Diklat Jurnalistik (Redaktur Majalah siswa An Nashihah)
- c) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (OSIS)
- d) Musyawarah pelajar / PDS MPK (OSIS)
- e) Persahabatan/Studi banding (OSIS)
- f) PHBN/PHBI (OSIS)
- g) Masa Ta'aruf Siswa Baru (OSIS)
- h) Kegiatan Jam'iyah Wada' & PHBI (KeMAKAn)

⁷ Buku Kurikulum MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun Pembelajaran 2018-2019 dan H.M. Aly Mahmudi, *wawancara*, tanggal 22 September 2018

⁸ Khoirul Amin dan Ah. Qoni, *Wawancara*, Paciran, 29 Oktober 2018

- i) Kegiatan Santunan Anak Yatim & Buka Bersama (OSIS)
- j) Kegiatan Introduction cossinus UKJ Pa(Cossinus)
- k) HUT Pramuka Ambalan MA Tabah (Ambalan MA Tabah)
- l) Kegiatan Introduction SOSIAL STUDENT (Social Student)
- m)Perlombaan HUT (OSIS)
- n) Bhakti sosial (Jurusan IPS-Bahasa)
- o) Musam Pramuka (Ambalan MA Tabah)
- p) Olimpiade Nashor & Seminar Bhs Arab (OSIS)
- q) Perkemahan MA Tabah (Ambalan MA Tabah)
- r) Rihlah Ilmiah⁹

3. Standart penilaian di MA Tabah

Kegiatan penilaian di MA Tabah sesuai dengan Kurikulum yang berlaku secara nasional, perencanaan dalam sistem penilaian di MA Tabah didasarkan atas beberapa standar yang diwujudkan kedalam beberapa program dan kegiatan¹⁰, diantaranya :

Standart 1: Sistem penilaian disusun untuk menilai peserta didik baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, yang wujudkan dalam program :

- a. Guru menyusun perencanaan penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik melalui kegiatan :
 - 1) Pertemuan penyusunan penetapan KKM per mata pelajaran
 - 2) Menempel hasil penetapan KKM pada tiap - tiap kelas

⁹ Khoirul Amin dan bapak Ah. Qoni, S.Pd , *Wawancara*, tanggal 29 Oktober 2018.

¹⁰ Diolah dari dokumen Rencana Kerja Madrasah (RKM) 2016-2020 MA Tabah.

- 3) Pertemuan penyusunan kisi-kisi soal setiap mata pelajaran
 - 4) Penyusunan program remedial dan pengayaan berdasarkan analisis hasil ulangan harian setiap mata pelajaran
 - 5) Penyusunan rencana pemberian tugas terstruktur dan tugas mandiri setiap mata pelajaran
 - 6) Pertemuan penyusunan program pengembangan diri pada awal tahun
 - 7) Penyusunan instrumen penilaian sikap dan ketrampilan semua mapel
- b. Guru memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian termasuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), melalui :
- 1) Penyampaian hasil penilaian kepada siswa dan orang tua
 - 2) Menempel hasil penetapan KKM pada tiap - tiap kelas
 - 3) Penyampaian rekapitulasi nilai akhir semester (raport) kepada orang tua dan melaporkan rekapitulasi kepada kantor Kemenag Lamongan
- c. Guru melaksanakan penilaian secara teratur berdasarkan rencana yang telah dibuat dengan kegiatan :
- 1) Pelaksanaan penilaian portofolio, proyek, penugasan, dll
 - 2) Pelaksanaan penilaian UTS, UAS, dan ujian / ulangan terprogram
 - 3) Pertemuan penyusunan analisis pada setiap Ulangan Harian
 - 4) Menyusun dan melaksanakan Ulangan Tengah Semester
 - 5) Penyampaian hasil penilaian kepada siswa dan orang tua
- d. Guru menerapkan berbagai teknik, bentuk, dan jenis penilaian untuk mengukur prestasi dan kesulitan belajar peserta didik, Melalui :
- 1) Pelaksanaan penilaian UTS, UAS, dan ulangan harian

- 2) Penyusunan laporan hasil analisis evaluasi belajar
- 3) Penyusunan laporan perbaikan/remedial dan pengayaan
- 4) Pelaksanaan penilaian pengembangan diri peserta didik
- 5) Penyusunan instrumen penilaian sikap dan ketrampilan semua mapel
- 6) Penyusunan instrumen penilaian sikap dan ketrampilan semua mapel
- 7) Pertemuan penyusunan penetapan KKM per mata pelajaran
- 8) Pertemuan penyusunan penetapan Kelulusan

Standart 2: Penilaian berdampak pada proses belajar, dengan melaksanakan program-program berikut:

- a. Guru memberikan masukan dan komentar mengenai penilaian yang mereka lakukan pada peserta didik
 - 1) Pengadaan Buku Pribadi Siswa (BPS)
 - 2) Penyampaian hasil penilaian kepada siswa dan orang tua
 - 3) Pelaksanaan analisis hasil penilaian
 - 4) Penyusunan laporan hasil analisis ulangan harian.
 - 5) Penyusunan laporan hasil analisis ulangan harian
- b. Guru menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
 - 1) Pelaksanaan analisis hasil penilaian
 - 2) Penyusunan program remedial dan pengayaan berdasarkan analisis hasil ulangan harian setiap mata pelajaran
 - 3) Pelaksanaan Pengayaan hasil penilaian

Standart 3: Orangtua peserta didik terlibat dalam proses belajar anak mereka melalui program berikut:

- a. Madrasah melaporkan hasil penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada orangtua
 - 1) Penyusunan rekapitulasi raport setiap akhir semester
 - 2) Pertemuan walimurid untuk pengambilan raport
 - 3) Penyampaian rekapitulasi nilai akhir semester (raport) kepada orangtua dan melaporkan rekapitulasi kepada kantor Kemenag Lamongan
 - 4) Pengumpulan catatan orangtua pada Buku Pribadi Siswa (BPS) dan buku tugas siswa (LKS)
- b. Madrasah melibatkan orangtua peserta didik dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik.
 - 1) Pelaksanaan penilaian porto-folio, proyek, penugasan, dll
 - 2) Pengumpulan catatan orangtua pada Buku Penghubung Siswa (BPS) dan buku tugas siswa (LKS)
 - 3) Pengadaan dokumen catatan hasil wawancara dengan peserta didik dan orangtua melalui Buku Penghubung Siswa (BPS)
 - 4) Penyusunan dokumen catatan hasil pertemuan guru dengan orangtua
 - 5) Pengadaan fasilitas belajar peserta Didik¹¹

Berikut adalah Kriteria Ketuntasan Minimal yang diberlakukan di MA Tabah :

¹¹ Diolah dari dokumen Rencana Kerja Madrasah (RKM) 2016-2020 MA Tabah

Tabel 3.2 KKM MA Tabah

NO	MATA PELAJARAN	KKM
Kelompok A (Wajib)		
1	a. Al-Qur'an Hadits	70
	b. Akidah-Akhlak	70
	c. Fiqih	70
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	70
2	Pendidikan Kewarganegaraan	70
3	Bahasa Indonesia	70
4	Bahasa Arab	70
5	Bahasa Inggris	70
6	Matematika	70
7	Sejarah Indonesia	70
Kelompok B (Wajib)		
8	Prakarya	70
9	Peminatan Matematika	70
10	Biologi	70
11	Fisika	70
12	Kimia	70
Kelompok D (Lintas Minat)		
13	Ushul Fiqih	70
14	Ilmu kalam	70
Muatan Lokal		
15	Aswaja	72
16	Nahwu Shorof	72
17	Fathul Qorib	72
18	Tafsir	72
19	Hadits	72
20	Faroid	72

Data penilaian sikap bersumber dari hasil penilaian melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, absensi, dan laporan buku pribadi siswa, Penentuan instrument yang digunakan sepenuhnya diserahkan guru masing-masing¹².

Pada akhir semester, guru mata pelajaran dan wali kelas berkewajiban melaporkan hasil penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial secara integratif. Laporan penilaian sikap dalam bentuk nilai kualitatif dan deskripsi dari sikap peserta didik untuk mata pelajaran yang bersangkutan dan antarmata pelajaran. Nilai kualitatif menggambarkan posisi relatif peserta didik terhadap kriteria yang ditentukan. Kriteria penilaian kualitatif dikategorikan menjadi 4 kategorik yaitu :

- a. sangat baik (SB),
- b. baik (B),
- c. cukup (C), dan
- d. kurang (K).

Deskripsi memuat uraian secara naratif pencapaian kompetensi sikap sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran . Deskripsi sikap pada setiap mata pelajaran menguraikan kelebihan sikap peserta didik dan sikap yang masih perlu ditingkatkan.

Deskripsi sikap antarmata pelajaran menjadi tanggung jawab wali kelas melalui analisis nilai-sikap setiap mata pelajaran dan proses diskusi secara periodik dengan guru mata pelajaran. Deskripsi sikap antarmata pelajaran menguraikan kelebihan sikap peserta didik, sikap yang masih perlu ditingkatkan apabila ada secara keseluruhan, dan rekomendasi untuk peningkatan.

Pelaksanaan penilaian sikap menggunakan berbagai teknik dan bentuk penilaian yang bervariasi dan berkelanjutan agar menghasilkan penilaian otentik secara utuh. Nilai sikap diperoleh melalui proses pengolahan nilai

¹² M. Aly Mahmudi, *Wawancara*, tanggal 29 Oktober 2018.

sikap. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahan nilai antara lain sebagai berikut.

- a. Pengolahan nilai sikap dilakukan pada akhir kompetensi dasar dan akhir semester.
- b. Pengolahan nilai berdasarkan sikap yang diharapkan sesuai tuntutan kompetensi dasar.
- c. Pengolahan nilai ini bersumber pada nilai yang diperoleh melalui berbagai teknik penilaian.
- d. Menentukan pembobotan yang berbeda untuk setiap teknik penilaian apabila diperlukan, dengan mengutamakan teknik observasi memiliki bobot lebih besar.
- e. Pengolahan nilai akhir semester bersumber pada semua nilai sikap sesuai kompetensi dasar semester bersangkutan.

Pengolahan Nilai Sikap Mata Pelajaran, suatu penilaian sikap menghasilkan skor 3,6 dengan teknik penilaian antarpeserta didik, dan skor 2,8 dengan observasi guru. Apabila bobot penilaian antarpeserta didik adalah 1, sedangkan observasi 2, perolehan skor akhir adalah

$$\text{Skor akhir} = \frac{(3,6 \times 1) + (2,8 \times 2)}{3} = 3,066667 = 3,07$$

Kriteria

- a. Apabila skor diperoleh $\bar{2},00$ sama dengan Kurang (K)
- b. Apabila skor diperoleh $\bar{2},40$, sama dengan Kurang (K)
- c. Apabila skor diperoleh $2,40 - 2,79$, sama Cukup (C)
- d. Apabila skor diperoleh $2,80 - 3,19$, bernilai Baik (B)
- e. Apabila skor diperoleh $3,20 - 4,00$, bernilai Sangat Baik (A)

Karena skor akhir adalah 3,07, nilainya adalah Sangat Baik (B). Adapun deskripsi penilaian sikap di MATabah dalam beberapa materi PAI sebagaimana berikut ;

Tabel 3.3 Deskripsi penilaian Mapel PAI MA Tabah

Sikap	Al-Qur'an Hadits	Akidah Akhlak	Fiqih	SKI
A	Sangat ta'at dalam melaksanakan ibadah serta berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Sangat santun serta berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Sangat ta'at dalam melaksanakan ibadah serta berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Aktif, jujur dan bertanggung jawab dalam berinteraksi
B	Ta'at dalam melaksanakan ibadah serta berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Santun dan berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Ta'at dalam melaksanakan ibadah serta berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Aktif, jujur tapi kurang bertanggung jawab dalam berinteraksi
C	Kurang ta'at dalam melaksanakan ibadah serta berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Kurang santun serta berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Kurang ta'at dalam melaksanakan ibadah serta berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Aktif, kurang jujur dan kurang bertanggung jawab dalam berinteraksi
D	Kurang ta'at dalam melaksanakan ibadah serta kurang berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Kurang ta'at dalam melaksanakan ibadah serta kurang berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Kurang ta'at dalam melaksanakan ibadah serta kurang berperilaku baik, didalam maupun diluar kelas.	Pasif dan kurang bertanggung jawab dalam berinteraksi
E	Sangat kurang baik	Sangat kurang baik	Sangat kurang baik	Sangat kurang baik

Sistem dalam Pengolahan Nilai Sikap Antarmata Pelajaran:

- 1) Penilaian dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran dan dikoordinasikan oleh wali kelas.
- 2) Proses penilaian dilakukan melalui analisis sikap setiap mata pelajaran dan disampaikan dalam diskusi antarguru.

- 3) Diskusi bisa dilakukan secara periodik, berkesinambungan, melalui konferensi, atau rapat penilaian untuk kenaikan kelas.
- 4) Deskripsi sikap antarmata pelajaran bersumber pada nilai kualitatif dan deskripsi setiap mata pelajaran. Guru mata pelajaran menyerahkan skor

Adapun untuk penilaian aspek sikap, MA Tabah lebih banyak menyerahkan kepada masing-masing guru. Adapun deskripsi penilaian sikap di MA dalam beberapa materi PAI sebagaimana berikut ;

Tabel 3.4 Deskripsi penilaian sikap MA Tabah

Nlai	Deskripsi
A	Sangat Baik
B	Baik
C	Cukup
D	Kurang
E	Sangat Kurang

4. Pelaksanaan penilaian aspek spiritual dan aspek Sosial di MA Tabah

Berikut adalah implikasi penilaian yang dilaksanakan di MA Tabah dalam kegiatan keagamaan yang sekaligus dijadikan sebagai bentuk pendidikan spiritual dan pembiasaan perilaku spiritual. Beberapa kegiatan yang dijadikan sebagai pendidikan spiritual dan penilaiannya, sebagaimana berikut:

a) Apel pagi dan doa

Kegiatan apel pagi dilaksanakan dengan rutin pada waktu 15 Menit sebelum masuk ruang kelas. Siswa berbaris bersama dan dipimpin baca asma'ul husna, Sholawat badar, dan diakhiri dengan doa, sebagai bentuk penanaman kedisiplinan siswa sebelum masuk ruangan dan

pembiasaan bagi siswa untuk senantiasa berdoa sebelum memulai belajar sebagai implemetasi keimanan kepada Allah SWT.

Kegiatan ini pada prinsipnya terdapat mekanisme penilaian aspek spritual siswa melalui prinsip penilaian yang amanah, adil dan paling utama adalah mendidik. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah pendidikan dan intropeksi diri atau bahasa populernya di madrasah adalah muhasabah, adapun kriteria aspek spiritual yang digunakan yakni kedisiplinan (*istiqomah*) dengan indikator hadir tepat waktu, selalu mengikuti apel, dan memakai seragam sesuai ketentuan. Kriteria kedua adalah tanggungjawab sebagai siswa dengan melaksanakan tugas sebagai siswa, dan menerima konsekwensi sebagai siswa, sedangkan kriteria ketiga dalam aspek spiritual adalah kepemimpinan (*warasatul ardl*) dengan indikator mampu mengendalikan diri, tegas, berani. Kriteria aspek spiritual selanjutnya adalah menanamkan keyakainan atau keimanan dengan indikator khsusyu' saat berdo'a, mengucapkan salam, ketaatan, bertutur kalimah thoyibah, hafalan doa. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spritual siswa MA Tabah melalui observasi, absensi, dan laporan Buku Pribadi Siswa (BPS). Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, untuk memotivasi siswa, dan laporan¹³.

Kegiatan doa dan apel pagi tersebut selalu dalam pengawasan atau pembinaan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, oleh

¹³ M. Aly Mahmudi, *Wawancara*, tanggal 29 Oktober 2018.

karenanya kegiatan ini selalu di pantau oleh wakil kesiswaan melalui absensi sebagai bentuk pengontrolan wakil kesiswaan terhadap kegiatan apel pagi dan doa setiap harinya. Sehingga dalam aspek sosial yang dinilai dalam kegiatan ini menggunakan kriteria kepedulian pada kegiatan dan sesama teman, kebersamaan (silaturahmi), dan mengutamakan kepentingan umum untuk kebersamaan dan kelancaran kegiatan.

b) Baca Al Qur'an

Kegiatan baca Alqur'an dilakukan Selama 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai dan dipimpin bergantian membaca Alqur'an yang telah terjadual sesuai kesepakatan antar teman, sambil menunggu kehadiran guru mengajar, target kegiatan ini adalah khotam al Quran sekali dalam tiga bulan. Kegiatan baca Al-qur'an dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai di kelas masing-masing, kegiatan ini juga sebagai bentuk peningkatan kualitas dan penalaran baca Alquran siswa untuk menunjang kegiatan belajar lain yang juga terdapat pembinaan khusus terkait dengan kaidah-kaidah baca Alqur'an.

Kegiatan baca Alquran di MA Tabah terdapat penilaian aspek spritual siswa dengan berprinsip pada penilaian yang amanah, adil dan mendidik. Kemudian tujuan penilaian yaitu untuk pendidikan dan muhasabah, adapun kriteria aspek spiritua dalam penilaian tersebut adalah istiqomah, menghormati guru, mengucapkan salam, ketaatan, peduli, bertutur kalimah thoyibah, dan tanggungjawab. Teknik penilaian yang

digunakan untuk menilai aspek spritual siswa melalui Observasi, Absensi, dan laporan Buku Pribadi Siswa (BPS).

Adpun aspek sosial yang ditanamkan dan dinilai adalah sabar dengan indikasi sabar dalam belajar melafalkan alQuran, meskipun hal itu dilakukan setipa hari, dan selanjutnya adalah peduli terhadap kemampuan diri dalam mengasah kemampuan bacar alQur'an¹⁴. Sedangkan kemanfaatan hasil penilaian dijadikan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

c) Jama'ah Dhuhur

Kegiatan ini dilaksanakan setiap selesai jam terakhir sebelum pulang, dengan dipimpin guru yang bertugas, dan wiridan dipandu siswa yang terjadual dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap harinya dan di kontrol langsung oleh guru melalui bentuk absensi jama'ah siswa. guru juga memberikan penilaian siswa melalui akumulasi kehadiran selama satu semester yang tercatat dalam absensi jamaa'ah sholat dzuhur setiap harinya.

Jama'ah sholat dhuhur tidak hanya semata kegiatan rutinitas, akan tetapi pada proses kegiatan ini terprogram dengan evaluasi melalui penilaian. Penilaian dalam kegiatan ini difokuskan dengan penilaian aspek spritual siswa melalui prinsip penilaian yang amanah, adil dan mendidik. Adapun tujuan dari penilaian untuk pendidikan dan muhasabah dengan kriteria penilian istiqomah, menghormati guru

¹⁴ Amirul Kholidin, *Wawancara*, tanggal 5 Nopember 2018

(*tawadlu*), ketaatan atau keyakinan yakni kekhusu'an selama proses berjamaah. Dalam penilaian ini, tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spritual siswa MA Tabah menggunakan Observasi, Absensi, dan laporan Buku Pribadi Siswa (BPS). Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

Dalam aspek sosial jama'ah dhuha dinilai lebih pada aspek silaturahmi antar seluruh warga sekolah, karena didalamny ada siswa, guru dan karyawan di MA Tabah, kemudian kerukunan atau gotong royong selama kegiatan dan terahir pendidikan tanggungjawab secara sosial dalam masyarakat madrasah untuk secara bersama-sama saling membantu dan mengingatkan antar warga muslim.

d) Jama'ah Dhuha

Kegiatan dhuha dilakukan Setiap seminggu sekali yakni hari sabtu yang dilaksanakan secara bergantian putra dan putri/seminggu putra upacara sedangkan putri dhuha. Kegiatan dhuha ini mendapatkan pembinaan dan perhatian guru dengan jadwal guru yang menjaga dan mengimaminya, sekaligus terdapat pengontrolan dengan bentuk absensi kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga dengan absensi tersebut guru mengetahui keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah yang di topang guru melalui observasi langsungnya ketika sedang membina kegiatan tersebut, diluar kegiatan yang terjadual setiap sabtu, siswa juga di anjrkan pada saat

istirahat untuk melakukan sholat dhuha secara mandiri, utamanya bagi siswa mukim/pondok.

Kegiatan ini terdapat mekanisme penilaian aspek spritual siswa melalui prinsip penilaian yang amanah, adil dan mendidik. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah pendidikan dan muhasabah, adapun kriteria aspek spritual yang dinilai adalah istiqomah, menghormati guru (*tawadlu*), dan ketaatan/kekhusyuan. Semntara aspek sosial yang dijadikan sebagai kriteria penilaian aspek silaturahmi dan kerukunan/gotong Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spritual siswa MA Tabah melalui Observasi, Absensi, dan laporan Buku Pribadi Siswa (BPS). Hasil dari penilaian ini dijadikan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

e) Istighosah dan tahlil

Kegiatan istighotsah di MA Tabah dilaksanakan rutin jelang ujian-ujian, utamanaya jelang ujian negara bagi kelas akhir, disamping itu setiap satu bulan sekali guru-guru beserta karyawan dan seluruh guru se Yayasan Pondok Pesantren mnegdakan isthoghotsah juga dalam rangkan mendoakan murid agar sehat dan mendapatkan keberkahan selama menuntut ilmu di Tabah.

Penilaian aspek spritual dan sosial dalam kegiatan ini menggunakan prinsip penilaian amanah, mendidik, berkelanjutan dan adil dengan tujuan penilaian untuk pendidikan ahlak, muhasabah, dan motivasi. Kemudian untuk tehnik yang digunakan dalam menilai aspek

spritual siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, dan informasi teman guru. Adapun kriteria penilaian sikap spritual siswa melalui sikap disiplin, tawadlu, kehadiran/keaktifan, ketaatan, istiqomah, tutur kata thoyibah, tidak mudah mengeluh/bersyukur, empati/toleransi dalam kegiatan keagamaan, kemampuan baca Alquran, dan hafalan, adapun sikap sosial yakni silaturahmi dan kerukunan. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan.

f) Pengajian Kitab Ramadhan

Pengajian kitab Ramadhan dilakukan setiap satu tahun sekali, yakni dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutinitas MA Tabah yang juga termasuk kegiatan efektif fakultatif atau masuk dalam minggu efektif KBM tiap tahunnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan siswa khususnya peningkatan ilmu membaca kitab kuning dan sekaligus mengasah atau mempraktikan pembelajaran gramatikal bahasa pada praktik membaca dan memahami kitab kuning. Selain itu, kegiatan pengajian kitab kuning juga sebagai peningkatan pemahaman siswa terhadap wawasan keagamaan siswa melalui kitab-kitab salaf yang di lahirkan oleh ulama'-ulama' ahlu sunnah wal jamaah. Berikut adalah merupakan jadual pengajian ramadhan tahun 2017-2018 :

Tabel 4.5 Jadwal pengajian kitab bulan Ramadhan MA Tabah

No	Nama ustadz	Jam	Kelas	Tempat	Kitab
1	Ust. KH. Ach. Sjaifi' Ali	1	X PUTRA MA	Asrama Mak	شرح المنح السنوية
		2	X C,D,E	Musholla Putri	شرح المنح السنوية
2	Ust. Abd. Majid Yasin, S.Ag	1	X C,D,E	Musholla Putri	مختار الاحاديث النبوية
		2	X PUTRA MA	Asrama Mak	مختار الاحاديث النبوية
3	Ust. Bahruddin Yahya, S.Ag	1	XI, F,G,I	Kelas Timur	الترغيب والترهيب
		2	XI B,C	Kelas Atas Tk	
4	K.H. Musthofa AR	1	XI B,C	Kelas Atas Tk	عمدة الأحكام التفسير
		2	XI, F,G,I	Kelas Timur	
5	Ust. Abdul Lathif	1	XI PUTRA	Kelas Barat	عمدة الأحكام التفسير
		2	X G,H,J	Dalem Selatan	مختار الاحاديث النبوية
6	Ust. Muhyiddin, M.Ag	1	X G,H,J	Dalem Selatan	شرح المنح السنوية
		2	XI F,G,I	Kelas Barat	عمدة الأحكام التفسير

Proses kegiatan ini mendapatkan perhatian khusus bagi pengelola madrasah dengan tidak meninggalkan aspek evaluasi melalui penilaian sikap spritual siswa dalam proses kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dinilai dengan prinsip penilaian yang amanah, adil dan mendidik. Tujuan penilaian ini diperuntukan sebagai upaya pendidikan dan muhasabah, kriteria yang dinilai yaitu istiqomah, menghormati guru, ketaatan, peduli, bergaul dan bertutur kalimat thoyibah. Adapun aspek sosial yang ingin ditanamkan meliputi sabar dan kerukunan dalam mencari ilmu agama. Tehnik yang digunakan dalam penlaian ini menggunakan

Observasi, Absensi, dan laporan Buku Pribadi Siswa (BPS) yang kemudian hasil penilaian dijadikan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

g) Pengajian Kitab Akhir Tahun

Selayaknya kegiatan pengajian kitab pada bulan Ramadhan, kegiatan pengajian kitab akhir tahun juga menjadi kegiatan rutinitas tahunan di MA Tabah. Kegiatan ini diperuntukan bagi siswa kelas X dan XI untuk mengisi kekosongan kegiatan KBM karena kelas XII sedang ujian Nasional dan ujian Akhir Madrasah. Pengajian kitab akhir ini selain menggantikan kekosongan KBM kelas X dan XI juga menekankan bahwa pengkajian kitab di MA Tabah mempunyai peran penting dalam mengembangkan ilmu keagamaan siswa MA Tabah. Adapun bentuk pengontrolan melalui absensi kelas masing-masing dan mendapat perhatian dan pembinaan khusus yang langsung di tangani oleh wakil kurikulum dan wakil kesiswaan MA Tabah. Berikut jadwal pengajian kitab tahunan yang dilaksanakan pada tahun 2017-2018:

Tabel 4.6 Jadwal pengajian kitab akhir tahun MA Tabah

NO	NAMA USTADZ	Jam	KELAS	TEMPAT	KITAB
1	Ust.Muhyiddin	1	X PUTRA	Asrama Mak	مجموع مشتمل على اربع رسائل
		2	X C,D,E	Ndalem Selatan	
2	KH. Abdul Lathif	1	XI PUTRA	Musholla Putra (Al Ihsan)	خمسة متون في علم التوحيد
		2	XI D,E, F	Ndalem Utara	
3	K. Moh.	1	X G,H,J, K	Musholla Putri	شرح الأربعين النووية

	Bahrudin	2	XI, H, J	Asrama Shofiyah	خمسة متون في علم التوحيد
4	K.Abd. Majid Yasin	1	X C,D,E	Ndalem Selatan	تيسير الخلاق
		2	X PUTRA	Asrama Mak	
5	KH . Sahlul Khuluq	1	XI D,E, F	Ndalem Utara	شرح الأربعين النووية
		2	XI PUTRA	Musholla Putra (Al Ihsan)	
6	Ust. Ahmad Khasani	1	XI, H, J	Asrama Shofiyah	شرح الأربعين النووية
		2	X G,H,J,K	Musholla Putri	تيسير الخلاق

Penilaian aspek spritual dalam kegiatan ini melalui prinsip penilaian yang amanah, adil dan mendidik. Kemudian tujuan penilaiannya adalah pendidikan dan muhasabah, Adapun aspek sosial yang ingin ditanamkan meliputi sabar dan kerukunan dalam mencari ilmu agama . Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spritual siswa menggunakan tehnik observasi, absensi, dan laporan Buku Pribadi Siswa (BPS) dengan kriteria penilaian seperti istiqomah, menghormati guru, ketaatan, peduli, bertutur kalimah thoyibah, kemampuan baca Kitab. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

h) Pembinaan Olah Raga

1) Bola Voly

Kegiatan olah raga berupa bola voly dilakukan dalam bentuk kegiatan mingguan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu khusus untuk laki-laki dan hari rabo untuk santri perempuan. Adapun dalam kegiatan ini, pembinaan dilakukan secara intensif oleh Angga

Marian D, S.Pd untuk membina siswa laki-laki dan siswa perempuan dibina oleh Zainuddin, S.Pd. kegiatan mingguan ini dilakukan pada pukul 13.30-15.00 atau setelah kegiatan KBM di kelas telah selesai.

Kegiatan ini pada prinsipnya terdapat mekanisme penilaian aspek sosial siswa melalui prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward, adapun kriterianya aspek spiritual yang dinilai adalah pembawaan diri (*iffah*) yakni tidak egois, mau bekerjasama, dan sportif, kriteria kedua yakni percaya diri dan tanggungjawab selama mengikuti pelatihan dan dalam permainan. Adapun aspek sosial meliputi kedisiplinan, tawadlu, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek sosial siswa MA Tabah melalui observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

2) Tenis Meja

Tenis meja merupakan cabang olah raga yang juga sangat digemari di MA Tabah, kegiatan tenin meja ini dilaksanakan secara rutin pada hari sabtu pukul 13.30-15.00 yang secara langsung di bina oleh ust khoirul amin baik untuk peserta perempuan maupun yang laki-laki. Kegiatan tenis meja ini juga pernah mengharumkan nama

baik MA Tabah di tingkat Kabupaten lamongan, MA Tabah meraih prestasi di bidang Tenis meja pada tahun 2018 di GOR lamongan.

Dalam penilaian aspek sosial siswa MA Tabah pada kegiatan tenis meja ini menggunakan prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward, sedangkan kriteria spiritual yang dinilai adalah percaya diri dan tanggungjawab, adapun sosial yang ditekankan kedisiplinan, tawadlu, jujur, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek sosial siswa menggunakan tehnik observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. kemanfaatan hasil penilaian dijadikan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

3) Bola Basket

Kegiatan bola basket dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari rabu siang yaitu pukul 13.30-15.00 yang secara langsung mendapat binaan dari ust. Bpk. Saiful, S.Pd. kegiatan ini di ikuti siswa laki-laki dan permainan bola basket ini berada di lapangan basket yang tepatnya berada di depan aula pesantren Tarbiyatut Tholabah. Basket MA Tabah dalam asuhan Bpk saiful juga pernah meraih prestasi *Heroes Basketball Championship* di Gor Lamongan pada tahun 2018.

Adapun penilaian aspek spiritual dan sosial siswa dalam kegiatan ini menggunakan penilaian yang berprinsip pada penilaian adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Tujuan dari penilaian ini merupakan motivasi dan reward dengan kriteria penilaian spiritual yang dinilai dalam kegiatan ini adalah percaya diri dan tanggungjawab, sedangkan aspek sosial berupa kedisiplinan, tawadlu, jujur, dan motivasi tinggi. Sedangkan tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan aspek sosial siswa MA Tabah menggunakan tehnik observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Prinsip kemanfaatan dari hasil penilaian sosial siswa dijadikan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

4) Futsal

Dalam kegiatan futsal, peserta yang diperbolehkan mengikuti kegiatan ini adalah peserta siswa laki-laki saja, kegiatan ini dilakukan dalam seminggu sekali yang di bina oleh ust Hasan dan dilaksanakan pada pukul 13.30-15.00. kegiatan futsal juga terjadual di luar lingkungan madrasah dalam kurun waktu 3 bulan sekali melalui pertandingan persahabatan dengan madrasah atau tim futsal di luar lingkungan madrasah.

Kegiatan futsal ini pada prinsipnya terdapat unsur penilaian aspek sosial siswa dengan prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka.

Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward kepada siswa, adapun kriteria spiritual yang dinilai keyakinan, tanggung jawab, percaya diri, sedangkan kriteria sosial menekan pada sikap peduli, kerukunan, kedisiplinan, tawadlu, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Kemudian tehnik yang digunakan untuk menilai aspek sosial siswa menggunakan observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Hasil penilaian ini kemudian dijadikan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

i) Pembinaan Seni

1) Qiroah bi thagonni

Kegiatan qiroah merupakan kegiatan untuk mengasah bakat siswa MA Tabah dalam seni tentang Alquran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu pada pukul 13.30-15.00 yang diikuti oleh peserta dari siswa laki-laki dan perempuan dan mendapat pembinaan dari Ustadz. Nur Syamsi, S.Ag. dari kegiatan ini, menghasilkan para qori'-qori' yang sangat bagus dan mendapatkan kepercayaan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh MA Tabah untuk diberikan kesempatan tampil dalam kegiatan tersebut. Selain kegiatan di MA Tabah, tidak jarang para qori' juga di undang untuk tampil di acara-acara luar lingkungan madrasah seperti kegiatan di masyarakat baik walimah maupun pengajian peringatan hari besar islam. Selain itu, kegiatan ini juga mengasah bakat siswa-siswi MA

Tabah yang berkaitan dengan Alquran dan mendapatkan prestasi baik regional maupun Nasional seperti prestasi yang pernah diraih dari cabang-cabang perlombaan Seni Alquran mulai dari Musabaqoh Hifdzul Quran MHQ, Musabaqoh Sarkhil Quran MSQ, Qira'ah, tilawatil Quran dan musabaqoh Fahmil Quran di tingkat Jawa Timur.

Sedangkan penilaian aspek sosial siswa dalam kegiatan ini berpijak pada prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward, adapun kriterianya aspek spiritual yakni menambah keyakinan akan kemukjizatan alQur'an, dan keberanian dalam aktualisasi potensi siswa. Semntar aspek sosial meliputi kedisiplinan, tawadlu, jujur, tanggungjawab, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek sosial siswa MA Tabah melalui observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Kemanfaatan hasil penilaian ini sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

2) Rebana Banjari

Kegiatan banjari atau sholawat dengan diiringi musik tradisional ini merupakan kegiatan sebagai upaya untuk memberikan bekal siswa mencintai baginda nabi Muhammad SAW. Kegiatan banjari ini dilakukan dalam seminggu sekali setiap hari sabtu yang secara langsung dibina oleh Ustadzah Syifa pada pukul 13.30-15.00.

dari kegiatan ini juga tidak kalah dengan kegiatan qori' yaitu kegiatan banjari memberikan talenta luar biasa kepada siswa sehingga dipercaya untuk mengisi acara-acara baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah mulai dari kegiatan pengajian-pengajian di masyarakat sampai pada walimah yang ada di masyarakat.

Dalam proses Kegiatan rebana ini terdapat proses penilaian aspek sosial siswa dengan prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Untuk tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward, adapun kriterianya aspek spiritual menambah keyakinan/kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, dan keberanian dalam aktualisasi potensi seni baik dalam seni suara maupun musik. Dalam aspek sosial meliputi kedisiplinan, tawadlu, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek sosial siswa melalui observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi-prestasi yang diperoleh siswa siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

j) Pembinaan Ketrampilan

1) Tata Boga

Tata boga merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap hari rabu pukul 13.30-15.00 yang mendapat binaan khusus dari Usdz. Aribatul Isnaini, S.Pd. kegiatan ini juga di adakan praktik

tahunan yang kemudian hasil masakan siswa tersebut di hidangkan untuk para guru di MA Tabah. Dalam kegiatan tata boga ini juga terdapat penilaian selama proses kegiatan berlangsung. Penilaian yang dilakukan dengan pijakan prinsip penilaian adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Penilaian juga dilakukan dengan bertujuan untuk motivasi dan reward bagi siswa dengan kriteria penilaian aspek spiritual berupa syukur yakni mengolah nikmat berupa bahan makan yang diberi oleh Allah dan percaya diri dalam kemampuan diri (efikasi), sedangkan aspek sosial meliputi kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan dermawan. Kemudian tehnik yang digunakan dalam menilai aspek spiritual dan sosial siswa menggunakan tehnik observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Hasil penilaian ini kemudian dijadikan sebagai bahan memotivasi siswa dan laporan.

2) Tata Busana

Ketrampilan dalam hal busana menjadi kegiatan ekstra yang dilaksanakan seminggu sekali dan diperuntukan secara khusus untuk siswa perempuan di MA Tabah. Kegiatan ini juga mengundang antusiasme santriwati mengasah bakat fashion untuk lebih baik lagi. Dari kegiatan ini, MA Tabah pernah meraih prestasi Fashion Show ditingkat kabupaten dengan meraih juara 1.

Proses penilaian aspek sosial dalam kegiatan tata busana terletak pada kriteria nilai spiritual rasa syukur dan percaya diri,

adapaun sosial berupa kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri dan dermawan yang berpijak pada prinsip penilaian penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward, adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa dalam kegiatan tata busana ini menggunakan observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. untuk hasil penilaian dijadikan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

3) Menjahit

Kegiatan menjahit adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap seminggu sekali yakni tepatnya sesuai dua jam mata pelajaran di dalam KBM. Kegiatan ini memang diperuntukan sebagai pembekalan skill kepada siswa MA Tabah sehingga nantinya bisa berinovasi dan memiliki bekal entrepreneurship. Kegiatan ini juga merupakan prakarya bagi siswa MA Tabah terutama untuk siswa perempuan, setiap minggunya siswi MA Tabah diajarkan untuk menjahit dan mempraktikanya di Laboratorium Jahit yang berada di gedung MA Tabah. Kegiatan ini, secara langsung di kontrol dan dibina oleh pengajar prakarya dan setiap tahunya siswi MA Tabah harus memiliki produk jahit sendiri per individu.

Mekanisme penilaian dalam kegiatan ini berprinsip pada penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif,

terpadu, dan terbuka. Sedangkan tujuan dari penilaian ini adalah memotivasi dan reward untuk siswa, adapun kriteria spiritual yang dinilai yakni rasa syukur dan percaya diri, adapun kriteria sosial yang dinilai yakni rasa peduli dan suka menolong, kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan aspek sosial siswa MA Tabah pada kegiatan ini melalui tehnik observasi, absensi, serta prestasi prestasi siswa. dari hasil penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

4) Ketrampilan Mesin sepeda motor

Untuk memberikan skill ekonomi kreatif kepada siswa laki-laki di MA Tabah. MA tersebut memberikan pelatihan khusus tentang permesinan sepeda motor kepada siswa sitiap seminggu sekali, kegiatan ini dilaksanakan di laboratorium bengkel MA Tabah untuk kegiatan praktik permesinan sepeda motor, sebelum praktik, terkait dengan teori permesinan di ajarkan kepada siswa di kelas dan juga ketika di laboratorium itu sendiri. adapun pengontrolan dan pembinaan secara langsung di pegang atau yang bertanggung jawab adalah guru prakarya siswa laki-laki sekaligus bentuk kontrolnya juga melalui absensi kehadiran siswa MA Tabah.

Kegiatan permesinan sepeda motor yang dikhususkan untuk siswa laki-laki ini terdapat proses penilaian yang menggunakan dasar

penilaian melalui prinsip penilaian adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, dan terbuka. Selain prinsip, tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward kepada siswa, adapun kriteria spiritual yang dinilai yakni rasa tanggung jawab, keyakinan dan melayani, adapun aspek sosial yang dinilai yakni rasa peduli, suka menolong, sabar, kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Kemudian dalam penilaian menggunakan tehnik observasi, absensi, dan prestasi prestasi siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil kemanfaatan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

5) Khitobah & Speech

Kegiatan khitobah dan speech adalah kegiatan yang secara langsung dibina oleh Ustadzah Hidayatus Sholihah, S.Pd. kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 13.30-15.00, dari kegiatan ini kemudian skill siswa dikembangkan melalui kegiatan yang ada diluar madarasah dengan cara mendelegasikan siswa-siswi yang berkompeten untuk mengikuti kompetisi-kompetisi pidato baik bahasa arab maupun bahasa inggris yang diadakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta.

Dalam kegiatan tersebut, sebenarnya terdapat beberapa unsur penilaian yang telah dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Yaitu melalui observasi dan absensi guru telah menilai sikap spiritual dan sikap sosial siswa berdasar prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, dan terbuka. Sedangkan

tujuan dilakukannya penilaian supaya siswa termotivasi dalam mengikuti dan bahkan mencapai prestasi dalam kegiatan tersebut. Adapun kriteria spiritual yang dinilai yakni rasa percaya diri, kepemimpinan dan berani, adapun kriteria sosial yang dinilai yakni sikap toleransi dan mengutamakan kepentingan umum dengan penilaian yang berupa kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Dengan hasil dari penilaian ini kemudian diambil sebuah manfaat bagi siswa yaitu sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

k) Pembinaan Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan secara keseluruhan dibina dan dalam penanggungjawaban M. Zuhdi, S.Pd. dalam kegiatan kepramukaan ini terdapat tiga kegiatan yaitu sebagai berikut:

1) HUT Pramuka Ambalan MA Tabah

Kepramukaan dalam binaan M. Zuhdi, S.Pd selalu mengadakan kegiatan peringatan hari ulang tahun pramuka ambalan di MA Tabah. Dalam kegiatannya setiap tahunnya mungkin berbeda teknis dalam pelaksanaannya tetapi mempunyai kesamaan yaitu setiap tahunnya ada upacara kepramukaan untuk memperingati hari jadi pramuka di MA Tabah dan kemudian di lanjut dengan kegiatan seperti jelajah, permainan dalam pramuka dan lain sebagainya yang telah di tentukan oleh panitia peringatan pramuka MA Tabah.

2) Musam Pramuka (Ambalan MA Tabah)

Musam pramuka merupakan kegiatan pelatihan kepramukaan yang dilakukan setiap hari jum'at pada pukul 08.00-10.30 yang dibina oleh M. Zuhdi, S.Pd. dalam kegiatan ini, siswa diajarkan baris berbaris, tali-temali, upacara dan kegiatan kepramukaan lain. kegiatan ini di ikuti oleh siswa laki-laki dan perempuan.

3) Perkemahan MA Tabah (Ambalan MA Tabah)

Kegiatan perkemahan menjadi kegiatan semesteran yaitu dilaksanakan di dalam dan atau diluar ingkungan marasah. Hal ini untuk memberikan sebuah pengalaman yang berharga bagi siswa MA Tabah dalam sebuah kehidupan, kegiatan di luar dan di dalam lingkungan madrasah di tentukan oleh peserta panitia dan pembina dan sesekali mengikuti kegiatan perkemahan yang diadakan oleh pihak luar madrasah baik dari kecamatan kabupaten atau pihak pemerintah maupun swasta.

Dari ketiga kegiatan pramuka yang diadakan oleh MA Tabah, keseluruhanya terdapat juga proses penilaian yang dilakukan. Proses penilaian ini lebih ditekankan pada aspek spiritual dan aspek sosial siswa dengan menggunakan dasar penilaian yang otentik dengan menggunakan prinsip prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif. Selain prinsip penilaian, terdapat tujuan penilaian yaitu sebagai motivasi dan reward kepada siswa. Adapun aspek spiritual yang dinilai yakni rasa tanggung jawab, kepemimpinan

dan cinta tanah air, adapun kriteria sosial yang dinilai yakni sikap silaturahmi, suka menolong dan mengutamakan kepentingan umum, terkait dengan kriterianya yakni kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Proses penilaian ini seorang guru atau pembina pramuka menggunakan tehnik observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi siswa dalam konteks aspek spritual dan aspek sosial selama mengikuti program kegiatan kepramukaan. Hasil ini kemudian dijadikan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

1) Rihlah Ilmiah

Rihlah ilmiah menjadi kegiatan yang secara langsung di bawahi atau yang bertanggung jawab langsung adalah wakil kesiswaan. kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali bagi seluruh siswa MA Tabah dengan bentuk yang sudah di rencanakan dan disepakati oleh pihak wakil kesiswaan dan panitia yang dibentuk. Kegiatan ini bisa berbentuk karya wisata, studi banding dan lain sebagainya.

Kegiatan rihlah ilmiah ini tidak semata untuk kegiatan yang diprogramkan tanpa memiliki tujuan tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keilmuan dan pengalaman siswa, sehingga dalam prosesnya juga terdapat evaluasi melalui penilaian dengan prinsip penilaian adil, kontekstualisasi, terpadu, dan terbuka. Tidak hanya prinsip penilaian, tujuan penilaian difokuskan pada motivasi dan reward hasil kegiatan siswa. Adapun kriteria spiritual yang dinilai yakni rasa

syukur, cinta almamater dan menjaga diri, adapun kriteria sosial yang dinilai yakni sikap sedehana, toleransi dan kerukunan kriteria penilaiannya yakni kedisiplinan, karya, percaya diri, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa dalam kegiatan ini melalui observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi-prestasi siswa selama mengikuti kegiatan. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

m) Studi Club Bahasa Inggris

Studi club bahasa Inggris di MA Tabah di bagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian laki-laki dan bagian perempuan. Studi club ini dilaksanakan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam grammer, written dan speech. Pertemuan studi club ini dilaksanakan setiap minggu sekali dengan materi-materi yang teoritis hingga praktis. Materi teoritis dilaksanakan didalam dan diluar kelas sedangkan praktis yaitu melatih berbicara bahasa Inggris di luar kelas dengan cara conversation saling berhadapan antara siswa satu dengan yang lainnya. Selain itu, praktik bahasa Inggris juga dilakukan dilingkungan madrasah di hari yang dijadwalkan yaitu hari minggu.

Kegiatan ini memberikan sebuah pengalaman kerjasama dan modal sosial yang baik untuk siswa, oleh karena pada proses kegiatan berlangsung terdapat beberapa unsur penilaian yang dilakukan oleh guru melalui prinsip-prinsip penilaian seperti adil, kontekstualisasi minat dan

bakat, komunikatif selama berkelompok, terpadu, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward. Adapun kriteria aspek spiritual penilaiannya antara lain seperti kedisiplinan dan pembaharu, sedangkan aspek sosial ditekankan pada sikap empati dan kerukunan, kekompakan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Kemudian tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa dalam kegiatan ini melalui tehnik observasi, absensi, dan prestasi-prestasi siswa. Untuk hasil dari penilaian ini digunakan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

n) Pembinaan Keorganisasian

Pembinaan keorganisasian di MA Tabah terdapat dalam kategori keorganisasian baik yang menyeluruh maupun sebagian siswa melalui jurusan masing-masing. Pembinaan yang dilakukan ini melalui beberapa keorganisasian sebagai berikut:

1) OSIS

Keorganisasian bagi siswa MA Tabah terwadahi dalam OSIS MA Tabah. Ketua OSIS yang ada di MA Tabah dipilih secara langsung oleh siswa MA Tabah, OSIS tersebut juga diberi kewenangan dalam berorganisasi guna meningkatkan kualitas dan kapasitas keorganisasian hingga keilmuan serta minat dan bakat siswa MA Tabah. Wakil kesiswaan secara pasti menjadi dewan pengarah bagi keorganisasian OSIS MA Tabah.

Dalam pembinaan keorganisasian OSIS di MA Tabah, pembinaan juga dilakukan dengan menilai siswa dalam aspek spiritual dan sosial mereka. Penilaian aspek spiritual pada rasa tanggung jawab dan visioner sedangkan aspek sosial ini didasarkan pada sikap peduli dan mementingkan kepentingan umum, prinsip terpadu dan adil. Dalam penilaian ini menggunakan tehnik observasi dan absensi dengan kriteria etos kerja atau tanggung jawab, disiplin dan motivasi tinggi. Untuk tujuan penilaian diberikan untuk memberikan stimulus motivasi dan reward kepada siswa sehingga hasil penilaian ini digunakan sebagai bekal muhasabah dan motivasi.

2) UKJ Ke-MAK-aN

UKJ Ke-MAK-aN merupakan unit kegiatan jurusan yang konsen pada pengembangan jurusan keagamaan siswa, kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh UKJ Ke-MAK-aN merupakan bentuk kepedulianya terhadap ilmu-ilmu agama dan kegiatan sosial keagamaan. Selain itu, UKJ ini juga sebagai wadah siswa jurusan keagamaan untuk berlatih sebagai pemimpin/penggerak dalam kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan baik dilingkungan madrasah maupun diluar madrasah.

Kegiatan keorganisasian ini mendapat perhatian khusus sebagai pengembangan kejuruan siswa, oleh karenanya melalui pembimbing atau pembina melakukan penilaian kepada siswa dengan prinsip adil dan terbuka. Kemudian tujuannya adalah untuk motivasi dan reward

dengan kriteria aspek spiritual yakni tanggung jawab dan visioner, adapun aspek sosial penilaian seperti peduli, mementingkan kepentingan umum, kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa menggunakan observasi, absensi, dan prestasi prestasi siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

3) UKJ Cossinus

Sama halnya dengan UKJ Ke-MAK-aN, UKJ Cossinus juga merupakan Unit kegiatan jurusan yang bergerak dalam bidang pengembangan ilmu IPA. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh UKJ Cossinus adalah kegiatan penelitian baik pertumbuhan maupun perhutanan, pada tahun 2018 misalnya, kegiatan penelitian UKJ tersebut dilaksanakan di perhutani PPH Mojokerto.

Dalam kegiatan ini, penilaian aspek spiritual dan sosial siswa dilaksanakan oleh pembina melalui prinsip penilaian adil, kontekstualisasi minat komunikatif, terpadu, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward, adapun kriteria aspek spiritual yakni tanggung jawab dan visioner, adapun aspek soaial yakni rasa peduli dan mengutamakan kepentingan umum, kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Sedangkan tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa melalui observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta

prestasi prestasi siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, memotivasi siswa, dan laporan.

4) UKJ Social Student

Kegiatan UKJ Sosial Studet di fokuskan dalam kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan sosial yang sudah dilaksanakan oleh UKJ ini sudah banyak dilaksanakan baik di masyarakat kranji sendiri maupun di luar desa kranji. Kegiatan yang sudah dilakukan seperti halnya kerja bakti sosial, santunan anak yatim dan orang-orang kurang mampu.

Unsur penilaian dalam kegiatan ini melalui prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi, komunikatif, dan terbuka. Tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward dengan kriteria penilaian sikap spritual seperti kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi, sedangkan aspek sosial menekankan pada sikap peduli dan mementingkan kepentingan umum. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek sosial siswa MA Tabah melalui observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. hasil penilaian ini dimanfaatkan untuk bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

5) UKJ Language Student

UKJ ini merupakan Unit kegiatan jurusan bahasa. Berbagai macam kegiatan dilaksanakan oleh UKJ tersebut mulai dari praktis in english dilingkungan kelas dan madrasah juga kegiatan UKJ ini pernah mendatangkan tutor langsung dari yaman dan juga dari pare

atau kampung inggris. Kegiatan ini terdapat penilaian aspek spiritual dan sosial siswa melalui prinsip penilaian yang adil, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward, adapun kriterianya aspek spiritual yakni tanggung jawab dan visioner, adapun aspek sosial yakni rasa peduli dan mementingkan kepentingan umum, kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek sosial siswa MA Tabah melalui observasi, absensi, dan prestasi prestasi siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

o) Upacara Sabtu

Kegiatan ini terstruktur atau terjadual bergantian putra/putri yang dikordinir oleh OSIS PA dan OSIS PI, dalam pelaksanaannya kegiatan ini di bergantian antara putra dan putri, setiap minggunya, hal ini dilakukan karena dalam rangka menjaga campur anantara putra dan putri, ketika putra upacara maka yang putri langsung menuju mushola putri untuk melaksanakan jama'ah Dhuha (tidak upacara), dan setiap selesai ditutup dengan do'a bersama. Kegiatan upacara ini dinilai aspek spiritual dan sosial siswa melalui kriteria disiplin, tanggungjawab dan motivasi tinggi. Untuk cara penilaian menggunakan observasi dan absensi siswa, proses penilaian sikap spiritual yakni sikap disiplin, tanggung jawab dan kepemimpinan,

adapun sikap sosial menekankan pada silaturahmi dan kerukunan, hal ini sebenarnya diperuntukan kepada siswa supaya lebih giat dalam melakukan program kegiatan tersebut.

p) Sabtu Wagean

Kegiatan ini merupakan kerjasama atas seluruh unit pendidikan dibawah naungan Yayasan PP Tabah, yang petugasnya bergantian antar unit. Kegiatan ini dilaksanakan di aula YPP tarbiyatut tholabah dan di hadiri seluruh guru dan siswa mulai dari lembaga TK, MI, MTS dan MA Tabah. Kegiatan ini terdapat unsur penilaian aspek spiritual dan sosial siswa melalui prinsip penilaian yang adil dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dengan kriterianya yakni kedisiplinan, tawadlu, tanggung jawab. Adapun kriteria aspek spiritual meliputi sikap disiplin, tanggung jawab dan kepemimpinan, sedangkan aspek sosial ditekankan pada nilai silaturahmi dan kerukunan. Penilai aspek spiritual dan sosial siswa MA Tabah melalui observasi dan absensi. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

q) Class meeting

Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan lintas ruang lintas kelas, yang petugasnya bergantian antar unit. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman MA Tarbiyatut Tholabah dan di hadiri seluruh guru dan siswa MA Tabah saat permukaan. Adapun cabang yang dilombakan

dalam kegiatan ini meliputi cabang Mapel, Ketrampilan, Olahraga, dan Seni. Kegiatan ini juga terdapat penilaian melalui absensi dan observasi dengan kriteria kedisiplinan, tanggungjawab, dan motivasi tinggi. Kriteria penilaian aspek spiritual yakni rasa percaya diri dan berani, aspek sosial menekankan pada kerukunan dan silaturahmi. Adapun tujuan penilaian ini sebagai bentuk untuk memberikan support kepada siswa untuk terus termotivasi dan reward bagi yang berprestasi serta hasil penilaiannya dijadikan sebagai bahan muhasabah bagi siswa.

r) Jurnalistik

Kegiatan jurnalistik secara penuh di pegang oleh keorganisasian jurnalistik AN NASHIHAH. Kegiatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan bakat dan kualitas mereka dalam hal penulisan dan hal lain yang terkait jurnalistik. Dari kegiatan jurnalistik ini setiap semesternya menghasilkan penerbitan majalah dan juga tulisan-tulisan yang ada dalam mading di madrasah. Sedangkan untuk kegiatan jurnalis khusus untuk diklat dan kunjungan dilaksanakan setiap semester satu kali dan pendampingan penulisan setiap minggunya.

Penilaian aspek spiritual dan sosial dalam kegiatan jurnalis ini pada prinsipnya berdasar pada prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward. Adapun kriteria aspek

spiritual yakni tutur kata, pembaharu dan amanah, aspek sosial ditekankan pada rasa peduli, mengutamakan kepentingan umum dan berjiwa merdeka, kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spritual dan sosial siswa dalam kegiatan ini melalui tehnik observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

s) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa

Kegiatan pelatihan Dasar Kepemimpinan ini secara langsung di emban tanggung jawabnya oleh OSIS MA Tabah. Kegiatan rutin ini dilakukan oleh OSIS dengan menggandeng wakil kepala bagian kesiswaan dan sebagian guru untuk menjadi pemateri dan pendamping dalam kegiatan yang sudah di susun oleh OSIS MA Tabah. Kegiatan LDKS MA Tabah ini di setting menjadi dua kegiatan yaitu di awal tahun atau awal semester ganjil kemudian ada materi atau kegiatan lanjutan di semester ke dua.

Untuk penilaian dalam kegiatan ini menggunakan prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Tujuan dari pada penilaian ini adalah motivasi dan reward dengan beberapa kriteria aspek spiritual yakni sikap disiplin dan tanggung jawab, adapun aspek sosial adalah sikap sabar dan mementingkan kepentingan umum, kedisiplinan, tawadlu, jujur,

tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Sedangkan tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa pada kegiatan ini melalui observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

t) Musyawarah Pelajar / PDS MPK

Kegiatan musyawarah pelajar (MUSPEL) ini secara langsung di emban tanggung jawabnya oleh OSIS MA Tabah. Kegiatan tahunan ini dilakukan oleh OSIS dengan menggandeng wakil kepala bagian kesiswaan untuk pemilihan ketua OSIS MA Tabah. Kegiatan MUSPEL MA Tabah merupakan ajang pemilihan siswa yang berbakat dan unggul dalam kepemimpinan. Kegiatan ini terdapat penilaian aspek spiritual dan sosial siswa melalui prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward dengan beberapa kriteria aspek spiritual yakni disiplin dan tanggung jawab, adapun aspek sosial yakni rasa peduli dan mengutamakan kepentingan umum, kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa melalui observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil

manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

u) PHBN/PHBI

Peringatan hari besar baik Nasional maupun Islam di laksanakan sesuai dengan ciri hari Nasional dan Islam itu sendiri. adapun kegiatan di hari besar Nasional maupun hari besar Islam sebagaimana berikut:

1) Hari Kemerdekaan

Pada peringatan hari besar Nasional seperti hari kemerdekaan dilaksanakan dengan bentuk kegiatan upacara hingga permainan/perlombaan bagi siswa-siswi MA Tabah. Kegiatan ini secara langsung di koordinir oleh OSIS yang mendapatkan pengarahan oleh wakil kesiswaan. adapun bentuk permainan dan perlombaan setiap tahunnya bisa berubah-ubah sesuai kesepakatan panitia pelaksana yang dibentuk oleh OSIS yang melibatkan pendamping dari pihak guru.

2) Harlah NU dan Hari Santri

Kegiatan Harlah NU dan hari santri yang diperingati setiap tahunnya secara langsung dipimpin oleh yayasan pesantren tarbiyatut tholabah. Dalam kegiatannya, yayasan memberikan jadual bergiliran kepada unit lembaga yang ada di pesantren tabiyatut tholabah mulai jenjang TK sampai dengan perguruan tinggi. Adapun bentuk kegiatannya adalah upacara peringatan hari santri yang mengikuti intruksi dari keputusan PBNU yang menjadi pimpinan dan petugas

upacara sesuai jadwal yang diputuskan oleh yayasan dan diwajibkan yang menjadi petugas adalah pengelola atau guru dari unit lembaga dan tidak diperbolehkan menjadikan siswa sebagai petugas upacara. Pelaksanaan hari santri ini dimulai dari pukul 06.30-09.00.

3) Tahun Baru Hijriyah

Tahun baru hijriah di MA Tabah diperingati dengan bentuk kegiatan berupa doa bersama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara membaca doa akhir tahun kemudian dilanjutkan dengan membaca doa awal tahun yang dipimpin oleh salah satu kyai di pesantren Tarbiyatut Tholabah. Sebelumnya, kegiatan doa bersama ini dimulai sang kyai memberikan mauidhoh terlebih dahulu kepada siswa siswi MA Tabah.

4) Maulid Nabi

Peringatan maulid nabi di MA Tabah dilaksanakan dengan beberapa kegiatan yaitu perlombaan-perlombaan dan puncaknya adalah pengajian dalam memperingati maulid Nabi. Kegiatan maulid Nabi yang berupa perlombaan diadakan dengan banyak cabang perlombaan mulai dari yang berbasis ilmu dan seni dalam agama sampai pada olahraga, ilmu dan seni dalam agama yakni berupa perlombaan seperti tilawah, khitobah tiga bahasa, sholawat albanjari dan lain sebagainya. Sedangkan untuk olah raga adalah perlombaan futsal, bola voly, bulu tangkis dan basket.

v) Kegiatan Santunan Anak Yatim & Buka Bersama

Kegiatan yang dilaksanakan UKJ Ke-MAK-aN salah satunya adalah santunan anak yatim dan buka bersama dengan anak yatim. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahun sekali, yang merupakan bentuk kepedulianya terhadap lingkungan sosial masyarakat dan bentuk ajaran agama islam untuk menghargai dan menghormati anak-anak yatim. Dalam kegiatan ini, UKJ tersebut memberikan bingkisan sembako dan uang sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan serta kepedulianya terhadap anak yatim yang ada di sekitar masyarakat desa kranji paciran lamongan.

Dari 5 kegiatan yang termuat dalam PHBI dan PHBN secara keseluruhan termuat penilaian aspek spiritual dan sosial siswa dengan menggunakan dasar prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, komunikatif, terpadu, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward dengan beberapa kriteria aspek spiritual yakni cinta tanah air, syukur, keyakinan dan ketaatan. Adapun aspek sosial meliputi silaturahmi, kerukunan, empati dan suka menolong, kedisiplinan, tawadlu, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa MA Tabah melalui observasi, absensi, teladan, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

w) Olimpiade Nashor & Seminar Bhs Arab

Olimpiade Nashor dan seminar bahasa arab adalah merupakan kegiatan rutin tahunan yang digerakan oleh UKJ Ke-MAK-aN. Kegiatan ini diperuntukan siswa MA Tabah dalam upaya meningkatkan kualitas pemahaman nahwu dan shorof serta bahasa arab sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa terkait baca dan memahami kitab salaf. Kegiatan seminar diperuntukan untuk semua siswa MA Tabah dan olimpiade merupakan perlombaan yang harus diwakili oleh setiap kelas yang ada di MA Tabah.

Kegiatan ini yang dijadikan sebagai benak pengembangan minat bakat dan prestasi siswa juga menjadi pijakan untuk proses penilaian aspek spritual dan sosial bagi siswa. Penilaian aspek sosial siswa ini dilakukan melalui prinsip penilaian yang adil, kontekstualisasi minat dan bakat, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward dengan kriteria aspek spiritual yaitu rasa tanggung jawab dan percaya diri, adapun aspek sosial yakni berjiwa merdeka, kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi belajar tinggi. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa dalam kegiatan ini melalui observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi-prestasi siswa. setelah adanya penilaian ini hasilnya kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

x) Peraturan Madrasah

Peraturan madrasah tercetak didalam buku pribadi siswa MA Tabah dan diberikan kepada setiap siswa MA Tabah. Dalam buku tersebut, berisikan tentang peraturan-peraturan madrasah, catatan melanggar siswa, catatan hukuman dan juga tindak lanjut dari pelanggaran siswa. buku ini merupakan penegaan peraturan madrasah yang harus dilaksanakan siswa sedisiplin mungkin, oleh karenanya setiap seminggu sekali buku ini dikumpulkan kepada wali kelasnya sebagai pengontrolan kedisiplinan siswa MA Tabah. Selain itu, buku ini juga berisikan tentang permasalahan belajar siswa, permasalahan yang dihadapi siswa ini disampaikan melalui tulisan siswa dalam buku tersebut yang kemudian direspon oleh wali kelas masing-masing.

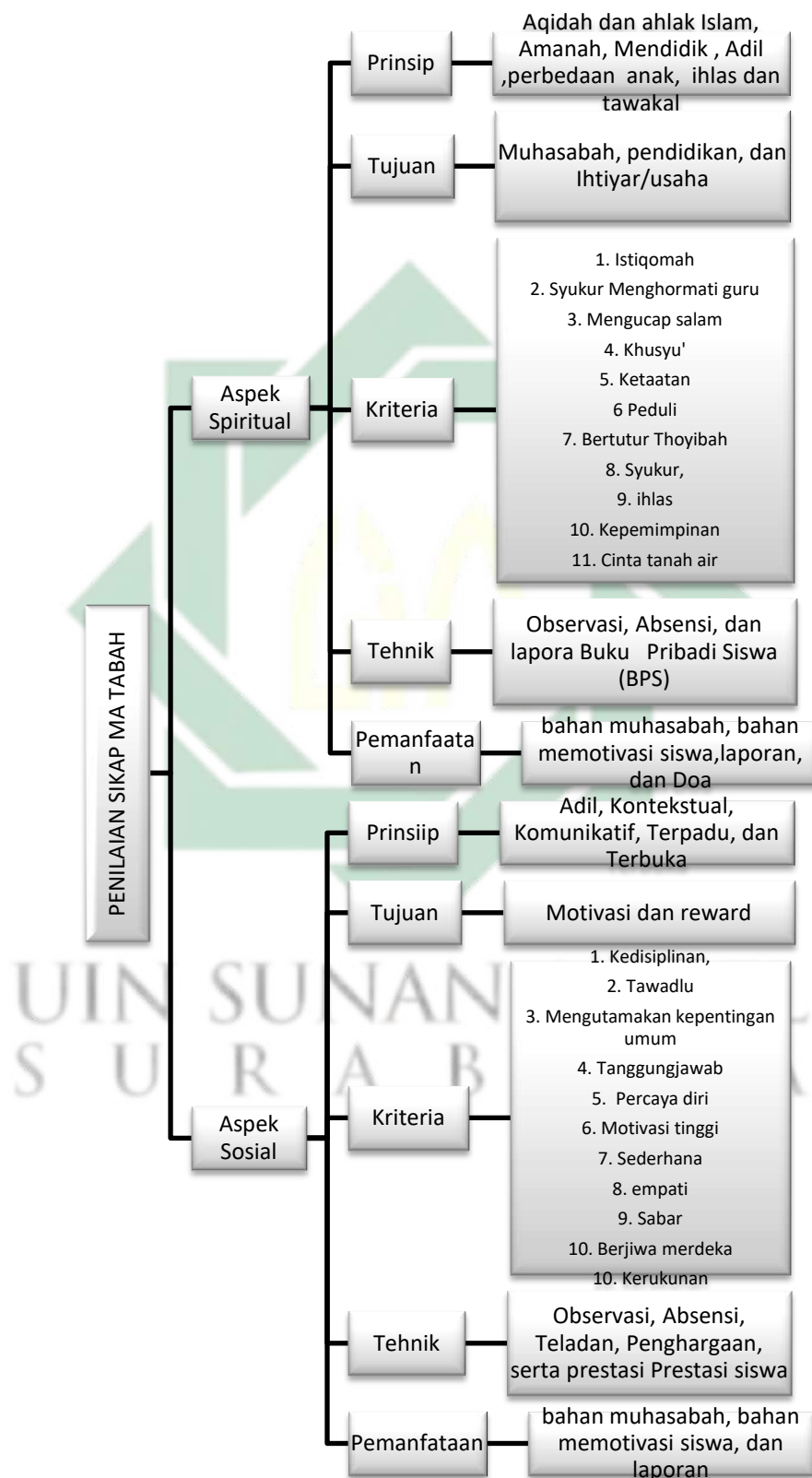
Dari buku peraturan madrasah, implementasi peraturan juga dievaluasi dengan bentuk penilaian pion pelanggaran siswa. penilaian aspek spiritual dan sosial ini dilakukan dengan prinsip penilaian yang adil, terpadu, dan terbuka. Kemudian tujuan dari penilaian ini adalah motivasi dan reward bagi siswa teladan, oleh sebab itu yang dinilai terdapat bebrapa kriteria aspek spiritual yaitu sikap disiplin dan tanggung jawab, adapun aspek sosial yakni sikap sabar dan peduli, kedisiplinan dalam menegakkan peraturan (tidak melanggar), tawadlu, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi untuk terus menjaga prilaku masing-masing siswa. Adapun tehnik yang digunakan untuk menilai aspek spiritual dan sosial siswa melalui tehnik observasi,

teladan, penghargaan, serta kepatuhan. Hasil dari penilaian ini kemudian diambil manfaat sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan laporan.

y) Buku Kegiatan Siswa (BKS)

Buku kegiatan siswa merupakan buku pengontrolan kegiatan dan prilaku siswa selama di rumah. Buku ini di pegang wali siswa bukan siswanya sendiri, karena dalam isi buku ini merupakan catatan prilaku dan kegiatan siswa selama di rumah. Dari pihak madrasah memberikan buku kegiatan siswa BKS di awal tahun ajaran baru, yang kemudian akan di rekap selama satu minggu sekali oleh wali kelas masing-masing, pengontrolan melalui buku kegiatan siswa diharapkan memberikan peran orang tua terhadap siswa supaya tetap mengontrol siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar di rumah dan senantiasa berperilaku baik dan menjaga nama baik madrasah. Dengan buku catatan prilaku siswa ini maka pihak madrasah juga menjadikanya sebagai alat sebuah penilaian aspek spiritual dan sosial siswa. penilaian ini dilihat dari catatan-catatan prilaku siswa dalam buku tersebut.

Temuan data penelitian tentang penilaian spiritual dan social di MA Tabah, sebagaimana dalam skema berikut :



Gambar 3.1. Temuan penilaian sikap spiritual dan sosial di MA Tabah

B. Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar (MA Mawar) Dusun Simo Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan

1. Identitas

Gambaran Identitas Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan bisa di lihat dalam paparan berikut;

- a. Nama : MA MATHOLI'UL ANWAR
- b. NSM : 131235240037
- c. Akreditasi : A
- d. Alamat Lengkap : Jl/Dusun Simo
Desa : Sungelebak
Kecamatan : Karanggeneng
Kab/Kota : Kab. Lamongan
Provinsi : Jawa Timur
- e. No. Telp : 0322-392072
- f. NPWP : 00.631.879.4-645.000
- g. Nama Kepala Madrasah : Drs. H. ALI MUSTA'IN, M.Ag.
- h. No. Telp/HP : 0322-392072 / 081615016828
- i. Nama Yayasan : Perguruan Matholi'ul Anwar
Alamat Yayasan : Sungelebak Karanggeneng Lmg
- k. No. Telp Yayasan : 0322-393745
No. Akte Pendirian Yayasan : AHU – 6260 .AH.01.04.Th. 2012
- m. Kepemilikan Tanah : Yayasan
- n. Status Tanah : Hak Milik

- o. Luas Tanah : 5.869 m²
- p. Status Bangunan : Yayasan
- q. Luas Bangunan : 5.864 m²¹⁵

MA Matholi'ul Anwar (yang selanjutnya disingkat MA Mawar) berada di lingkungan pondok pesantren Matholi'ul Anwar di Desa Simo, Kecamatan Karanggeneng. Pesantren “Matholi’ul Anwar” didirikan pada 18 Januari 1914 oleh K.H. Abdul Wahab. Pada masa tersebut belum berwujud pesantren sebagaimana pengertian sekarang yaitu ada Kyai, tempat ibadah, tempat santri dan sarana belajar, namun masih berupa pengajian-pengajian rutin dimana rumah Kiai sebagai tempatnya. K.H. Abdul Wahab kembali ke Rahmatullah pada tanggal 12 maret 1925.

Setelah *Founding father* tersebut meninggal dunia, maka pengajian tersebut dilanjutkan oleh putra-putra menantu beliau yaitu K.H. Abdullah, K.H. Rusman dan K.H. Dja’far. Kepengasuhan beliau bertiga tersebut berjalan hingga tahun 1935.

Adapun semenjak 17 Juli 1935 kepengasuhan pesantren digantikan oleh K.H. Soefyan Abdul Wahab, yang ketika itu beliau baru berumur 18 tahun dan sedang giat-giatnya mengenyam ilmu di berbagai pesantren di sekitar kabupaten Lamongan, termasuk di pesantren Langitan. Dalam usia yang masih sangat belia tersebut, beliau mengasuh pesantren sekaligus juga mondar-mandir menimba ilmu kepada beberapa Kyai dengan pengajian

¹⁵ Buku Profil Madrasah aliyah Matholiul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan 2018, 1.

sorogan. Hal ini dapat dipahami bahwa tanggung jawab beliau secara pribadi dan sosial sangat besar dan seimbang.

Usia 18 tahun untuk memimpin jama'ah pada era dewasa ini nampaknya terlalu muda. Namun kala itu, kharisma dan kepribadian beliau sebagai putra Kyai memang layak untuk menyandang derajat tersebut, demikian pula tanggung jawab yang sedemikian besar dalam memimpin ummat harus diiringi dengan kemampuan yang baik dalam penguasaan keilmuan maupun kepemimpinan.

Untuk itulah saudara-saudara ipar beliau yang lebih tua dan alim memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penerusan dan kepengasuhan pesantren kepada beliau. Sebagai perwujudan tanggung jawab tersebut, beliau menerima amanat dengan niat semata-mata pengabdian dan penghambaan kepada Allah, di samping itu tak henti-hentinya beliau terus meningkatkan belajarnya.

Semangat mencari ilmu seperti yang dipraktikkan Kyai Soefyan sudah sepatutnya ditiru dan diteladani oleh para santri, pelajar, dan ummat, misalnya kebiasaan Kyai Soefyan yang selalu istiqomah muthola'ah kitab-kitab hingga larut malam. Kebiasaan ini masih beliau lakukan hingga sehari menjelang wafat beliau. Beliau juga selalu terbuka sekaligus selektif terhadap arus informasi. Sikap tawazun, tawassuth, dan i'tidal menjadi bagian dari kepribadian beliau. Beliau juga mempunyai kebiasaan membaca buku-buku umum atau aktual berikut berlangganan majalah dan koran yang kala itu bagi lingkungan pesantren yang masih dirasa asing. Tidak

mengherankan, dengan kebiasaan demikian menjadikan wawasan beliau sangat maju dan tidak tertinggal oleh arus informasi yang relevan dengan pengembangan keislaman, kemasyarakatan dan kondisi sosial-politik.

Kepribadian dan akhlaq beliau juga patut dijadikan sebagai teladan bagi kita. Beliau selalu menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dua kali lebih banyak dari pada berbicara, mengasihi kaum lemah, nada suaranya teduh dan menyejukkan hati bagi orang lain, ketika berceramah tidak menjadikan orang lain tersinggung, mengasihi orang miskin dan menghormati orang kaya. Hal ini nampak dari kebiasaan beliau jika di undang oleh seseorang dalam hari dan jam yang hampir bersamaan, yang satu miskin dan yang lain kaya, maka beliau datang dulu kepada orang miskin tersebut, baru kemudian kepada orang kaya.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan dan pemerintahan, pribadi beliau pantas teladani ummat Islam. Misalnya dalam kesibukan mengajar di madrasah, mengaji di pesantren dan ceramah di tengah-tengah masyarakat, beliau masih menyempatkan menjadi Ketua Tanfidliyah NU Karanggeneng, hingga beliau pernah mewakili Partai NU duduk sebagai anggota DPRD Tingkat II Lamongan. Demikian juga dalam hal pemerintahan, beliau juga pernah menjadi anggota tim P-7 Jawa Timur. Demikian ini didorong oleh motivasi beliau untuk mewujudkan fungsi dan posisi pesantren secara maksimal. Pada saat yang sama, berbagai kesibukan dalam urusan masyarakat dan pemerintah tersebut tidak menjadikan

pengurangan perhatian beliau pada pengembangan pesantren dan lembaga-lembaga yang ada di dalamnya.

Semenjak kepengasuhan pesantren dipegang oleh Kyai Soefyan, maka diadakan pengembangan-pengembangan pesantren yang sangat bermakna dan berdampak sampai dewasa ini. Pengembangan dimaksud bukan hanya pengajian level kampung seperti pada masa kepengasuhan sebelumnya, namun pengembangan yang menjadikan suatu bibit pesantren menjadi pesantren yang sesungguhnya. Pada masa beliau inilah telah lengkap unsur kyai, langgar (musholla) dan asrama (pondokan), hal ini terjadi pada 1 Januari 1949. Perkembangan ini tentu tidak terlepas dari ilmu, kharisma dan kepribadian beliau sebagai sosok pengasuh.

Dengan didirikannya pesantren, respon masyarakat sangat positif. Pertumbuhan yang positif itu dapat dilihat, kalau pada awal mula santrinya hanya 3 orang, maka dua tahun berikutnya sudah menjadi 60 orang. Dengan banyaknya murid atau santri tersebut, maka beliau mendirikan sekolah formal, yaitu tepatnya pada tahun 1951. Sekolah yang dibuka tersebut adalah Madrasah Ibtida'iyah. Pendirian madrasah tersebut tidak terlepas dari dorongan dan saran para Kyai dan pejabat kabupaten Lamongan, misalnya dari K.H. Mustaqim dan Bapak Susminto, seorang Hakim di Lamongan.

Pengembangan demi pengembangan semakin pesat, dan mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga santrinya semakin pesat. Untuk itu perlu disediakan sarana belajar yang memadai pula, bukan hanya

pendidikan tingkat dasar (MI), namun juga pendidikan formal yang lebih tinggi yaitu Madrasah Tsanawiyah (dahulu MMP) yang didirikan tahun 1959 dan Madrasah Aliyah (dahulu MMA) yang didirikan sepuluh tahun kemudian yakni pada tahun 1969.

Dari sini kita dapat mengambil pelajaran, bahwa semangat beliau dalam mencerdas-akhlaqkan generasi muda sangat tinggi atau dapat dilihat dari cara beliau berfikir yang menampakkan progresifitas ide jauh ke depan. Sebagai salah satu buktinya, semenjak tahun 1979 beliau sudah mempunyai ide untuk mendirikan lembaga pendidikan lanjutan pertama dan atas yang bersifat umum (SMP dan SMA), perguruan tinggi, rumah sakit, dan penerbitan. Biar pun pendidikan lembaga umum tersebut belum didirikan hingga beliau kembali ke Rahmatulloh, namun tebaran ide itu masih senantiasa beredar dalam komunitas penerusnya untuk diambil sebagai program pengembangan pesantren pada masa sekarang dan ke depan.

Hingga 20 Januari 1983 saat K.H. Soefyan Abdul Wahab pulang ke Rahmatullah, jumlah murid dan santri Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar dengan berbagai unit yang ada yaitu Madrasah Banin Banat, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sudah cukup lumayan yaitu lebih 1250 orang. Namun, tidak berarti bahwa dengan wafatnya beliau pengembangan pesantren menjadi stagnan, justru semangat dan cita-cita beliau senantiasa dilanjutkan dengan memegang mata rantai penghargaan terhadap tradisi yang ada dengan terus berusaha mengaktualisasikan, inovatif dan akomodatif terhadap perkembangan baru di sekelilingnya.

Setelah meninggalnya beliau, maka kepemimpinan dilanjutkan oleh K.H. Mahsuli Effendi (sekaligus beliau melanjutkan tugas sebagai kepala sekolah di MA Matholi'ul Anwar) dan putra-putra menantu beliau antara lain Drs. K.H. Masykuri Shodiq, S.H., Drs. K.H. Moh. Taufiq dan Drs. K.H. Saifuddin Zuhri, MA. Selain itu, tentu saja peran dari Ibu Nyai Hj. Masfiah Soefyan sebagai orang tua yang sangat bijaksana dan pengayom yang baik, serta putri-putri beliau yakni Ny. Hj. Shofiyah Mahsuli, Ny. Dra. Hj. Siti Zaenab Anwar, Ny. Dra. Hj. Siti Djamilah Masykuri, Ny. Hj. Dra. Siti Aisyah Taufiq, dan Ny. Dra. Hj. Khotimah Suryani Saifuddin juga cukup mewarnai dinamika kepemimpinan yang ada. Hampir tidak ada keputusan penting yang di ambil lembaga ini tanpa melalui ijin, restu dan istikharah Ibu Nyai Hj. Masfiah Soefyan.

Formasi kepemimpinan tersebut berkurang sejak tahun 2001, yakni ketika dua putra menantu beliau Kyai Masykuri dan Kyai Saifuddin dipanggil ke Haribaan Yang Maha Kuasa pada tanggal 26 Juni 2001, atau tiga hari sebelum pelaksanaan Haul Kyai Soefyan yang ke XVIII.

K.H. Mahsuli Effendi dalam kepemimpinannya sebagai Kepala MA Matholi'ul Anwar memberikan kemajuan yang signifikan baik dalam perkembangan siswa maupun sarana prasarana. Tiap tahun jumlah siswa baru selalu bertambah, tidak hanya dari daerah sekitar dan Lamongan saja, tetapi juga dari luar daerah bahkan dari luar pulau. Ini menunjukkan bahwa madrasah sudah menjadi tujuan utama masyarakat dalam membentuk akhlak dan kelilmuan peserta didik.

KH. Mahsuli Effendi mengabdikan diri di MA Matholi'ul Anwar kurang lebih dari 28 tahun, karena pada hari Kamis Kliwon, tanggal 8 Desember 2011 beliau dipanggil Allah swt, dan untuk melanjutkan perjuangan beliau di MA Matholi'ul Anwar, mulai tahun 2012 – 2015 kepemimpinan di MA Matholi'ul Anwar diserahkan kepada putra menantu beliau yaitu Drs. Khotib, M.Ag. Dan mulai tahun 2015 – sekarang tongkat estafet kepemimpinan di emban oleh Drs. H. Ali Musta'in, M.Ag.

Seiring dengan perjalanan waktu MA Matholi'ul Anwar telah tumbuh menjadi madrasah yang berkembang dan maju baik siswa maupun sarana yang ada, dan sampai sekarang MA Matholi'ul Anwar sudah meluluskan ± 8700 siswa/siswi¹⁶. Visi, misi dan tujuan MA Mawar adalah :

1) Visi

Unggul, Religius dan Berdaya Saing, adapun Indikator sebagai berikut:

- a) Unggul dalam pengembangan Sains, Teknologi, Seni, Olahraga dan Imtaq.
- b) Kompeten dalam Vocational Skill dan Society Skill.
- c) Berdaya saing dalam memasuki pendidikan tinggi, dunia kerja maupun berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan Sains, Teknologi, Seni Olahraga dan Imtaq sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan akan datang.

¹⁶ Buku Profil Madrasah aliyah Matholiul Anwar simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan 2018, 2-7.

- b) Mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang Vocational Skill dan Society Skill.
 - c) Meningkatkan Daya Saing siswa dalam memasuki dunia pendidikan tinggi, dunia kerja maupun berperan dalam kehidupan masyarakat .
- 3) Tujuan
- a) Siswa memiliki kompetensi dalam bidang sains, teknologi, seni, olah raga dan imtaq serta dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari
 - b) Para lulusan memiliki kompetensi dalam bidang vocational skill dan society skill
 - c) Para lulusan memiliki daya saing tinggi dalam memasuki pendidikan tinggi, kerja maupun berperan aktif dalam masyarakat¹⁷

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di MA Mawar terbilang cukup baik dalam kualifikasi pendidikannya. Karena kualifikasi pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan di MA Mawar di dominasi oleh sarjana dan pascasarjana.

Tenaga pendidik dan Kependidikan di MA Mawar yang didominasi oleh lulusan sarjana dan pascasarjana secara kuantitatif menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang lulusan D3 atau lebih rendah berjumlah 5, kemudian tenaga pendidik dan kependidikan di MA Mawar yang lulusan sarjana berjumlah 62, sedangkan yang lulusan pascasarjana berjumlah 27. Dari klasifikasi berdasarkan lulusan

¹⁷ Buku Profil Madrasah., 8-9.

kualifikasi pendidikan tersebut, maka tenaga kependidikan dan tenaga pendidik secara kolektif berjumlah 94 tenaga pendidik dan kependidikan.

Keadaan Siswa di MA Mawar terbilang sangat banyak. Karena madrasah tersebut juga dibawah naungan yayasan pondok pesantren yang memiliki ribuan santri. Dilihat dari jumlah sekeseluruhan siswa di MA Mawar berjumlah 1524 siswa. jumlah sebanyak itu dirinci dengan jumlah siswa yang masuk pada setiap jurusan tertentu, seperti jurusan IPA kelas X berjumlah 293, kelas XI berjumlah 312 dan kelas XII berjumlah 289. Kemudian untuk jurusan IPS kelas X berjumlah 193, kelas XI berjumlah 181, dan terakhir kelas XII jumlahnya ada 169. Sedangkan pada jurusan Agama relatif lebih sedikit yaitu dengan rincian kelas X jumlahnya adalah 42, kemudian kelas XI berjumlah 37, dan untuk kelas XII 37 Siswa.

2. Kegiatan Pendidikan Agama Islam di MA MAWAR

Program kegiatan diadakan MA Mawar disusun secara terpadu dengan melibatkan pihak-pihak (*Stake holder*) yang terkait dengan hal tersebut, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru PAI dan BP, guru lain yang kompeten, OSIS dan UKJ. Keegiatannya meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang bernilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Rutin

Kegiatan pendidikan ke-PAI-an MA Mawar sama halnya dengan yang lain, terdiri dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

a) Intrakurikuler

Kegiatan ini direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal mengajar guru di kelas, dengan beberapa pengembangan muatan mata pelajaran lokal (Mulok), adapun materi dan jumlah jam mulok pengembangan dari materi PAI meliputi penambahan matapelajaran di dalam rumpun materi PAI.

Pengembangan materi PAI MA Mawar yang dimaksud adalah memberikan sub-sub mata pelajaran yang ada dalam rumpun PAI seperti (1) Al-Qur'an Hadist di kembangkan melalui mata pelajaran Tahfidz, Baca Al-Qur'an, Hadist, dan Tafsir. (2) Untuk materi Fiqih, MA Mawar mengembangkannya dengan beberapa mata pelajaran yaitu pelajaran Ushul Fiqih dan Faroidl. (3) Sedangkan dalam materi Aqidah Akhlak dikembangkan dengan mata pelajaran Akhlak, Ilmu Kalam dan ASWAJA. Terakhir, (4) sedangkan untuk materi SKI hanya terdapat pelajaran SKI saja tanpa memberikan tambahan mata pelajaran yang lain.

Dari seluruh mata pelajaran yang terdapat dalam rumpun materi PAI di MA Mawar dalam penilaian sikapnya mengikuti ketentuan pelaporan oleh pemerintah, yakni berdasarkan atas penilaian guru

masing-masing materi/mapel dengan nilai huruf (A/B/C/D) lalu diwujudkan dalam nilai kualitatif, yang kemudian dideskripsikan sesuai sebagaimana berikut: Sangat baik, baik, cukup, dan kurang

b) Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam rangka untuk pembiasaan dan penguatan materi-materi keagamaan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dan/atau diluar kelas, meliputi:

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam rangka untuk pembiasaan dan penguatan materi-materi keagamaan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dan/atau diluar kelas, adapun kegiatan harian diantaranya: baca al qur'an, jama'ah dhuhur, jama'ah dzuha, jam'ah asar

Kegiatan ini dalam kontrol atau bentuk penilaiannya didasarkan atas presentase kehadiran : upacara sabtu, kegiatan bulanan, majlis dzikir

c) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MA Mawar dibagi dalam kategori-kategori. Kategori tersebut jumlahnya ada 6, yaitu pertama ekstra olah raga yang mencakup kegiatan Bola Voly, Tenis Meja, bulu tangkis dan Futsal. Ektra kedua yaitu seni yang dalam kegiatannya ada Qiroah bi thagonni dan Rebana Banjari. Selanjutnya yang ketiga, ekstra ketrampilan yang meliputi kegiatan Tata Boga, Tata Busana, Menjahit, dan khitobah maupun speech. Ekstra yang keempat adalah

kepramukaan, kelima adalah study club mapel yang terdapat kegiatan mapel bahasa inggris, IPA, IPS dan Matematika. Kemudian yang terakhir adalah keorganisasian yang meliputi OSIS, IPNU/IPPNU, Himpunan Siswa Unggulan (HSU), Himpunan Siswa Jurusan (PAM, ZONFAN, dan SAINTEK) Kemudian untuk kegiatan OSIS MA MAWAR adalah kegiatan sebagai berikut:

(1) Kegiatan Semester I

- a) MOS dan ORPRAM
- b) Upacara Bendera
- c) Idhul Qurban
- d) Persahabatan
- e) Mengadakan *clasmeeeting*
- f) Pemilihan MPK, OSIS, DKA, HSU, IPNU-IPPNU, ACMA, LA ROSE
- g) Majlis Dzikir dan santunan Anak Yatim (dalam rangka Peringatan 1 Muharroh /10 Asyuro 1439 H)
- h) Latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS).
- i) Pelantikan kepengurusan bagi semua organisasi.
- j) Olimpiade Antar Kelas (kelas Unggulan)
- k) POSMA (Pekan Olah Raga Madrasah MA. Matholi'ul Anwar)
- l) Pagelaran Karya seni (kusus kelas 2 Unggulan)
- m)Perkemahan (bagi kelas 2)
- n) MAKESTA (bagi kelas 1)

(2) Kegiatan Semester II

- a) Karyawisata rohani (Ziarah Wali, Qiayamullail dll)
- b) Pendalaman Aswaja kelas III
- c) Mengadakan *clasmeeting* untuk semua siswa
- d) Mengadakan PORSENI tingkat SD/MI, SMP/MTs Se Kab. Lamongan, Tuban dan Gresik
- e) Festival Banjari Se Jawa Timur
- f) Study Tour untuk kelas XI¹⁸

3. Program penilaian MA MAWAR

Kegiatan penilaian di MA Mawar sesuai dengan Kurikulum yang berlaku secara nasional, perencanaan dalam sistem penilaian di MA Mawar didasarkan atas beberapa standar yang diwujudkan kedalam beberapa program dan kegiatan¹⁹, diantaranya :

Standart 1: Sistem penilaian disusun untuk menilai peserta didik baik

dalam bidang akademik maupun nonakademik, yang wujudkan dalam program :

- a. Guru menyusun perencanaan penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik melalui kegiatan :

- 1) Pertemuan penyusunan penetapan KKM per mata pelajaran pada awal tahun ajaran

¹⁸ A. Fauzan, *Wawancara*, Sungelebak Karanggeneg, 7 Oktober 2018, dan diolah dari dokumen Program Kerja Kesiswaanmadrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Tahun Pelajaran 2018/2019

¹⁹ Diolah dari dokumen Rencana Kerja Madrasah (RKM) 2016-2020 MA Mawar

- 2) Penyusunan rencana pemberian tugas terstruktur dan tugas mandiri setiap mata pelajaran
 - 3) Pertemuan penyusunan program pengembangan diri pada awal tahun
 - 4) Penyusunan instrumen penilaian sikap dan ketrampilan semua bidang
- b. Guru memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kriteria penilaian termasuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), melalui :
- 1) Penyampaian hasil penilaian kepada siswa dan orang tua
 - 2) Penyampaian rekapitulasi nilai akhir semester (raport) kepada orang tua dan melaporkan rekapitulasi kepada kantor Kemenag kabupaten Lamongan
 - 3) Pertemuan penyusunan program pengembangan diri pada awal tahun
- c. Guru melaksanakan penilaian secara teratur berdasarkan rencana yang telah dibuat dengan kegiatan :
- 1) Pelaksanaan penilaian portofolio, proyek, penugasan, dll
 - 2) Pelaksanaan penilaian UTS, UAS, dan ujian / ulangan terprogram lainnya
 - 3) Menyusun dan melaksanakan Ulangan Tengah Semester
 - 4) Penyampaian hasil penilaian kepada siswa dan orang tua
- d. Guru menerapkan berbagai teknik, bentuk, dan jenis penilaian untuk mengukur prestasi dan kesulitan belajar peserta didik, melalui :
- 1) Pelaksanaan penilaian UTS, UAS, dan ujian / ulangan
 - 2) Penyusunan laporan hasil analisis evaluasi belajar
 - 3) Penyusunan laporan perbaikan/remedial dan pengayaan

- 4) Pelaksanaan penilaian pengembangan diri peserta didik
- 5) Penyusunan instrumen penilaian sikap dan ketrampilan semua mapel;
- 6) Pertemuan penyusunan penetapan KKM per mata pelajaran pada awal tahun ajaran
- 7) Pertemuan penyusunan penetapan Kelulusan

Standart 2: Penilaian berdampak pada proses belajar, dengan melaksanakan program-program berikut:

- a. Guru memberikan masukan dan komentar mengenai penilaian yang mereka lakukan pada peserta didik
 - 1) Pengadaan Buku Penghubung Siswa (BPS)
 - 2) Penyampaian hasil penilaian kepada siswa dan orang tua
 - 3) Pelaksanaan analisis hasil penilaian
 - 4) Penyusunan laporan hasil analisis ulangan harian.
- b. Guru menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
 - 1) Pelaksanaan analisis hasil penilaian
 - 2) Penyusunan program remedial dan pengayaan berdasarkan analisis hasil ulangan harian setiap mata pelajaran
 - 3) Pelaksanaan Pengayaan hasil penilaian

Standart 3: Orangtua peserta didik terlibat dalam proses belajar anak mereka melalui program berikut:

- a. Madrasah melaporkan hasil penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada orangtua

- 1) Penyusunan rekapitulasi raport setiap akhir semester
 - 2) Pertemuan walimurid untuk pengambilan raport
 - 3) Penyampaian rekapitulasi nilai akhir semester (raport) kepada orang tua dan melaporkan rekapitulasi kepada kantor Kemenag Kabupaten Lamongan
 - 4) Pengumpulan catatan orang tua pada Buku Penghubung Siswa (BPS) dan buku tugas siswa (LKS)
- b. Madrasah melibatkan orangtua peserta didik dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 1) Pelaksanaan penilaian porto-folio, proyek, penugasan, dll
 - 2) Pengumpulan catatan orang tua pada Buku Penghubung Siswa (BPS) dan buku tugas siswa (LKS)
 - 3) Pengadaan dokumen catatan hasil wawancara dengan peserta didik dan orang tua melalui Buku Penghubung Siswa (BPS)
 - 4) Penyusunan dokumen catatan hasil pertemuan guru dengan orang tua
 - 5) Pengadaan fasilitas belajar peserta Didik

Berikut adalah Kriteria Ketuntasan Minimal yang diberlakukan di MA Mawar :

Tabel 4.7 KKM MA Mawar

No	MATA PELAJARAN	KKM
Kelompok A (Umum)		
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
	a. Qur'an Hadits	75
	b. Aqidah Akhlak	75
	c. Fiqih	75
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	75
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75
3	Bahasa Indonesia	75
4	Bahasa Arab	75
5	Matematika	75
6	Sejarah Indonesia	75
7	Bahasa Inggris	75
Kelompok B (Umum)		
1	Seni Budaya	75
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	75
3	Prakarya dan Kewirausahaan	75
4	Muatan Lokal:	
	a. Teknologi Informasi dan Komunikasi	75
	b. Aswaja	75
	c. Qira'atul Qur'an	75
Kelompok C (Peminatan dan Lintas Minat)		
1	Fisika (P)	75
2	Kimia (P)	75
3	Biologi (P)	75
4	Matematika (P)	75
5	Sosiologi (LM)	75
6	Geografi (LM)	75
Kelompok D (Keterampilan)		
1	Perkantoran	75

4. Penilaian Aspek Spiritual dan Aspek Sosial di MA Mawar

Penilaian aspek spiritual dan aspek sosial ditekankan pada kegiatan pembinaan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan. diantaranya :

a) Pembinaan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1) Sholat dzuhur berjamaah

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari yang dipimpin guru yang bertugas sesuai jadwal, kegiatan ini secara langsung dikontrol oleh guru MA Mawar secara langsung dan juga pengontrolan melalui absensi jamaah yang di pegang masing-masing ketua kelasnya. Setiap bulanya, kegiatan jamaah ini akan direkap absensinya oleh pihak wakil kesiswaan dan akan dievaluasi bagi siswa-siswi yang jumlah kehadirannya tidak memenuhi setiap harinya.

Penilaian aspek spritual dan soasial siswa MA Mawar dalam kegiatan ini berpijak pada prinsip penilaian amanah, mendidik , berkelanjutan dan adil dengan tujuan penilaian untuk pendidikan ahlak dan muhasabah. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek spritual siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, informasi teman guru. Adapun kriteria penilaian sikap spritual siswa dalam kegiatan ini melalui sikap disiplin, ketaatan dan tawadluk, kehadiran/keaktifan, ketaatan, istiqomah, tutur kata thoyibah, tidak mudah mengeluh/bersyukur, adapun aspek sosial meliputi silaturahmi dan kerukunan. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah, memotivasi siswa, dan bahan laporan.

2) Sholat dhuha

Seperti halnya sholat dzuhur, sholat dzuha juga dilakukan dengan cara berjamaah di MA Mawar. Kegiatan dhuha dilaksanakan

Setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas. sebagaimana sholat dzuhur, sholat dzuha juga secara langsung di imami oleh pihak guru yang terjadual dan juga mendapatkan pengontrolan oleh guru dan sekaligus terdapat absensi harian yang kemudian di rekap setiap bulannya.

Untuk penilaian aspek spritual dalam kegiatan sholat dhuha tidak jauh beda dengan penilaian yang ada dalam kegiatan sholat jamaah dhuhur. Penilaian aspek spritual siswa dalam kegiatan ini berdasarkan pada prinsip penilaian mendidik, berkelanjutan dan adil dengan tujuan penilaian untuk pendidikan ahlak, muhasabah, dan motivasi dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek spritual siswa ini menggunakan tehnik observasi, absensi, informasi teman guru. Adapun kriteria penilaian sikap spritual siswa melalui sikap disiplin, tawaduk, kehadiran/keaktifan, ketaatan, istiqomah, tutur kata thoyibah, tidak mudah mengeluh/bersyukur, adapun sikap sosial yakni silaturahmi dan kerukunan. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan.

3) Qiyamul lail, Sholat hajat dan Istighosah

Kegiatan qiyamul lail di MA Mawar dilaksanakan setiap hari kamis malam jumat, kegiatan ini diawali dengan Sholat Maghrib berjamaah dan baca wirid, Membaca surat Yasiin, Tahlil dan Dziba'.

Kemudian sholat Jama'ah Isya', Sholat Hajat dan Istighosah. Selanjutnya siswa dipersilahkan Istirahat (jadwal tidur malam pukul 22.00 – 03.00), kemudian dibangunkan pada Jam 03.30 untuk Melaksanakan Sholat Tahajjud Berjamaah dan baca Khizib Futuh dilanjut Baca Al-Qur'an dan dilanjutkan pengajian Umum (KH. Ahmad Taufiq). Sholat Dhuha berjamaah Siswa-siswi diperbolehkan pulang (Jam 06.15).

Sedangkan untuk penilaian aspek spritual dan sosial dalam kegiatan ini menggunakan prinsip penilaian amanah, mendidik, berkelanjutan dan adil dengan tujuan penilaian untuk pendidikan ahlak, muhasabah, dan motivasi. Kemudian untuk tehnik yang digunakan dalam menilai aspek spritual siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, dan informasi teman guru. Adapun kriteria penilaian sikap spritual siswa melalui sikap disiplin, tawadluk, kehadiran/keaktifan, ketaatan, istiqomah, tutur kata thoyibah, tidak mudah mengeluh/bersyukur, empati/toleransi dalam kegiatan keagamaan, kemampuan baca Alquran, dan hafalan, adapun sikap sosial yakni silaturahmi dan kerukunan. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan.

4) Peringatan hari besar Islam dll

Peringatan-peringatan hari besar dan hari Nasional sepenuhnya yang bertanggungjawab adalah wakil kepala bidang kesiswaan.

melalui wakil bidang kesiswaan yang berkoordinasi dan kolaborasi dengan kepala dan wakil akademiknya berwenang menunjuk atau membuat kepanitiaan dalam kegiatan peringatan hari besar islam dan Nasional. Kegiatan hari besar islam berupa pengajian dilaksanakan ketika peringatan isra' mi'raj, maulid nabi, Nuzulul quran. Senagkan di hari Qurban, kegiatan penyembelihan dan juga pembagian daging kurban juga dilaksanakan di madrasah MA Mawar. Selain peringatan Hari besar islam juga diperingati hari besar Nasional seperti halnya hari kepahlawanan ditunjukkan dengan kegiatan karnival kreasi penampilan pahlawan indonesia dan juga upacara-upacara pengibaran bendera bendera negara dihari 17 agustus.

Dalam peringatan-peringatan hari besar ini terdapat penilaian aspek spritual siswa yang berprinsip pada penilaian amanah, mendidik, berkelanjutan dan adil dengan tujuan penilaian untuk pendidikan ahlak, muhasabah, dan motivasi. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek spritual siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, informasi teman guru. Adapun untuk kriteria penilaian sikap spritual siswa melalui sikap keyakinan, kehadiran/keaktifan, ketaatan, istiqomah, tidak mudah mengeluh/bersyukur, empati/toleransi dalam kegiatan keagamaan, kemampuan baca Alquran, dan hafalan, adapun aspek sosial meliputi silaturahmi dan kerukunan. Dari hasil penilaian ini kemudian

dijadikan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan.

b) Pembinaan bidang Olah raga

Secara keseluruhan, bidang olah raga ini dibawah pembinaan guru olah raga MA Mawar dan wakil kepala kesiswaan yang menjadi penanggungjawabnya. Kegiatan olah raga di MA tersebut memiliki beberapa cabang olah raga sebagaimana berikut:

1) Sepak Bola

Kegiatan sepak bola ini rutin dilakukan dalam kurun waktu seminggu sekali. Keiatan sepak bola menjadi kegiatan yang vaforit di MA Mawar dan sudah memiliki tim yang solid. Selain kegiatan ini dilaksanakan setiap minggunya, pembina sepak bola memiliki kegiatan pertandingan persahabatan yang dijadwalkan dalam tiga bulan sekali untuk keluar kandang mereka dan atau mengundang dari tim luar untuk main di kandang/lapangan MA Mawar. Selain itu, sepak bola di MA Mawar juga turut berpartisipasi ketika ada perlombaan-perlombaan sepak bola yang diadakan di luar madrasah. Kegiatan sepakbola ini dibina oleh bapak Dimas Bagus S.Pd.

2) Volley Ball

Mustaham, S.Pd merupakan pembina kegiatan ini. Sama halnya dengan sepak bola, kegiatan olah raga berupa bola voly dilakukan dalam bentuk kegiatan mingguan yaitu tepatnya pada hari senin yang dilaksanakan setelah jama'ah asar. Kegiatan bola volly ini sering

mengundang madrasah/sekolah lain untuk menjadi pertandingan persahabatan yang dijadualkan setiap bulanya. Dan bahkan pada tahun 2018, MAMawar mengadakan even perlombaan bola volly antar sekolah dan madrasah yang ada di lamongan tingkat SMA sederajat.

3) Futsal

Tidak kalah fovorit juga, futsal merupakan olah raga yang juga digemari oleh siswa laki-laki di MA Mawar. Dalam kegiatan futsal, hanya siswa laki-laki yang mengikuti kegiatan ini dan secara langsung dibina oleh Dimas Bagus S.Pd. Pelaksanaan kegiatan futsal ini dilakukan setiap hari sabtu dan minggu pada waktu setelah jama'ah asar. Tidak hanya pelatihan di madrasah saja, kegiatan ini memiliki jadual sparing dengan tim-tim futsal baik pertandingan dengan tim-tim madrasah lain tetapi juga tim-tim pmuda desa atau lainnya.

4) Tenis Meja

Tenis meja di MA Mawar merupakan kegiatan ekstra yang dijadualkan setiap hari rabo sete;ah jama'ah asar. Kegiatan ini mendapatkan perhatian atau pembinaan oleh bapak Mustaham, S.Pd. kegiatan tenis ini ada yang bermain tunggal juga dilatih dengan pemain ganda.

5) Bulu tangkis

Sama halnya dengan tenis meja, kegiatan bulu tangkis di jadual dalam seminggu sekali disetiap hari rabo setelah jama'ah asar dan dibina oleh bapak mustaham, S.Pd. kegiatan bulu tangkis juga terdapat permainan tunggal dan ganda. Antusiasme kegiatan ini tidak hanya di minati oleh siswa laki-laki tetapi juga siswa perempuan turut mengasah keahliannya dibidang bulu tangkis.

6) Basket

Kegiatan olah raga cabang basket juga sebagaimana cabang lainnya yaitu dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin setelah jama'ah asar. Kegiatan ini mendapat binaan dari Bapak Dimas Bagus S.Pd yang secara rutin melatih siswa MA Mawar dan sudah memiliki tim basket andalan MA Mawar. Basket di MA Mawar juga selalu mengikuti even perlombaan dan pertandingan persahabatan yang diadakan di lamongan.

Penilaian aspek sosial siswa MA Mawar dalam kegiatan olah raga yang terdapat 6 cabang olah raga di atas secara keseluruhan mekanismenya sama. Penilaian ini sepenuhnya diberikan kewenangannya pada guru pembina masing-masing cabang olah raga dengan memperhatikan unsur penilaian yang berprinsip pada arah untuk mendidik, penilaian yang adil, kontekstual dalam hal mint bakat siswa, komunikatif dalam proses kegiatan dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward. Kemudian tehnik yang

digunakan dalam menilai aspek sosial siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, penghargaan, perintah/tugas, serta prestasi prestasi siswa. Sedangkan kriteria penilaian aspek spiritual yaitu sikap disiplin, percaya diri dan tanggung jawab, adapun aspek sosial siswa berupa kerukunan, peduli, kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, kepemimpinan, percaya diri, dan motivasi tinggi. Sedangkan dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan

c) Pembinaan Bidang Seni

Dalam bidang seni, Penilaian aspek sosial siswa MA Mawar dalam kegiatan ini berpijak pada prinsip penilaian mendidik, adil, kontekstual dalam arti pengembangan minat bakat siswa, komunikatif dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek spritual siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, penghargaan, perintah/tugas, serta prestasi prestasi siswa. Adapun kriteria penilaian sikap spritual siswa melalui kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, kepemimpinan, percaya diri, dan motivasi tinggi, adapun aspek sosial meliputi sikap sabar, kerukunan, dermawan dan suka menolong. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan.

Sedangkan bentuk kegiatan seni di MA MAWAR terdiri dari cabang seni yang proses kegiatannya dijelaskan sebagai berikut:

1) Seni Olah Vokal / Paduan suara

Dalam bidang seni olah vokal atau paduan suara, MA Mawar mengembangkan potensi suara siswa-siswi MA Mawar dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan tarik suara atau olah vokal setiap hari Kamis pada waktu setelah sholat jama'ah asar atau pukul 15.30. kegiatan pelatihan paduan suara dalam dampingan guru MA Mawar Bapak Afif Riyan, S.Pd. Dari hasil kegiatan ini, MA Mawar memiliki Tim Paduan suara yang setiap dalam kegiatan seperti halnya wisuda MA Mawar, Upacara-Upacara yang diselenggarakan madrasah dan kegiatan guru-guru dan siswa MA Mawar ditampilkan untuk mengisi atau sebagai penampilan hiburan dalam acara-acara tersebut.

2) Seni Teater

Kegiatan seni teater MA Mawar dilaksanakan setiap seminggu sekali yakni hari Kamis. Kegiatan ini diasuh atau dalam bimbingan Afif Riyan, S.Pd yang pelaksanaan pelatihannya dilaksanakan di madrasah dan sesekali tampil di lingkungan madrasah dan juga di even-even perkumpulan teater Lamongan. Pada tahun 2017, MA Mawar juga pernah mengadakan pertunjukan Seni teater dengan mengundang anggota perkumpulan teater lamongan baik dari kalangan pelajar maupun keorganisasian teater desa.

3) Musikalisasi puisi dan Sinematografi

Musikalisasi puisi dan sinematografi merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang di bina oleh bapak Afif Riyan dan Bpak Hari. Kegiatan seni tersebut dilaksanakan setiap seminggu sekali di MA Mawar, dari hasil binaan bapak riyan dan bapak hari ini, Seni musikalisasi puisi mendapatkan prestasi juara II di tahun 2017 tingkat provinsi melalui perlombaan Musikalisasi Puisi Tingkat SMA/SMK/MA yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Timur. Sedangkan Sinematografi juga pernah meraih prestasi Lomba Film Pendek Lamongan dalam rangka Lamongan Art 2017 DKL Lamongan dengan predikat juara I, selain itu, MA Mawar juga pernah juara harapan I tingkat Nasional Lomba Cipta Puisi dalam rangka Islamic Science and Technology Fair 2017 yang diselenggarakan oleh Unair Surabaya.

4) Seni Modern / Band

Seni modern/band di MA Mawar didampingi oleh Bpak Arif Riyan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan seminggu sekali di studio MA Mawar sendiri. kegiatan ini sudah berpartisipasi pada even-even musik lokal seperti penampilan musik di alun-alun lamongan ketika memperingati hari jadi Lamongan. Selain itu, tim band MA Mawar juga setiap tahunnya mempersembahkan penampilanya di kegiatan pentas seni MA Mawar itu sendiri.

5) Seni qosidah

Seni qosidah secara langsung dibina bagian keagamaan dan kerokhanian yakni Bapak Moh. Hari, M.Ag. seni qosidah yang diajarkan adalah seni paduan antara olah vokal dan musik, seni qosidah ini, kegiatan pelatihanya dilaksanakan hari Kamis setelah jama'ah Asar. Hasil dari kegiatan seni qosidah adalah salah satunya bisa dipercaya untuk mengisi hiburan-hiburan musik di lingkungan masyarakat melalui kegiatan masyarakat baik pengajian maupun hajat personal masyarakat.

6) Sholawat albanjari

Sholawat albanjari di MA Mawar mendapatkan perhatian khusus oleh lembaga MA tersebut. Pembinaan dilakukan secara rutin dalam seminggu sekali oleh Moh. Hari, M.Ag, dari kegiatan pembinaan tersebut, pembina shalawat albanjari seringkali memberikan kesempatan kepada grup sholawat ini untuk mengikuti perlombaan-perlombaan baik tingkat kabupaten maupun Nasional. Prestasi juara I yang didapatkan oleh sholawat albanjari ini diraih pada tahun 2017 pada acara Festival Banjari yang diselenggarakan oleh OSIS SMAN 1 Kebomas Gresik, selain Juara I, MA Mawar juga meraih prestasi juaran II tingkat Jawa timur melalui Festival Al-Banjari Se-Jawa Timur 2018 yang diselenggarakan oleh PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Kebomas Gresik. Selain itu, prestasi lain juga di dapat di tingkat kabupaten

lamongan serta dipercaya masyarakat untuk mengisi acara-acara di tengah masyarakat seperti walimatul urs, pengajian peringatan hari islam dan lain sebagainya.

d) Pembinaan bidang wawasan Kebangsaan

Penilaian aspek sosial siswa dalam kegiatan bidang wawasan kebangsaan ini menggunakan prinsip penilaian mendidik, adil, kontekstual dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward. Sedangkan untuk tehnik yang digunakan dalam menilai aspek sosial siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, penghargaan, perintah/tugas, serta prestasi prestasi siswa dalam masing-masing cabang kegiatan wawasan kebangsaan baik kepramukaan dan lain sebagainya. Adapun kriteria penilaian aspek spiritual yaitu tanggung jawab dan cinta tanah air, adapun sikap sosial siswa berupa kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, kepemimpinan, percaya diri, dan motivasi tinggi dalam setiap kegiatan cabang wawasan kebangsaan. Setelah adanya penilaian ini, kemudian hasil penilaian tersebut digunakan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan.

Perlu diketahui, bahwa kegiatan dalam cabang wawasan kebangsaan ini meliputi beberapa kegiatan yang dideskripsikan sebagaimana berikut:

1) Pramuka

Kegiatan kepramukaan di MA Mawar atas bimbingan Bapak Mohammad Rozi, S.Pd dilaksanakan setiap hari Jumat, kegiatan

kepramukaan di MA Mawar dilaksanakan dengan pelatihan-pelatihan baik di dalam lingkungan madrasah dan juga perkemahan di luar lingkungan madrasah. Kegiatan kepramukaan MA Mawar juga selalu berpartisipasi dalam even-even jelajah yang di adakan oleh UKM-UKM atau keorganisasian pramuka, selama mengikuti even jelajah, MA Mawar pernah juara II Lomba Jelajah Medan dalam rangka Giat Prestasi 2018 Se Jawa Timur yang diselenggarakan oleh UKM Pramuka Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

2) Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra)

Kegiatan Paskibraka di MA Mawar dilaksanakan setiap hari jumat dan mohammad razi merupakan pendamping kegiatan tersebut. Dalam kegiatan Paskibraka, siswa siswi peserta diajarkan pelatihan baris-berbaris serta pelatihan pengibaran bendera. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dalam upacara setiap hari senin dan kegiatan upacara berkala seperti upacara dalam hari besar Nasional dan keikutsertaan dalam kegiatan gerak jalan di bulan Agustus.

3) Pecinta Alam

Pecinta alam di MA Mawar merupakan wadah bagi siswa atas kepedulian merawat alam raya ini. Kegiatan ini didampingi oleh bapak saiful Anam, S.Pd yang dilaksanakan seminggu sekali tepatnya hari jumat. Kegiatan yang ada di pecinta alam MA Mawar di lakukan mulai dari kegiatan pembersihan atau perawatan lingkungan madrasah dan juga pernah perawatan lingkungan sungai dan lain

sebagainya yang ada di masyarakat, kegiatan lain seperti pelatihan diklatsar sampai ekspedisi atau jelajah alam pegunungan.

4) Palang Merah Remaja (PMR)

Kegiatan palang merah remaja (PMR) di MA Mawar dilaksanakan setiap seminggu sekali yakni latihan dan pembinaan dasar (LATBINSAR) peserta PMR. Selain kegiatan mingguan tersebut, PMR MA Mawar juga mengagendakan kegiatan atas nama kepedulian sosial yaitu donor darah setiap tahunnya yang bekerja sama dengan puskesmas setempat.

e) Pembinaan keterampilan dan Kewirausahaan

Ketrampilan dan kewirausahaan di MA Mawar dikembangkan sedemikian rupa. Dengan berbagai pengembangan maka dalam prosesnya diberikan sebuah evaluasi melalui penilaian, penilaian ini difokuskan pada aspek penilaian aspek sosial siswa MA Mawar dalam berbagai macam kegiatan ketrampilan dan kewirausahaan. Penilaian aspek sosial yang dimaksud berpijak pada prinsip penilaian mendidik, adil, kontekstual, dan komunikatif dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek sosial siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, penghargaan, perintah/tugas, informasi teman guru, serta prestasi siswa dalam mencapai kompetensi ketrampilan dan hasil wirausaha. Sedangkan kriteria penilaian sikap spiritual meliputi disiplin, tanggung jawab dan kepemimpinan, adapun aspek sosial siswa berupa kedisiplinan, jujur,

tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan.

Kegiatan dalam bidang ketrampilan dan kewirausahaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Kantin Kejujuran

Di MA Mawar, ada failitas kantin yang dikhususkan untuk membina dan menginternalisasikan nilai kejujuran. Di kantin kejujuran MA Mawar, siswa membeli sendiri, mengambil barang sendiri, kemudian membayarnya juga sendiri dan ambil uang kembalin pun juga dilakukanya sendiri. artinya, di kantis tersebut, siswa melakukannya sendiri dan pihak pengelola kantin sepenuhnya mempercayakan atas kejujuran siswa itu sendiri. kantin kejujuran ini setiap hari sekolah dibuka karena kantin ini dikhususkan untuk siswa itu sendiri.

2) Sopan terhadap orang tua, guru, teman dan sesamanya

3) Berbisnis/berwirausaha dan Bisnis plan

f) Pembinaan Unggulan (Akademik)

Berkaitan dengan pembinaan keunggulan atau keunggulan bidang akademik. MA Mawar memiliki bekal-bekal siswa yang kompeten dan potensial untuk bersaing di kancah regional maupun nasional. Dalam proses pembinaan ini, MA Mawar melakukan proses penilaian baik keilmuan atau sikap sosial siswa. Dalam penilaian aspek sosial siswa

dalam kegiatan pembinaan keunggulan akademik ini berdasar pada prinsip penilaian mendidik, adil, kontekstual sesuai bakat dan minat keilmuan siswa, komunikatif, dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek sosial siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, penghargaan, perintah/tugas, informasi teman guru, serta prestasi-prestasi yang diperoleh siswa. Adapun kriteria penilaian aspek spiritual yakni disiplin, tanggung jawab dan visioner, sikap sosial siswa melalui kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, kepemimpinan, percaya diri, dan motivasi tinggi. Dari hasil penilaian ini dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan.

Untuk kegiatan pembinaan keunggulan terdapat beberapa kegiatan bimbingan. Kegiatan tersebut digambarkan sebagaimana deskripsi kegiatan dan prestasi capaian sebagaimana berikut:

1) Bimbingan mata pelajaran olimpiade

Pembinaan mata pelajaran olimpiade di MA Mawar merupakan pembinaan unggulan. Citra yang ingin di sampaikan kepada masyarakat adalah citra bahwa MA tersebut merupakan unggul dalam bidang akademik melalui mata pelajaran olimpeade. Kegiatan pembinaan mata pelajaran olimpiade ini dilaksanakan setiap hari selasa, rabo dan kamis.

Adapun pembina dalam mata pelajaran olimpiade sebagai berikut :

Tabel 4.8 Daftar Pembina Olimpiade Mapel

NO	MAPEL	PEMBINA
1	Bahasa Arab	Zainul Hakim, M.H.I
2	Mtk	Saiful Arifin, S.Si
3	Fisika	Jauharul Nafis, S.Si
4	Biologi	Zaini Miftah, S.Pd
5	Kimia	Faris Budianto, S.Pd
6	Geografi	Dahrul Arif, S.Pd
7	Ekonomi	A. Fauzan, Se
8	Sosiologi	Maftuhah, S.Pd
9	Sejarah	Ririn, S.Pd
10	Bahasa Inggris	Hilmy Taufani, S.Pd.

Dari hasil pembinaan yang dilakukan, banyak prestasi yang didapatkan oleh siswa-siswi MA MAWAR baik skala Regional maupun Nasional. Prestasi tersebut antara lain juara II Olimpiade of Islamic Educational Management (OISEMA) 2017 yang diselenggarakan oleh HMJ Kependidikan Islam FTK UIN Sunan Ampel Surabaya, juara III Olimpiade Ekonomi Syari'ah dalam rangka Pekan Ekonomi Syari'ah 2017 yang diselenggarakan oleh Himaesya Universitas Trunojoyo Madura, 2018 juara I Olimpiade MIPA yang diselenggarakan oleh D3 Kebidanan Universitas Islam Lamongan, Juara II Economis Research Paper (ERP) dalam rangka KOMPeK

2018 yang diselenggarakan oleh FEB Universitas Indonesia Jakarta, Juara II Olimpiade Sains Nasional Bidang Matematika Tingkat Kabupaten Lamongan Tahun 2018, juara II Olimpiade Sains Nasional Bidang Komputer Tingkat Kabupaten Lamongan Tahun 2018, Juara I Olimpiade Sains Nasional Bidang Kimia Tingkat Kabupaten Lamongan Tahun 2018, Juara I Olimpiade PAI tingkat SLTA Se Kab. Lamongan yang diselenggarakan oleh STITAF Siman Sekaran Lamongan, Juara II Olimpiade Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh IAI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran, juara I Kompetesi Sains Madrasah (KSM) Bidang Fisika yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kab. Lamongan, Juara II Economic Inovatif Challenge “Wani Ora Wirausaha” yang diselenggarakan oleh IKMM Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Juara I Lomba Debat SLTA yang diselenggarakan oleh UKM Formapelar Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, juara I Lomba Debat Nasional 2017 yang diselenggarakan oleh UKM Satmenwa UGM Yogyakarta.

2) ESC, Debat Bahasa Inggris, English Day

HILMY TAUFANI, S.Pd merupakan pembina dalam kegiatan ESC, Debat Bahasa Inggris, English Day. Kegiatan ini terjadual dalam seminggu sekali, kegiatan ini diperuntukan dalam pengembangan bahasa inggris siswa MA Mawar mulai dari skill bahasa inggris tingkat grammar, speaking, ekspresi berbicara bahasa

inggris. Selain itu, english day merupakan pembiasaan bagi siswa untuk terus mengasah skill bahasa inggrisnya dalam hari tertentu.

3) Karya Ilmiah Remaja (KIR)

MOHAMMAD YUSUF, SE adalah pembina dalam kegiatan Karya Ilmiah Remaja yang ada di MA Mawar ini. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa, rabo, dan kamis. Dari kegiatan pelatihan karya ilmiah remaja ini telah mengharumkan nama baik madrasah dengan raihan prestasi-prestai baik skala Regional maupun Nasional. Antara lain, prestasi yang diraih oleh MA Mawar terkait bidang karya ilmiah ini adalah Juara I Essai Competition dalam rangka KTSP 2018 yang diselenggarakan oleh HMJ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unisda Lamongan, , Juara II Tahun 2017 Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Tingkat Pelajar Sejava yang diselenggarakan oleh P3M STAIN Kudus, Juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Nasional Imagrotek di Fakultas Teknologi Pertanian UPN Veteran Jawa Timur, Juara II Lomba Essay Kategori Pelajar yang diselenggarakan oleh PW IPPNU Jawa Timur, nominasi 10 Besar Lomba Esai dalam rangka Prakarsa 2017 yang diselenggarakan oleh PSDK Fisipol UGM Yogyakarta, finalis Lomba Menulis Esai dalam rangka Gebyar Kependudukan Airlangga 2.0 yang diselenggarakan oleh Unair Surabaya, Juara III Lomba Esai Se Jawa Bali yang diselenggarakan oleh Poltekkes Kemenkes Semarang

g) Pembinaan Kedisiplinan

Pembinaan kedisiplinan diwujudkan melalui 2 cara yaitu dengan peraturan dan buku penghubung. Sedangkan dalam kedua bidang ini terdapat proses penilaian aspek sosial siswa yang berpijak pada prinsip penilaian mendidik, adil, terpadu, dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward untuk tetap taat dan berperilaku baik. Sedangkan teknik penilaian yang digunakan dalam menilai aspek sosial siswa ini melalui teknik observasi, absensi, catatan buku penghubung. Adapun terkait kriteria penilaian aspek spiritual yakni tanggung jawab, ketaatan dan disiplin, sikap sosial siswa melalui kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, dan motivasi tinggi untuk menjadi pribadi yang baik. Kemudian dari hasil penilaian ini dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan

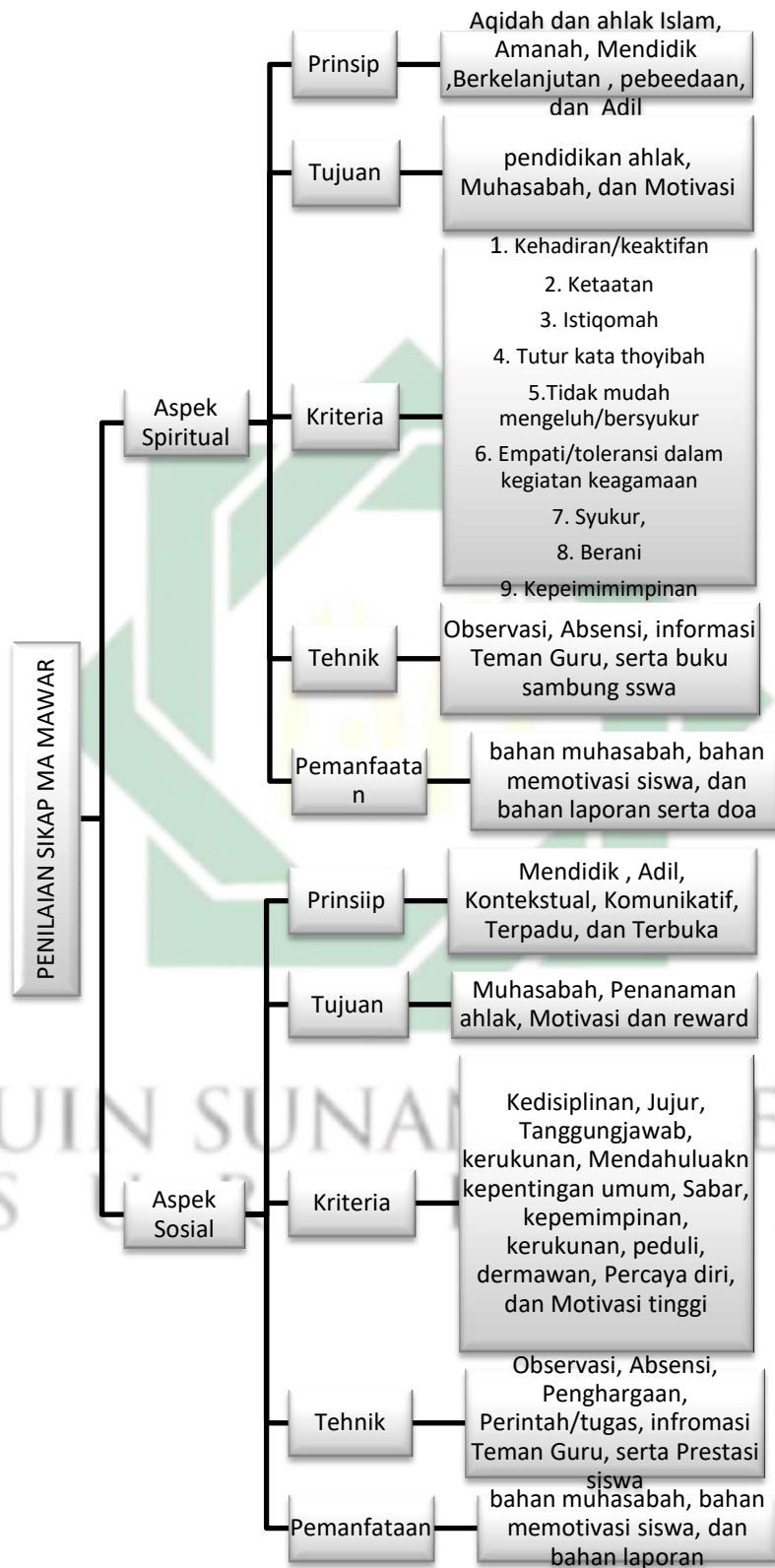
1) Peraturan

Dalam upaya menegakan kedisiplinan siswa, MA Mawar memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa-siswi MA Mawar. Peraturan-peraturan yang ada di MA Mawar berisikan poin peraturan, larangan, sangsi-sangsi yang bisa secara langsung dibaca oleh siswa. peraturan ini terpublis dalam papanisasi peraturan MA Mawar yang ada di setiap kelas siswa. dengan peraturan tersebut, MA Mawar mengharapkan untuk bagaimana siswa bisa patuh dan membiasakan diri untuk disiplin dalam setiap kegiatan belajar-mengajar di madrasah.

2) Buku Penghubung

Di MA Mawar, untuk menjalin kerjasama dengan wali siswa, MA tersebut membuat atau mencetak buku dengan nama buku penghubung antara pihak madrasah dengan wali siswa. kerjasama yang dimaksud dalam buku tersebut adalah untuk saling mengingatkan dan membina siswa agar selalu belajar dan berperilaku baik selama dimadrasah hingga di luar madrasah. Buku tersebut berisikan catatan penilaian atas perilaku siswa selama di luar madrasah, dalam buku tersebut seorang wali diwajibkan untuk mengontrol anaknya sendiri selama berada di rumah. Temuan data penelitian tentang penilaian spiritual dan sosial di MA Mawar, sebagaimana dalam skema berikut :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 3.2. Temuan penilaian sikap spiritual dan sosial di MA Mawar

C. Madrasah Aliyah Salafiyah desa Siman kecamatan Sekaran kabupaten Lamongan

1. Identitas

Identitas Madrasah Salafiyah Siman Sekaran dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Nama madrasah ; MA SALAFIYAH
- b. No statistic madrasah ; 3123524309
- c. Akreditasi madrasah ; Terakreditasi A
- d. Alamat lengkap ; Siman
Kecamatan ; Sekaran
Kabupaten ; Lamongan
- e. No Telpn ; 085 732 223 836
- f. NPWP Madrasah ; 00.641.929.5.645.000
- g. Nama kepala madrasah ; Abdul Haris, M.Pd
- h. No HP ; 0865 5524 3630
- i. Nama yayasan ; Pondok Pesantren Al Fattah
- j. Akte notaries lama ;
Rochanajah Hanum SH / No 1 / 4 Mei / tahun 1988
- k. Akte notaries baru ;
Akte Notaris Habib Adjie SH M.Hum No. 23 Tanggal 14 Mei 2010
Pengesahan Kemenhuham RI No.AHU-3145.AH.01.04 Tahun 2010
- l. No Telp Yayasan ; 0322-3382080
- m. Kepemilikan Tanah ; Pribadi / Luas 12 H

- n. Status Bangunan ; Pribadi
- o. Luas Bangunan ; 720 M²²⁰

Pada tahun sebelum didirikannya pondok pesantren Al Fattah, telah nampak indikasi melalui intuisi- intuisi keilahian bahwa di Desa Siman terletak di belahan timur laut desa akan berdiri dari sebuah bangunan yang nantinya mampu menyinari masyarakat dalam kebodohnya, baik kebodohan religi maupun kebodohan lainnya yang berstruktural. Pada waktu itu tepatnya pada tahun 1942 melalui indikasi yang bersifat transidental seorang penduduk desa siman yaitu istri H. Ismail dalam intuisi kesadarannya pernah melihat sinar terang di ujung sudut desa (timur laut desa Siman) dan dia mengatakan bahwa nantinya di tempat itu akan menjadi sinar bagi masyarakat sekitar. Dalam keadaan yang sama banyak masyarakat siman yang mendengar sayup- sayup di tempat itu pada tahun 1942 masih berupa pekarangan kosong yang di tumbuhi pohon bambu dengan lebat. Dan masih banyak tanda-tanda lainnya yang mengisyaratkan bahwa di desa Siman akan berdiri sebuah bangunan dan pada tempat itu akan dijadikan panutan bagi masyarakat sekitarnya.

Tepatlah kiranya, bahwa pada tahun 1942 yaitu tanggal 26 Agustus 1942 berdirilah sebuah langgar kecil yang merupakan cikal bakal pesantren Al Fattah, dari sini terus dikumandangkan pesan-pesan Ilahi kepada umat manusia melalui berbagai disiplin ilmu baik vital maupun penunjang. Dalam suasana Revolusi untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia

²⁰ Buku Selayang Pandang Profil MA Salafiyah Ponpes Al Fattah Siman Sekaran Lamongan Tahun 2017

pada awal berdirinya pesantren Al Fattah, maka para santri termasuk juga beliau K.H Abdul Fattah menggerakkan massa untuk memanggul senjata melawan penjajah jepang. Beliau juga pada masa perang mempertahankan kemerdekaan antara tahun 1945 sampai dengan tahun 1949 ikut bergerilya bersama-sama tentara republik indonesia sampai di daerah Bojonegoro ujung barat daya.

Misi yang telah diemban oleh pesantren sejak didirikannya pada awal bulan Desember 1941, saat pesantren hanya berupa sebuah langgar kecil. Dari sini terus dikumandangkan pesan-pesan ilahi kepada umat manusia melalui berbagai disiplin ilmu baik fital maupun panjang. Dalam suasana revolusi untuk memperjangkan kemerdekaan Indonesai, Pesantren ini, yang masih dalam usia mudah telah menerjunkan diri dalam gelombang perjuangan mempertahankan kedaulan Republik Indonesia. Begitu juga saat terjadinya pengkhianatan G 30 S PKI tahun 1965, KH. Abdul Fattah merupakan satu-satunya kiai dikabupaten lamongan yang dalam percobaan pnculikan PKI dapat lolos, dan berkali-kali usaha pnculikan ini dilakukan tetapi alhamdulillah atas lindungan Ilah SWT. Dengan kegigihan beliau beserta kesigapan para santri, upaya PKI itu dapat digagalkan.

Lintasan peristiwa-peristiwa penting itu telah menunjukan keterlibatan Pesantren Al-Fattah dalam mengabdikan kepada nusa dan bangsa serta agama. Hal ini terus dikumandangkan terutama pada masa orde baru, dengan sasaran memerangi kebodohan umat dan membina serta mencetak sumber daya manusia yang berwatak religi serta berwawasan luas dalam

menghadapi kanca kehidupan dengan selalu mengambil inspirasi perilaku kehidupannya kepada ajaran AL-Qur'an dan AL-Hadits.

Atas dasar ini, Pesantren Ihyauddin selalu hendak mengembangkan sayapnya dengan berbagai unit pendidikan baik formal maupun informal selaras dengan tuntunan masyarakat. Upaya ini telah dirintis sejak awal berdirinya sampai saat ini, dan hasil yang dicapai adalah telah tersebarnya alumni pesantren diseluruh daerah dan diluar negeri, yang mampu mendarmabaktikan ilmunya bagi kepentingan masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Disamping itu, karena pada waktu itu dalam keadaan revolusi maka dikorbankan oleh beliau semangat juang kepada para santri dan masyarakatnya untuk membela sejengkal tanah airnya dari injakan penjajah jepang dan belanda dalam perang kemerdekaan. Untuk keperluan ini dilengkapi oleh beliau ilmu bela diri dan kekebalan. Karena terbatasnya alat persenjataan yang kita miliki dan dapatlah dikatakan mereka berperang dengan senjata seadanya serta bentuknya tradisional.

Pada tahun-tahun 1947 sampai tahun 1949 sempat dipakai tempat konsentrasi kekuatan tentara pejuang kita, bahkan di desa Siman sempat didirikan markas sementara bagi tentara-tentara pejuang.

Lintasan peristiwa-peristiwa penting itu telah menunjukkan keterlibatan Pesantren Al-Fattah dalam mengabdikan kepada nusa dan bangsa serta agama. Hal ini terus dikumandangkan terutama pada masa orde baru, dengan sasaran memerangi kebodohan umat dan membina serta mencetak

sumber daya manusia yang berwatak religi serta berwawasan luas dalam menghadapi kanca kehidupan dengan selalu mengambil inspirasi perilaku kehidupannya kepada ajaran AL-Qur'an dan AL-Hadits. Atas dasar ini, Pesantren Ihyauddin selalu hendak mengembangkan sayapnya dengan berbagai unit pendidikan baik formal maupun informal selaras dengan tuntunan masyarakat.

Upaya ini telah dirintis sejak awal berdirinya sampai saat ini, dan hasil yang dicapai adalah telah tersebar alumni pesantren diseluruh daerah dan diluar negeri, yang mampu mendarmabaktikan ilmunya bagi kepentingan masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Sudah 71 tahun pondok pesantren Al Fattah berdiri dari yang mulai bangunan gubug kecil sampai yang bertembok- tembok, oleh karena itu dengan mengikuti perkembangan zaman dan makin banyaknya santri yang mendaftar didalam kawasan pondok pesantren Al Fattah yang mulanya terdiri satu pusat saja sehingga para penerus memfasilitasi dengan adanya gedung-gedung pondok pesantren yaitu; Ponpes Al Fattah Putra Putri, Ponpes Mazroatul Fattah Putra Putri, pondok SMAU, Pondok SMP Unggulan dan MA Unggulan. Dalam mengembangkan pendidikan di dalam Yayasan Ponpes Al Fattah juga terdapat beberapa Unit pendidikan formal yaitu ;1). tk, 2).paud, 3).MI, 4).Mts 5). Salafiyah ,6). Smp Simanjaya ,7). MA Salafiyah, 8).SMA 1Simanjaya, 9).SMA Unggulan BPPT AL Fattah dan juga perguruan tinggi yaitu 10). STIT AL FATTAH dan yang terahir

pada tahun 2017 mendatang yang insya Allah akan dibuka pendaftaran mahasiswa baru di Universitas Bilfath Siman Lamongan.

MA Salafiyah salah satu lembaga tertua berdiri dinaungan Yayasan Pondok Pesantren Al Fatah yakni tahun 1969, walaupun telah didirikan sejak tahun 1969 tetapi dikala itu masih bersifat local artinya belum pernah mengikuti ujian persamaan Negara. Tahun 1981 MA Salafiyah mulai diadakan pembenahan secara menyeluruh baik penangan murid , pengajaran, administrasi, maupun keorganisasiannya serta sarana prasarana secara melembaga baru tahun ajaran 1983/1984 selalu mengikuti ujian Negara dalam evaluasi belajar tahap akhir.

Visi , Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Salfiyah :

a. Visi

Terwujudnya Lulusan Siswa Berprestasi, Berwawasan Global Dan Berakhlaqul Karimah

1) Indikator Berprestasi:

- a) 100% lulus Ujian Nasional
- b) Dapat diterima PTN/PTS Terakreditasi
- c) Menjuarai dalam olimpiade SAINS tingkat Kab/Propinsi
- d) Menjuarai dalam KIR
- e) Dapat berkomunikasi bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- f) Menjuarai dalam seni & olahraga

2) Indikator berwawasan global :

- a) Menguasai teknologi informatika
- b) Menerapkan komunikasi bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- c) Teknologi tepat guna

3) Indikator Berakhlaqul Karimah :

- a) Bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Menjalankan Syariat Islam ala Ahlissunnah Wal Jamaah

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, sehingga setiap siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan sempurna serta berakhlak yang mulia.
- 2) Mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi, dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas dan dapat menumbuhkan semangat bersaing yang tinggi.
- 3) Menerapkan Manajemen partisipatif, terbuka dan berbasis Madrasah dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Masyarakat.
- 4) Menerapkan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui strategi multi metode dan multi media.
- 5) Memperkuat Jaringan/ Net working dengan berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta
- 6) Pembinaan dan Pemberdayaan Organisasi/ OSIS sebagai wahana Kaderisasi dan Regenerasi.

- 7) Mengadakan kegiatan ekstra intra kurikuler yang berorientasi pada prestasi
- 8) Mengikut sertakan anak anak dalam dalam berbagai kegiatan lomba prestasi
- 9) Memberikan teladan kepada seluruh siswa terhadap kebiasaan hidup bersih peduli dan hidup islami
- 10) Mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bernuansa relegi

c. Tujuan MA Salafiyah

- 1) Terlaksananya pembiasaan motto SSIIPSS (Salam, Senyum,Iqro', Infaq, Puasa, Shalat, Silaturahmi) pada seluruh warga Madrasah.
- 2) Memperoleh prestasi dalam bidang ilmu agama, ilmupengetahuan dan teknologi.
- 3) Terselenggaranya pendidikan diniyah/ma'had yang mengacu ke standar nasional layanan khusus.
- 4) Terselenggaranya pembelajaran yang menggunakan metode yang bervariasi, inovatif dengan pendekatan karakter dan berbasis ICT.
- 5) Menjuarai berbagai kompetisi akademik maupun non akademik ditingkat regional dan nasional serta menjadi nominasi madrasah terbaik di tingkat propinsi.
- 6) Terwujudnya peserta didik yang terampil dan mendapatkan pengakuan dari lembaga yang berwenang.

- 7) Terlaksananya pembiasaan motto 5 R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin)sehingga menjadi nominasi madrasah adiwiyata di tingkat propinsi.
- 8) Terlaksananya pengetahuan siswa dalam pemahaman dan pengendalian terjadinya pencemaran, kerusakan lingkungan hidup serta melakukan pelestarian fungsi lingkungan hidup²¹

Jumlah guru di MA Salafiyah adalah 21 guru. Guru tersebut terbagi dalam kategori guru tetap yang berjumlah 15 guru, sedangkan guru tidak tetap berjumlah 5, dan yang terakhir adalah guru PNS yang berjumlah 1 guru.

Jumlah siswa di MA Salafiyah secara keseluruhan pada 3 tahun terakhir adalah 536 siswa. Jumlah tersebut di rinci dalam setiap tahunnya yaitu pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 185 dengan pembagian 6 ROMBEL, kemudian di tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 195 siswa dengan ROMBEL 9, dan terakhir pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 156 dengan pengelompokan belajarnya menjadi 7 kelas.

2. Kegiatan Pendidikan Agama Islam di MA Salafiyah

Program kegiatan pendidikan ke-PAI-an yang diadakan MA Assalafiyah disusun secara terpadu dengan melibatkan pihak-pihak (*Stake holder*) yang terkait dengan hal tersebut, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru PAI dan BP, guru lain yang kompeten, OSIS dan

²¹ Dokumen RKM MA Salafiyah 2017-20022

UKJ. Kegiatannya meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan.

Kegiatan pendidikan ke-PAI-an di MA Salafiyah terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

a) Intrakurikuler

Kegiatan ini direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal mengajar guru di kelas dengan ditunjang oleh beberapa kegiatan pembelajaran non formal berupa pengajian kitab saat istirahat disetiap hari. Sedangkan dalam materi PAI MA Salafiyah tidak memberikan penambahan mata pelajaran di dalam setiap rumpun materi PAI. Oleh sebab itu, materi PAI di MA Salafiyah hanya terdapat empat mata pelajaran yaitu Alquran Hadist, Aqidah akhlaq, Fiqih dan SKI yang kesemuanya diberikan masing-masing 2 jam mata pelajaran di setiap jurusan yang ada di MA Salafiyah.

b) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di MA Salafiyah hanya terdapat 4 kategori kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut yaitu olah raga yang mencakup kegiatan Bola Voly dan Futsal. Ekstra selanjutnya yaitu seni dengan satu kegiatan Rebana Banjari. Kemudian yang ketiga, ekstra ketrampilan dengan kegiatan khitobah dan speech. Ekstra yang keempat adalah kepramukaan²².

²² Saerozi, *Wawancara*, pada tanggal 4 Nopember 2018

3. Program Penilaian Penilaian di MA Salafiyah

Standar program penilaian di MA Salafiyah diwujudkan kedalam beberapa program, di antaranya :

- a) Penetapan KKM per mata pelajaran
- b) Pembuatan kisi-kisi soal ;
- c) Pembuatan jadwal pelaksanaan penilaian ;
- d) Penyusunan program ulangan harian menurut Kompetensi Dasar, atau beberapa indikator setiap mata pelajaran;
- e) Penyusun rencana analisis hasil ulangan harian setiap mata pelajaran.;
- f) Penyusunan program ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester ;
- g) Penyusunan program remedial dan pengayaan berdasarkan analisis hasil ulangan harian setiap mata pelajaran ;
- h) Penyusunan rencana pemberian tugas terstruktur dan tugas mandiri setiap mata pelajaran, baik yang tertuang dalam silabus atau RPP, atau bisa juga berupa rencana tugas tersendiri.;
- i) Menggunakan aplikasi berbasis web. tentang penilaian
- j) Pelatihan/sosialisasi kepada pendidik tentang cara menginput nilai kedalam aplikasi
- k) Menyusun dan melaksanakan Ulangan Harian
- l) Penggandaan soal-soal ulangan harian
- m)Pelatihan penyusunan instrumen dan rubrik penilaian (tiap Mapel)
- n) Pendidik wajib menginput nilai kedalam aplikasi

- o) Madrasah mengadakan UAM, UAMBN dan UN
- p) Madrasah menyediakan form nilai (buku pegangan guru)

4. Penilaian aspek spiritual dan sosial di MA Salafiyah

Penilaian aspek spiritual dan sosial selain dalam proses KBM, ditekankan pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh MA Salafiyah, diantaranya:

1) Jama'ah Dhuha

Jama'ah Dhuha di MA Salafiyah dilaksanakan secara rutin setiap harinya, kegiatan ini wajib di ikuti oleh siswa MA Salafiyah. Jama'ah dhuha ini dipimpin langsung oleh guru yang terjadual untuk mengimami dan beberapa guru untuk mendampingi/mengontrol kegiatan jama'ah dhuha tersebut. Selain kontrol guru secara langsung, kegiatan ini juga terdapat absensi kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan ini.

Penilaian aspek spritual dan sosial siswa MA Salafiyah dalam kegiatan ini memiliki penerapan prinsip penilaian mendidik, adil, terpadu, dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk muhasabah, dan motivasi. Kemudian untuk tehnik yang digunakan dalam menilai aspek spritual siswa ini melalui tehnik observasi dan absensi. Adapun kriteria penilaian sikap spritual siswa melalui kehadiran/keaktifan, istiqomah, kekhusyu'an, peduli pada kegiatan keagamaan. Adapun aspek sosial yang ditekankan indikatornya adalah kerukunana atau kebersamaan, empati dan toleransi, serta kesabaran dalam menjalankan ibadah, yakni

dengan selalu hadir dalam kegiatan dhuha. Sedangkan hasil penilaian ini kemudian digunakan sebagai bahan muhasabah dan bahan laporan.

2) Kajian Kitab Kuning

Kegiatan ngaji kitab kuning di MA Salafiyah wajib diikuti oleh seluruh siswa MA Salafiyah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari atau kegiatan aktif KBM yaitu pada pukul 09.30-10.20, jadi kegiatan ini dilakukan pada tengah-tengah KBM sampai mereka istirahat. Kegiatan ngaji ini langsung di pimpin oleh pengasuh pesantren Salafiyah. Kegiatan ini memang di prioritaskan oleh sang kyai untuk meningkatkan kapasitas ilmu keagamaan siswa dan baca kitab.

Berkaitan dengan penilaian aspek aspek spritual dan sosial siswa MA Salafiyah yang ada dalam kegiatan pengajian kitab ini berdasarkan pada prinsip penilaian mendidik, adil, terpadu, dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk muhasabah, dan motivasi. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek spritual siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, dan teladan. Adapun kriteria penilaian sikap spritual siswa melalui kehadiran/keaktifan, istiqomah, menghormati guru, peduli pada kegiatan keagamaan, sementara aspek sosial dalam kegiatan in di nilai dari sisi tanggungjawab, sabar dengan selalu hadir, dan nilai kebersamaan/kerukunan selama proses pengajian. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah dan bahan laporan

3) Jamaah Dhuhur

Seperti halnya madrasah pada umumnya. MA Salafiyah mewajibkan siswanya untuk mengikuti sholat jama'ah dzuhur secara berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membiasakan para siswa giat dalam beribadah dan taat pada agama, kegiatan jamaah juga secara langsung dipimpin oleh pengasuhnya sebagai imam dan ketika berhalangan digantikan oleh guru MA Salafiyah. Kemudian guru juga diwajibkan untuk mengikuti jama'ah sekaligus mengontrol siswanya serta terdapat absensi kehadiran siswa yang dipegang masing-masing ketua kelasnya.

Untuk penilaian aspek spritual siswa MA Salafiyah dalam kegiatan ini tidak berbeda dengan kegiatan sebelumnya. Penilaian aspek spritual di kegiatan jama,ah sholat dzuhur ini berpijak pada prinsip penilaian mendidik, adil, terpadu, dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk muhasabah, dan motivasi. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek spritual siswa ini melalui tehnik observasi dan absensi. Adapun kriteria penilaian sikap spritual siswa melalui kehadiran/keaktifan, istiqomah, kekhusyu'an, peduli pada kegiatan keagamaan, untuk aspek sosial yang dinilai dari kerukunan, motivasi untuk selalu hadir, dan kepeimpinana dalam bentuk suri tauladan bagi teman-temanya yang selalu hadir dan mendahului teman-temanya yang lain. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah dan bahan laporan

4) Pembinaan Olah raga

Kegiatan olah raga di MA salafiyah hanya ada dua cabang yaitu bola volly dan futsal, fasilitas yang ada di MA salafiyah ini yang kemudian menjadikan cabang olah raga lain tidak ada. Di MA Salafiyah hanya memiliki lapangan futsal dan bola volly, kegiatan futsal dan bola volly langsung dibina oleh guru olah raga dan dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari minggu.

Penilaian aspek spiritual dan sosial siswa MA Salafiyah dalam kegiatan olah raga sepenuhnya diberikan pada pembimbing atau pembina masing-masing bidang olah raga. Proses penilaian dilakukan dengan memperhatikan pada prinsip penilaian adil, komunikatif, dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward. Adapun untuk tehnik yang digunakan dalam menilai aspek sosial siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa dalam bidang olah raga. Sikap spiritual lebih menekankan pada aspek kesopanan, kejujuran, dan istiqomah, Sedangkan kriteria penilaian sikap sosial siswa melalui kriteria kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah dan bahan laporan

5) Seni Albanjari

Rebana albanjari menjadi kegiatan yang sangat digemari oleh siswa MA Salafiyah. Kegiatan ini menjadi rutinitas dan dilaksanakan pada hari jumat dan selasa. Selain latihan di hari selasa dan jumat, grup

rebana juga seringkali di undang oleh masyarakat sekitar untuk mengisi kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.

Berkaitan dengan kegiatan banjari di MA Salafiyah yang hanya beberapa atau sebagian siswa yang berpartisipasi juga mendapat perhatian oleh pembinanya melalui adanya penilaian aspek spiritual dan sosial siswa dalam kegiatan tersebut. Untuk prinsip penilaian MA Salafiyah menggunakan prinsip adil, komunikatif, dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek sosial siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi-prestasi siswa berkaitan dengan banjari. Spiritualitas yang dinilai dalam kegiatan ini meliputi ihlas dengan bersungguh-sungguh dalam kegiatan, dan kecintaan/ketaatan pada Nabi Muhammad SAW, Adapun kriteria penilaian sikap sosial siswa melalui kedisiplinan, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi.

Kemudian dari hasil penilaian ini dijadikan sebagai bahan muhasabah dan bahan laporan

6) Pembinaan Ketrampilan

Selain rebana, MA Salafiyah juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat atau ketrampilan berbidato bahasa arab dan bahasa inggris. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali dengan menampilkan beberapa siswa untuk praktik khitobah dan speech. Selain kegiatan latihan, MA Salafiyah juga turut berpartisipasi dalam

kompetisi khitabah dan speech baik yang diadakan oleh lembaga sekolah maupun pemerintah.

Dalam proses pembinaan ketrampilan berbahasa asing dan pidato. MA Salafiyah menerapkan penilaian aspek spirityual dan sosial siswa MA Salafiyah dalam kegiatan tersebut dengan berpijak pada prinsip penilaian adil, komunikatif, dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward. Sedangkan tehnik yang digunakan dalam menilai aspek sosial siswa ini melalui tehnik observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi prestasi siswa. Aspek sikap spiritual yang ditanamkan kepada siswa meliputi sikap istiqomah dan amanah, serta jujur, Adapun kriteria penilaian sikap sosial siswa melalui tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Dari hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah dan bahan laporan

7) Pembinaan Kepramukaan

Pembinaan kepramukaan dilaksanakan setiap seminggu sekali di MA Salafiyah, kegiatan ini diajarkan baris berbaris dan materi kepramukaan lainnya. Setiap sebulan sekali belajar kepramukaan di luar madrasah melalui jelajah dan latihan tali temali di luar madrasah. Selain kegiatan mingguan dan sebulan sekali di luar madrasah, MA Slafiyah juga turut serta dalam perkemahan baik di luar maupun didalam madrasah.

Program kegiatan perkemahan di MA Salafiyah memberikan sebuah pendidikan dan pengalaman kepada siswa. selain itu, kegiatan ini

dilakukan sebuah perbaikan-perbaikan melalui hasil penilaian yang dilakukan oleh pembina pramuka. Penilaian ini terdapat dalam dua hal yaitu pemahaman materi dan juga sosial siswa. Untuk penilaian aspek spiritual dan sosial siswa MA Salafiyah menerapkan prinsip penilaian adil, komunikatif, dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward. Kemudian untuk teknik yang digunakan dalam menilai aspek sosial siswa ini melalui teknik observasi, absensi, penghargaan, serta prestasi-prestasi siswa dalam kegiatan kepramukaan. Sedangkan kriteria penilaian spiritual dan sikap sosial siswa melalui istiqomah, jujur, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi. Adapun hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah dan bahan laporan

8) Penegakan Tata Tertib

Tata tertib di MA Salafiyah digalakan oleh madrasah tersebut untuk melatih ketaatan dan kedisiplinan siswa. dalam tata tertib MA Salafiyah berisikan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi seorang siswa. selain kewajiban-kewajiban, juga terdapat larangan-larangan siswa yang benar-benar harus di jauhi oleh siswa, kemudian di bagian akhir ada sangsi-sangsi untuk setiap pelanggar dengan tiga kriteria sangsi yakni sangsi ringan, sangsi sedang dan sangsi berat.

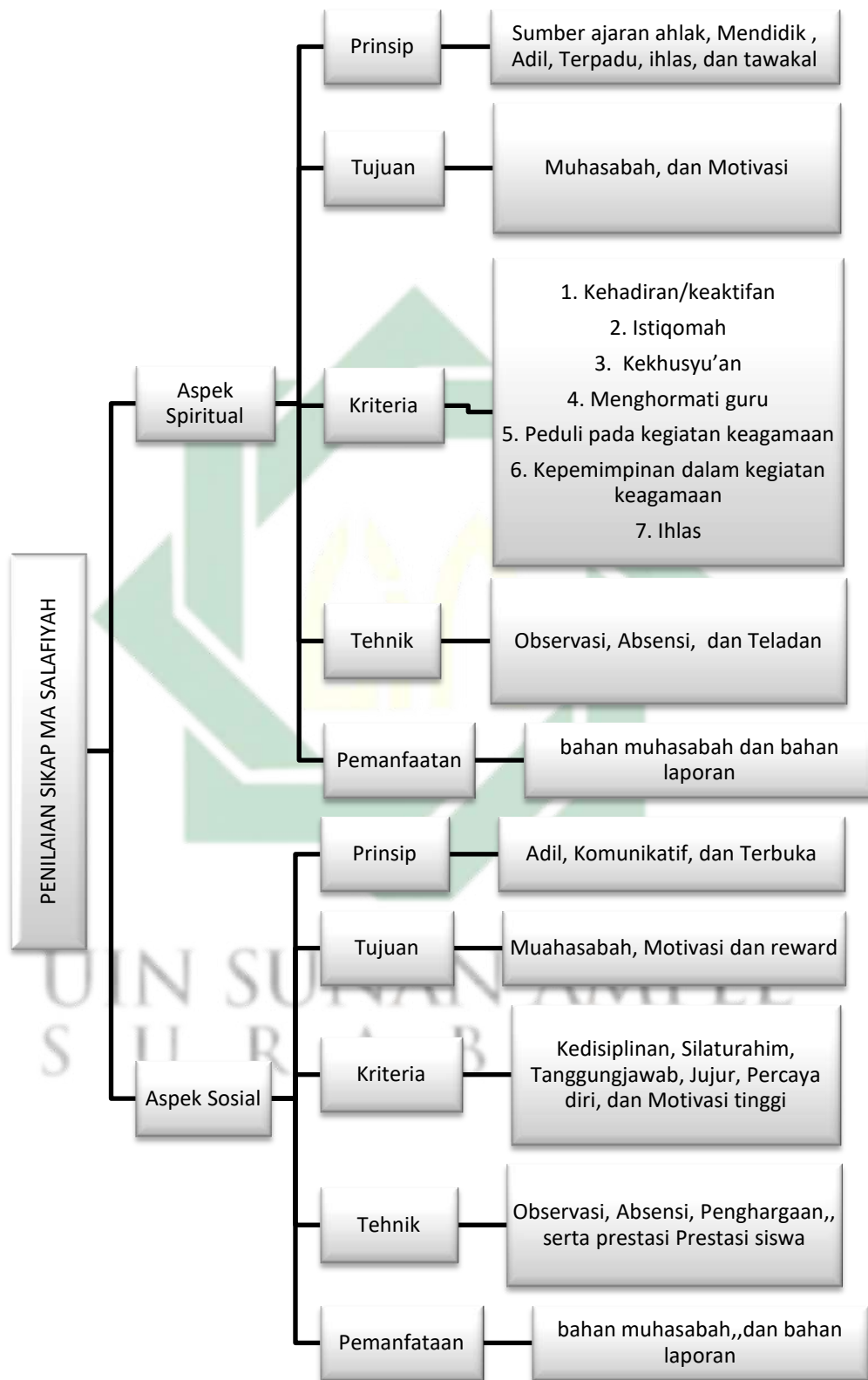
Selain peraturan sebagai pijakan dalam mendidik dan menertibkan siswa MA Salafiyah. Berdasarkan peraturan tersebut juga dijadikan sebagai pijakan pada penilaian sikap sosial siswa. Penilaian sikap

spiritual dan sosial siswa dalam penegakan peraturan ini berpijak pada prinsip penilaian adil dan terbuka dengan tujuan penilaian untuk motivasi dan reward untuk menjadi pribadi yang baik dan taat. Sedangkan untuk tehnik yang digunakan dalam menilai siswa ini melalui tehnik observasi, absensi dan penghargaan. Adapun kriteria penilaian aspek spiritual indikasinya keihlasan dan ketaatan, sedangkan sosial siswa melalui kedisiplinan, tanggungjawab, dan motivasi tinggi untuk menjadi siswa dengan prilaku yang baik. Untuk hasil penilaian ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan muhasabah dan bahan laporan

Temuan data penelitian tentang penilaian spiritual dan sosial di MA Salafiyah, sebagaimana dalam skema berikut :



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 3.3. Temuan penilaian sikap spiritual dan sosial di MA Salafiyah

BAB IV
PENILAIAN SIKAP SPRITUAL DAN SOSIAL
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam bab ini disajikan analisis penilaian sikap spritual dan sosial pendidikan agama islam lintas kasus sesuai dengan temuan pada masing-masing kasus, Analisis ini dilakukan untuk mengkosntruksi konsep. Konstruksi konsep yang dibangun berdasarkan atas preposisi-preposisi tertentu sebagai temuan teoritikal baik substantif maupun praktis. Temuan bisa jadi memiliki daya penjelas dan daya predisksi yang luas¹.

Bagian yang akan didiskusikan sesuai dengan fokus masalah pada penelitian ini, yakni : A). Penilaian aspek Spiritual; B). Penilaian Aspek Sosial; dan C). Persamaan dan Perbedaan penilaian aspek spiritual dan aspek sosial pada ketiga Madrasah Aliyah yakni MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah di Kabupaten Lamongan.

A. Penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Islam

1. Prinsip penilaian sikap spiritual

Prinsip umum dalam islam untuk menilai keberhasilan pendidikan ditentukan oleh masa atau kurikulum tertentu, karena dalam islam waktu untuk menuntut ilmu sejak mulai lahi sampai dengan masuk liang lahat, artinya bahwa selama kita hidup maka wajib untuk selalu mencari dan

¹ Glasser & Strauss, *The Discovery of Grounded Theories Strategies For Reseach*,(Chicago: Aldine Publishing Company, 1974), 151.

mengembangkan ilmu yang telah dipelajari². Sementara konsep penilaian dalam konteks pendidikan formal adalah konsteks hasil belajar selama proses pendidikan, sehingga penilaian yang ada adalah kesimpulan yang bersifat sementara waktu. Hal inilah yang kemudian dalam islam dituntut untuk terus menuntut ilmu, karena seiring perkembangan dan perubahan lingkungan sikap dan pengetahuan juga akan berubah.

Sesuai dengan prinsip dalam pendidikan islam yang dikemukakan oleh Sembodo Ardi Widodo mengutip dari Muhammad Munir Mursi, terdapat sepuluh prinsip dalam pendidikan islam; 1) pendidikan islam adalah pendidikan yang utuh, meliputi akal, jasmani, dan jiwa, 2) menekankan proses keseimbangan antara dunia dan akhirat, 3) berorientasi pada sikap dan perbuatan yang merupakan refleksi dari iman, 4) mencakup pendidikan individu dan sosial yang terpadu, 5) mengembangkan fitrah dan membangkitkan potensi seiring spirit islam, 6) berorientasi pada kebaikan individu dan sosial, 7) berkesinambungan sepanjang hidup manusia, 8) bersifat universal, 10) memelihara nilai-nilai luhur dan bersifat inovatif³.

Prinsip penilaian sikap spritual di MA Tabah dilaksanakan dengan prinsip bahwa penilaian sebagai bentuk tanggungjawab atas amanah⁴, yakni memberikan pendidikan perilaku keagamaan dalam konteks ini secara teori

² Lihat Syaikh Az zarnuji, *Talimu almuta'alim, terj* Aliy As'ad,(Kudus: Menara Kudus, 2007), 107.

³ Sembodo rdi Widodo, *Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta : Nimas Multima, 2008), 191-192.

⁴ H. Abdul Majid, *Wawancara*, Paciran Lamongan, 5 Desember 2018

sama dengan prinsip kesahihan materi penilaian atau dalam bahasa lain validitas, yakni mengukur apa yang seharusnya diukur⁵, Apa yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran kemudian di ajarkan pula dalam realitas perilaku kegamaan, sehingga kegiatan ini juga perlu penilaian objek penelitian disesuaikan dengan norma umum sebagaimana indikator dalam materi PAI yang diajarkan baik secara *directt learning* maupun *Indirect learning*. Prinsip yang menjadi landasan dalam penilaian aspek spiritual termasuk prinsip mendidik; yang menjadi tehnik dalam penilaian aspek spiritual didasarkan atas prinsip apapun bentuknya baik dalam bentuk absensi maupun pengawasan oleh guru adalah dasar mendidik⁶. Apapun yang dilakukan dalam proses pendidikan maka muaranya adalah pembinaan, ketika di madrasah baik dalam maupun luar kelas sewaktu-waktu guru bisa memberikan teguran atau motivasi misal dalam bentuk hukuman atau perintah⁷, maka proses tersebut adalah merupakan bagian dari proses pendidikan karakter⁸.

Prinsip objektif atau adil yang dimaksud adalah prinsip dimana dalam menilai sikap seseorang tidak di latarbelakangi oleh subjektifitas seorang

⁵ K. Condie R. Livingston, *Evaluation of the assessment is for learning programe* (Cet. I; Final Report. Glosgow University of Startheyde, 2006), 67.

⁶ Siswanto, *Penilaian Sikap dan Hasil Belajar*, (Klaten : Bossscript, 2017), 15. Penilaian dilakukan untuk kepentingan dan pengembangan pserta didik dalam belajar

⁷ Selanjutnya, asesmen formatif dapat digunakan untuk memperbaiki: (1) proses pembelajaran oleh guru atau *assessment for learning*, dan (2) proses pembelajaran oleh siswa atau *assessment as learning*, baca Lorna Earl, . *Assessment - a powerful lever for learning*, . Brock Education Jounal. 16, 1,(2006), 7.

⁸ H. Aly Mahmudi, *Wawancara*, Paciran Lamongan, 7 Nopember 2018

guru, penilaian objektif ini juga tidak dilihat latar belakang siswa dan bahkan keluarga siswa⁹. Artinya di mata seorang guru siswa mempunyai kedudukan, kesempatan bersikap baik, kesempatan pertumbuhan sikap yang sama. Oleh sebab itu, seorang guru menilai seorang siswa dengan melihat sikap siswa secara komprehensif¹⁰ yaitu tidak hanya melihat satu dua kejadian sikap atau bahkan satu dua sisi sikap yang dilakukan siswa, karena dalam hal siswa bersikap memiliki kesempatan dan keunggulan sikap bagi masing-masing siswa.¹¹

Lebih mudahnya untuk menggambarkan sikap objektif di atas, seorang guru tidak bisa menjustifikasi siswa kurang baik dan lebih baik dengan hanya menggunakan satu atau dua sikap yang ditunjukkan siswa itu sendiri. Sedangkan prinsip kontinuitas adalah merupakan prinsip lanjutan yang dilakukan oleh MA Tabah, yakni penilaian yang dilakukan secara terencana, bertahap, teratur, terus menerus dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi sikap siswa dan perkembangan sikap tersebut. Maka

⁹ Efek negatif bila objektifitas buka sebagai prinsip dalam penilaian adalah kepercayaan siswa terhadap guru akan berkurang, sehingga motivasi belajar menurun. Baca Darwin Syah dkk, *Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Cet. I; Jakarta Gaun Persada pres, 2009)*, 205.

¹⁰ Kusaeri memberikan prinsip penilaian haruslah: 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (part of, not a part from instruction); 2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (real world problem), bukan dunia sekolah (school work-kind problems); 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan 4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik), baca Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012), 8-9.

¹¹ H. Mahbub Junaidi, *Wawancara*, Paciran Lamongan, 7 Nopember 2018

dengan demikian penilaian sikap baik spritual siswa dipengaruhi dari berbagai macam sumber peristiwa sikap itu sendiri yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan antara sikap kemaren dan sikap yang akan dilakukan siswa¹².

Adapun di MA Mawar dalam melakukan penilaian sikap spritual dan sosial berdasarkan prinsip-prinsip penilaian. Prinsip utama dalam penilaian sikap di MA Mawar adalah prinsip objektif, bermakna dan berkelanjutan, artinya MA Mawar memberikan sebuah penilaian sekaligus pembinaan yang dapat meningkatkan sikap peserta didik. Adapun prinsip yang disampaikan kepala madrasah yakni penilaian sikap berpijak pada prinsip sahih yang berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan sikap yang diukur. Selanjutnya prinsip objektif yaitu prinsip penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.¹³

Penilaian di MA Mawar juga berprinsip pada keadilan yang berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Prinsip Terbuka dan

¹² Makhfudh Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu,2000), 99.

¹³ H. Ali Musta'in, *Wawancara*, Simo Karangeng, 14 Februari 2018

komunikatif¹⁴ juga sebagai landasan untuk menilai siswa di MA Mawar, dan yang terakhir adalah prinsip edukatif yang artinya penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar sehingga dari hasil penilaian kemudian ada pembinaan lanjut. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.¹⁵

Sementara prinsip penilaian aspek sikap spiritual di MA Salafiyah menggunakan prinsip objektif-edukatif. Prinsip penilaian objektif/adil merupakan prinsip penilaian MA Salafiyah yang mengedepankan penilaian untuk sebuah perbaikan sikap siswa. Dalam proses penilaian sikap siswa, seorang guru melihat objektivitas atau keseluruhan sikap siswa untuk sebuah penilaian. Jadi penilaian yang dilakukan sifatnya tidak hanya terpaku dalam satu perilaku saja, melainkan seluruh aspek siswa yang ditunjukkan dalam proses pendidikan di madrasah berlangsung. Dalam penilaian sikap spiritual dan sosial di MA Salafiyah memang hanya dilakukan dalam proses pendidikan berlangsung saja, karena di MA Salafiyah ini nantinya juga ada

¹⁴ Konsep penilaian ahlak harus dilihat dari konsistensi antara ucapan dan perbuatan, sehingga komunikasi perlu dibangun dalam menilai sikap anak, alasan atau motivasi dalam perbuatan menjadi salah satu aspek yang perlu untuk dijadikan sebagai landasan. Baca Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 105.

¹⁵ Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2013), 84.

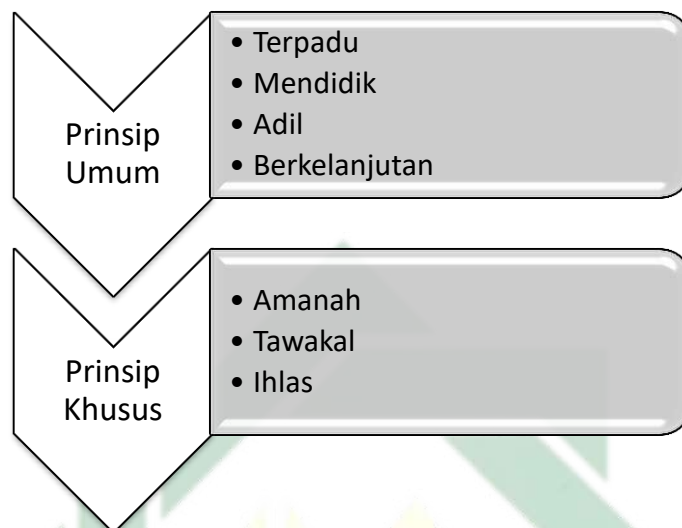
pembimbingan maupun arahan terkait perilaku siswa ketika berada di asrama pesantrennya.¹⁶

Selain prinsip objektif yang dilakukan MA Salafiyah, MA Salafiyah juga melakukan prinsip mendidik yang artinya dari hasil penilaian objektif kemudian dilakukan peneguran, pembimbingan dan juga pengarahan oleh guru yang menilai, oleh sebab itu, nilai edukatif ini sangat menunjang bagi siswa untuk terus memperbaiki perilaku dan pertumbuhan sikap siswa menuju sikap yang positif.

Prinsip yang digunakan di MA Salafiyah adalah keterpaduan dan komprehensi dalam menilai anak; karena anak memiliki latar belakang dan potensi yang berbeda-beda maka tidak semua bisa sama. Perbedaan hasil atau perilaku selama kegiatan keagamaan banyak dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan di rumah, dan bahkan perhatian dari orang tua.

Prinsip selanjutnya dalam memberikan penilaian pada aspek sikap spiritual adalah tawakal, karena aspek spiritual dalam konteks pendidikan madrasah hanya dilihat dari aspek yang tampak dan keberlanjutan dari perilaku keagamaan tidak terlepas dari campur tangan Allah, sehingga konsep atau prinsip tawakal menjadi basis dalam memberikan penilaian.

¹⁶ Muhammad Subhan, *Wawancara*, Sekaran, 24 April 2018.



Gambar 4.1. Prinsip penilaian sikap spiritual

2. Tujuan penilaian sikap spiritual

Tujuan penilaian yang dilakukan oleh MA Tabah yang utama adalah sebagai bentuk penilaian terhadap pencapaian standar pendidikan ahlak, standar-standar umum dalam berperilaku dan juga menjalankan keberadaan aturan yang ada. Tentu dalam proses pendidikan berlangsung evaluasi atau penilaian adalah sebagai pilar dalam pendidikan itu sendiri, sehingga penilaian di MA Tabah bertujuan untuk melengkapi proses pendidikan yang valid. Selain tujuan sekaligus tuntutan penyelenggaraan pendidikan tersebut, MA Tabah melakukan penilaian sikap bertujuan mengevaluasi (*Muhasabah*) sejauh mana efektifitas pendidikan yang berlangsung khususnya dalam aspek pendidikan sikap atau PAI itu sendiri.¹⁷ Artinya dalam aspek tujuan mengevaluasi pendidikan, hasil penilaian yang didapat

¹⁷ H. Mahbub Junaidi, *Wawancara*, Paciran, 7 Nopember 2018

oleh seorang guru selama proses penilaian dijadikan bahan dasar evaluasi efektifitas pendidikan yang dilangsungkan madrasah, jangan-jangan dari hasil penilaian yang semisal nilai sikap siswa belum maksimal itu dikarenakan oleh proses pendidikan yang diberikan kepada siswa kurang efektif, pelayanan-pelayanan pembentukan sikap spritual maupun sosial yang kurang maksimal.

Tujuan Penilaian sikap siswa di MA Tabah sebagai jalan untuk mengetahui efektifitas pendidikan ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh khusaeri dan purwanto yang mengatakan fungsi penilaian salah satunya adalah upaya menelusuri proses pembelajaran agar tetap pada rencana dan analisis terhadap kendala-kendala dalam pembelajaran¹⁸.

Selain itu dalam penilaian bertujuan sebagai bentuk pendidikan; yakni pengawasan atas perkembangan siswa dalam melaksnakan perilaku keagamaan, serta sebagai salah satu ihtiyar atau usaha dalam menjaga amanah yang diberikan orang tua wali dalam mempercayakan anak-anaknya di sekolahkan di MA Tabah, masa remaja dalam psikologi sebagai masa krisis psikososial dengan indikasi pada krisis identitas,

¹⁸ Paling tidak tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut: (1) Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, (3) Pencarian (*findingout*), yaitu mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4)Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah meguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Lihat, Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran ...*, 9 .

sehingga butuh orang dewasa dalam bimbingan kehidupannya, termasuk masa remaja adalah masa krisis ideologi, bila tanpa pembimbing dan panutan yang baik akan semakin tak terarah, akan tetapi dibalik keseimbangan arahan dan kekacauan identitas serta ideologi akan cenderung ke positif, dan menghasilkan :

- 1) Kesetiaan pada prinsip ideologi tertentu
- 2) Kemampuan untuk menentukan pilihan dengan kemampuan yang dipengaruhi lingkungan
- 3) Kepercayaan pada teman dan orang dewasa akan mengarahkan tujuan dan cita-cita
- 4) Kreatif dan bekerja¹⁹.

Berbeda dengan Tujuan penilaian sikap baik spiritual maupun sosial di Tabah, pada MA Mawar penilaian aspek spiritual ditekankan sebagai bentuk penanaman dan penguatan ahlak siswa²⁰. Dalam psikologi perkembangan spiritual, dalam masa usia 12-20 disebut sebagai masa sintetis-konvensional (*synthetic-conventional faith*), dalam tahap ini anak telah mencapai taraf kognitif yang bersifat operasi formal, yakni mampu memahami pandangan orang lain dengan perspektif anak. Sehingga dalam tahap ini anak mulai tertarik secara mendalam dalam ideologi dan agama, sehingga masa ini adalah masa yang paling urgen dalam penanam ahlak,

¹⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2011), 99.

²⁰ H. Ali Musta'in, *Wawancara*, Karangeneng, 14 Februari 2018

karena pada masa ini anak telah mengetahui alasan mendasar dalam berperilaku, sehingga remaja bisa mengembangkan diri dan mengetahui kepribadian yang palsu atau tidak autentik²¹.

Kedua, MA Mawar dalam melakukan penilaian bertujuan untuk memotivasi anak dalam bersikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran.²²

Ketiga, Tujuan penilaian di MA Mawar untuk menilaikan ketercapaian dan kebermaknaan materi dan sikap yang dimiliki siswa (*muhasabah*, tuntas dan menyeluruh yang ada dalam pendidikan agama islam sebagai bahan evaluasinya MA Mawar memberikan pembinaan khusus bagi siswa yang belum memenuhi pengetahuan dan sikap yang diharapkan madrasah.²³

Dalam kaitan tujuan tersebut, maka dapat dipahami bahwa penilaian merupakan sebuah pengukuran dari keberhasilan sebuah proses pendidikan dan pencapaian kompetensi siswa. dalam hal ini Purwanto juga mengelompokan fungsi penilaian dalam kegiatan evaluasi pendidikan dan pengajaran, yakni: (1) *muhasabah*; Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. (2) *Tazkiyah*; Untuk

²¹ Trintoro Safaria, *Spiritual Inlegence;Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 64-65.

²² Ah Fauzan, *Wawancara*, Karanggeneng, 14 Februari 2018

²³ Moh Saifullah Abid, *Wawancara*, Karanggeneng, 28 Februari 2018

mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. (3) *Islah* : Untuk keperluan Bimbingan Konseling (BK). (4) *Ad dakhil*; Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan²⁴

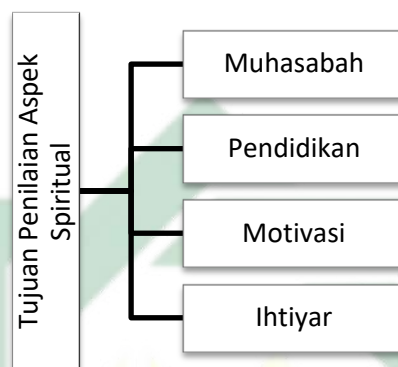
Adapun tujuan penilaian yang dilakukan oleh MA Salafiyah adalah untuk terus memperbaiki proses pendidikan yang berlangsung di MA Salafiyah (*muhaasabah*). Hasil penilaian dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam proses pendidikan khususnya pendidikan sikap bagi siswa, dengan adanya penilaian lembaga bisa melihat sejauh mana hasil sikap siswa selama belajar di MA Salafiyah²⁵.

Selain itu, disampaikan kepala sekolah bahwa penilaian sikap spritual dan sosial itu memang sudah menjadi standarisasi dari pemerintah, artinya kalau penilaian tersebut tidak digalakan akan menjadi ironis bagi madrasah. Kepala madrasah menganggap bahwa penilaian sikap itu salah satu tujuannya adalah melengkapi standar yang dicanangkan oleh pemerintah melalui kurikulum K13 itu sendiri, dengan melengkapi standar yang

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya 2010),5-7.

²⁵ Arifin menjelaskan bahwa fungsi evaluasi hasil belajar secara menyeluruh adalah (a) Secara psikologis, dapat membantu peserta didik untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya. Dengan mengetahui prestasi belajarnya, maka peserta didik akan mendapatkan kepuasan dan ketenangan. (b) Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu terjun ke masyarakat. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan. (c) Secara didaktismetodis, untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya Masing-masing. (d) Secara administratif, untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pemerintah, sekolah, dan peserta didik itu sendiri. Baca Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi..., 5-7.

diberikan pemerintah madrasah sudah bisa dikatakan ideal dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁶



Gambar 4.2 Tujuan penilaian sikap spiritual

3. Indikator penilaian aspek sikap spiritual

Dalam pelaksanaan pendidikan PAI khususnya sikap di MA Tabah tentu memiliki target-target tertentu atau indikator untuk dicapai. Indikator ini akan menjadi tolak ukur seberapa jauh keberlangsungan pendidikan yang dicapai melalui penilaian yang sudah diklasifikasikan dalam indikator tersebut. Pelaksanaan penilaian sikap spritual di MA Tabah melalui beberapa indikator, indikator tersebut diantaranya adalah nilai ketaatan, istiqomah, keteladanan, mengucapkan salam, tutur kata (kalimat thoyibah), menghormati guru dan teman, kep dualian pada kegiatan keagamaan, kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan, serta tidak melanggar aturan-aturan madrasah.²⁷

²⁶ Ibid.,

²⁷ H. M Aly Mahmudi, *Wawancara*, Paciran, 30 Oktober 2018

Dalam kesempatan yang lain bapak H. Nawawi guru senior dalam mata pelajaran Aqidah Ahlak menyatakan bahwa faktor atau aspek yang di tonjolkan dalam penialain sikap meliputi kedisiplinan, tidak pernah absen atau selalu masuk dalam proses KBM, kejujuran, dan terlebih dalam bidang sopan santun²⁸. Dalam kesekian indikator ada ciri khusus yang menjadi indikator utama, MA Tabah lebih menganggap indikator di atas semuanya adalah penting tetapi indikator sopan santun menjadi terdepan bagi siswa MA Tabah, sopan santun di MA Tabah ini lebih dikenal dengan istilah “tawadhu”. Dengan tawadhuk siswa akan sepatutnya mempunyai sikap tanggung jawab, disiplin dan lainnya. Karena sebenarnya MA Tabah memahami siswa itu idealnya tawadlu’ dulu sehingga dalam prosesnya akan menunjukkan sikap-sikap baik yang lain.

Aspek lain juga yang menjadi perhatian guru MA Tabah adalah anak mampu membawa diri dalam setiap kesempatan, bisa menjaga sikap baik terhadap guru maupun teman, mampu menahan diri ketika marah dan tau waktu saat mana harus bercanda dan harus serius²⁹.

Dalam implementasi pendidikan agama Islam di MA Mawar, MA tersebut mempunyai beberapa target capaian khususnya dalam pendidikan siskap. Sikap-sikap spiritual meliputi : Kehadiran/keaktifan, Kekhusyu’an, Tutur kata thoyibah, Tidak mudah mengeluh/bersyukur, Peduli pada

²⁸ H. Nawawi Utsman , *Wawancara*, Paciran, 30 Oktober 2018

²⁹ Muhyiddin dan H. Abdul Lathif , *Wawancara*, Paciran, 30 Januari 2019

kegiatan keagamaan, Kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan, dan Empati/toleransi dalam kegiatan keagamaan³⁰.

. Dalam penilaian sikap sritual dan sosial di MA Salafiyah tentu ada butir-butir indiktor yang di nilai. MA Salafiyah telah merumuskan penilaian sikap yang seharusnya dimiliki siswa kedalam sebuah indikator penilain. Indikator yang digunakan dalam penilaian sikap merupakan nilai-nilai sikap fundamental siswa yang harus dimiliki dan diaktualisasikan dalam kehidupan keberagaman siswa. Nilai-nilai atau indikator yang ingin dicapai madrasah untuk dimiliki siswa adalah yang pertama Kehadiran/keaktifan, istiqomah, kekhusyu'an, menghormati guru, kepedulian pada kegiatan keagamaan, kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan indikator penilaian di MA Salafiyah, sopan santun menjadi harapan bagi madrasah untuk mencetak siswa yang berkarakter lemah lembut dalam berinteraksi baik di madrasah maupun di tengah-tengah masyarakat, sikap ini merupakan sikap yang diharapkan oleh madrasah untuk mendidik siswa yang berkarakter sesuai ucapan, kehendak dan prilaku siswa.³¹

³⁰ Ah. Fauzan, *wawancara, Karanggeneng, 7 maret 2018 (di olah dari berbagai sumber)*

³¹ Sholihin, *Wawancara, Sekaran, 8 Mei 2018, Dalam sebuah penelitian yang lain disebutkan bahwa indikasi sikap spiritual meliputi : kepimpinan, cinta tanah air, visoner, ihlas, jujur, amanah, keyakinan, pembaharu, pengabdian, menjaga kesucian hati, istiqamah, melayani, percaya diri dan berani. Lihat Nur Ifadah, Spiritual Leadership; Belajar Kepemimpinan ala Pesantren, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 145 & 247.*



Gambar 4.3 indikator penilaian spiritual

4. Instrumen Penilaian Sikap Spiritual

Penilaian aspek sikap spritual di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah secara formal dilakukan dengan menyesuaikan penilaian yang ada dalam instrument kurikulum K13.³² Dalam kaitan penggunaan instrumen penilaian di K13 ini, melakukan penilain sikap spritual dan sosial pada kegiatan pembelajaran Intrakulikuler hingga ekstrakulikuler.

Penilaian spritual digambarkan sebagai berikut³³;

a. Intrakulikuler

³² H. Mahbub Junaidi , *Wawancara*, Paciran, 30 Januari 2019

³³ Nur Hakim dan Bahruddin, *Wawancara dan Observasi*, 25-29 Nopember 2018

Penilaian sikap spritual dan sosial dalam kegiatan intrakulikuler yang telah dilakukan oleh ketiga Madrasah Aliyah pada pembelajaran PAI meliputi beberapa instrumen penilaian sebagai berikut:

1) Observasi

Instrumen observasi yang di gunakan MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah dalam penilaian siswa aspek sikap spritual dan sosial dilakukan dengan dua teknik yaitu teknik secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dan tidak langsung ini dibedakan dalam pengimplementasiannya di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah dikarenakan kebutuhan khusus untuk hasil penilaian yang objektif, penilaian secara langsung dikemas dalam kegiatan belajar mengajar KBM sedangkan tidak langsung dilakukan diluar KBM.

Adapun pengembangan instrumen observasi dikembangkan dengan bebrapa langkah yakni :

1. Menentukan kompetensi sikap yang akan dinilai
2. Kesepakatan waktu dalam penilaian
3. Tehnik yang akan digunakan dalam penggunaan observasi;catatan harian, daftar ceklist, catatan anekdot,dll.
4. Menyusun rubrik penilaian dengan bebrapa kriteria atau indikator

5. Rencana laporan dalam bentuk deskripsi, checklist, atau kualifikasi deskriptif³⁴.

(b) Observasi Langsung

Penilai melalui observasi Langsung di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah dilakukan oleh seorang guru dalam setiap keseharian siswa dilingkungan madrasah. Pengamatan ini dilakukan oleh seorang guru dengan rutin kemudian ditulis dalam jurnal guru sebagaimana yang disampaikan guru PAI;

“Penilaian melalui observasi saya lakukan setiap kali saya mengajar, saya mengamati perilaku siswa dikelas kalau terjadi kejadian perilaku yang kurang baik saya tulis dalam jurnal harian saya. Untuk diluar kelas juga saya mengamati tapi ndak intens seperti wali kelasnya. Kalau wali kelas kan tuntutananya harus memahami seluruh aspek siswa binaanya pak, jadi ya wali kelasnya terus mengikuti perkembangan siswanya baik dikelas maupun di luar kelas.”³⁵

Sebagaimana yang di sampaikan guru SKI di atas, penilaian sikap spiritual melalui instrumen observasi langsung di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru kelas, guru mata pelajaran memberikan

³⁴ Siswanto, *Penilaian Sikap dan Hasil belajar*, (Klaten; Bosscript,2017), 39.

³⁵ Syaifuddin, *Wawancara*, Paciran , 7 Nopember 2018.

penilaian melalui instrumen observasi dengan teknik secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran berlangsung, seorang guru mata pelajaran memperhatikan perilaku-prilaku serta gaya belajar siswa itu sendiri, selama pengamatan apabila terdapat perilaku yang kurang baik pada siswa seorang guru memberikan catatan yang dituliskan dalam jurnal harian. Selain guru mata pelajaran, pengamatan dilakukan lebih intensif lagi oleh wali kelas siswa. Proses penilaian juga tidak jauh beda dengan guru mata pelajaran yaitu mengamati sikap siswa kemudian mencatatnya dalam lembar observasi yang ada di jurnal wali kelas.

“Pengamatan yang kami lakukan itu rutin pak, sehingga kesimpulannya nanti juga rekapitulasi dari awal hingga akhir.

Pengalaman saya sendiri kalau selama jadi wali kelas, siswa itu kadang berubah-ubah kadang di awal itu ada yang berperilaku kurang baik tapi menginjak akhir semester ada perubahan atau perkembangan sikap siswa lebih baik.”³⁶

Dari paparan wali kelas tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian melalui observasi ini adalah akumulatif dari awal hingga akhir semester. Artinya penilaian ini tidak dibebankan

³⁶ Ali Mujib, *Wawancara*, Paciran, 15 Nopember 2018

pada satu kejadian atau peristiwa siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik, tetapi juga melihat aspek perkembangan siswa seiring berjalanya proses pendidikan yang berlangsung di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah itu sendiri.

Penilaian sikap spritual melalui jurnal di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah dilakukan dalam proses KBM berlangsung, penilaian melalui jurnal dilakukan oleh guru mata pelajaran. Dalam hal ini guru mempunyai jurnal masing-masing yang dibawa setiap kali mengajar dikelas. Jadi penilaian sikap spritual dan sosial ini hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan masing-masing guru mata pelajaran.

(c) Observasi Tidak Langsung

Penilaian sikap spritual dan sosial di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah melalui instrumen observasi dengan teknik secara tidak langsung di lakukan MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah dengan menggandeng kerjasama antara madrasah dengan wali siswa. Kerjama antara madrasah dengan wali siswa merupakan kerjasama dalam pengawasan, pembinaan dan bimbingan kepada siswa dalam

aspek sikap atau perilaku siswa itu diluar KBM berlangsung.³⁷ Seorang wali siswa diberi alat kontrol penilaian oleh madrasah yaitu sebuah buku sambung siswa atau lebih tepatnya disebut buku nara hubung. Dalam buku nara hubung, kegiatan siswa akan dikontrol melalui buku tersebut baik kegiatan keagamaan maupun sosial, kegiatan keagamaan itu seperti halnya absesnsi siswa dalam ibadah baik secara jamaah atau mandiri. Selain itu, catatan-catatan seorang wali akan menjadi bahan dasar sebuah penilaian serta evaluasi untuk pengembangan maupun pertumbuhan sikap siswa baik spritual maupun sosialnya.

2) Antar teman

Penilaian antar teman digunakan sebagai salah satu teknik penilaian sikap spritual di MA Tabah. Penilaian ini dilakukan oleh seorang siswa (penilai) terhadap siswa yang lain terkait dengan sikap/perilaku siswa yang dinilai. Praktik penilaian antar teman dilakukana dengan mengedarkan angket penilaian antar teman tetapi sekedar konfirmasi dan/atau informasi dari teman sekelas atau teman dekat siswa³⁸.

³⁷ H. Mahbub Junaidi, *Wawancara*, Paciran, 7 Nopember 2018

³⁸ Nur Hakim, *Wawancara*, Paciran, 2 Pebruari 2019. Pada masa remaja atau dalam lingkungan kelompok, kecenderunagn kohesi bertambah seiring dengan frekwensi interaksinya, dan masa remaja identik dengan masa menjalin kedekatan dengan

Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antar teman juga digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu penilaian antar teman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai. Selain itu, hasil penilaian ini juga membantu guru dalam memberikan penilaian autentik terhadap siswa karena data penilaian antar teman digabungkan dengan data penilaian yang ada di penilaian diri untuk di tarik kesimpulan sikap siswa baik sikap spritual maupun sosial.

Dari instrumen yang digunakan dalam menilai sikap siswa di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah bisa dikaitkan dengan teorinya Azhar bahwa penilaian dilakukan dengan observasi perilaku yang hal ini dilakukan oleh seorang guru, atau dengan informasi melalui teman dekat atau penilaian terselubung (*covert measures*)³⁹.

b. Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Penilaian siswa MA Tabah dalam aspek sikap spritual dan sosial selain pada kegiatan intrakurikuler juga dilakukan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam dua kegiatan tersebut, MA Tabah menilai sikap spritual dan sosial melalui

lingkungan, sehingga penilaian dari teman sanagt bisa dianggap sebagai instrumen dalam penilaian sikap siswa. Lihat dalam F.J Monks-AMP Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagaiannya*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 2006), 282.

³⁹ Menurut Azwar terdapat beberapa metode pengungkapan (mengukur) sikap, diantaranya: (1) Observasi perilaku, (2) Pertanyaan langsung, (3) Pengungkapan langsung, (4) Skala sikap (*attitude scales*) (5). Pengukuran terselubung (*covert measures*), Lihat, Azwar, *Sikap Manusia..*, 87-104.

instrumen jurnal. Selaian jurnal, instrumen dalam kegiatan ini juga menggunakan instrumen observasi. Observasi ini dilakukan oleh guru wali kelas secara berkala dan pembina kegiatan-kegiatan secara rutin. Dalam penilaian sikap melalui jurnal absensi digunakan untuk melihat kedisiplinan siswa dan partisipasi atau tanggung jawab mereka sebagai siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut, dari rekapan absensi akan terlihat siswa yang aktif mengikuti kegiatan dan kedisiplinan siswa.⁴⁰

Selain jurnal absensi, seorang guru atau pembina kegiatan juga melakukan observasi langsung pada siswa sembari menilai perilaku-prilaku siswa pada saat berpartisipasi dalam kegiatan baik kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kemudian guru yang menilai melalui observasi memberikan catatan-catatan terhadap siswa yang kurang berperilaku baik dan menginformasikan pada wali kelas untuk bersama-sama membimbing siswa tersebut sehingga menjadi siswa yang mempunyai sikap sesuai harapan. Termasuk dalam aspek penilaian adalah dari prestasi mereka dalam bidang non akademik, sebagai perwujudan atas keberhasilan kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan penilaian sikap di MA Mawar, MA tersebut menggunakan instrumen-instrumen penilaian yang terdapat dalam

⁴⁰ Khoirul Amin, *wawancara*, Paciran, 29 Nopember 2017

kurikulum Nasional. Instrumen-instrumen yang digunakan antara lain;⁴¹ hal ini dilakukan karena dalam penilaian sikap dibutuhkan banyak data agar valid dalam memberikan nilai kepada siswa⁴², mulai dari observasi, penilaian diri, bahkan penilaian antar teman dan penilaian dari guru mapel, serta guru piket.

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik penilaian yang digunakan oleh MA Mawar. Teknik observasi adalah merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan oleh penilai untuk mengukur seberapa ketercapaian sikap-sikap siswa MA Mawar dalam kesehariannya dilingkungan madrasah maupun diluar madrasah. MA Mawar sendiri, dalam penilaiannya dengan menggunakan teknik observasi dilakukan dengan dua cara yaitu dalam kegiatan belajar mengajar dan diluar kegiatan belajar mengajar. Kegiatan penilaian melalui teknik observasi ini dikategorikan menjadi dua yaitu kategori observasi langsung dan kategori observasi tidak langsung, hasil dari observasi

⁴¹ Ali Musta'in, *Wawancara*, Karanggeneng, 1 Desember 2017

⁴² Menurut Gerungan ciri-ciri sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, dapat berubah-ubah, karena itu attitude dapat dipelajari orang, tidak berdiri sendiri, dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa, dan yang terakhir, sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Baca Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 2000), 151-152.

dapat dijadikan sebagai umpan balik atas hasil pembinaan⁴³, yang dijelaskan sebagai berikut;

Penilaian sikap di MA WAWAR melalui teknik observasi Langsung di MA Mawar dilakukan oleh seorang guru dalam setiap keseharian siswa dilingkungan madrasah. Pengamatan ini dilakukan oleh guru secara rutin dalam kegiatan belajar mengajar dan secara tidak rutin di luar KBM berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada siswa yang berkaitan dengan sikap. Observasi dalam KBM sebenarnya di MA Mawar dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran sedangkan observasi yang diluar kelas lebih intens dilakukan oleh wali kelas, guru PAI, guru BK dan Wakil kepala bidang kesiswaan, guru piket dan guru bag ketertiban siswa melalui jurnal yang dibuatkan oleh pihak madrasah

Dengan demikian, jurnal-jurnal wali kelas, guru PAI, guru BK, dan wakil kepala bidang kesiswaan lebih banyak kaitanya dengan prilaku siswa yang dicatat sekaligus dekat dengan siswa karena di MA Mawar keempat guru tersebut yang memberikan pembinaan langsung terkait dengan sikap dan perilaku siswa MA Mawar.⁴⁴

b. Observasi Tidak Langsung

⁴³ Mulyadi, *Evaluasi pendidikan; Pengembangan Model evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2014), 98.

⁴⁴ Dokumen, Jurnal Guru PAI MA Mawar Simo

Penilaian sikap di MA Mawar melalui instrumen observasi dengan teknik secara tidak langsung dilakukan dengan kerjasama wali siswa. Kerjasama dengan wali siswa ini terkait dengan penilaian sikap wali siswa terhadap anak mereka sendiri dilingkungan rumah dan masyarakat, dalam implementasinya MA Mawar memberikan buku siswa yang didalamnya berisikan catatan orang tua terhadap sikap-sikap siswa dalam keseharian di lingkungan rumah dan masyarakat. Dari hasil observasi orang tua kepada anaknya kemudian di catat dalam buku yang disediakan oleh MA Mawar, (buku Nara Hubung), ini merupakan observasi MA Mawar secara tidak langsung dalam melihat dan memperhatikan perkembangan sikap siswa di MA Mawar.

c. Penilaian diri

Teknik penilaian diri dalam penilaian sikap di MA Mawar merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (siswa) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam berperilaku. Hasil penilaian diri siswa di MA Mawar juga dipakai sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi atau introspeksi diri.

Dalam praktiknya, Instrumen penilaian diri di MA Mawar melalui wawancara intensi oleh petugas Bimbingan dan Konseling

(BK), yang melayani segala keluhan dan permasalahan siswa selama proses KBM.

Adapun permasalahan umum tentang sikap ini di sediakan oleh guru BK sehingga pernyataan-pernyataan tersebut nantinya akan diberikan solusi. Sebagaimana yang dimaksud pernyataan-pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Penilaian Diri Siswa

No	Pernyataan
1	Keluhan selama KBM
2	Kegiatan di rumah
3	Kondisi Oran tua wali
4	Masalah hubungan dengan teman/pacar
5	Masalah di pondok

d. Antar teman

Penilaian teman sejawat menjadi salah satu teknik instrumen penilaian yang digunakan di MA Mawar. Penilaian melalui teknik antar teman ini dilakukan oleh MA Mawar dengan cara menorek informasi tentang anak melalui teman dekat atau teman satu kelas bahkan teman satu kamar dalam pondok atau satu desa. Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada siswa merupakan pernyataan yang

sudah disiapkan oleh guru dengan mengacu pada materi atau permasalahan sikap yang yang harus dimiliki siswa

Pengaduan siswa pada guru terkait dengan sikap temannya yang dianggap kurang baik akan menjadi catatan atau hasil penilaian antar teman, seringkali di MA Mawar pengaduan-pengaduan temannya itu kemudian mendapatkan perhatian guru untuk memanggil siswa yang di adukan untuk klarifikasi, sehingga dengan klarifikasi tersebut dianggap sebagai objektifitas dalam penilaian antar teman itu sendiri.

Penilaian antar teman di MA Salafiyah dilakukan dengan dua teknik yaitu pertama adalah interview guru kepada siswa dan yang kedua melalui laporan siswa kepada guru. Interview guru kepada siswa yaitu dilakukan oleh seorang guru untuk mengkroscek kebenaran sikap spritual dan sosial siswa, interview ini dilakukan oleh guru bukan untuk siswa yang diwawancarai tetapi untuk siswa yang lain. siswa yang diwawancarai guru adalah sebagai alat penilaian guru yang sebenarnya penilaian itu ditujukan pada temannya, jadi pada implementasinya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar sikap spritual dan sosial siswa yang ditujukan kepada temannya sendiri. Penilaian menggunakan instrumen penilaian antar teman di MA Salafiyah adalah untuk mencari otentisitas sikap spritual dan sosial siswa.

e. Informasi kolega (teman guru/pembina)

Penilaian teman kolega menjadi salah satu teknik instrumen penilaian yang digunakan di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah. Penilaian melalui teknik kolega ini dilakukan oleh MA Mawar melalui rapta akhir semester dan jugapda saat-saat istirahat. Pengaduan siswa pada guru terkait dengan sikap temanya yang dianggap kurang baik akan menjadi catatan atau hasil penilaian antar teman, dijadikan dasar dalam proses diskusi selama proses musyawarah.

MA Salafiyah dalam proses penilaian sikap spritual menggunakan beberapa instrumen, instrumen ini disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai oleh MA Salafiyah. Instrumen yang dimaksud jurnal, dan penilaian teman sejawat yang di paparkan sebagai berikut;⁴⁵

Instrumen observasi yang di gunakan MA Salafiyah dalam penilaian siswa aspek sikap spritual dilakukan secara langsung pada proses pendidikan di madrasah. Penilaian antar teman di MA Salafiyah dilakukan dengan dua teknik yaitu pertama adalah interview guru kepada siswa dan yang kedua melalui laporan siswa kepada guru. Interview guru kepada siswa yaitu dilakukan oleh seorang guru untuk mengkroscek kebenaran sikap spritual dan sosial siswa, interview ini dilakukan oleh guru bukan untuk siswa yang

⁴⁵ Ibid.,

diwawancarai tetapi untuk siswa yang lain. siswa yang diwawancarai guru adalah sebagai alat penilaian guru yang sebenarnya penilaian itu ditujukan pada temanya, jadi pada implementasinya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar sikap spritual dan sosial siswa yang ditujukan kepada temanya sendiri. Penilaian menggunakan instrumen penilaian antar teman di MA Salafiyah adalah untuk mencari otentisitas sikap sritual yaitu dengan penilaian siswa melalui pengaduan siswa kepada gurunya, disadari ataupun tidak bahwa seorang siswa yang memberikan pengaduan siswa kepada guru terkait prilaku siswa disekolah adalah bentuk penilaian siswa pengadu kepada temanya. Oleh karena itu, pengaduan siswa di MA Salafiyah juga digunakan sebagai cara guru menilai sikap sritual dan sosial siswa.

f. Laporan Buku Pribadi/Sambung Siswa (BPS)

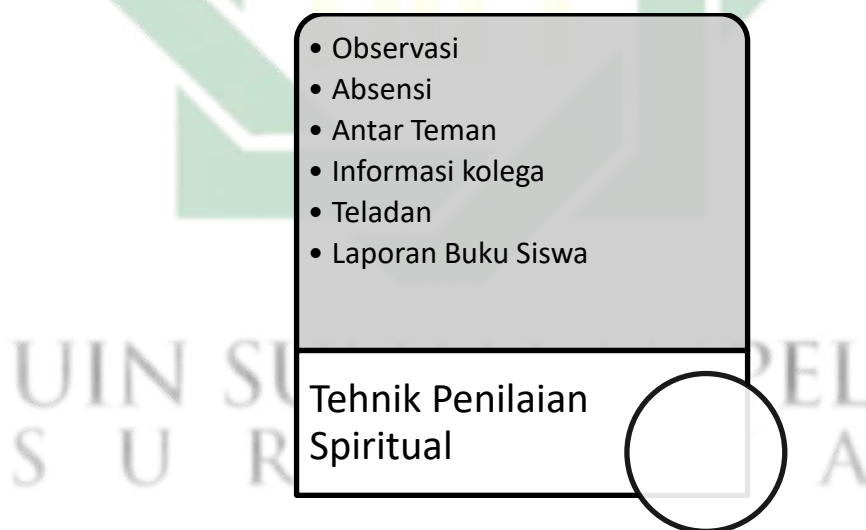
Di MA Tabah menggunakan istilah Buku Pribadi Siswa, yang isinya berupa tata tertib yang harus di taati oleh siswa, termasuk didalamnya ada catatan keluar masuk area madrasah saat KBM, keikutsertaan kegiatan ekstra dan juga keagamaan, catatan pelanggaran, prestasi siswa, dan konsultasi ke bagian BK yang didalamnya memuat tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan solusi yang diberikan oleh siswa. Pada akhir terdapat catatan akumulasi semua kegiatan siswa, yang setiap minggunya di kontrol

oleh wali kelas dengan bukti telah mendapatkan tanda tangan wali kelas.

Sedangkan di MA Mawar pakai istilah Buku Penghubung Siswa, secara umum isi yang terdapat dalam BPS MA Mawar sama dengan MA Tabah hanya saja terdapat juga kontrol sholat ketika dirumah yang ditanda tangani oleh wali siswa.

Gambar 4.4 Tehnik penilaian sikap spiritual

Gambar 4.4 Tehnik penilaian sikap spiritual



Gambar 4.4 Tehnik penilaian sikap spiritual

5. Pemanfaatan Penilaian Sikap Spiritual

Langkah-langkah menyusun rekapitulasi penilaian sikap ;

- 1) Semua guru mata pelajaran dan wali kelas memberi informasi berdasarkan jurnal yang dibuat mengenai sikap/perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik dari peserta didik.
- 2) Petugas/Guru BK memberikan pertimbangan kepada wali kelas terkait sikap/perilaku peserta didik, sepanjang tidak mencederai azas kerahasiaan.
- 3) Wali kelas merangkum dan menyimpulkan (memberi predikat dan merumuskan deskripsi) capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik. Predikat terdiri atas sangat baik (A), baik (B), cukup (C), atau kurang (D), dan deskripsi sikap ditulis dengan kalimat positif.
- 4) Wali kelas menyampaikan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dalam forum rapat dewan guru.
- 5) Deskripsi yang ditulis pada sikap spiritual dan sikap sosial adalah perilaku yang sangat baik, sedangkan sikap spiritual dan sikap sosial yang kurang baik dideskripsikan sebagai perilaku yang perlu pembimbingan.
- 6) Rekapitulasi hasil penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang dibuat oleh wali kelas berupa predikat dan deskripsi diisikan dalam rapor.

Penilaian yang dihasilkan oleh MA Tabah tidak seluruhnya ada tindakan khusus, pada kesempatan tindak lanjut ini hanya diberikap kepada siswa-siswa yang dianggap bermasalah serius. Prilaku siswa yang di anggap fatal oleh madrasah dan guru kemudian baru mendapatkan

konseling khusus untuk segera diberikan pengarahan dan bimbingan untuk siswa yang bersangkutan.⁴⁶

Adapun bimbingan yang dimaksud adalah secara langsung ditangani oleh BK dan wakil kepala bidang kesiswaan, siswa-siswa yang dianggap bermasalah diberikan penanganan khusus oleh guru bimbingan konseling BK. Bentuk bimbingan dan pengarahan oleh BK disesuaikan dengan permasalahan siswa itu sendiri, pembimbingan ini dilakukan melalui pendekatan personal dan interpersonal, yaitu pendekatan personal secara langsung diberikan kepada siswa yang bersangkutan, sedangkan interpersonal dilakukan oleh BK melalui kerja sama dengan wali siswa⁴⁷.

Hasil penilaian aspek sikap dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik sesuai tuntutan yang tersurat dalam kurikulum. Perilaku sikap spiritual dan sosial hasil pengamatan dan dicatat dalam jurnal guru, wali kelas maupun guru BK menjadi dasar untuk tindak lanjut oleh pihak madrasah, baik dalam penentuan keberlanjutan program maupun studi. Bila terdapat perilaku sikap yang

⁴⁶ Khoirul Amin, *Wawancara*, Paciran, 29 Nopember 2019

⁴⁷ Kegiatan penilaian sikap yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya, seperti halnya: (a) Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa. (b) Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial. (c) Sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu diantara siswa. (d) Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karir. (4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan, lihat M. Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya 2010),5-7.

kurang baik dalam sikap spiritual maupun sikap sosial, maka dapat ditindaklanjuti dengan pembinaan oleh pihak BK. Hal tersebut penting agar peserta didik yang berperilaku kurang baik mengetahui ada sikapnya yang perlu diperbaiki dan bagi peserta didik yang telah menunjukkan sikap baik akan termotivasi untuk terus berperilaku baik

Sebagaimana hasil wawancara, selain sebagai bentuk lporan pada pimpinan dan orang tua, bagi guru-guru MA Tabah penilaian atau hasil pengamatan selama proses dijadikan sebagai bentuk *muhasabah*⁴⁸ bagi guru dalam mendidik siswa-siswi, selain dari itu adalah sebagai rasa tanggungjawab setelah mendidik para guru selanjutnya menyerahkan semua hasil (*output*) anak didiknya kepada Allah SWT, yakni senantiasa berdoa untuk keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang diajarkan kepada mereka⁴⁹.

Dari hasil penilaian sikap spritual di MA Mawar inilah yang kemudian dijadikan MA Mawar untuk berbenar diri dan melakukan sebuah program khusus dalam pembinaan sikap siswa MA Mawar. Dari hasil penilaian yang kemudian diketahui bahwa siswa MA Mawar yang

⁴⁸ Istilah ini diambil dari makna Alquran;2;284, yang berarti “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu..’dalam Ayat tersebut dianggap penulis yang paling dekat dengan kata penilaian, yang berasal dari kata “حسب“ yang berarti menghitung. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi/penilaian diri (النفس سبة محاسبية) yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas. Baca Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yaqub, (Jakarta: Faizan, 1985), 127-134.

⁴⁹ H. Abdul Majid, *Wawancara*, Paciran, 5 Desember 2019.

dianggap memiliki kekurangan dalam hal ini adalah sikap yang kurang baik maka akan mendapat perlakuan khusus

Adapun bimbingan yang dimaksud adalah secara langsung ditangani oleh BK dan wakil kepala bidang kesiswaan, siswa-siswa yang dianggap bermasalah diberikan penanganan khusus oleh guru bimbingan konseling BK. Bentuk bimbingan dan pengarahan oleh BK disesuaikan dengan permasalahan siswa itu sendiri, pembimbingan ini dilakukan melalui pendekatan personal dan interpersonal, yaitu pendekatan personal secara langsung diberikan kepada siswa yang bersangkutan, sedangkan interpersonal dilakukan oleh BK melalui kerja sama dengan wali siswa itu sendiri.

Pelaporan hasil penilaian sikap siswa dilakukan dalam setiap semester sekali. Pelaporan hasil penilain sikap di MA Mawar disosialisasikan kepada wali siswa pada saat rapat wali siswa sekaligus pembagian rapor siswa. Dalam kegiatan rapat wali ini juga, pihak sekolah memberikan arahan kepada siswa yang berprestasi untuk terus meningkatkan prestasinya dan akan mengajak kerjasama wali siswa untuk melakukan pembinaan kepada siswa yang mendapatkan nilai baik pengetahuan maupun sikap yang rendah.

Hasil penilaian siswa yang didapatkan oleh MA Salafiyah adalah sebagai bahan evaluasi. Artinya tindak lanjut dari penilaian di MA Salafiyah berupa rapat guru dalam hal evaluasi khususnya terkait dengan

peningkatan sikap siswa yang lebih baik. Dalam proses penilaian sikap juga sebenarnya ada tindak lanjut khusus yang dilakukan oleh MA Salafiyah yaitu ketika didapati siswa yang melanggar peraturan madrasah yang dianggap sebagai pelanggaran berat. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa itu kemudian di tindak lanjuti oleh wakil kepala bidang kemahasiswaan, guru bimbingan konseling dan guru wali kelas. Adapun bentuk kegiatannya bervariasi mulai dari peringatan, pengarahan, pembinaan pengawasan, dan wali siswa dipanggil ke madrasah untuk kerja sama dalam hal pembinaan dan pengawasan.⁵⁰

Dari hasil penilaian akhir yang menggabungkan nilai dari pihak guru PAI, guru BK dan guru wali kelas MA Salafiyah, kemudian dilakukan sebuah pelaporan hasil penilaian yang sudah dilakukan selama semester. Pelaporan yang dilakukan di MA Salafiyah dituangkan dalam rapor siswa dan kemudian di sampaikan kepada wali siswa pada saat rapat wali sekaligus pengambilan rapor siswa.

Pemanfaatan yang terakhir dari hasil penilaian, setelah diketahui secara umum dari evaluasi, adalah digunakan sebagai motif dalam berdoa. Dari semua madrasah yang ada, memiliki cara yang berbeda dalam memberikan asupan doa, yang secara soiritual sebagai bentuk akhir dalam memberikan harapan perubahan pada siswa setelah berusaha dengan

⁵⁰ Muhammad Hamdi, *Wawancara*, Siman Sekaran, 23 Mei 2018

berbagai macam program untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa.

Jika di MA Tabah terdapat satu majlis setiap bulan sekali yang di adakan oleh yayasan pondon pesantren Tarbiyatut Tholabah, yang isinya berupa istighotsah seluruh guru dan karyawan se yayasan sekaligus pembagiann bisyaroh bagi guru dan karyawan, disamping ada arisan bulanan.

Gambar 4.5 Pemanfaatan hasil penilaian sikap spiritual

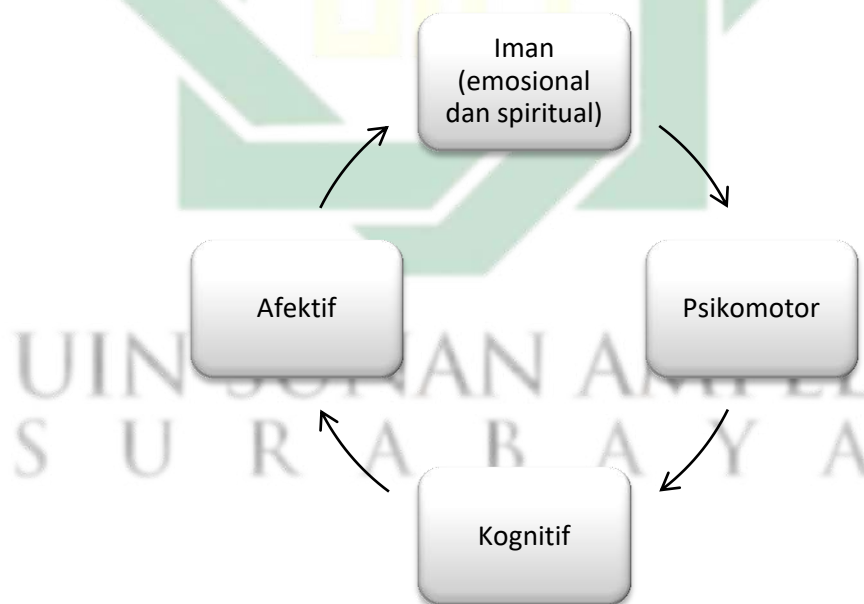


Jika dilihat secara keseluruhan maka dimensi spiritual yang menjadi fokus penialaian sama dengan teori yang digagas oleh Abd.Rahman Assegaf, bahwa dalam pendidikan tidak cukup pendidikan Islam hanya dibatasi dengan tigas domain saja: afektif, kognitif, dan psikomotorik saja, tetapi ditambah dengan domain iman yang didalamnya memiliki komponen: tafakur, tasyahud,

burhan, furqan, yakin, ihsan, dan taqwa⁵¹, muara dari domain ini ditunjukkan dengan ketaatan dan kesalehan yang bisa diamati⁵².

Ketiga domain yang ada, belum mampu untuk mewadahi makna bathiniyah dan pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Motif manusia dalam menjalankan atau berperilaku spiritual bukan semata karena ada adanya internalisasi pengetahuan kedalam sikap saja, tetapi ada faktor eksternal yang lebih berpengaruh terhadap perilaku sipiritual, yakni alQuran dan sunah nabi Muhammad SAW.

Yang bila digambarkan koneksitas antar domain sebagai berikut;



Gambar 4.6 Koneksitas empat domain pendidikan Islam

⁵¹ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), 92-97.

⁵² Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: LKIS Prinintg Cemerlang, 2010), 84-85.

Temuan studi Ah. Zakki Fuad mempresentasikan lebih detail tentang domain dalam pendidikan islam, yakni domain transenden dengan mengambil tujuan filosofis pendidikan islam yakni menjadikan orang baik, kata baik kemudian dicari kata yang memiliki kata baik dalam alQuran lalu dikaji melalui kajian tematik (*maudhu'i*), hingga menemukan bahwa domain transenden dari pendidikan islam meliputi dimensi ilahiyah, dimensi insaniyah, dan dimensi kauniyah⁵³.

Tiga dimensi tersebut diklasifikasi menjadi tujuan pendidikan Islam sesuai dengan teori taksonomi sebagai berikut:

1) Dimensi Ilahiyah (Ketuhanan-Teosentris):

- a) beriman (kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari akhir, kada & kadar)
- b) bertakwa (Beribadah, berzikir, berpuasa, bersukur, adil)
- c) menyembah Allah
- d) menjalankan perintah Allah
- e) menjauhi larangan Allah
- f) salat (Sunah: tahajud, witr, rawatib, duha, tarawih, istisqa', gerhana, jenazah. Idul fitri, idul adha, tahiyat al- masjid. Wajib: Isya', subuh, duhur, asyar, maghrib).

⁵³ Ah. Zakki Fuad, "Taksonomi Transenden; Pradigma Tujuan Pendidikan Islam", *Journal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2014, hal. 2-25

- g) puasa (Wajib: Ramadhan, nazar. Sunah: Senin-kamis, tarwiyah-arafah, 6 hari bulan syawal).
 - h) berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis
 - i) membaca al-Qur'an di malam hari
 - j) jihad dengan harta dan jiwa, beramal saleh, ikhlas, sabar, tobat).
 - k) beramal saleh
 - l) ikhlas
 - m) sabar
 - n) Tobat
- 2) Dimensi Insaniyyah (Kemanusiaan-Antroposentris)
- a) sedekah di jalan Allah (fakir, miskin, amil, muafak, budak, gharim, sabilillah, ibnu sabil).
 - b) infak di jalan Allah (Ibu, bapak, kerabat, anak yatim, orang miskin, sabilillah).
 - c) peduli kepada anak yatim
 - d) silaturahmi
 - e) berdamai dengan manusia
 - f) jujur dalam bertransaksi
 - g) cepat dalam melaksanakan kebaikan
 - h) berperilaku positif
 - i) pemaaf
 - j) berkata baik

k) sopan santun dalam berpakaian

3) Dimensi Kauniyyah (Alam -Ekosentris)

a) Tidak merusak bumi (daratan, tanah, lautan, air, hewan, ikan, tumbuhan, tanaman)

b) Tidak merusak alam (matahari, bulan, bintang, awan, hujan)⁵⁴.

Jika melihat dari klasifikasi diatas maka kriteria yang dijadikan dalam penilaian sikap spiritual di Madrasah Aliyah di Kabupaten Lamongan adalah mencakup semua aspek nilai-nilai spiritual atau dimensi Illahiyah. Begitupun dalam aspek sikap sosial adalah kategori dimensi Insaniyyah.

B. Penilaian sikap sosial Pendidikan Agama Islam

1. Prinsip penilaian sikap sosial

MA Mawar dalam melakukan penilaian sikap sosial berdasarkan beberapa prinsip. Prinsip utama dalam penilaian sikap di MA Mawar adalah mendidik, adil, kontekstual, komunikatif, terpadu, dan terbuka, artinya MA Mawar memberikan sebuah penilaian sekaligus pembinaan yang dapat meningkatkan sikap peserta didik. Adapun prinsip yang disampaikan kepala madrasah yakni penilaian sikap berpijak pada kontekstual yang berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan sikap yang diukur. Selanjutnya prinsip terbuka yaitu prinsip penilaian didasarkan pada transparansi sehingga semua bisa

⁵⁴ Fuad, Taksonomi Transenden; ..., hal. 2-25

menilai secara bersama-sama, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas pembina atau guru.⁵⁵

Penilaian di MA Mawar juga berprinsip pada keterbukaan yang berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Prinsip Terbuka dan komunikatif⁵⁶ juga sebagai landasan untuk menilai siswa di MA Mawar, dan yang terakhir adalah prinsip mendidik/membina yang artinya penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar sehingga dari hasil penilaian kemudian ada pembinaan lanjut. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁵⁷

Selain prinsip adil dan terbuka yang dilakukan MA Salafiyah, MA Salafiyah juga melakukan prinsip komunikatif yang artinya dari hasil penilaian objektif kemudian dilakukan peneguran, pembimbingan dan juga pengarahan oleh guru yang menilai, oleh sebab itu, nilai edukatif ini

⁵⁵ H. Ali Musta'in, *Wawancara*, Karangeneng, 14 Februari 2018

⁵⁶ Konsep penilaian ahlak harus dilihat dari konsistensi antara ucapan dan perbuatan, sehingga komunikasi perlu dibangun dalam menilai sikap anak, alasan atau motivasi dalam perbuatan menjadi salah satu aspek yang perlu untuk dijadikan sebagai landasan. Baca Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 105

⁵⁷ Harun Rasyid, *Mansur, Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2013), 84.

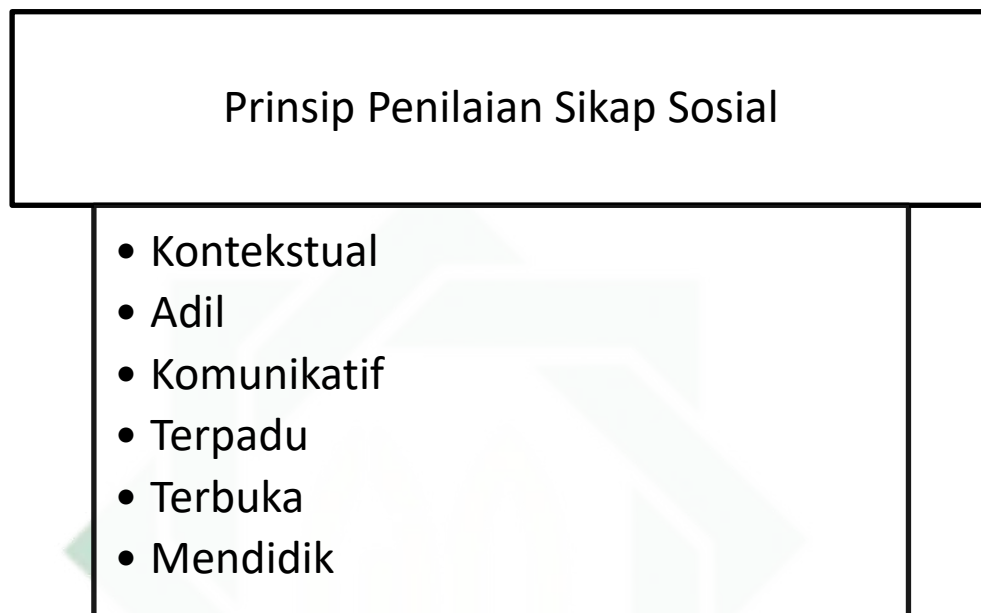
sangat menunjang bagi siswa untuk terus memperbaiki prilaku dan pertumbuhan sikap siswa menuju sikap yang positif

Selain itu, penilaian sikap bagi guru MA Tabah adalah terpadu, yakni secara komprehensif dalam menilai anak, tidak hanya sekali dua kali pertemuan saja dalam menilai, tidak dari unsur keaktifan tetapi juga perkembangan ketrampilan atau prestasi yang ditunjukkan oleh siswa, sehingga prinsip keadilan juga terlihat dalam proses penilaian. Termasuk prinsip dalam penilaian adalah tingkat kontekstualitas perbuatan dengan alasan atau motivasi dalam bertindak, bagi guru MA Tabah setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan setting sosial yang berbeda-beda, dalam memberikan penilaian tidak bisa kemudian disamaratakan⁵⁸.

Prinsip lain dari penilaian sikap di MA Tabah adalah kontekstual dan komunikatif, ketika di madrasah baik dalam maupun luar kelas sewaktu-waktu guru bisa memberikan teguran atau motivasi misal dalam bentuk hukuman atau perintah⁵⁹.

⁵⁸ H. Abdul Majid, *Wawancara*, Paciran Lamongan, 5 Desember 2018

⁵⁹ Selanjutnya, asesmen formatif dapat digunakan untuk memperbaiki: (1) proses pembelajaran oleh guru atau *assessment for learning*, dan (2) proses pembelajaran oleh siswa atau *assessment as learning*, baca Lorna Earl, . *Assessment - a powerful lever for learning*, . Brock Education Journal. 16, 1,(2006), 7.



Gambar 4.6 Prinsip penilaian sikap sosial

2. Tujuan penilaian sikap sosial

MA Tabah, MA Mawar dan MA Salafiyah melakukan penilaian sikap sosial bertujuan mengevaluasi (*Muhasabah*) sejauh mana efektifitas pendidikan yang berlangsung khususnya dalam aspek pendidikan sikap atau PAI itu sendiri.⁶⁰ Artinya dalam aspek tujuan mengevaluasi pendidikan, hasil penilaian yang didapat oleh seorang guru selama proses penilaian dijadikan bahan dasar evaluasi efektifitas pembinaan yang dilaksanakan madrasah, jangan-jangan dari hasil penilaian yang semisal nilai sikap siswa belum maksimal itu dikarenakan oleh proses pelayanan-pelayanan pembentukan sikap spritual maupun sosial yang kurang

⁶⁰ H. Mahbub Junaidi, *Wawancara*, Paciran Lamongan, 7 Nopember 2018 dan H. Ali Musta'in, *Wawancara*, Simo Karangeneng, 14 Februari 2018

maksimal. Tujuan Penilaian sikap siswa sebagai jalan untuk mengetahui efektifitas pendidikan ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kusaeri dan Purwanto yang mengatakan fungsi penilaian salah satunya adalah upaya menelusuri proses pembelajaran agar tetap pada rencana dan analisis terhadap kendala-kendala dalam pembelajaran⁶¹.

Tujuan penilaian sikap baik spritual maupun sosial di MA Mawar adalah sebagai penanaman dan penguatan ahlak siswa⁶². Secara formal penilaian sikap sebagai pemenuhan atas standar pendidikan nasional, bahwa proses pendidikan tidak mungkin melepaskan evaluasi melalui penilaian. Selanjutnya MA Mawar dalam melakukan penilaian bertujuan untuk memotivasi anak dalam bersikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran.⁶³

Selanjutnya, Tujuan penilaian aspek sikap secara umum adalah sebagai reward atas capaian siswa.⁶⁴ Proses yang telah dilalui oleh siswa dari sekian waktu dan dengan usaha mereka dalam menempa diri,

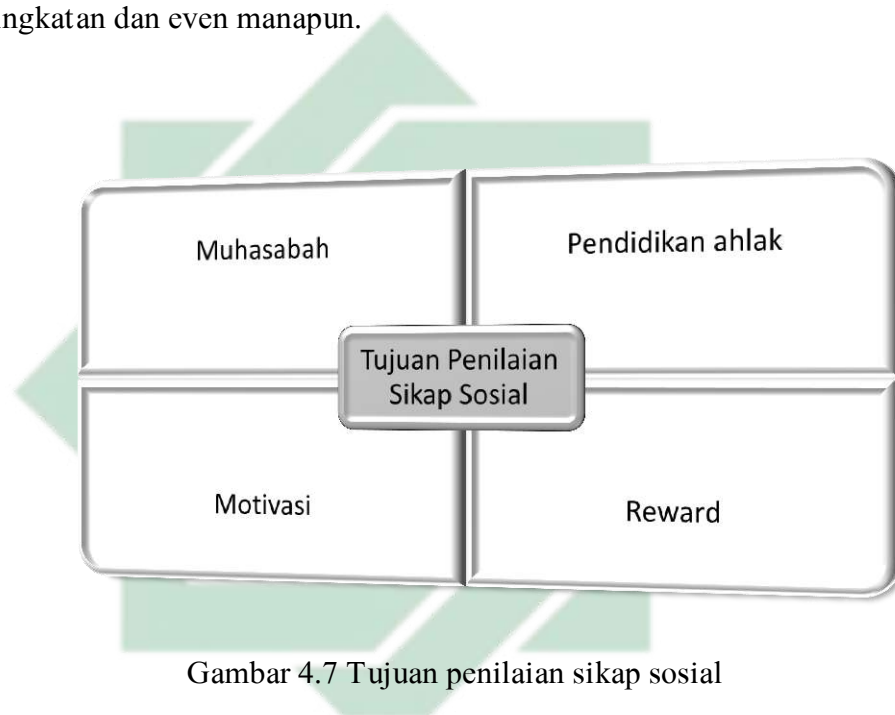
⁶¹ Paling tidak tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut: (1) Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) Pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, (3) Pencarian (*findingout*), yaitu mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4) Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Lihat, Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran ...*, 9.

⁶² H. Ali Musta'in, *Wawancara*, Karangeng, 14 Februari 2018

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Moh Saifullah Abid, *Wawancara*, Karangeng, 28 Februari 2018

penyesuaian lingkungan, dan latihan-latihan dalam pembinaan perlu untuk diberikan penghargaan atas usaha tersebut. Terlebih bagi mereka yang telah memberikan prestasi dalam perlombaan atau kompetisi dalam tingkatan dan even manapun.



Gambar 4.7 Tujuan penilaian sikap sosial

3. indikator penilaian sikap sosial

Pembinaan khususnya sikap sosial di MA Tabah memiliki target-target tertentu atau indikator untuk dicapai. Indikator ini akan menjadi tolak ukur seberapa jauh keberlangsungan pendidikan sosial yang dicapai melalui penilaian yang sudah diklasifikasikan dalam indikator tersebut. Pelaksanaan penilaian sikap spritual di MA Tabah melalui beberapa

indikator, indikator tersebut diantaranya kedisiplinan,tawadlu, jujur, ‘iffah⁶⁵, tanggungjawab, percaya diri, dan motivasi tinggi

Dalam kesekian indikator ada ciri khusus yang menjadi indikator utama, MA Tabah lebih menganggap indikator di atas semuanya adalah penting tetapi indikator sopan santun menjadi terdepan bagi siswa MA Tabah, sopan santun di MA Tabah ini lebih dikenal dengan istilah “tawadhu”. Dengan tawadhuk siswa akan sepatutnya mempunyai sikap tanggung jawab, disiplin dan lainnya. Karena sebenarnya MA Tabah memahami siswa itu idealnya tawadlu’ dulu sehingga dalam prosesnya akan menunjukkan sikap-sikap baik yang lain. Aspek lain juga yang menjadi perhatian guru MA Tabah adalah anak mampu membawa diri dalam setiap kesempatan, bisa menjaga sikap baik terhadap guru maupun teman, mampu menahan diri ketika marah dan tau waktu saat mana harus bercanda dan harus serius⁶⁶.

Dalam implementasi pendidikan sosial di MA Mawar, MA tersebut mempunyai beberapa target capaian khususnya dalam pendidikan sikap.

⁶⁵ Dalam kitab Ta’limul Muta’alim disebutkan bahwa pantangan besar bagi penuntut ilmu adalah mencemarkan diri atau menghinakan diri dengan berbuat hal-hal yang dilarang oleh agama, maka hendaknya bagi peserta didik memiliki sikap tawadlu dan Iffah (menjaga diri) untuk menghormati ilmu dan guru yang telah mengajarkan. Lihat Syaikh Az zarnuji, *Talimul Muta’alim, terj* Aliy As’ad,(Kudus: Menara Kudus, 2007), 21-22.

⁶⁶ Muhyiddin dan H. Abdul Lathif , *Wawancara*, Paciran, 30 Januari 2019

Sikap-sikap sosial tersebut sama dengan MA Tabah hanya terdapat perbedaan pada aspek kepedulian dan kepemimpinan dalam kegiatan⁶⁷.

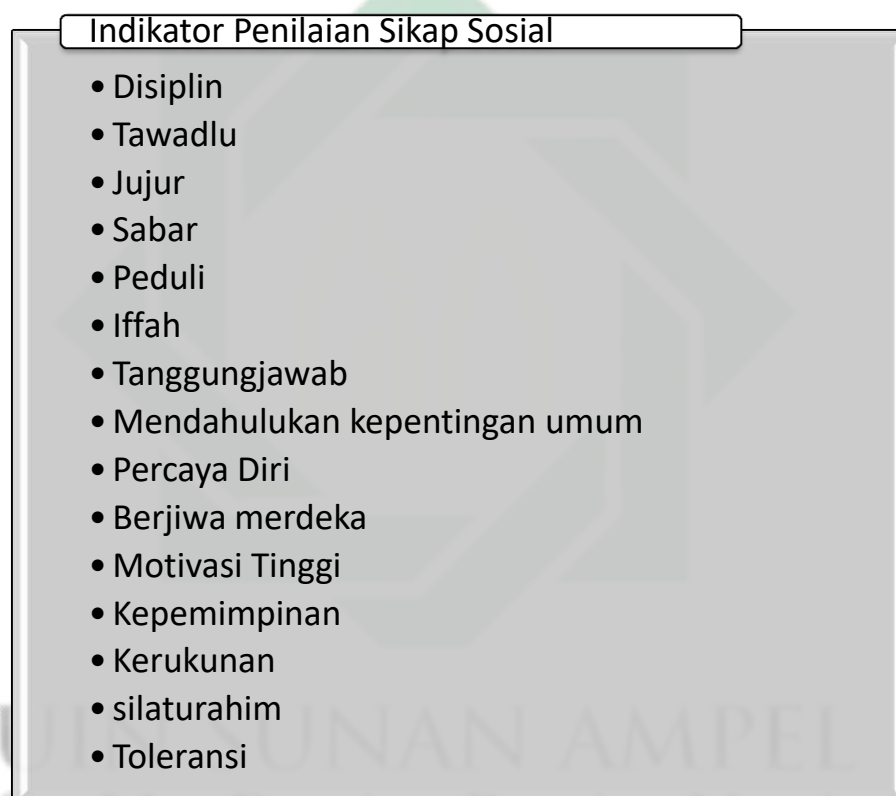
Dalam penilaian sikap spritual dan sosial di MA Salafiyah tentu ada butir-butir indikator yang di nilai. MA Salafiyah telah merumuskan penilaian sikap yang seharusnya dimiliki siswa kedalam sebuah indikator penilain. Indikator yang digunakan dalam penilaian sikap merupakan nilai-nilai sikap fundamental siswa yang harus dimiliki dan diaktualisasikan dalam kehidupan siswa baik lingkungan madrasah maupun dimasyarakat. Dalam psikologi Islam disebutkan bahwa dimensi *ruhiyyah* atau spiritual memiliki dua kebutuhan pokok, yakni perwujudan diri (aktualisasi diri) sebagai khalifah Tuhan dibumi dan kebutuhan beribadah dalam arti sebagai hamba dan implemtasi dari syariah (ajaran) Islam⁶⁸.

Nilai-nilai atau indikator yang ingin dicapai madrasah untuk dimiliki siswa adalah kedisiplinan, tanggungjawab, jujur, percaya diri, dan motivasi tinggi menjadi sikap yang harus dimiliki siswa baik dilingkungan sekolah maupun dalam prilaku keseharian dimasyarakat. Kedisiplinan siswa juga menjadi prioritas utama bagi siswa karena dengan disiplin akan tercermin keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran di madrasah, kejujuran menjadi yang ketiga dalam indikator penilaian di MA Salafiyah, kejujuran menjadi harapan bagi madrasah untuk mencetak siswa yang berkarakter

⁶⁷ Ah. Fauzan, *wawancara*, Karanggeneng, 7 maret 2018 (*di olah dari berbagai sumber*)

⁶⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; studi tentang elemen Psikologi dari Al Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 246-247.

amanah dalam berinteraksi baik di madrasah maupun di tengah-tengah masyarakat. Sikap ini merupakan sikap yang diharapkan oleh madrasah untuk mendidik siswa yang berkarakter sesuai ucapan, kehendak dan perilaku siswa.⁶⁹



Gambar 4.8 Indikator penilaian sikap sosial

4. Instrumen Penilaian Aspek Sikap Sosial

Dalam kegiatan penilaian sikap di MA Mawar, MA tersebut menggunakan instrumen-instrumen penilaian yang terdapat dalam

⁶⁹ Sholihin, *Wawancara*, Siman Sekaran, 8 Mei 2018. Dalam penelitian oleh Nur Ifadah menyebutkan bahwa aspek sosial dalam pendidikan pesantren meliputi : sederhana, jujur, sabar, penolong, mengutamakan kepentingan umum, berahlak mulia, dermawan, berjiwa merdeka. Lihat Nur Ifadah, *Spiritual Leadership; Belajar Kepemimpinan ala Pesantren*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 145&247.

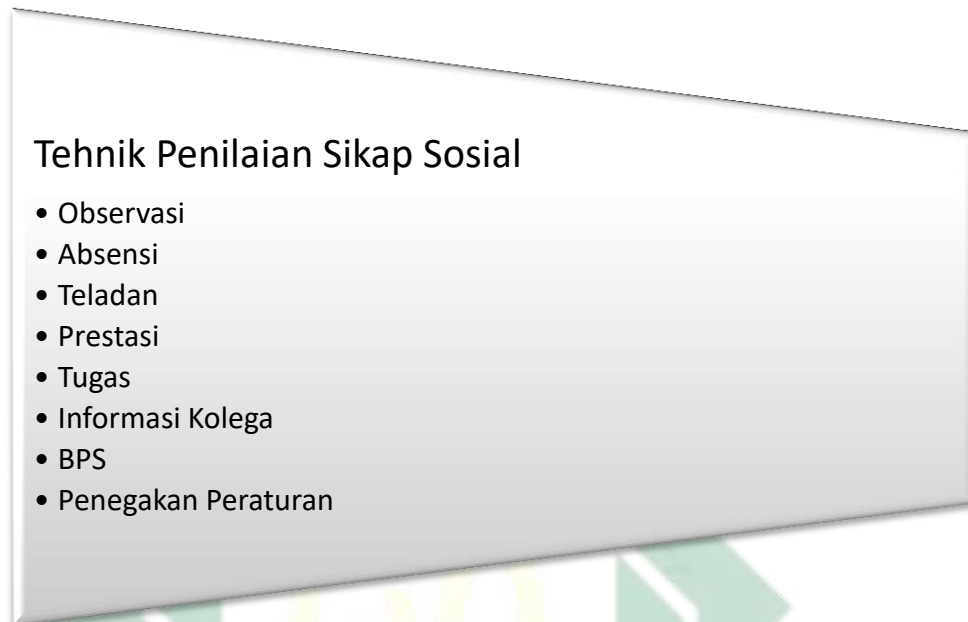
kurikulum Nasional. Instrumen-instrumen yang digunakan antara lain;⁷⁰ observasi, absensi, penghargaan, perintah/tugas, informasi teman guru, serta prestasi prestasi siswa. Hal ini dilakukan karena dalam penilaian sikap dibutuhkan banyak data agar valid dalam memberikan nilai kepada siswa⁷¹.

Sementara teknik lain yang juga digunakan di MA Tabah adalah teladan kepada siswa, adapun MA Salafiyah juga tidak berbeda dengan indikator yang dibuat oleh dua lembaga sebelumnya. Termasuk juga teknik lain dalam rangka untuk memperoleh tambahan informasi adalah Buku pribadi/Penghubung Siswa (BPS) yang didalamnya memuat semua info tentang keaktifan dan prestasi siswa selama proses kegiatan.

Melalui penegakan kedisiplinan yakni pemberlakuan tata tertib yang telah ditetapkan oleh ketiga lembaga, di jadikan sebagai salah satu cara dalam menilai aspek sosial siswa. Perilaku selama menuntut ilmu juga menjadi perhatian, tingkat kedisiplinan dalam menjalankan peraturan, serta tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

⁷⁰ Musta'in, *Wawancara*, Karanggeneng, 1 Desember 2017

⁷¹ Menurut Gerungan ciri-ciri sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, dapat berubah-ubah, karena itu attitude dapat dipelajari orang, tidak berdiri sendiri, dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa, dan yang terakhir, sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Baca Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 2000), 151-152.



Gambar 4.9 Tehnik penilaian sikap sosial

Ragam tehnik penilaian diatas bukan tanpa sebab, guru di Madarash Aliyah ,enyadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam berperilaku sehingga banyak cara yang digunakan dalam menilai siswa. Dalam buku Mar'at disebutkan ada tujuh fakro, yakni : pendidikan keluarga, kepribadian, pengetahuan, kelompok/lingkungan, kondisi ekonomi dan politik, komunikasi, dan interaksi⁷².

Nel Noddings memberikan empat model dalam efektifitas pendidikan sikap, yakni 1). keteladanan dari seorang guru atau orang senior dalam komunitas, hal ini menunjukkan kepedulian seorang guru terhadap perkembangan siswa. 2), dialog, komunikasi menjadi faktor yang penting

⁷² Mar'at, *sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuranya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984), 122-123.

dalam proses pendidikan, karena perubahan dan perilaku memiliki latar belakang dan motivasi yang berbeda-beda, sehingga dialog menjadi penting untuk memahami motif (niat) dari perilaku dan juga pandangan peserta didik dalam memahami realitas, 3). Praktik, sebagai aktualisasi hasil internalisasi pendidikan adalah ukuran utama untuk menilai keberhasilan pendidikan dalam aspek sikap, 4). Konfirmasi, yakni penilaian terhadap tindakan sadar pelaku dan bertindak. Karena faktor sikap yang meliputi kognitif, afektif, dan konatif, sehingga perlu dikonfirmasi secara kognisi dan afeksi untuk memastikan keberhasilan dalam pendidikan⁷³.

5. Pemanfaatan penilaian sikap sosial

Pengolahan hasil penilaian sikap sosial siswa dilakukan dengan cara memadukan hasil penilaian dari beberapa unsur penilai yang mempunyai kewenangan dalam menilai sikap siswa yaitu unsur pendidik PAI, wali kelas, dan BK, serta guru piket. Adapun langkah pemaduan hasil penilaian sikap siswa dilakukan dengan langkah berikut:

- a. Pendidik PAI memberikan seluruh informasi hasil penilaian baik berupa angka maupun nilai deskripsi sikap siswa yang dilakukannya selama mengajar satu semester kepada wali kelas

⁷³ Nel Noodings, “Kepedulian dan Pendidikan Moral”, dalam *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Larry P Nucci & Darcia Narvaez, (Bandung: Nusa Media, 2015), 246-253.

- b. Guru BK dan guru piket memberikan hasil penilaian dan memberikan pertimbangan melalui catatan-catatan deskripsi sikap siswa yang telah dilakukan selama satu semester kepada wali kelas
- c. Wali kelas memadukan hasil penilaian pendidik PAI dan Guru BK dengan hasil penilaian wali kelas yang telah dilakukan selama satu semester
- d. Wali kelas merumuskan hasil penilaian yang sudah dipadukan dengan unsur penilai lain dengan memberikan predikat A, B, C, dan D dan deskripsi nilai sikap spritual dan sosial siswa
- e. Wali kelas menginformasikan hasil penilaian sikap siswa dalam rapat semester bersama pimpinan dan pendidik. Dalam rapat ini, disampaikan hasil predikat yang kurang baik akan mendapatkan sebuah pembinaan lebih kepada siswa tersebut
- f. Setelah rapat semester, wali kelas memasukan nilai-nilai sikap siswa beserta deskripsinya ke dalam rapor dan kemudian disosialisasikan kepada wali siswa pada waktu yang dijadwalkan

Evaluasi pendidikan agama islam khususnya terkait dengan sikap sosial di MA Kabupaten Lamongan adalah melalui penilaian. Dari hasil penilaian yang kemudian diketahui bahwa siswa MA Mawar yang dianggap memiliki kekurangan dalam hal ini adalah sikap yang kurang baik maka akan mendapat perlakuan khusus

Adapun bimbingan yang dimaksud adalah secara langsung ditangani oleh BK dan wakil kepala bidang kesiswaan, siswa-siswa yang dianggap bermasalah diberikan penanganan khusus oleh guru bimbingan konseling BK. Bentuk bimbingan dan pengarahan oleh BK disesuaikan dengan permasalahan siswa itu sendiri, pembimbingan ini dilakukan melalui pendekatan personal dan interpersonal, yaitu pendekatan personal secara langsung diberikan kepada siswa yang bersangkutan, sedangkan interpersonal dilakukan oleh BK melalui kerja sama dengan wali siswa itu sendiri.

Pelaporan hasil penilaian sikap siswa dilakukan dalam setiap semester sekali. Pelaporan hasil penilain sikap di MA Mawar disosialisasikan kepada wali siswa pada saat rapat wali siswa sekaligus pembagian rapor siswa. Dalam kegiatan rapat wali ini juga, pihak sekolah memberikan arahan kepada siswa yang berprestasi untuk terus meningkatkan prestasinya dan akan mengajak kerjasama wali siswa untuk melakukan pembinaan kepada siswa yang mendapatkan nilai baik pengetahuan maupun sikap yang rendah.



Gambar 4.10 Pemanfaatan hasil penilaian sikap sosial

C. Analisis lintas kasus; persamaan dan perbedaan penilaian aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah

Dari paparan data diatas maka peneliti menganalisis terhadap pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial di Madrasah menggunakan teori Dimensi Religiusitas Glock & Stark. Dengan terlebih dahulu peneliti mengasumsikan bahwa konsep sikap dalam konteks penelitian ini sama dengan ahlak dalam Islam⁷⁴.

⁷⁴Secara terminologi populer, akhlak dapat didefinisikan sebagai keadaan/perilaku/kebiasaan yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Dapat disimpulkan bahwa baik ditinjau dari etimologi, bahasa, dan terminologi populer, akhlak cenderung kepada pengertian aspek afektif (sikap) dan perilaku (behaviour), namun mengingat asal kata akhlak berasal dari bahasa Arab, secara pragmatis dianggap membicarakan akhlak berarti berbicara Islam dan menjadikan nabi Muhammad sebagai model akhlak, Baca Septimar Prihartini, *Validasi Konstruk Instrumen Penilaian Akhlak Peserta Didik*, PROCEEDING Seminar Nasional Psikometri, UNY ; 109-118. Lihat juga Husni Rahim, Husni Rahim, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos Wacana Islam, 2001), 39; Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 2002) 82-95; Zahrudin, *Pengantar ilmu*

Dalam mengungkap konstruk akhlak peserta didik dengan menggunakan pendekatan aspek keagamaan, perlu diperhatikan bahwa jika konstruk tersebut akan digunakan sebagai indikator pengukuran akhlak peserta didik maka hal yang mungkin dapat dilakukan adalah mengukur hal-hal yang potensial dapat diukur⁷⁵.

Tabel 4.2 Tabulasi Penilaian Sikap Spiritual di MA Kabupaten Lamongan

Unit	MA Tabah	MA Mawar	MA Salafiah
Prinsip	1. Aqidah Islam 2. Ahlak Islam 3. Amanah 4. Mendidik 5. Adil 6. Perbedaan Kemampuan 7. Tawakal 8. Ihlas	1. Ajaran/Akidah 2. Mendidik ahlak 3. Amanah 4. Adil 5. Perbedaan 6. Berkelanjutan 7. Tawakal	1. Sumber Ajaran 2. Ahlak 3. Amanah 4. Mendidik 5. Adil 6. Tawakal 7. Ihlas
Tujuan	1. Muhasabah 2. Pendidikan	1. Muhasabah 2. Pendidikan ahlak	1. Muhasabah 2. Pendidikan

akhlak, (Jakarta: Raja Grasindo Persada 2004), 4; M.Ardani, Akhlak tasawuf, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama. 2005), 29.

⁷⁵ Robinson, John.P and Shaver, Philip R. *Measures of social psychological attitudes . dimension of religiosity*. Survey Research Center (Institute for Social Research), (The University of Michigan, Michigan, USA, 1969), 554.

	3. Ihtiyar/usaha	3. Motivasi	
Indikator Spiritual	1. Istiqomah 2. Syukur 3. Menghormati guru 4. Mengucapkan salam 5. Ketaatan 6. Peduli 7. Bertutur Thoyibah 8. Syukur 9. Ihlas 10. Kepemimpinan 11. Cinta tanah air	1. Kehadiran 2. Ketaatan 3. Istiqomah 4. Tutur kata thoyibah 5. Tidak mudah mengeluh/bersyukur 6. Empati/toleransi dalam kegiatan keagamaan 7. Syukur, 8. Berani 9. Kepemimpinan	1. Kehadiran 2. Istiqomah 3. Kekhusyu'an 4. Menghormati guru 5. Syukur 6. Peduli pada kegiatan keagamaan 7. Kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan 8. Ihlas
Instrumen	1. Observasi 2. Keteladanan 3. Absensi 4. Informasi	1. Observasi 2. Absensi 3. Informasi Kolega	1. Observasi 2. Absensi 3. Informasi Kolega

	Kolega 5. Buku Pribadi Siswa	4. Buku Penghubung Siswa	4. Teladan
Pemanfaatan	1. Muhasabah, 2. Motivasi siswa 3. Laporan 4. Doa	1. Muhasabah 2. Motivasi siswa 3. Laporan 4. Doa	1. Muhasabah 2. Motivasi siswa 3. Laporan

Tabel 4.3 Tabulasi Penilaian Sikap Sosial di MA Kabupaten Lamongan

Unit	MA Tabah	MA Mawar	MA Salafiah
Prinsip	1. Adil 2. Kontekstual 3. Komunikatif 4. Terpadu 5. Terbuka	1. Mendidik 2. Adil 3. Kontekstual 4. Komunikatif 5. Terpadu 6. Terbuka	1. Adil 2. Komunikatif 3. Terbuka 4. Kontekstua
Tujuan	1. Muhsabah 2. Motivasi 3. Penanaman ahlak 4. Reward	1. Muhasabah 2. Penanaman ahlak 3. Motivasi 4. Reward	1. Muahasabah 2. Motivasi 3. Reward

Indikator Sikap Sosial	1. Kedisiplinan, 2. Tawadlu 3. Mengutamakan kepentingan umum 4. Tanggungjawab 5. Percaya diri 6. Motivasi tinggi 7. Sederhana 8. Empati 9. Sabar 10. Berjiwa merdeka 11. Kerukunan	1. Kedisiplinan 2. Jujur 3. Tanggungjawab 4. Kerukunan 5. Mendahulukan kepentingan umum 6. Sabar 7. Kepemimpinan 8. Peduli 9. Dermawan 10. Percaya diri 11. dan Motivasi tinggi	1. Kedisiplinan 2. Silaturahmi 3. Tanggungjawab 4. Jujur 5. Percaya diri 6. Kepemimpinan 7. dan Motivasi tinggi
Instrumen	1. Observasi 2. Absensi 3. Teladan 4. Penghargaan 5. Informasi Kolega 6. Prestasi siswa	1. Observasi 2. Absensi 3. Penghargaan 4. Perintah/tugas 5. Informasi kolega 6. Prestasi siswa	1. Observasi 2. Absensi 3. Penghargaan 4. Prestasi siswa

Pemanfaatan	1. Bahan muhasabah	1. Bahan muhasabah	1. Bahan muhasabah
	2. Bahan memotivasi	2. Bahan memotivasi	2. Bahan laporan
	3. Bahan laporan	3. Bahan laporan	

Dari proses di atas, secara prinsip madrasah mengikuti konstruksi dasar Ahlak berdasarkan AlQuran dan hadist, yang merupakan dari *Divine Command theories of morality*⁷⁶ acuan moral diturunkan oleh Tuhan. Sebagai seorang guru adalah amanah yang cukup besar, sebagai penerus para nabi dalam mendidik ahlik pada generasi Islam. Prinsip yang digunakan dalam Penanaman nilai nilai tersebut hanyalah nilai agama, Namun, jika dipandang dari sudut isi dapat dipahami bahwa saat seseorang mampu menanamkan nilai nilai agama dalam dirinya maka akan berorientasi terhadap nilai nilai kebangsaan dan social kemasyarakatannya. Oleh karenanya, hakikat pendidikan karakter yang beliau paparkan tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter nasional. Hanya saja beliau lebih mengarah pada

⁷⁶Teori perintah ilahi adalah salah satu dari banyak filsafat moralitas dan perilaku moral. Ini adalah sub-kategori absolutisme moral, yang menyatakan bahwa manusia tunduk pada standar absolut yang menentukan kapan tindakan itu benar atau salah. Absolutisme moral, pada gilirannya, berada di bawah payung etika deontologis, yang mengajarkan bahwa tindakan itu bermoral atau tidak didasarkan pada kepatuhan mereka pada aturan yang diberikan Tuhan. Tokoh-tokoh termasuk Saint Augustine, Duns Scotus, William dari Ockham dan Søren Kierkegaard telah menyajikan berbagai versi teori perintah ilahi. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Divine_command_theory dan <https://www.compellingtruth.org/divine-command-theory.html>

ranah vertikalnya, yakni nilai Ketuhanan, sedangkan pendidikan karakter nasional lebih mengarah pada ranah horizontal⁷⁷

Syahmuharnis dan Harry Sidharta menyatakan bahwa terdapat empat sumber sekaligus pembimbing dalam perilaku mereka yang memiliki kecerdasan transdental yang tinggi, yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor Internal meliputi akal-budi yang bersih dan seimbang dan kesadaran diri penuh dan terus terjaga, sementara faktor eksternal adalah al Quran dan sunah Nabi Muhammad SAW⁷⁸.

Konsep umum evaluasi atau penilaian dalam islam lebih mengacu kepada sikap dan perilaku, bukan angka. Prosedur yang harus difahami dalam penilaian pendidikan islam meliputi : filsafat pendidikan Islam, pemahaman dasar sifat dan perbuatan belajar, dan memperjelas tujuan-tujuan pendidikan, Sehingga dalam implemtasinya ada dua dimensi dalam penilaian pendidikan islam, yakni jangka pendek (dunia) dan jangka panjang (akhirat)⁷⁹.

Omar Mohammad Al Toumy menggaris bawahi dalam filsafat pendidikan Islam bahwa prinsip dasar pendidikan Islam dalam memandang manusia adalah :

1) Manusia adalah mahluk termulia dibumi

⁷⁷ Nurhafid Ishari, Ahmad Fauzan, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Alhikam Al Atha'i" Karya Syekh Ibnu Atha'illah Assakandari', Jurnal Pendidikan Agama Islam Tarbiyatuna, Vol.10, no.01, (Pebruari 2017), 66-79.

⁷⁸ Syahmuharnis & Harry Sidharta, *TQ; Transcedental Quotient*, (Jakarta : Republika, 2006), 164-165.

⁷⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam; Pendekatan Sisrem dan Proses*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2016), 212-220

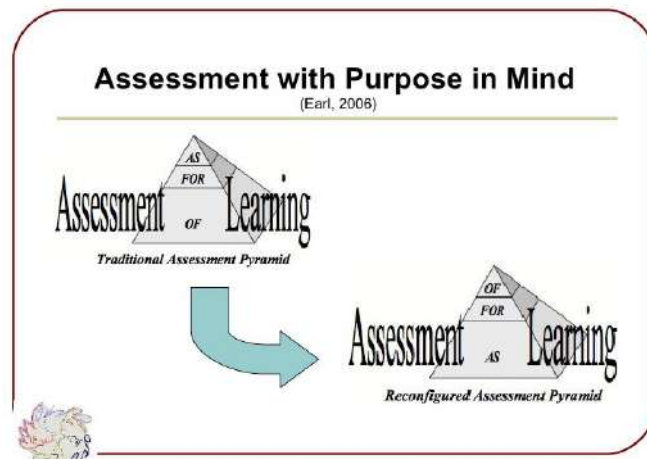
- 2) Percaya akan kemusiaan manusia
- 3) Manusia adalah hewan yang berfikir
- 4) Manusia memiliki tiga dimensi; badan, akal, dan ruh
- 5) Pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh faktor warisan dan lingkungan
- 6) Manusia memiliki motivasi dan kebutuhan
- 7) Ada perbedaan diantara individu manusia
- 8) Memiliki keluwesan sifat dan selalu berubah⁸⁰

Tujuan utama penilaian sikap dimadrasah lebih kepada bentuk lain dari Penanaman Ahlak, Muhasabah atas kelemahan dan kekurangan dalam mendidik siswa, dan Motivasi atas penguatan dan penekanan pada sikap-sikap tertentu yang dijarkan, sehingga anak merasa bahwa sikap yang diperhatikan oleh guru adalah sangat berarti atau penting, selain dari itu penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan, serta sebagai bahan Laporan kepada wali. Melihat ini jika dilihat maka pendekatan atau tujuan penilaian yang dilakukan adalah 01). *Assesment as learning* atau penilaian sebagai sarana belajar, 02). *Assesment for learning* atau penilaian untuk belajar, dan 03). *Assesment of learning atau penilaian atas hasil belajar*⁸¹, hal ini sejalan dengan perkembangan penilaian dalam pembelajaran⁸².

⁸⁰ Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafatu at Tarbiyatu Al Islamiyyatu*, Terj. (Jakarta: Bulan Bintang: 1979), 101-161.

⁸¹ Earl, L. *Assessment - a powerful lever for learning*. Brock Education. 16(1), 2006.

⁸² Ibid.



Gambar 4.1. Perkembangan pendekatan dalam penilaian

Madrasah mengukur sikap/akhlak peserta didik, melalui beberapa instrumen yang disusun menggunakan pendekatan pengukuran nilai-nilai keagamaan, pemilihan instrumen disesuaikan dengan materi atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Jika dilihat dari aspek indikator yang dijadikan sebagai sasaran dan analisa dari *Dimension of Religiosity* yang dikembangkan oleh Glock dan Stark yang mengkategorikan komponen religiosity dalam lima dimensi yaitu dimensi *ideological, ritualistic, experiential, intelektual dan consequential*⁸³. Maka penilaian sikap dimadrasah hanya bermuara pada tiga aspek, yakni *ritualistic, experiential, dan consequential*.

1. Dimensi *Ritualistic*/Praktik Keagamaan

⁸³ Glock, C. & Stark, *Religion and society in tension.*, (Chicago: University of California, 1966), 39, Philip R. *Measures ...*, 554.

Beberapa indikator yang masuk dalam kategori ritual atau praktek keagamaan sangat banyak, diantaranya :

- a. Mengucap salam
 - b. Tutur kata thoyibah
 - c. Kehadiran dalam kegiatan, Sholat dhuha, Jama'ah Dhuhur, Qiyamul Lail, dll
 - d. Silaturahmi
 - e. Kerukunan
2. Dimensi consequential/Efek atau konsekuensi dari keagamaan
- a. Kepatuhan
 - b. Istiqomah
 - c. Keteladanan,
 - d. Kekhusyu'an
 - e. Menghormati guru
 - f. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
 - g. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
3. Dimensi *experiential/ Feeling* , Pengalaman/perasaan keagamaan
- a. Tidak mudah mengeluh/bersyukur
 - b. Peduli pada kegiatan keagamaan
 - c. Kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan
 - d. Empati/toleransi dalam kegiatan keagamaan

- e. bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu;
- f. bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia;

Sementara untuk aspek ideologi tidak menjadi fokus dalam penilaian dalam sikap dimadrasah, hal ini dirasa bagi guru-guru karena mereka para siswa adalah anak muslim sehingga masalah ideologi tidak diragukan lagi. Padahal seperti yang dikatehui bersama bahwa dalam menilai sikap ada bebrapa dimensi sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas⁸⁴: Selain ada lima aspek dalam penilaian afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral, yang semuanya memiliki indikator dan instrumen yang berbeda⁸⁵. Dari indikator yang ada menunjukkan bahwa aspek nilai dan minat kurang di eksplorasi dalam penilaian di madrasah.

Indikasi perilaku positif bagi orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi dalam beribadah adalah :

1. Hanya menyembah Allah SWT, hal ini karena dalam Islam ada enam rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Sehingga dalam aplikasinya keesaan Tuhan dan hanya menyembahnya merupakan indikasi dasar bagi orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi (QS, Al Ihlas;1-4)
2. Melaksanakan ibadah dengan ihlas dan khusyu, bentuk dari keimanan atau spiritualitas yang tinggi adalah bentuk kepasrahan kepada perintah Allah

⁸⁴Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, 105.

⁸⁵ Undang Rosyidin, *Penilaian Otentik*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), 38-41.

SWT, maka orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan menjalankan ibadah dengan semaksimal mungkin (QS. Al Ankabut;45)

Sedangkan perilaku keseharia atau sosial orang yang memiliki transeden tinggi adalah

1. Menyayangi kedua orang tua (Q.S. Al ahqaf; 15).
2. Memiliki integritas yang tinggi (Q.S. al Infithar (82), 10-12)
3. Berbuat kebajikan dan mencegah kemunkaran (QS;Ali Imran;110).
4. Bertanggungjawab (QS;Al Qiyamah; 36)
5. Disiplin dan Bersungguh-sungguh (QS;An Nisa;59)
6. Menjaga kebersihan diri (QS; Al Baqarah; 168)
7. Percaya diri dan konsisten (QS; Ali Imran;139)
8. Adil (QS; An Nahl:90)
9. Amanah (QS: Al Mukminun:8)
10. Tidak pemaarah/Suka memberi maaf (QS: ali Imran:134)
11. Tidak boros dan kikir (QS: Al Isra:27)
12. Cerdas/berilmu (QS: an Nisa:113)
13. Tahan pada cobaan (QS: Al Baqarah:177)
14. Mensyukuri nikmat(QS; An Nahl:18)
15. Bersatu dan menjaga silaturahmi (QS: AlHujurat:113)
16. Peduli dan menghargai orang lain ((QS:Al Baqarah;262)
17. Menjaga ucapan (QS; Al Mukminun:2)
18. Tidak sombong (QS:Al Isra:37)

19. Berfikir positif/motivatif (QS: Al Hujurat:12)
20. Berusaha lebih baik (QS: At Taubah:20)
21. Toleransi tinggi (QS: Al Mumtahanah:8)
22. Produktif, inovatif, dan kreatif (QS; Ar Ra'du:11)

Dari kriteria/indikator di atas melebihi dari usulan Lickona, dalam bukunya menyatakan bahwa ada dua nilai utama dalam moral, yakni : sikap hormat dan tanggungjawab, adapun untuk nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, Lickona memberikan sepuluh nilai tambahan yang merupakan media pendukung dari kedua sikap diatas, di antaranya : kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis⁸⁶.

Berbeda dengan Lickona, Suyanto memberikan delapan karakter utama yang harus dibelajarkan kepada siswa, yakni; Keberanian, pertimbangan yang baik, Integritas, kebaikan hati, ketekunan, pengahragaan, tanggungjawab, dan kedisiplinan⁸⁷.

Kegiatan penilaian juga telah diarahkan pada cerminan sikap hasil penguasaan siswa dalam proses pembelajaran, dari sisi tujuan dan indikator yang digunakan telah mengarah pada :

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadi siswa dan Tuhan
2. Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dan lingkungan

⁸⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 69-76.

⁸⁷ Suyanto, dkk, *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*, (Jakarta: Kemendiknas dan Rineka Cipta, 2010), 74-75.

3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupan dengan alam sekitar
4. Sikap dan pandangan terhadap diri selaku hamba, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT⁸⁸.

Seiring juga teori yang dikemukakan oleh Lickona bahwa dalam penciptaan karakter bagi siswa, berimplikasi pada *moral action* yang meliputi : *Competence*, *will*, dan *habit*. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa memiliki media untuk mengukur kompetensi internalisasi keyakinan, kemauan untuk melakukan dengan berbagai motif karena lingkungan yang telah terbentuk, dan di dukung pembiasaan akan menjadi internalisasi yang dilakukan menjadi karakter siswa⁸⁹.

Dari instrumen yang digunakan semuanya bermuara pada instrumen non tes, yang memang pada dasarnya digunakan untuk penilaian performa atau perilaku⁹⁰. Penilaian performansi (*Performance Assessment*) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini tepat dilakukan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan perilakunya. Pemantauan didasarkan pada kinerja (*performance*) yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan. Hasil yang

⁸⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan...*, 17.

⁸⁹ Thomas Lickona, *Eduvating for Character, terj* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013).98-99.

⁹⁰ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 126.

diperoleh merupakan suatu hasil dari unjuk kerja tersebut. Respon siswa dapat diperoleh guru dengan melakukan observasi selama pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas. Penilaian ini dapat juga memberikan meminta siswa untuk menyelesaikan tugas yang kompleks dalam konteks pengetahuan, pembelajaran terkini, dan keahlian yang relevan untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan.

Jika dilihat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap di Madrasah Aliyah kabupaten Lamongan dilaksanakan dengan metode Implisit, yakni pengukuran dengan tanpa menanyakan secara langsung kepada siswa⁹¹. Hal ini dikembangkan untuk mengatasi bias pada penilaian yang sifatnya langsung atau responden disuruh menjawab sekian kuisisioner tentang sikap⁹². Dalam konteks lingkungan madrasah dan ajaran Islam sikap tidak hanya ada dalam pikiran tetapi juga diamalkan dan ini adalah faktor utama dalam proses pendidikan sikap/karakter/ahlak, sehingga proses penilaian yang dilakukan adalah langsung praktek disamping untuk menghindari bias dan upaya untuk mengikuti keinginan sosial serta tidak ada manipulasi sikap.

⁹¹ Jenny Mercer&Debby Clayton, Psikologi Sosial, terj. Noermalasari Fajar Widuri(Jakarta ; Erlangga, 2012), 7-8. Buku ini menjelaskan bahwa metode dalam penilaian sikap ada dua yakni eksplisit yakni pengukuran langsung dengan memberikan beberapa pertanyaan melalui skala sikap dan disertai tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan, yang kedua implisit atau penilaian tak langsung yang dilakukan melalui observasi.

⁹² Gerungan memberikan tiga model dalam penilaian sikap yakni Langsung atau meminta pendapat secara langsung pada objek, *kedua* metode tidak langsung yakni orang disuruh menyatakan dirinya tentang objek sikap yang teliti melalui tes psikologi, *ketiga* tes tersusu/tidak tersusu, yakni menggunakan sekala sikap yang telah dkonstruk melalui metode tertentu yakni thurstone, Likert, atau Guttman. Lihar Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: Refiak Aditama, 2010), 166.

Pelaksanaan penilaian secara implisit, mengharuskan untuk pelaksanaan tidak hanya sekali atau dua kali saja, tetapi terus selama proses pendidikan berlangsung untuk mendapatkan penilaian yang autentik⁹³. Ciri pokok dari penilaian implisit adalah :

- 1) Penilaian tidak langsung
- 2) Tidak terjadual
- 3) Dan tidak disadari langsung oleh objek⁹⁴

Pemanfaatan pada hasil penilaian selain sebagai bahan laporan, utamanya adalah sebagai bentuk muhasabah atas pendidikan yang selama ini berlangsung, meskipun sikap tidak mencerminkan sebagai hasil pendidikan langsung, paling tidak apa yang telah disampaikan pada saat itu telah dilakukan oleh siswa meskipun dengan motivasi yang berbeda-beda. Selajutnya untuk memotivasi para siswa dalam bebrbuat baik melalui perhatian dan pujian atas perilaku mereka, sehingga dalam pengelolaan hasil penilaian lebih banyak menggunakan acuan etik atau Penilaian Acuan Nilai (PAN) dengan asumsi bahwa secara fitrah manusia adalah baik, pendidikan berfungsi mengembangkan fitrah, dan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal⁹⁵, atau dalam pengertian ilmu evaluasi dengan penilaian acuan tujuan (*objective*

⁹³ Menurut Patta Bundu, penilaian autentik juga memiliki kelemahan dalm implementasinya yakni : intensitas waktu, sulit menentukan standar, subjektifitas tinggi, bias nilai, tidak semua siswa faham, dan kurang efektif untuk siswa dalam jumlah banyak, lihat Patta Bundu, *Asesmen Autentik dalam pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 25.

⁹⁴ Mercer&Debby Clayton, Psikologi...,7.

⁹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 55.

referenced measurement), yakni penilaian yang terencana dalam penampilan atau perilaku siswa yang dapat diinterpretasi dalam batas-batas tujuan tertentu. Hal ini banyak dilakukan utamanya dalam pengukuran sikap yang terencana⁹⁶.

Secara umum melalui beberapa kegiatan yang menjadi ekspresi pegamalan dan pembiasaan di madarash Aliyah Kabupaten Lamongan telah mampu membawa siswa-siswinya membentuk menjadi pribadi muslim yang mengarah pada muslim yang kaffah⁹⁷. Yang menjadi keunikan tersendiri dalam penilaian sikap dalam lembaga pendidikan yang afiliasinya adalah agama, maka mendoakan menjadi upaya terakhir setelah proses pendidikan telah terlaksana dan penilaian atas pencapaiannya telah diketahui⁹⁸.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 23.

⁹⁷ Menurut Muhaimin melalui proses pembelajaran agama didukung dengan program pembiasaan, paling tidak siswa memiliki media dan dasar dalam berperilaku, karena tradisi atau pembiasaan memiliki dua fungsi, yakni : wadah ekspresi keagamaan dan alat pengikat kelompok. Baca Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan pendidikan islam disekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya: 2012), 294-295.

⁹⁸ Dalam melaksanakan penilaian setidaknya ada lima pertanyaan pokok untuk menentukan nilai proses evaluasi , yakni : Nilai kemanfaatan penilaian, Validitas metode dan prosedur yang digunakan, Keadilan dalam memberikan skor/nilai, Hasil nilai mampu menggambarkan informasi hasil belajar secara wajar, dan aspek penting yang tercakup dalam penilaian⁹⁸

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian bab ini akan diberikan beberapa kesimpulan dari uraian yang telah dibahas. Berdasarkan analisis penelitian tentang penilaian sikap spiritual dan sosial pendidikan agama Islam baik individu maupun lintas kasus dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Penilaian sikap spiritual pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah, dilaksanakan sebagaimana berikut :
 - a. Prinsip penilaian sikap spiritual yang digunakan oleh MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah semuanya berprinsip bahwa dalam penilaian sikap spiritual adalah ; Akidah dan ahlak Islam, perbedaan, Amanah, Mendidik dan Adil, hal ini menunjukkan bahwa bahwa penilaian lebih dimaknai sebagai sebuah bentuk tanggungjawab sebagai pendidik sehingga di MA Mawar juga memegang teguh bahwa penilaian harus juga dilakukan secara berkelanjutan sehingga perilaku siswa terus dapat dipantau sejak awal sampai akhir, Sedangkan MA Tabah dan MA Salafiyah juga berprinsip tawakal, yang artinya memberikan ruang bahwa setiap anak memiliki potensi dan bisa berkembang sesuai dengan lingkungan, sehingga meskipun telah berusaha secara maksimal semuanya tetap dikembalikan

kepada sang Khaliq, Allah SWT yang maha kuasa atas segala sesuatu.

- b. Tujuan penilaian sikap spiritual pendidikan agama Islam di ketiga adalah untuk muhasabah atas keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilangsungkan dan internalisasi atas pengetahuan agama yang telah didapatkan selama proses KBM materi PAI (Akidah, Ahlak, AlQur'an, Hadist, dan Fikih, serta SKI). Tujuan yang sama juga dalam rangka untuk pendidikan pembiasaan kepada siswa, melalui observasi atau pengawasan selama kegiatan, diharapkan siswa dapat istiqomah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. MA Tabah menambahkan bahwa tujuan penilaian terhadap sikap spiritual lebih sebagai bentuk ihtiyar atas perilaku ibadah siswa, karena tanpa pengawasan yang ketat, guru atau secara institusi kita tidak bisa mengawasi secara penuh perilaku siswa, sehingga perlu pengawasan pada siswa. Sementara MA Mawar juga secara khusus, penilaian sikap spiritual sebagai bentuk motivasi, agar siswa lebih giat dan disiplin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- c. Indikator penilaian sikap spiritual yang digunakan di MA Tabah adalah : istiqomah, syukur menghormati guru, mengucapkan salam, ketaatan, peduli , bertutur thoyibah, syukur, iklas, kepemimpinan, dan cinta tanah air

Sedangkan indikator/kriteria penilaian sikap spiritual di MA Mawar, adalah kehadiran, ketaatan, istiqomah, tutur kata thoyibah, tidak mudah mengeluh/bersyukur, empati/toleransi dalam kegiatan keagamaan, syukur, , berani, dan kepeimimpinan

Sedangkan di MA Salafiyah, kriteria/indikator yang digunakan meliputi kehadiran/keaktifan, istiqomah, kekhusyu'an, menghormati guru, peduli pada kegiatan keagamaan, kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan, dan iklas

d. Instrumen penilaian sikap spiritual pendidikan agama Islam di madrasah di antaranya ; Observasi, Keteladanan, Absensi, dan Informasi Kolega, dan Buku Pribadi Siswa, di MA Tabah semua instrumen yang tersebut di atas dijadikan sebagai cara dalam menilaia siswanya, sementara MA Mawar tidak menjadikan sebagai instrumen penilaian semntara untuk Buku catatan kegiatan keseharian di sebut dengan Buku Penghubung Siswa, adapun di MA Salafiyah tidak ada buku khusus bagi siswa.

e. Pemanfaatan hasil penilaian pendidikan agama Islam pada ketiga madrasah adalah untuk bahan muhasabah terhadap keseluruhan pendidikan dan juga pembinaan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, bahan memotivasi siswa agar lebih giat dan terbiasa melakukan aktifitas keagamaan, dan bahan laporan serta bekal untuk mendoakan anak-anaknya.

2. Pelaksanaan Penilaian sikap sosial pendidikan agama Islam MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah sebagaimana berikut;
 - a. Prinsip dalam penilaian sikap secara umum yang digunakan di MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah adalah adil, komunikatif, dan terbuka, sementara di MA Mawar dan MA Tabah ditambahi dengan mendidik, kontekstual, dan terpadu
 - b. Tujuan penilaian sikap spiritual dan sosial pendidikan agama Islam di madrasah adalah bagian dari pendidikan ahlak, Muhasabah, dan Motivasi, serta reward
 - c. Indikator penilaian sikap sosial di MA Tabah ; kedisiplinan,, tawadlu, mengutamakan kepentingan umum, tanggungjawab, percaya diri, motivasi tinggi, sederhana, empati, sabar, berjiwa merdeka, dan kerukunan
Sedangkan di MA Mawar menggunakan indikator meliputi; kedisiplinan, jujur, tanggungjawab, kerukunan, mendahulukan kepentingan umum, sabar, kepemimpinan, peduli, dermawan, percaya diri, dan motivasi tinggi
Adapun di MA Salafiyah ; kedisiplinan, silaturahmi, tanggungjawab, jujur, percaya diri, kepemimpinan, dan motivasi tinggi
 - d. Instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial pendidikan agama Islam di madrasah di antaranya ; Observasi, Absensi, Teladan, Penghargaan, Perintah/tugas, informasi Teman Guru, serta prestasi Prestasi siswa

- e. Pemanfaatan hasil penilaian pendidikan agama Islam pada ketiga madrasah adalah untk bahan muhasabah, bahan memotivasi siswa, dan bahan laporan
3. Persamaan dan perbedaan penilaian sikap spiritual dan sosial dari MA Tabah, MA Mawar, dan MA Salafiyah dapat dijelaskan sebagaimana berikut:
- a. Persamaan dalam penilaian sikap spiritual, dari unsur prinsip (6): akidah, ahlak, perbedaan, amanah, adil, dan mendidik, unsur tujuan (2): muhasabah dan pendidikan, unsur Indikator (6): Istiqomah, ketaatan, kekhusyuan, syukur, peduli, dan kepemimpinan (teladan), unsur tehnik (3): Observasi, absensi, dan infromasi kolega, dan Unsur pemanfaatan (3): Muhasabh, motivasi dan laporan.
- Perbedaan dalam penilaian sikap spiritual dari ketiga MA tersebut, unsur prinsip (3) : berkelanjutan, tawakal, dan ihlas, unsur tujuan (2): motivasi dan ihtiyar, unsur indikator (4): mengucapkan salam, bertutut thoyibah, ihlas, cinta tanah almamater/tanah air, unsur tehnik (2) : BPS dan teladan, unsur pemanfaatan (1): Mendoakan siswa.
- b. Persamaan dalam penilaian sikap sosial meliputi unsur prinsip (5): Adil, kontekstual, komunikatif, terbuka, dan adil, unsur tujuan (3): Muhasabah, motivasi dan reward, unsur indikator (5): Disiplin, tanggungjawab, jujur, percaya, dan motivasi semangat, unsur tehnik

(4): Observasi, absensi, pengahrgaa, dan prestasi, unsur pemanfaatan (2): untuk bahan muhasabah dan laporan.

Perbedaan dalam penilaian sikap sosial diantaranya unsur prinsip (1) yakni terpadu, unsur tujuan (1) yakni penanaman ahlak, unsur indikator (7): tawadlu, mengutamakan kepentingan kelompok, kerukunan, sabar, dermawan, sederhana, dan empati, unsur tehnik (3): teladan, tugas, dan informasi kolega, unsur pemanfaatan (1) sebagai bahan motivasi.

B. Implikasi Teoretik

1. Implikasi teoritik

Hasil penelitian ini secara teoretis menunjukkan bahwa pelaskaan penilaian sikap spiritual dan sosial PAI yang ada di Madrasah Aliyah dikabupaten Lamongan dapat dijelaskan bahwa :

- a. Secara prinsip pada filsafat pendidikan Islam As Syaibani yakni berusmber dari akidah dan halak Islam, pendidikan jasmain, intelektual, dan ruh, pendidikan seumur hidup, interaksi antara illmu, amal, amal, dan Iman. Sementara untuk unsur sosial mengedepankan sebagai bentuk tugas bersifat normatif akademik yang telah disusun oleh pemerintah
- b. Tujuan penilaian yang ada sesuai dengan tewoi teroi penilaian menggunakan teori Earl, L. *Assessment* dalam buknya *a powerful lever for learning*, yankni *Assesment as Leraning (AoS)*, yakni sebagai bentuk muhasabah, pedindidkan dan motivasi, salah satu pendekatan penilaian

yang akhir-akhir banyak dijadikan sebagai landasan dalam penilaian-penilaian.

- c. Indikator dan kriteria yang dijadikan sebagai sasaran dan analisa dari *Dimension of Religiousity* yang dikembangkan oleh Glock dan Stark, Maka penilaian sikap dimadrasah hanya bermuara pada tiga aspek, yakni *ritualistic, experiential, dan consequential*, atau indikator yang digunakan memuat seluruh dimensi dalam pendidikan islam yakni dimensi *ruhaniyyah, insaniyyah, dan kauniyyah*
- d. Dari instrumen yang digunakan semuanya bermuara pada instrumen non tes, yang memang pada dasarnya digunakan untuk penilaian performa atau perilaku. Penilaian performansi (*Performance Assessment*) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini tepat dilakukan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan perilakunya
- e. Pemanfaatan dan pengelolaan. Pengelolaan hasil penilaian lebih banyak menggunakan acuan etik atau Penilaian Acuan Nilai (PAN) dengan asumsi bahwa secara fitrah manusia adalah baik, pendidikan berfungsi mengembangkan fitrah, dan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal, atau dalam pengertian ilmu evaluasi dengan penilaian acuan tujuan (*objective referenced measurement*), yakni penilaian yang terencana dalam penampilan atau perilaku siswa yang dapat

diinterpretasi dalam batas-batas tujuan tertentu. Hal ini banyak dilakukan utamanya dalam pengukuran sikap yang terencana

Jika dilihat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap di Madrasah Aliyah dilaksanakan dengan metode Implisit, yakni pengukuran dengan tanpa menanyanyakan secara langsung kepada siswa, berbeda dengan penilaian sikap yang banyak dilakukan oleh beberapa lembaga penilai, yang langsung bertanya kepada objek baik melalui pertanyaan (kuisisioner) maupun wawancara, Hal ini dikembangkan untuk mengatasi bias dan kepura-puraan (*artificial intelligence*).

2. Impilkasi Praktis

Selain implikasi teoretis tersebut, penulis perlu memaparkan implikasi praktis dari hasil penelitian ini, antara lain, pertama adalah impliksasi dalam kaitannya dengan perencanaan penilaian PAI yang dilakukan oleh sekolah antara lain: a) melakukan analisa tujuan penilaian, b) melakukan analisa sikap spiritual dan sosial yang efektif dan mudah dinilai oleh guru, sehingga penilaian sikap betul-betul terlaksana dan terdokumentasikan sebgai bukti atas penilaian wali/guru, c) menyiapkan waktu untk penilaian sikap, d) memberikan waktu-waktu tertentu untuk penilaian bersama (evaluasi).

Implikasi praktis kedua adalah pada tahap pelaksanaan yang harus dilakukan antara lain: a) semua penilai bertugas sesuai tupoksi masing masing, b) interaksi dan indoktrinasi nilai-nilai spiritual pada saat proses pembelajaran harus dibangun dengan optimal, c) Pemilihan indikator

sikap yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan, d) dilakukan dengan berbagai variasi sesuai dengan kondisi.

Ketiga, adalah tahap pemanfaatan hasil penilaian. Proses yang dilaksanakan sepanjang proses penilaian dalam semester harus terdokumentasi, sebagai bukti dalam penilaian.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini sesungguhnya berusaha untuk melakukan tugasnya dengan keinginan dapat memberikan kontribusi terbaiknya bagi dunia akademik. Akan tetapi di dalamnya terdapat sejumlah keterbatasan studi sebagai berikut:

1. Pada bagian konseptual, penelitian ini lebih banyak merujuk pada pemikiran dan pendapat tokoh pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penilaian dan sikap.
2. Pada bagian data lapangan penelitian ini terbatas pada tiga madrasah di lingkungan pondok pesantren, akan sangat mungkin berbeda jika penelitian diperluas dengan mengambil sampel lebih banyak.
3. Penelitian ini berada pada transisi diantara diimplementasikannya penilaian sesuai kurikulum 2013 ke 2016 , tetapi pada kenyataannya madrasah masih banyak yang tidak sepenuhnya diterapkan.

D. Rekomendasi

Madrasah dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya berusaha untuk membuktikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai plus, nilai kekhasan itulah yang sebenarnya wajib untuk dibuktikan dan

dipertahankan, nilai-nilai itu dapat dibuktikan jika madrasah mampu mengolah lagi model penilaian yang lebih akurat dan bisa dipertanggungjawabkan datanya, berdasarkan hasil penelitian lapangan, dapat direkomendasikan poin-poin sebagai berikut:

1. Madrasah hendaknya lebih berani untuk melakukan inovasi-inovasi terkait dengan indikator penilaian pendidikan yang diterapkan, dengan tetap mempertimbangkan standar pendidikan Islam dan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.
2. Madrasah hendaknya berani melakukan rekayasa penilaian sikap spiritual dan sosial secara menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya semata-mata dari sisi perbuatan yang bersifat rutinitas sehingga output madrasah dapat menjawab dan menyelesaikan problem kemerosotan moral yang ada di masyarakat.
3. Pemerintah dan instansi terkait hendaknya memperhatikan model penilaian sikap yang dicanangkan untuk diterapkan di sekolah dengan tanpa membatasi satuan pendidikan untuk menentukan model laporan sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki. Karena bila dilihat dari panduan dalam penilaian, aspek sikap spiritual dan sosial tidak atau kurang mendapat porsi utamanya KD-KD yang ada dalam materi PAI dan PPKn tidak mendapatkan ruang, semua penilaian hanya bersifat generik, baik spiritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Azizy, Qodri. *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, dalam pengantar *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abrasyi, M. Athiyah al *Al Tarbiyah Al Islamiyah wa Falsafatuha*, Qahirah: al Babi al Halabi 1969.
- Ahmad Muttaqin, "Islam And The Changing Meaning Spiritualitas And Spiritual In Contemporary Indonesia", *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 50, No. 1, (2012 M/1433H)
- Ahmadi, Abu. dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*, Cetakan ke II, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta; Rineka Cipta, 2007
- Al Nahlawy, Abd. Ar Rahman, *Usus at Tarbiyah al Islamiyah, wa thuruq Tadrisiha*
- Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Attas, Muhammad Naqaib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. Harry Noer Ali, Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Ghozali, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yaqub, Jakarta: Faizan, 1985.
- Al-Rasyidin. H. Samsur Nizam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit. . 26
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Thomy *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Pustaka Jaya, 2006.
- Amir ac, Yulmaida. Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 2., No. 2., 2016.

- Ancok Jamaluddin. dan Anshori, Fuat Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Anderson Lorin W. & Bourke, Sid F . *Assessing Charatheristics in The School*, London : Lawrence
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Ardani, M. *Akhlak tasawuf*, Jakarta: Mitra Cahaya Utama. 2005
- Arifin, Armai *Reformasi Pendidikan Islam*, cet. Ke 2 , Ciputat : CRSD Press, 2007.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakart : Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2009.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.5, 2005.
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren; Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta : Proyek Peningkatan Infromasi dan Diklat Keagamaan, 2004.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2016*, Jakarta: BPS Pusat, 2016
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Beevers, C., & Paterson, J. *Assessment in Mathematics*, In Kahn, P & Kyle, J., Eds
- Bogdan, Robert C. da S. Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Alyn and Bacon, Inc, 1998.
- Bogdan, Robert C. dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Arif Furchan Surabaya: Usaha Nasional, 1992

- Brian , K. Barber. Joseph A. Olsen, *Assessing the Transitions to Middle and High School* , (Sage Journals; Journal of Adolescent Research, Vol. 19, Issue 1, 2004.
- Budiyono, “Peran Asesmen dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret, tanggal 5 Mei 2010.
- Buku Kurikulum MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan Tahun Pembelajaran 2018-2019.
- Buku Profil Madrasah aliyah Matholiul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan 2018.
- Buku Selayang Pandang Profil MA Salafiyah Ponpes Al Fattah Siman Sekaran Lamongan Tahun 2017.
- Creswell, W. *Reseach Design: Qualitative adn Quantitative*, (London : Sage Publication, 1994.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darodjat, dkk. “Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20 (1) 2016: 11-26. <http://Journal.uny.ac.id/index.php/jpep>
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Denton, L. F., & McKinney, D. “ Affective factors and student achievement: A quantitative and qualitative study”. In *Frontiers in Education, FIE* 2004. 34th Annual (pp. T1G-6). IEEE. 2004.
- Direktorat Pembinaan Menengah Atas, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*, Jakarta : Kemendikbud RI, 2016.
- Earl, Lorna M,. *Assessment - a powerful lever for learning*. Brock Education. 16(1)
-, *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*, California: Corwin Press INC, 2003.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.

- Eltica de Jager Meezenbroek ,Bert Garssen , Machteld van den Berg, *Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: A Review of Spirituality Questionnaires*, J Relig Health , 2012.
- Fadjar,.A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung : Mizan, 1998.
- Faisol, Sanapiah,. *Penelitian Kualitatif*, Malang: YA3, 1998.
- Fred N., Kerlinger. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Fridayanti, Frida. “Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam”, jurnal ilmiah psikologi Psymphatic, Vol. 2, Nomor 2, Januari 2005
- Friedman, H., Krippner, S., Riebel, L., & Johnson, C. *Transpersonal and other models of spiritual development*. International Journal of Transpersonal Studies, 29(1)
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco, 2000.
- Glock, C. & Stark,. *Religion and society in tension.*, Chicago: Universityof California, 1966
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Hadisubroto, S. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: IKIP Bandung, 1988.
- Hall, R. A, “*Affective assessment: The missing piece of the educational reform puzzle.* “, Delta Kappa Gamma Bulletin; International Journal for Professional Educators, 77, (2), 2011.
- Hamid, Achir Yani S. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008
- Haryati, Mimin. *Model& Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta:Gaung Persada 2009.
- Hasan, Aliah B. Purwakania *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan, 2009.

https://en.wikipedia.org/wiki/Divine_command_theory

<https://www.compellingtruth.org/divine-command-theory.html>

Ifadah, Nur. *Spiritual Leadership; Belajar Kepemimpinan Ala Pesantren*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

Ihsan, “Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kudus”, Disertasi IAIN Sunan Ampel Tahun 2012.

Imtihan, Nurul. Darmiyati Zuchdi, dan Edi Istiyono, “Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah”, UNY: Jurnal Schemata, Vol. 6, No. 1, 2017.

Ishari, Nurhafid. Ahmad Fauzan, “Pendidikan Karakter Dalam Kitab Alhikam Al Atha’iyyah Karya Syekh Ibnu Atha’illah Assakandari”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Tarbiyatuna, Vol.10, no.01, Pebruari 2017.

Jalal, Abdul Fattah. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1998.

K Yin, Robert. *Case Study Research; Design and Methods*, Beverly Hills : Sage Publication, 1987.

K. Yin, Robert. *Studi Kasus Studi & Design*, Raja Grfindo Perkasa, 1996.

Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2012.

L. Berg, Bruce. *Qualitative Research Methods for The Social Sciences, Sixth Edition*, New York: USA Pearson Education, Inc, 2007

Langgulong, Hasan *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

Laporan Penelitian, *Guru agama, Toleransi, dan Isus Isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indoensia*, PPIM UIN Jakarta, 2016.

Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (*Institute for Peace and Islamic Studies*) tahun 2010

Lincoln, Yvonna S. and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Berverly Hilss California : Sage Publication, 1985

- Livingston, K. Condie R. *Evaluation of the assessment is for learning programe*, Cet. I; Final Report. Glosgow University of Startheyde, 2006.
- Lorin. W. Andersen, *Assessing affective characteristic in the schools*, Boston: Allyn and Bacon, 1981
- Lorna Earl, . *Assessment - a powerful lever for learning*, . Brock Education Jounal. 16, 1,2006.
- M Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meingkatakan Mutu Pendidikan;Tinjauan Teori dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta : Kalimedia, 2015.
- MacKinlay, Elizabeth. *The Spiritual Dimension of Ageing*, London: Jessica Kingsley, 2001.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mardapi, Djemari. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan* , Yogyakarta: Nuha Medika, 2017. Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
-, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2017.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- McCormack A.J. & R.E. Yager, *Trends and issues in science curriculum. Science curriculum resource handbook: A practical guide for K-12 science curriculum*, Millwood N :, Kraus International Publications,1992
- Meezenbroek,Eltica de Jager Bert Garssen, Machteld van den Berg *et. all.*, *Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: A Review of Spirituality Questionnaires*, J Relig Health (2012) 51.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994.
-, *Mtodologi Keilmuan ; Paradigma Kualitatif , Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2007.

- Muhaimin, Wacana *Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nizar, Samsul, Al-Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*, , cet. Ke-2, Jakarta: Ciputra Press, 2005.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 20013.
- Nata, Abudin. *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
-, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Nursobah, *Kurikulum 2013*, Jakarta: Grafika Jaya, 2013.
- O'neill, G. & F. Murphy, *Assesment: Guide to taxonomies of learning*, UCD Learning and Teaching/Resource, 2010
- Patton, Michael Quinn. *How to use Qualitative Methods In Evaluation*, Trj. Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Permendikbud nomor 20 Tahun 2016
- Permendikbud nomor 21 tahun 2016
- Peterson, Christopher. & Martin E. P. Seligman, *Character Strength and Virtues: A handbook and Classification*, Washinton – New York: American *Psyachological* Assosiation and Oxford University Press, 2004.
- Popham, W. J. *Classroom assessment: What teachers need to know*. Allyn & Bacon, A Viacom Company, 160 Gould St., Needham Heights, MA 02194, 1999
-, dan Baker, Eva L. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Potter, Patricia dkk., *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*, Alih bahasa Yasmin Asih, dkk, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005
- Prihartini, Septimar. *Validasi Konstruk Instrumen Penilaian Akhlak Peserta Didik*, PROCEEDING Seminar Nasional Psikometri, UNY

- Purnomo, Y. W, “Keefektifan Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Ditinjau dari Motivasi belajar”, *Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
-, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Puskur, Balitbang, Depdiknas, *Pelayanan Professional Kurikulum 2004 penilaian kelas*, Jakarta: Puskur, Balitbang, Depdiknas, 2013.
- Rahim, Husni. *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Islam, 2001
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006.
- Rasyid, Harun. *Mansur, Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: CV Wacana Prima, 2013.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur’an al-hakim; Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al Fikr, tt.
- Robinson, John. P and Shaver, Philip R. *Measures of social psychological attitudes . dimension of religiosity*. Survey Research Center (Institute for Social Research), The University of Michigan, Michigan, USA, 1969.
- Sabri, M. Ali Yusuf. *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010.
- Saxon, D.P., Levine Brown, P, & Boylan,H.R., *Afective Assesment for Development Student, part 1*, (Research in Development Education, 22,2008.
- Shalahudin, Makhfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu,2000.
- Spradley, James P. *Participant Observation*, New York : Holt, Rinehart and winston, 1980.

-, *The ethnographic interview*, New York: Hold, Rinehart and Winston, 1979.
- Stattin, Kerr, M., H., & Burk, W. J. (2010). A reinterpretation of parental monitoring in longitudinal perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1)
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Stiggins, R. J., "Assessment for Learning A Key to Motivation and Achievement. EDge: The Latest Information for the Education Practitioner", *Phi Delta Kappa International*, 2(2), 2006.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Susilo, Sutarjo Adi. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Syah, Darwin dkk. *Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta : Gaun Persada pres, 2009.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2005.
- Tobroni, *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah* dalam <http://researchengines.com/drtobroni5-07.html> [07 Juni 2012]
- Tu'u , Tulus. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wahid, Abdurrahman. "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Sa'id Aqiel, dkk, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wiguna, Alivermana. *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah*, Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017.

Wu CH, Huang YM, Hwang JP, *Review of affective computing in education/learning: trends and challenges*.(Br J Educ Technol 47(6), 2016), 1304–1323

Young, Caroline. dan Koopsen, Cyndie. *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tp. th.

Zahrudin, *Pengantar ilmu akhlak*, Jakarta: Raja Grasindo Persada 2004

Zaki. Mohammad. “Pengembangan Perangkat Asesmen Kinerja dalam Matematika padamelukis Segitiga Siswa Kelas VII SMPN 2 Surabaya”, Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2000: Tidak Dipublikasikan.

Zeni, Akhmad.,” Keunggulan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan”, E-Jurnal IAIN Pekalongan

Zohar, Danah. dan Marshall, Ian. *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, California: Berrett-Koehler, 2010.

Zuchdi, Darmiyati. “Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3) 2010.

Zuhera, Yuni. Sy. Habibah, Mislinawati, ” Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* Volume 2 Nomor 1, Februari 2017.